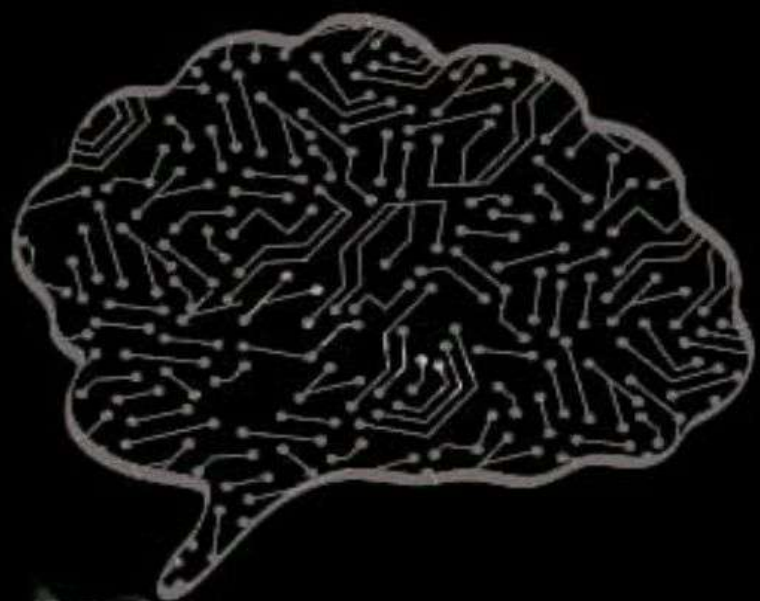


MIKAS4



Her

Confidential

You need open your eyes to see the right thing

Dark-Romance-Action

Her Confidential

Mikas4



SALINEL PUBLISHER

Her Confidential

Copyright 2020 by Mikas4

Cetakan Pertama: April 2020

Penata Letak : Siti Nurannisa

Desain Sampul : Siti Nurannisa

Diterbitkan Melalui



SALINEL Publisher

Mall Botania 2 Blok O no.4

Batam Centre – Batam

087882761800

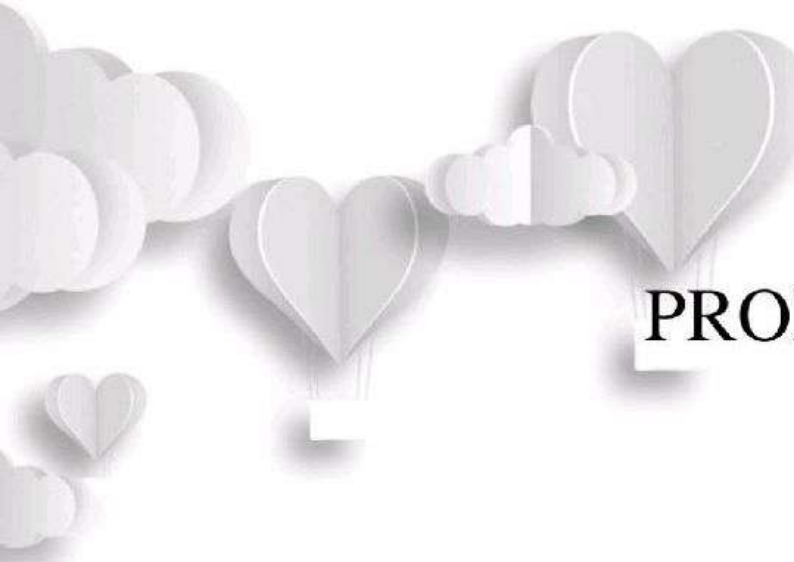
salinelpublisher@gmail.com

ziraderson@gmail.com

facebook : Salinel Publisher

instagram : @Sali.nel

Twitter : @salinel Publish



PROLOG

"You choose, truth or dare?"

Wanita itu tertawa pelan. *"Dare."*

"Turn off your mask and kiss that guy."

Sedikit sempoyongan, Eileen berjalan mendekati pria yang ditunjuk oleh teman-temannya. Dia sama sekali tidak sadar bahwa teman-temannya itu sedang mengerjainya. Membuatnya masuk dalam masalah yang berkepanjangan.

"Hai, handsome..."

Tanpa memperdulikan tatapan tajam yang lelaki itu layangkan, Eileen memilih untuk duduk di pangkuannya. Jika keadaan sadar total, Eileen takkan pernah mau melakukannya. Mendekatkan wajahnya,

Eileen mulai mencium lelaki itu sekilas. Menjauhkan wajahnya kemudian tersenyum lebar.

"I'm done!" Melirik ke belakang untuk memperlihatkan kepada teman-temannya bahwa ia berhasil. Namun, tak ada seorang pun temannya masih disana. "Eh? Kemana mereka?" tanyanya bingung dengan cegukan yang tak berhenti. Kembali menatap lelaki di depannya sedikit buram. Jari telunjuk Eileen bergerak meraba mata, hidung, dan bibir lelaki itu. Mengelus rahang tegas yang dipenuhi bulu-bulu halus.

"Sudah Nona?"

"Eh?"

Menyeringai. Aeron menahan anak buahnya agar tidak bertindak gegabah pada wanita yang masih duduk di pangkuannya. Wanita yang sudah bertindak semena-mena padanya.

"If you've done, it's my turn, Babe," bisiknya seduktif sebelum menggendong Eileen untuk dibawa ke kamar VVIP.



BAB 1 : RESEMBLE

6 tahun kemudian...

"Panasnya...." Eileen membuka kepala maskot beruang. Meletakkannya di bangku sebelahnya. Mengibaskan tangan ke wajahnya yang dipenuhi keringat. Ini adalah pekerjaan sampingannya yang menjadi seorang maskot di tempat-tempat tertentu. Seperti, peresmian pembukaan resort, toko, taman, dan lain-lain.

Dia memang harus bekerja keras banting tulang mengingat kini ada puteranya yang berumur lima tahun sedang menantinya. Lagipula, mana ada yang mau menerima pekerja dengan memakai masker seperti dirinya? Bisa-bisa disangka ia adalah seorang penipu.

Malam ini memang terasa cukup panas, belum lagi dengan keadaannya yang memakai kostum besar beruang coklat. Membuat keadaannya begitu

memprihatinkan. Selesai sudah pekerjaan Eileen malam ini dan dia harus pulang setelah menerima bayarannya.

Melepas kostum beruang, Eileen beranjak menemui pemilik kafe yang menyewanya melalui temannya.

"Terima kasih atas kerja kerasmu."

"Sama-sama, *Mam*." Eileen menjawab sopan. Mengantongi hasil kerjanya lalu memilih pulang dengan menggunakan bus terakhir malam ini. Mudah-mudahan saja ia masih sempat.

Berjalan cepat menuju *bus stop*, Eileen duduk bersama beberapa orang disana. Tak lama, bus sampai, ia bergerak masuk dan menempelkan kartu. Lalu duduk di tempat kosong. Eileen menghela napas pelan, memikirkan biaya kehidupan yang semakin hari semakin besar. Belum lagi biaya Bibi Jenny yang audah membantunya merawat Vincent selama ia bekerja. Untung saja, ia memiliki rumah sederhana peninggalan orang tuanya. Jika tidak, Eileen dipastikan akan mengais

kesana-kemari untuk membayar sewa rumah dan hal lainnya.

Sampai di pemberhentian berikutnya, wanita itu turun lalu berjalan kaki menuju rumahnya yang berjarak 20 meter dari tempatnya sekarang.

Membuka pintu, rasa lelah yang di deritanya seketika lenyap ketika dia melihat sosok Vincent sedang duduk menonton televisi. Seolah sadar kehadiran Ibunya, Vincent menatap datar. "Kau sudah pulang, *Mom*?"

Eileen mengangguk. "Sudah makan? Dimana Bibi Jenny?"

"Sudah. Dia baru saja pulang. Dia bilang bahwa anaknya sakit."

Menatap lekat pada puteranya, Eileen sembari berpikir bahwa dia sama sekali tidak mengingat apa yang sudah terjadi malam itu hingga melahirkan puteranya yang begitu tampan dengan rambut berwarna hitam kebiruan. Matanya yang abu-abu jelas bukan turunan dirinya mengingat warna mata Eileen adalah biru.

"Kau sudah bisa melepas maskermu, *Mom*."

Eileen tersenyum. Benar, dia sudah bisa melepas maskernya. Membiarkan puteranya itu menatap lekat ke arahnya.

"Kenapa menyembunyikan wajahmu, *Mom*?"

Eileen menggeleng pelan. "Wajah ini kutukan, Vince. Kau takkan mengerti."

"Baiklah. Apakah Mami sudah makan? Biar aku siapkan."

Mencubit gemas kedua pipi tembem Vincent. "Oh *boy*... Kau begitu menggemaskan."

"Aku sudah besar," sahutnya jengkel sembari menghindari cubitan Ibunya kembali. "Aku juga akan bekerja membantumu. Jangan perdulikan aku."

"Astaga... Umurmu baru lima tahun dan kau sudah berlagak seperti orang dewasa. Anak siapa kau ini?"

Vincent mengendikkan kedua bahunya tidak acuh. "Kenapa Mami bertanya padaku? Mami yang melahirkanku."

"Baik-baik, Mami menyerah." Eileen mengangkat kedua tangannya. Merotasikan bola matanya karena tingkah puteranya yang begitu cuek dan terlalu pintar yang entah mengikuti gen siapa. "Sekarang, Mami mandi. Kau tidurlah, besok harus sekolah."

"Baik, *Mom. Good nite.*"

"*Good nite, Sweetheart.*"

Eileen melangkah terburu-buru saat melihat pria kecilnya bersedekap dada sambil menunggu di depan pintu rumah dengan wajah jengkel mengingat ia sudah telat ke sekolah. Vincent langsung masuk ke *elementary school* di tahun pertama mengingat otaknya yang encer tanpa perlu melalui *play group*. Ia bahkan dapat mengingat hanya dengan sekali lihat dan baca.

"*Your mask, Mom,*" tegur Vincent datar saat melihat Ibunya yang lupa memakai masker.

Menepuk jidatnya, Eileen mengambil masker baru di dalam laci dan memakainya. "Ini karena kau yang menyuruh Mami cepat-cepat."

Mengabaikan omelan sang Ibu, Vincent melangkah keluar dari rumahnya dengan kedua tangan yang dimasukkan ke saku celana pendeknya. Eileen hanya menggeleng gemas melihat tingkah puteranya itu. Dan dengan terpaksa, ia mengikuti Vincent setelah memastikan bahwa pintu rumahnya terkunci rapat.

"Jam berapa Mami pulang hari ini?"

Eileen mengendikkan bahunya. "Entahlah. Tapi, Mami akan menjemputmu nanti."

"Baik. Aku masuk dulu. *Bye Mom.*" Lelaki kecilnya mengecup pipinya sekilas kemudian melambaikan tangan dan masuk ke dalam lokalnya dengan langkah tenang.

Eileen menghela napasnya pelan. Menatap punggung kecil yang semakin menjauh. Ia berbalik dan beranjak pergi tanpa sadar bahwa ada empat pasang mata memperhatikan tingkahnya dan puteranya sejak awal.

"Kau serius ingin ke kantor?" Daniel menatap Aeron dengan pandangan kesal. "Kau tahu, aku bahkan dapat meng-*handle* segalanya."

"Aku memiliki urusan," sahutnya singkat sembari meletakkan ponsel dalam saku jasnya dan memilih menatap luar jendela.

Daniel menipiskan bibirnya untuk menahan umpatan yang keluar. Dia benar-benar kesal ketika semalam Aeron membangunkannya tengah malam hanya untuk mempersiapkan urusan kantor hari ini karena pria itu berhalangan hadir. Tapi, apa ini? Nyatanya Aeron tetap memilih ke kantor dan membiarkan waktunya semalaman terbang sia-sia.

Kali ini, Daniel mengalah. Turut melirik luar jendela. Matanya seketika menyipit saat melihat seorang anak yang begitu mirip dengan lelaki di sampingnya sedang berbicara dengan wanita bermasker.

"Pak, berhenti!" pintanya pada supir mobil mereka.

"Apa yang kau lakukan? Ingin mati?!" desis Aeron tak suka.

Daniel menggeleng tanpa melirik sahabat sekaligus orang penting dalam dunia malam itu. "Aku akan mati setelah kau melihat anak itu dan mengatakan bahwa dia sama sekali tidak mirip denganmu!"

Merasa penasaran, Aeron menoleh. Matanya menyipit tajam saat melihat anak kecil itu berbicara dengan seorang wanita muda. Matanya, hidungnya, bahkan rambutnya terlihat begitu mirip dengannya.

"See? You two are so resemble."

Mengabaikan ucapan Daniel, Aeron menyipitkan mata kala anak kecil tersebut mencium pipi wanita itu, melambaikan tangan lalu masuk ke dalam lokalnya.

"Apa dia kakaknya?" tanya Daniel sambil melirik wanita yang kini berjalan menjauh dari sekolah sederhana tersebut. "Atau justru Ibunya yang pernah kau tiduri?" Menatap Aeron dengan horor.

Masih diam. Aeron menatap punggung kecil itu menjauh. Kemungkinan yang dikatakan oleh Daniel sangatlah konyol. Jika memang anak itu adalah anaknya, dipastikan wanita itu akan mengejanya dan meminta pertanggungjawaban. Tapi, tidak. Wanita itu bukan siapa-siapa. Ya, pasti *bukan* siapa-siapa!

"Aku tidak pernah tidur dengannya. Lagipula, jika dia anakku, pasti dia akan mencariku." Aeron berusaha meyakinkan dirinya sendiri, walau hati kecilnya berteriak tak setuju.

"Bagaimana jika saat itu dia mabuk?" tanya Daniel tak menyerah. "Ayolah, anak itu begitu mirip

denganmu, Aeron! Kalian seperti kembar tapi beda. Dia masih lucu dan menggemaskan sedangkan kau sudah *tu-*" Daniel menyengir lebar kala tatapan tajam Aeron menghujamnya.

"Kau sudah membuatku terlambat 8 menit 32 detik, Daniel," gumamnya sinis membuat Daniel langsung bungkam. "Jalan!" titahnya kembali kepada supir pribadinya. Melewati wanita yang sedari tadi menjadi perhatiannya sedang berusaha memakai kostum maskot.

Wanita seperti itu pernah ku gauli? Aeron berdecih sinis tak percaya.



BAB 2 : CLEANING SERVICE

"Mami, aku dikeluarkan *lagi* dari sekolah."

Vincent memberikan surat kepada Eileen. Surat yang berisikan pengeluaran dirinya dari sekolah yang sudah mendidiknya selama empat hari.

"Apaaa?!" Eileen berteriak tak percaya. "Kau dikeluarkan?" Memijit pelipisnya, Eileen menghela napas frustrasi. "Astaga Vincent, apa yang kau lakukan hingga dalam sebulan bisa sampai 4 kali dikeluarkan?"

Lelaki muda itu mengendikkan bahunya, mengabaikan pertanyaan sang ibu. Memilih duduk di sofa kemudian menyalakan televisi. "Bagaimana jika aku tidak usah pergi ke sekolah lagi, *Mom*?"

Eileen memegang erat kedua bahu puteranya. "Vincent, katakan pada Mami. Apa yang kau lakukan di sekolahmu?"

"Entahlah. Aku hanya membantah guru karena penjelasan yang diberikan olehnya salah, lalu mengerjakan soal tingkat tahun keenam, kemudian guru menyuruhku untuk mengerjakan soal paling sulit tingkat *junior high school*, dan aku menyelesaikannya. Tiba-tiba saja aku menerima surat itu." Memiringkan kepalanya, Vincent menatap sang Mami dengan bingung. "Lantas, dimana salahku, *Mom*?"

"Di otakmu," sahut Eileen ketus. Menyandarkan kepalanya pada sofa. "Tak bisakah kau berpura-pura seperti anak normal lainnya, Vince? Anggap saja kau tak bisa mengerjakan soal yang guru berikan."

"Apakah artinya aku tidak normal?"

Eileen mengangguk, kemudian menggeleng. "Entahlah, Mami tidak tahu."

Baik Vincent maupun Eileen terdiam. Eileen sama sekali tidak menyangka jika puteranya bisa sejenius itu. Dimana para guru menyerah menghadapinya atau selama ini Eileen salah memasukkan sekolah untuk Vincent? Setidaknya Vincent butuh sekolah yang lebih elite. Namun, darimana ia mendapatkan biayanya?

Ponselnya seketika berbunyi. Eileen menatap panggilan dari Clara kemudian mengangkatnya. "Ya, Clara?"

"Kau dimana?"

"Di rumah. Ada apa?"

"Ada pekerjaan untukmu. Kau bersedia?"

Badan Eileen seketika menegak, membuat Vincent turut memandangnya dengan curiga.

"Pekerjaan? Aku mau. Dimana?"

"Baiklah. Kita akan bertemu sore nanti. Aku akan menjelaskannya padamu."

"Terima kasih, Clara."

"Sama-sama."

Sunggingan di bibir mungilnya terlihat jelas bahwa wanita itu sedang senang. Vincent mengerutkan dahinya dan memilih bertanya, "Pekerjaan apa yang kau dapatkan, *Mom*?" Membenarkan letak duduknya, si kecil kembali bergumam. "Jangan katakan kalau kau menjadi maskot lagi di tempat-tempat lain!" ejeknya dengan smirk menyebalkan.

"Anak sialan!" Eileen menjitak kepala puteranya. "Mami pastikan pekerjaan ini akan sangat bagus."

"Kau sudah menemukan *cleaning service* yang baru untukku?" Aeron menatap Daniel menuntut akan

jawaban. Saat ini, mereka tidak hanya berdua melainkan berlima.

Mereka sedang beranjak ke dalam ruang pertemuan. Daniel, Yuuji, Rebecca, dan Avoz merupakan orang yang terdekat Aeron. Bahkan kelimanya sudah seperti keluarga. Hanya saja, sifat mereka yang berbeda membuat kelimanya terlihat sangat cocok. Jika Daniel periang, maka Avoz pendiam. Jika Rebecca teliti, maka Yuuji mampu menganalisis. Daniel dan Avoz ahli dalam pertarungan dunia malam, sedangkan Yuuji dan Rebecca ahli dalam mengelola perusahaan.

"Sedang dalam proses," sahutnya tanpa merasa bersalah. Kemudian, menyengir lebar. "Lama kita tidak berpesta. Bagaimana jika malam ini kita ke klub?"

"Jangan buang waktumu, Daniel," hardik Rebecca tajam. "Kau selalu membuang waktu untuk hal tak berguna."

Tangan kanan Daniel bergerak merangkul bahu wanita paling cantik disana, tidak! Bahkan paling cantik dari yang setiap wanita yang pernah ditemuinya. "Katakan saja kalau kau cemburu karena aku mendekati wanita-wanita cantik di kelab."

"Hentikan omong kosongmu!"

Bugh.

Rebecca menyikut perut Daniel tak tanggung-tanggung. Membuat lelaki itu meringis kesakitan.

"Aku bukan wanita rendahan seperti mereka yang memberikan tubuhnya pada pria manapun!" desis Rebecca pelan. Menekan setiap ucapannya. "Apalagi pada laki-laki sepertimu."

Ting.

Pintu lift terbuka.

"Hentikan perdebatan kalian. Kita akan menghadapi hari yang berat." Aeron menyunggingkan smirk sinisnya. Menatap beberapa manusia yang kini sedang duduk saling berhadapan di ruangan berlapis kaca tersebut. "Apa kau sudah menyiapkan bahan perangnya, Yuuji?"

"Sudah." Lelaki berkebangsaan Jepang itu menyeringai. Menaikkan sedikit kacamatanya untuk menyempurnakan letaknya. Matanya yang coklat langsung berkilat misterius. "Kita akan memenangkan tender kali ini."

"Bagus. Mari kita hadapi mereka!"

"Berpakaian rapi, tinggi dan berat badan yang ideal, mampu berbahasa Mandarin, dan juga berpenampilan menarik?"

Clara mengangguk. Menatap lekat pada Eileen.
"Bukankah kau pintar bahasa mandarin?"

"Bagaimana dengan maskerku?"

Kali ini, Clara terdiam. "Kurasa tidak masalah. Paling kau hanya memperlihatkan wajahmu pada manager umum sekilas. Setelahnya, kau boleh bekerja mengenakan masker."

"Lalu, pekerjaan apa yang akan kulakukan dengan semua kriteria ini?"

"*Cleaning service*. Tidak berat bukan?"

"*Cleaning service*?" tanya Eileen tak percaya.
"Lantas, untuk apa bahasa Mandarin jika aku hanya akan menjadi *cleaning service*?" Ini benar-benar diluar dugaan Eileen. Jika ia menceritakan kepada puteranya tentang pekerjaannya kali ini, bisa dipastikan bahwa puteranya itu akan menertawakannya habis-habisan. Apalagi mengingat tadi pagi saat Vincent mengoloknya karena

mengira dia akan menerima menjadi maskot di toko-toko resmi yang baru dibuka.

"Kau tahu sendiri perusahaan G'veaux. Perusahaan terbesar di negara ini dan berbagai ras karyawan di dalamnya. Maka itu, kau diharuskan pintar berbahasa Mandarin."

Menarik napas dalam-dalam, Eileen memilih untuk berpikir. Ini benar-benar diluar dugaannya menjadi *cleaning service*. "Apakah gajinya besar?"

Clara mengangguk. "Setidaknya cukup untuk memberimu dan anakmu makan. Banyak yang mengincar posisi ini."

"Aku akan memikirkannya. Tapi, aku masih bisa memiliki pekerjaan lain, bukan?"

"Diluar jam kerjamu, kau bisa kembali menjadi maskot."

Eileen meringis pelan. Apakah sehina itu menjadi maskot sehingga orang-orang berpikir bahwa dirinya hanya bisa menjadi maskot? Padahal, Eileen juga kerja sebagai pelayan di restoran ternama di negara ini.

Semoga keputusan ini adalah keputusan yang benar. "Aku bersedia."

Wanita cantik yang juga bekerja di perusahaan G'veaux sebagai karyawan itu tersenyum. "Baiklah, besok datanglah ke kantor. Aku menunggumu disana."

"Hm, terima kasih, Clara."

"Senang bisa membantumu, Eileen. Karena kau adalah sahabatku."

Dan Eileen benar-benar bersyukur karena Clara membantunya mencari pekerjaan disaat dirinya memang butuh untuk memenuhi kebutuhannya dan juga Vincent.



BAB 3 : FIRST TIME

Keraguan merayap di benak Eileen saat wanita berumur 30 tahunan dengan wajah cantik dan tubuh langsing itu menyuruhnya untuk membuka masker. Karena katanya, dia bukan bekerja sebagai *cleaning service* biasa, melainkan sebagai *cleaning service* di ruangan *president*. Kontan saja kabar ini membuat Eileen terkejut, mengira bahwa dirinya hanyalah *cleaning service* yang membersihkan lantai, toilet, dan setiap ruangan yang ada di perusahaan setinggi puluhan lantai ini.

"Kami harus memastikan bahwa identitas anda tidaklah palsu, jadi harap buka masker anda."

Eileen menunduk. Merasa tak siap jika harus kembali membuka maskernya. Cukup malam itu lelaki lima tahun lalu yang telah melihat keseluruhan wajahnya

bahkan *seluruh tubuhnya* hingga menghasilkan Vincent. Seandainya saja keadaannya tidak mabuk, Eileen pasti bisa mengingat dengan jelas siapa lelaki itu. Dan yang mengenal Ayah dari puteranya sekarang hanyalah temannya yang menyuruhnya untuk menggoda pria itu. Namun sangat disayangkan, karena temannya itu kini berada di negara yang berbeda.

Sialan sekali bukan hidupnya?

"Saya sedang tidak sehat, *Mam*."

Dilihatnya wanita bernama *tag* Diana itu bersidekap. Menatapnya dari ujung rambut hingga ujung kaki. "*Kalau-*"

Brak.

Pintu terbuka. Menampilkan sosok tinggi, tegap, dan jelas tampan. Menatap Diana dengan tajam. "Apa kau sudah menemukan *cleaning service* itu? Kau tahu bahwa *president* bukanlah orang yang sabaran, bukan?"

Diana menunduk sekilas, memberikan penghormatan seolah pria ini adalah atasannya. "Saya menemukannya, Tuan Daniel." Mata Diana melirik Eileen sejenak sebelum kembali menatap wajah tampan pria yang dipanggil Daniel. "Tapi, dia tidak mau melepaskan maskernya."

Tatapan Daniel langsung tertuju pada Eileen. Matanya melebar sesaat karena terkejut jika wanita yang melamar sebagai *cleaning service* adalah wanita yang dilihatnya beberapa hari lalu bersama Aeron. Wanita yang memiliki anak sama persis dengan bentuk wajah Aeron. Dengan cepat, Daniel kembali merubah raut kagetnya menjadi datar. "Kau di terima. Sekarang, ikut aku!"

"Eh?" Eileen menatap lelaki itu bingung. "*Tapi-*"

Daniel menggeleng. "Tidak ada waktu untuk menolak." Menarik lengan Eileen dengan cepat.

"T-tapi Tuan..." Diana berusaha mengejar namun pada akhirnya ia mengalah saat Daniel dan wanita bermasker itu masuk ke dalam lift. Jika sudah begini, maka ia pun tak bisa berbuat apa-apa.

"Ini *cleaning service* mu yang baru." Tunjuk Daniel pada dirinya. Yang kini terdiam kaku di hadapan empat orang lainnya yang menatapnya menilai.

Rebecca bergerak maju. "Buka maskermu!"

Lagi-lagi maskernya di permasalahan.

"Saya-"

"Tidak perlu." Daniel menyengir lebar. "Aku yang menjadi jaminannya jika dia bermacam-macam."

Alis Rebecca terangkat sebelah. "Kau mengenalnya?"

"Ya dan tidak." Sahut Daniel tenang. Menatap Aeron dengan pandangan meminta pendapatnya. "Jadi, bagaimana menurutmu?"

Mata Aeron terus menatap Eileen dengan tajam. Seolah mampu menelanjangi wanita yang kini dihadapannya. "Kalau kepalamu menjadi jaminannya, aku akan menerimanya."

"Kau benar-benar kejam." Daniel bergumam lelah sambil mengusap wajahnya kasar.

Mengabaikan gerutuan Daniel, Rebecca mundur selangkah dan berdiri tepat dihadapan Eileen. "Kau diterima. Namun, ada beberapa syarat yang harus kau patuhi."

Eileen memiringkan kepalanya. Sedikit merasa terintimidasi atas tatapan lima orang di sekelilingnya saat ini. Mereka terlalu rupawan dan juga sedikit menyeramkan. Seolah aura aneh namun misterius

mengelilingi mereka semua. Mencoba bertanya tanpa ragu. "Syarat?"

"Kau harus menjaga mulutmu apapun yang kau dengar baik di sengaja maupun tidak sengaja yang terlontar dari mulut kami berlima."

Dahi Eileen berkerut, namun ia memilih mengangguk tanpa mengucapkan suatu apapun. "Ada lagi?"

"Jangan pernah jatuh cinta pada keempat pria ini, apalagi Aeron. Pahami?"

Syarat kedua Eileen sedikit tidak setuju. Bukan berarti dia ingin jatuh cinta, tapi seolah-olah dia dilarang untuk memiliki haknya tersendiri. "*I think there's miss understanding here,*" gumamnya masih berusaha bersikap sopan. Menarik perhatian keempat lelaki yang sedari tadi hanya menatapnya seperti pertunjukan menarik. "Kenapa anda melarang saya untuk jatuh cinta? Sedangkan dalam pasal 12 saja disebutkan bahwa tidak

seorang pun dapat diganggu dengan sewenang-wenang urusan pribadinya."

Kekehan kecil dari seseorang yang berdiri di sudut menarik perhatian Eileen dan juga Rebecca. Suara kekehan Avoz membuat Rebecca naik darah.

"Kau mengajarku?!" bentaknya membuat Eileen mundur selangkah. "Tidak tahu siapa kami? Kau bisa saja kami kuliti hidup-hidup."

Menggeleng polos. Eileen menelan salivanya susah payah. "B-bagaimana saya bisa tahu, anda saja tidak memberitahu saya siapa kalian. Lagipula, di pasal 9 tertulis bahwa tidak boleh seseorang di tangkap, di tahan, dan dibuang dengan sewenang-wenang."

"Haha~" Tawanya pecah, diikuti oleh kekehan para pria lainnya. Lelaki yang sedari tadi bersembunyi di balik bayangan mendadak muncul. "Sepertinya akan menarik jika kau berada disini~ siapa namamu?"

Eileen menahan napasnya kala wajah pria yang bertanya padanya itu hanya berjarak beberapa sentimeter darinya. "E-Eileen."

"Bagaimana, Aeron?" Avoz menyimpan kedua tangan dalam saku celana bahannya. "¹*Lui sarà il nostro intrattenitore.*"

Aeron mengangguk tipis sebelum menatap wanita yang kini terlihat seperti mangsa yang siap di telan bulat-bulat oleh mereka semua. "Kau di terima. Bekerjalah secara maksimal karena aku tidak ingin melihat setitik debu pun ada di ruanganku. Karena kalau tidak, aku yang akan menjadikanmu debu, paham?!"

"Saya mengerti, Pak." Sahutnya dengan semangat. Merasa bersyukur bahwa dia di terima walau pada nantinya akan menjadi *olokan* sang anak. "Jadi, saya sudah boleh pergi, bukan? Saya ingin berganti pakaian."

¹ Dia akan menjadi penghibur kita

Aeron mengangkat sebelah alisnya. "Silakan."

Menghela napas panjang, Eileen beranjak keluar ruangan yang terasa sangat mencekam tersebut. Dalam hati ia terus mengutuk kenapa bisa menjadi *cleaning service* lelaki itu? Dan bagaimana bisa wajah lelaki itu terlihat begitu rupawan, mirip sekali dengan puteranya.

Vincent...

Astaga, mereka memang mirip. Apakah mungkin dia ayahnya?

Eileen menggelengkan kepalanya berusaha untuk tidak berpikiran konyol. Mana mungkin lelaki dengan kedudukan tinggi seperti itu menidurinya. Menepuk pipinya beberapa kali dan segera masuk ke dalam toilet untuk berganti pakaian seragamnya.

Berharap bahwa selama bekerja tak ada masalah apapun yang menyimpannya. Ya, semoga saja.

BAB 4 : SIERA

Eileen mengusap peluh yang membanjiri wajahnya. Sejak pagi dirinya tidak bisa berhenti hanya sekedar istirahat mengingat begitu banyak ruangan pribadi milik lelaki bernama Aeron Aldith Geveaux. Bahkan, Eileen menemukan celana dalam wanita disana.

Menjijikkan!

Seharusnya dia sudah bisa menebak sejak awal bahwa para laki-laki yang dilihatnya sebelumnya adalah laki-laki yang suka mempermainkan wanita sesuka hati. Karena dilihat darimana pun, wajah mereka terlalu sempurna untuk ditolak, terutama Aeron.

Meski benci mengakuinya, namun Eileen tetap menyatukan pemikiran dan hatinya bahwa Aeron sangat tampan. Membayangkan wajah dingin itu dengan rambut

biru gelap nyaris hitam yang acak-acakan, mata abu-abu yang tajam dan mampu mengintimidasi siapapun, bibir tipis yang melengkung jantan serta tulang pipi tinggi yang membentuk sudut wajahnya sedemikian rupa. Apalagi diimbangi dengan jas hitam legam yang membungkus tubuh ramping berototnya dengan sangat pas. Membuatnya terlihat seperti malaikat tampan dengan nuansa jahat yang mempesona.

"Ck, sial! Apa yang kupikirkan?" gumamnya pelan. Lalu, merogoh saku seragamnya yang terasa bergetar. Mengangkat panggilan dari nomor rumahnya.

"Hallo-"

"Mami, dimana? Kapan pulang?"

"Sebentar lagi. Ada apa, Vince?"

"Tidak, hanya ingin tahu pekerjaan seperti apa yang kau terima. Ku harap kau tidak menjadi maskot. Sangat tidak cocok dengan dirimu."

"Kau tahu, Vince. Mami menjadi *cleaning service* di perusahaan G'veaux." Eileen bahkan sudah siap jika dia menerima ejekan dari puteranya. Tak peduli apapun, karena saat ini fokusnya adalah bekerja.

Namun, tak ada satupun ucapan yang diutarakan oleh puteranya.

"Son, are you still there?"

"Mom, I gotta go! Call you later. Bye."

Eileen mengernyit seketika, melirik ponselnya dengan bingung. Ada apa dengan puteranya? Memasukkan ponsel ke dalam sakunya, Eileen kembali mengepel lantai. Tiba-tiba saja, suara keras sekaligus ringisan terdengar. Membuat dirinya langsung menoleh dan menatap bingung pada sekretaris II Tuan Aeron yang terjatuh begitu saja.

"Bagaimana caramu bekerja, hah?!" teriaknya marah. "Apa kau sengaja membuatku cedera?"

Eileen melirik *name tag* wanita itu yang bernama Siera. Ingin membuka suaranya, namun hentakan kaki dari dalam ruangan terdengar mendekat.

Aeron dan para sekutunya keluar menatap Siera dan Eileen bergantian. "Apa yang sudah terjadi?" Rebecca menatap keduanya menuntut. "Apa kau tidak bisa bekerja dengan becus? Di hari pertama kau sudah melakukan kesalahan."

"Saya tidak!" sergahnya cepat. Eileen membela diri karena merasa tidak melakukan kesalahan apapun. "Dia saja yang jalan tidak lihat-lihat. Padahal jelas saya sudah memberi tanda *wet floor* namun, wanita ini tetap melangkah."

"Katakan saja kau memang sengaja mencelakakanku?!" teriak Siera menuntut. "Lihat, kakiku sekarang membiru."

Menarik napas dalam-dalam, Eileen berusaha sabar. Melipat kedua tangan di depan dada. "Nona, jika

memang saya ingin mencelakakan anda untuk apa saya beri tanda *warning* disana? Lagipula, lima detik sebelum anda terjatuh, anda berpura-pura menjatuhkan sapu tangan dan menggelincirkan heels anda untuk memudahkan anda terjatuh dan tidak terkena cedera apapun." Tanpa peduli tatapan beberapa manusia yang dilayangkan untuknya, Eileen melangkah mendekati wanita itu. "Jelas, ini adalah tinta stempel biru yang kau oleskan sebelum berniat mencelakakan dirimu sendiri." Mengusap kaki jenjang Siera hingga tinta biru itu menempel pada jemarinya. Eileen menyeringai kemudian memperlihatkan jemarinya yang turut biru bahwa segala yang dipaparkannya adalah benar. "Lihat kan? Aku tidak bersalah."

Daniel, Avoz dan Yuuji menatap kagum akan kemampuan analisa seorang *cleaning service*. Tak percaya pada apa yang mereka lihat saat ini. Sebelum mereka sempat bersuara, Eileen kembali menatap Siera dengan tersenyum manis.

"Lain kali, kalau anda ingin benar-benar terluka, bagaimana jika langsung lompat saja dari gedung ini?" Mendekatkan wajahnya pada wajah Siera. "Saya jamin, Tuan Aeron akan segera menolongmu dan memberi perhatian padamu jika itu yang kau cari. Dari pada berpura-pura dan hanya membuat dirimu sendiri malu?" Masih mempertahankan senyumnya, Eileen kembali berdiri tegak, menatap Aeron beserta kawanannya dengan hormat. Ia menunduk sedikit dan bergumam, "Waktu kerja saya sudah habis. Saya mohon pamit. Permissi semuanya."

Saat ia sudah maju beberapa langkah, Eileen berhenti sejenak, kembali menatap Siera yang masih terduduk konyol dihadapan para keempat pangeran kematian itu. "Dan gunakan cara yang lebih berkelas. Karena untuk sekelas dirimu, cara ini terlalu murahan."

Dan Eileen benar-benar meninggalkan mereka yang tercengang akan sikapnya. Benar-benar diluar dugaan!

Tanpa ia tahu, bahwa Aeron tidak sedetikpun memutuskan pandangan padanya, menatap punggungnya yang menjauh dengan raut tak terbaca.

"Kau tahu Aeron, dia benar-benar menarik, bukan? *Cleaning service*-mu kali ini tidak akan menyerah begitu saja untuk menghadapi Siera. Aku yakin dia yang akan bertahan paling lama."

Mengabaikan ucapan Daniel, Aeron melangkah kembali masuk ke dalam ruangnya. Namun, tidak dengan Rebecca dan Daniel. Wanita itu justru mendekat kepada Siera yang berusaha bangkit dari jatuh ke pura-puraannya.

"Apa kau tidak pernah jera?" tanya Rebecca sinis menatap Siera tajam. "Aeron takkan pernah mau peduli padamu. Bahkan, wanita tadi lebih baik daripada dirimu. Memuakan!"

Siera menunduk. "Maafkan saya, Nona."

"Kau tidak berhak minta maaf padaku. Karena seharusnya kau meminta maaf pada Eileen!"

Siera mengangguk. Masih tidak berani menatap Rebecca. "Saya akan melakukannya."

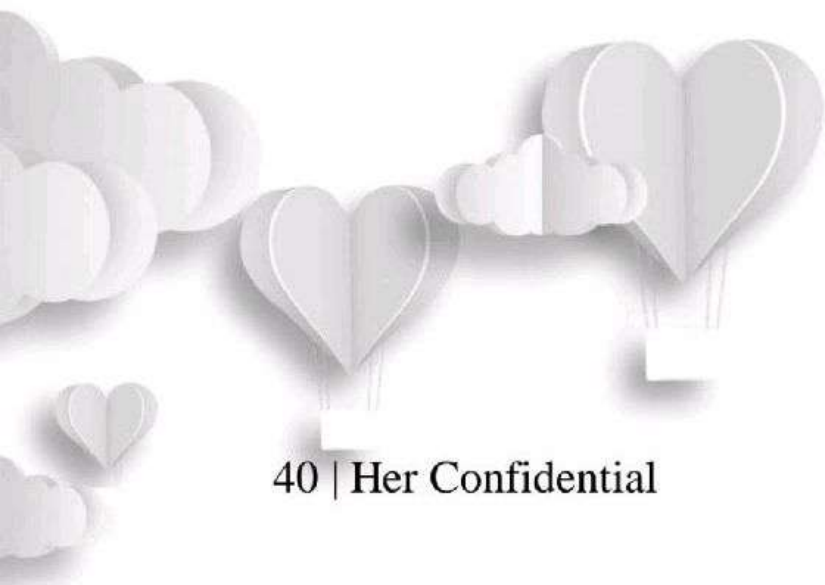
"Hentikan sikap bodohmu ini, Siera! Atau aku akan memecatmu," putusnya sebelum meninggalkan Siera di tempat yang kini menanggung malu.

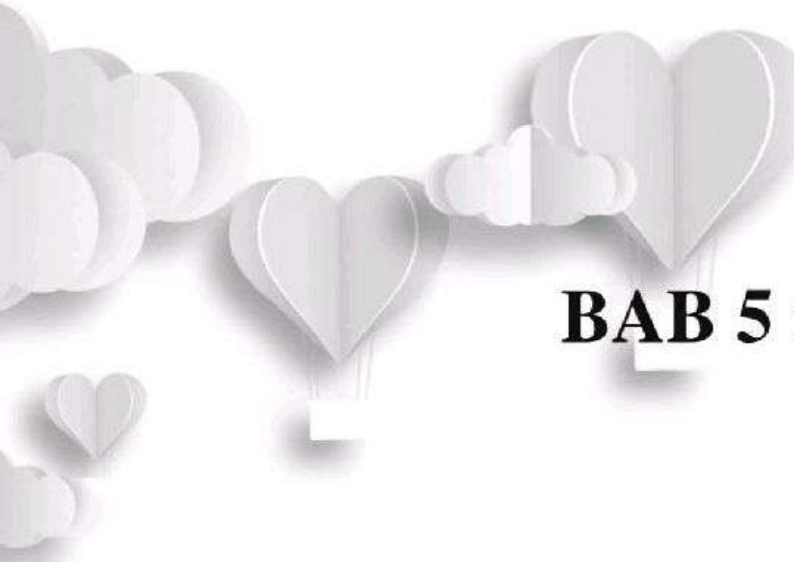
Daniel yang masih berdiam diri di tempat menatap Siera sambil tersenyum lebar. "Tidak apa-apa. Jangan dimasukkan ke hati ucapan Rebecca," ujarnya dengan nada ramah. Sambil menepuk pundak Siera beberapa kali sebelum senyumnya menghilang digantikan wajah dingin yang membekukan. "Tapi, jika sekali lagi kau melakukan hal ini pada Eileen, aku pastikan kau benar-benar terjun dari lantai ini seperti yang Eileen katakan. Paham?!"

Tak memperdulikan raut takut dan pucat Siera. Wajah Daniel kembali sumringah. Ia hendak berbalik,

meninggalkan Siera namun teringat sesuatu yang belum sempat di ucapkannya. "Ah, daripada mencari perhatian Aeron yang takkan melirikmu sedikitpun, bagaimana kalau kau menjadi jalangku saja? Kau tahu bukan di mana apartemenku? Datanglah. Terbuka setiap malam untukmu." Menyeringai, Daniel meninggalkan Siera yang membeku di tempat atas penghinaan terang-terangan dirinya.

Mereka benar-benar iblis!





BAB 5 : PAST

Minuman berwarna biru dengan soda serta es batu begitu menggoda setelah Eileen bekerja panas-panasan sebagai maskot. Membuka kepala beruang yang besar miliknya, Eileen beranjak mendekati orang jualan tepat di depan sebuah toko kue yang baru saja dibuka. Berjoget beberapa jam membuatnya begitu lelah.

Eileen meminumnya dengan perasaan lega. Seolah tenggorokannya yang gersang karena tidak diberi minum itu langsung subur. Namun, itu tak berlangsung lama saat matanya menangkap sosok Daniel keluar dari toko tempat ia bekerja sedang tersenyum untuk menggoda wanita. Tak lama, matanya membulat ketika Aeron juga keluar dari sana sambil berbincang dengan beberapa orang berjas hitam. Saling berjabat tangan sebelum keduanya menuju ke arahnya.

Eileen panik. Mengambil kepala maskotnya dan memakainya. Ia merasa lega sekaligus gelap.

"Aeron, lihatlah. Maskot ini begitu lucu. Kepalanya terbalik." Daniel mengelus dagunya. "Bagaimana caranya dia berjalan ya?"

Eileen mengutuk dalam hati. Pantas saja dia merasa gelap. Tangannya bergerak membalikkan kepala itu agar matanya bisa melihat dua sosok yang kini memandangnya berbeda. Memilih berdiri, Eileen hendak kembali berjalan.

"Hey, aku ingin melihatmu bergoyang seperti tadi." Wajah Daniel tersenyum lebar.

Eileen mengepalkan tangannya, kemudian menatap Daniel dalam diam. Ia sama sekali tak menjawab. Lalu, dirinya berbalik dan beranjak kembali ke toko dengan goyangan seperti yang Daniel minta. Membuat pantat maskot yang lebar bergoyang kesana-kemari hingga Daniel tertawa terbahak-bahak.

"Kau tahu, Aeron," tawa Daniel langsung lenyap seketika. "Dia benar-benar hebat. Bekerja serabutan hanya untuk membiayai kehidupannya dan juga anaknya. Jika dipikir-pikir, apa kau yakin dia memiliki seorang suami?"

Aeron tak menjawab karena dering di ponselnya lebih dulu berbunyi. Mengangkat panggilan dari Avoz, Aeron sedikit menjauh dari keramaian.

"Ada apa?"

"Kemarilah. Ada yang ingin ku perlihatkan."

"Aku segera kesana."

Panggilan terputus. Aeron menatap Daniel datar. "Telepon Yuuji dan minta padanya untuk mengantikanku. Kita akan ke markas."

"Baik." Tak menunggu waktu lama, baik Daniel maupun Aeron segera melangkah masuk ke dalam

mobil. Untuk mencari tahu apa yang hendak Avoz perlihatkan pada mereka.

"T-tuan Yuuji... Dimana Tuan Aeron?"

"Sibuk. Bersihkan ruangnya hingga tak ada sedikitpun debu yang menempel. Kalau dia melihat setitik debu saja, dipastikan kau akan hancur seperti debu itu. Pahami?!"

Eileen merutuk dalam hati, padahal ia sudah mendengar ancaman itu sebelumnya dari Aeron sendiri dan sekarang Yuuji malah mengingatkannya lagi. Padahal, tanpa harus diingatkan pun Eileen seolah tahu apa yang akan terjadi padanya, apalagi setelah melihat bahwa mereka bukanlah pria biasa dengan kehidupan layaknya seperti *president* atau *vice president* yang ada diluar sana. Melainkan, mereka terlalu memiliki banyak rahasia sekaligus begitu tertutup dari dunia luar.

Merasa penasaran, Eileen terus berpikir siapa sebenarnya mereka ini?

"Sa-saya paham, Tuan."

Setelah mendengar jawaban Eileen, Yuuji langsung kembali ke ruangnya tanpa kata. Membiarkan Eileen menghela napas lega setidaknya hari ini ia takkan berhadapan dengan kelima makhluk penyedot aura manusia itu. Apalagi, setelah tadi ia bertemu dengan Daniel dan juga Aeron di toko.

"Huuuffft..."

Jemarinya bergerak membersihkan ruangan Aeron. Mengatur bantal sofa, merapikan dokumen yang berserakan di atas meja dengan teliti sambil membaca satu persatu isinya agar teratur. Yang mana yang ditandatangani atau belum. Setelahnya, Eileen mengambil penyedot debu untuk menyedot setiap debu yang ada di ruangan ini walau pada kenyataannya Eileen tak melihat setitikpun debu di ruangan ini.

Tok. Tok. Tok.

Dahi Eileen mengerut karena tiba-tiba saja ada orang yang mengetuk pintu ruangan Aeron. Langkahnya langsung bergerak ke pintu dan membuka pintu, mengira bahwa yang datang kemungkinan adalah orang penting. Namun, saat itu pula Eileen merasakan jantungnya di hempas kuat saat ia melihat seorang wanita berambut ikal dan panjang menatapnya dengan pandangan menyelidik.

"Siapa kau? Dimana Tuan Aeron?"

Eileen masih membeku di tempat. Ia jelas mengingat wanita ini. Wanita yang dulu pernah mengolok-oloknya ketika *JHS*. Wanita yang membuatnya harus mengingat luka lama dimana ia harus mengenakan masker.

"Kau tuli?"

Haruskah Eileen bersyukur jika wanita ini tidak mengenalnya?

"Maaf... Tuan Aeron sedang keluar. Tapi, jika anda perlu saya akan panggilkan Tuan Yuuji."

Wanita itu terdiam, menatapnya tajam.
"Sepertinya aku mengenalmu."

Tidak!

Jemari Eileen bergetar hebat. Jika wanita ini mengenalnya maka habislah riwayatnya kali ini.

"Aku ingin melihat apakah kau orang yang sama atau bukan. Boleh aku membuka maskermu?" Tangan lentik wanita itu bergerak hendak membuka masker Eileen.

"Apa yang kau lakukan, Loraine?"

Eileen tampaknya harus berterimakasih kepada Yuuji mengingat ia terselamatkan kali ini.

"Ah, Tuan Yuuji. Saya ingin memberikan beberapa cv dari pelamar baru di bagian manager akuntansi kepada Tuan Aeron."

Yuuji melirik Eileen yang tampak pucat. "Pergilah. Bereskan ruangan disana!" titahnya pada Eileen.

"Baik Tuan. Saya permisi dulu."

Otaknya mulai bekerja tak beraturan, mengingat kenangan paling buruk dalam hidupnya.

"Pegang kedua tangannya." Christa menyuruh kedua temannya untuk memaksa memegang kedua pergelangan Eileen.

Eileen merasa lelah. Memberontakpun percuma. Dia hanyalah anak biasa yang takut pada kekerasan diusianya. Menatap ngeri sekaligus menangis pada teman-temannya yang begitu jahat padanya.

Apa salahnya?

"Kenapa kalian melakukan ini?"

Christa mencengkram rahang Eileen dengan kuat. "Karena wajahmu ini memang harus diberi pelajaran."

Tak lama setelahnya, Eileen melihat Lorraine sedang membawa baskom yang berisi air panas mendidih. Mata Eileen melebar dan tangisannya semakin kencang. Tak ada siapapun yang bisa diminta pertolongan mengingat ia sebatang kara. Kedua orang tuanya sudah meninggal dalam kecelakaan ketika ia berumur 10 tahun.

"Jangan lakukan ini!" Eileen menggeleng kuat-kuat.

Hingga teriakan itu terdengar ke seluruh penjuru ruangan.

Nyatanya, Eileen tak pernah benar-benar melupakan kejadian beberapa tahun silam. Air panas yang begitu mendidih membuat trauma dalam dirinya dan salah satu pelakunya adalah Lorraine. Ya, wanita itu yang sudah menghancurkan kepercayaan dirinya hingga sekarang.

Matanya mulai berkaca-kaca. Eileen tak tahu jika dia kembali dipertemukan dengan masalah si masa lalunya. Dan jika saja *dia* tidak datang di saat yang tepat, dipastikan Eileen takkan hidup sampai saat ini.



BAB 6 : TRAITOR

Eileen berharap bahwa Loraine tidak lagi berada di ruangan Aeron. Terpaksa, Eileen melangkah kesana saat Yuuji memintanya untuk memberikan berkas kepada Siera.

"Syukurlah," desahnya saat tak melihat Loraine disana.

"Ada apa?"

Eileen menggeleng pelan, merasa malu karena gumamannya terdengar sampai ke telinga Yuuji. "Tidak apa-apa."

Mata Yuuji menyipit. Sebelum memberikan berkas yang hendak diperiksa oleh Siera mengingat Rebecca sedang berada di luar kota. "Cepat berikan ini!"

"B-baik Tuan."

Dengan bergegas, Eileen beranjak ke ruangan Siera. Mengetuk pintu perlahan, sebelum suara di dalam menyahut tenang. "Masuk."

Eileen langsung berdecak kagum akan ruangan Siera yang tampak begitu unik. Pohon buatan terletak di sudut ruangan yang mungkin untuk menyegarkan mata. Beberapa tanaman buatan yang kecil juga menghiasi dinding-dinding ruang kerja miliknya.

Tatapan Siera terlihat begitu tajam menatapnya. Membuat Eileen gugup seketika. "Ada apa kau memasuki ruanganku? Setelah membuatku malu, sekarang kau berani kemari?!" bentaknya membuat Eileen mundur selangkah.

Ia bahkan bingung, kapan membuat Siera malu?

Dahinya berkerut. "Maksud anda?" tanyanya bingung. Ah, apakah kejadian tempo hari itu yang

membuat Siera marah? Dia tidak benar-benar membuatnya malu, hanya sekedar memberi peringatan.

Siera berdecih sinis. "Dan sekarang, kau berpura-pura amnesia? Cepat katakan ada apa atau keluar dari sini!"

Menelan salivanya gugup, Eileen memberikan berkas yang dititip oleh Yuuji. "Ini dititipkan oleh Tuan Yuuji untuk anda. Saya permisi."

Siera tampaknya tak berniat menjawab. Membiarkan Eileen pergi begitu saja hingga tubuhnya hilang di balik pintu kayu tersebut.

Setelah semua pekerjaannya selesai, Eileen memilih untuk pulang ke rumah. Disana, puteranya sedang menunggu. Berlari ke arahnya lalu memeluknya erat.

"Kau sudah pulang, *Mom*?"

Eileen mengangguk. Mengelus rambut hitam kebiruan itu dengan lembut. "Apa saja yang kau lakukan hari ini?"

"Hanya bermain bersama Bibi."

"Dimana Bibi sekarang?"

Vincent memilih mundur selangkah. Lalu menjawab, "Pulang. Anak beliau sakit lagi."

"Lagi?"

Vincent mengangguk. "Biarkan saja, *Mom*. Bagaimana pekerjaanmu? Apakah menyenangkan?"

Menghela napas lelah, Eileen beranjak duduk di atas sofa. "Tidak ada yang menyenangkan bekerja sebagai *cleaning service*, Vince."

"Maafkan aku, Mi." Vincent menunduk sedih. "Karenaku Mami menderita dan harus bekerja siang malam."

Eileen tersenyum manis. Andai saja Vincent tahu yang sebenarnya, dia takkan sesedih ini. Semua ini berjalan seperti yang seharusnya. Ya, pasti begitu. Menepuk Puncak kepala puteranya, Eileen bergumam. "Percayalah, kau kita semua akan bahagia suatu saat nanti." Bisiknya pelan, "dan hingga saat itu tiba, bersabarlah, sayang."

Bugh.

Aeron menyapu debu yang berada di jas mahalunya. Menatap sinis pada pria yang kini berada di bawah kakinya. "Bereskan dia, Avoz."

"T-tidak, Tuan Aeron... Mohon maafkan saya..."
Lelaki itu terbatuk parah hingga mengeluarkan darah.

Wajahnya penuh lebam dan juga bibirnya terkoyak lebar.

"Jangan sentuh keluarga saya...."

"Aku tidak akan menyentuh keluargamu! Tapi, aku akan menyentuh putrimu."

"Tidak! Jangan!"

Namun, tak ada yang memperdulikan teriakan lelaki paruh baya yang sudah lama menjadi pengkhianatnya pada cartel Zebra. Membocorkan setiap rahasianya hingga gerakannya selalu terbaca.

"Avoz, pastikan dia tersiksa karena mati terlalu mudah untuknya."

Aeron benar-benar meninggalkan tempat tersebut bersama Daniel. Keduanya masuk ke dalam mobil mewah keluaran terbaru tahun ini. "Dimana puterinya?"

"Sudah berada di tangan orang-orang kita."

Aeron menyeringai. "Bagus. Kita akan kesana sekarang."

Perempuan itu duduk dengan santai. Tangannya bersedekap dada seolah tahu sang raja kegelapan hendak menemuinya. Ia sudah menantikan hal ini dengan sangat lama.

Pintu terbuka lebar, sosok Aeron dan Daniel masuk bersamaan. Alisnya terangkat kala melihat wanita itu justru menyambutnya dengan senyuman.

"Kau puteri si pengkhianat itu?" tanya Aeron tak percaya mengingat reaksinya yang sungguh diluar dugaan. Aeron mengira bahwa ia akan mendapati puteri lugu dan mengemis padanya untuk di bebaskan. Namun, yang didapatinya hanyalah wanita nakal dengan kelakuan binal.

"Ayahku yang pengkhianat bukan aku." Wanita itu tersenyum. Mendekati Aeron. "Ternyata kau sangat-sangat tampan. Wajar saja dunia mencarimu," bisiknya sensual.

Bibir Aeron tersungging sinis. "Apa kau tahu, mungkin ayahmu sudah mati sekarang."

Wanita itu justru mengendikkan bahunya tak acuh. "Aku tidak peduli. Sejak dulu dia tak pernah menyayangiku. Dan, apa kau tahu bahwa aku yang memberikan setiap petunjuk padamu bahwa ayahku adalah pengkhianat?" Tersenyum merasa menang, wanita itu kembali berujar. "Dan sekarang, aku ingin dirimu sebagai bayarannya."

"Hey hey hey!" sela Daniel tiba-tiba. "Apa kau tidak menganggapku, manis?"

"Siapa kau?"

Daniel berdecak, mengumpat dalam hati. "Bukan siapa-siapa." Melirik Aeron dan bergumam. "Aku menunggumu di depan." Setelahnya lelaki itu berbalik pergi.

"Jadi," Wanita itu kembali membuka suaranya. "Bagaimana dengan penawaranku?"

"Tidak buruk," balas Aeron datar. Matanya menyipit tajam. Tangannya bergerak mengambil pistol dari balik jas. "Tapi, setelah kau menjadi mayat! Karena aku lebih suka berurusan dengan mayatmu dari pada denganmu langsung."

Dor.

Tak butuh waktu lama, wanita itu mati di tempat dengan tembakan tepat di tengah dahi wanita tersebut.

"Apa yang kau lakukan?!" Daniel berteriak tiba-tiba saat melihat wanita itu mati mengenaskan.

"Seharusnya kau membiarkanku mencicipinya dulu,"
decaknya frustrasi.

Aeron tak menggubris. Ia menyuruh anak buahnya untuk membereskan mayat tersebut sebelum kembali ke dalam mobil sambil mengabaikan gerutuan Daniel. Sesampainya di mobil, Aeron menghubungi Yuuji,

"Apakah dia datang?"

Yuuji jelas tahu maksud Aeron dengan 'dia' adalah Eileen. "*Ya, Aeron. Namun, dia sudah pulang sejak tadi.*"

"Suruh dia kembali. Jika tidak mau, katakan padanya gajinya akan aku *double*."

Tanpa perlu menanyakan banyak hal, Yuuji mengangguk. "*Baik.*"

"Dia, siapa?" Lagi. Daniel bertanya, sebelum matanya melebar. "Apakah~ Eileen?" Menatap Aeron dengan horor. "Jangan katakan kau ingin melampiaskan nafsumu padanya?! Astaga... Kau ingin menjadi penghancur rumah tangga orang?"

Seketika, lirikan tajam Aeron membuat Daniel bungkam tak bersuara. "Bukan urusanmu, Daniel. Kau hanya perlu mencari tahu tentang wanita itu beserta puteranya!"

"Kau mulai penasaran, heh?"

"Cari saja apa yang kusuruh!"

Daniel mengangguk. "Baiklah. Tapi, setelah ini aku ingin jadwal libur ke Hawaii untuk mencari wanita seksi disana."

"Ambil sesukamu!"

YESSS!

Daniel bersorak dalam hati. Akhirnya, dia bisa berlibur dan menikmati waktu liburnya bersama para wanita cantik.



BAB 7 : THE REAL EILEEN

Eileen menatap jengkel pada lelaki di depannya. Susah payah dirinya mengumpulkan uang untuk membayar taksi dan kini sudah satu jam lelaki itu hanya menatapnya tak berminat.

"Apa yang anda inginkan Tuan Aeron?"

"Melihatmu," sahutnya tak bernada. Menatap dirinya dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Ada yang salah dengan diriku?"

Alisnya terangkat sebelah. "Ada. Kenapa kau begitu membosankan? Lepas maskermu!"

"Tidak! Ini privasiku."

"Dan ini perusahaanku."

Lagi-lagi Eileen berdecak jengkel. "Kenapa anda ingin melihat wajah saya?"

"Karena CV-mu mencurigakan. Kenapa fotomu tak ada yang utuh? Semuanya memakai masker." Mata Aeron menyipit. "Apa yang kau sembunyikan di balik wajahmu?"

Eileen terdiam. Kenangan buruk itu kembali menggelayuti hatinya. Dia tak akan membicarakan hal ini dengan atasannya. Lagipula, sedesak apapun keadaannya, Eileen akan menyimpan rapat-rapat kisah puluhan tahun lalu.

"Hanya wajah cacat," sahutnya sendu sambil menunduk sedih. Membayangkan bagaimana keadaannya saat ini.

"Menarik." Aeron tersenyum sinis. "Lupakan tentang masker. Lalu, dimana suamimu? Kulihat, kau memiliki anak."

"Aku memiliki anak, tapi tak memiliki suami," sahutnya singkat tanpa ingin memperjelas.

Lelaki itu mengangguk paham. "Lalu, dimana laki-laki itu?"

Rasanya Eileen ingin berteriak keras dan melemparkan apapun untuk lelaki angkuh di depannya ini mengingat banyaknya pertanyaan yang diajukan. "Ada apa, *Sir*? Sepertinya anda mencurigaku terlalu cepat. Bukankah sesi *interview* sudah berakhir sejak saya di terima di perusahaan ini?"

"Sepertinya Daniel salah mempekerjakanmu."

"Apakah aku dipecat?"

"Seharusnya iya. Tapi, tidak! Tidak untuk saat ini karena aku masih membutuhkan *cleaning service*. Sekarang, pulanglah!"

Akhirnya, Eileen dapat menghela napas lega. Setidaknya ia tidak perlu mencari pekerjaan baru lagi. "T-tapi, bagaimana dengan gaji *double* saya?"

Aeron mengeluarkan sebuah amplop coklat. "Ambilah dan pergi sekarang juga!"

"Pegang kedua tangannya." Christa menyuruh kedua temannya untuk memaksa memegang kedua pergelangan Eileen.

Eileen merasa lelah. Memberontakpun percuma. Dia hanyalah anak biasa yang takut pada kekerasan di usianya. Menatap ngeri sekaligus menangis pada teman-temannya yang begitu jahat padanya.

Apa salahnya?

"Kenapa kalian melakukan ini?"

Christa mencengkram rahang Eileen dengan kuat. "Karena wajahmu ini memang harus diberi pelajaran."

Tak lama setelahnya, Eileen melihat Loraine sedang membawa baskom yang berisi air panas mendidih. Mata Eileen melebar dan tangisannya semakin kencang. Tak ada siapapun yang bisa diminta pertolongan mengingat ia sebatang kara. Kedua orang tuanya sudah meninggal dalam kecelakaan ketika ia berumur 10 tahun.

"Jangan lakukan ini!" Eileen menggeleng kuat-kuat.

"Aarrghhhh!" Hingga teriakan itu terdengar ke seluruh penjuru ruangan.

Mereka tertawa terbahak-bahak di atas penderitaan seorang gadis yang wajahnya melepuh. Bunyi ember berdenting dengan bunyi lantai.

Membiarkannya menatap sisi ember yang memantulkan dirinya dengan sangat mengerikan.

Eileen membencinya. Kesadarannya nyaris menghilang. Menatap setiap punggung teman jahatnya yang kini menjauhinya setelah memberikan luka itu. Tak lama, ia mendengar langkah kaki yang bergerak cepat ke arahnya.

Matanya menatap nanar pada sosok di hadapannya. Sosok yang berusaha membuatnya untuk tetap menjaga kesadaran. "Mereka benar-benar bajingan!" desisnya yang masih terdengar di telinga Eileen.

Eileen hanya mampu menatap rambut panjang gadis seusianya itu berkibar di tiup angin. Gadis itu mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Ia memakai masker itu, lalu memasangkan maskernya kepada Eileen.

"Apa yang terjadi?" Sayup-sayup Eileen mendengar suara laki-laki.

"Mereka kembali mengerjai adikku."

"Mereka memang harus di beri pelajaran." Lelaki itu hendak berdiri. Namun, kakaknya tidak memberi kesempatan.

"Tidak, Mike. Aku yang akan beri mereka pelajaran. Sebaiknya, kau membantuku membawanya ke rumah sakit."

"Baiklah. Kau, berhati-hatilah." Mike menatap Eileen dengan pandangan tak terbaca. "Aku juga akan membuat mereka membayar kelakuannya, Eileen. Aku pastikan itu!"

Matanya terbuka setelah sekian lama berbaring. Napasnya memburu kala ia mengenang segala masa lalu yang menyakitkan. Tangannya mengepal erat ketika membayangkan betapa kejinya perbuatan mereka.

Ia melirik jarum infus yang tertusuk di lengannya yang kurus. Matanya menatap nanar ke segala ruangan putih. Begitu luas dan mewah dengan peralatan yang sama sekali tidak Eileen ketahui. Sebelum ia mendapati satu kaca yang tertempel di dinding di sudut paling ujung. Jantungnya langsung berdetak hebat ketika ia memilih untuk berkaca. Namun, keberanian itu langsung lenyap.

Wajahnya sudah menyerupai monster!

Pintu terbuka menampilkan sosok bersnelli putih sedang menatapnya tidak percaya. Mereka berlarian ke arahnya lalu memeriksa tekanan darah serta detak jantungnya. Tak lama, terdengar ucapan rasa syukur dari bibir mereka.

"Nona Eileen, akhirnya anda sadar."

Mata Eileen bergerak menatap dokter tersebut.

"Ha-us."

Pria ber-*name tag* Jullian mengambil sebotol air mineral lalu memberikannya kepada Eileen. "Dia selalu menanyakan keadaan anda, Nona Eileen."

Mengabaikan pertanyaan Jullian, Eileen memilih bertanya. "Berapa lama aku tidak sadar?"

"Nyaris 10 tahun."

Eileen memandang Jullian tidak percaya. "Selama itu? Hanya karena ini?" tunjuknya pada wajahnya sendiri.

Jullian menggeleng. "Tidak. Luka bakar bukan penyebab satu-satunya. Tapi, kecelakaan yang Anda alami bersama mendiang orang tua Anda-lah penyebabnya."

"Aku ingin melihat wajahku." Eileen merasa yakin. Walau ia tahu akan seburuk apa wajahnya.

"Anda yakin?"

Eileen mengangguk. Jullian memerintah para suster untuk mengambil kaca yang sempat dilirikinya tadi. Memberikan kaca tersebut padanya. Matanya menatap kaget pada sosok di hadapannya.

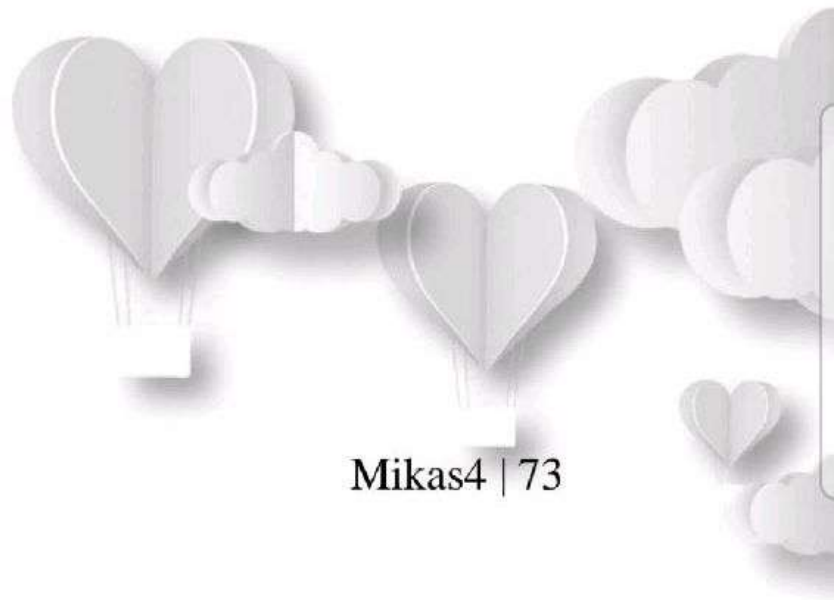
Mereka mungkin bisa menyebut dirinya adalah *monster*. *Monster* yang sangat mengerikan! Luka itu melepuh dan menyisakan kemerahan dari pipinya ke bawah.

"Kami berniat operasi plastik. Tapi, kami menunggu keputusan Anda."

Eileen membuang kaca itu hingga berbunyi nyaring. Ingatannya begitu kuat pada siapapun yang sudah menghancurkan wajahnya. "Dimana dia?"

Jullian terdiam ketika akhirnya Eileen menanyakan sosok yang selalu mengkhawatirkan saudaranya. "Nona Eudith sedang menyamar sebagai Anda dan bekerja di perusahaan G'veaux."

Mata Eileen yang tajam menatap Jullian tak percaya, sebelum akhirnya Eileen meminta untuk dipertemukan dengan saudari kembarnya itu. "Aku ingin bertemu dengannya."



BAB 8 : CHANGE

"Apa kau sudah mendapatkan data tentangnya, Daniel?"

Kelimanya sedang berkumpul di ruangan kerja Aeron seperti biasa. Namun, kali ini mereka melakukannya pada malam hari mengingat sepiya kantor dan hanya ada beberapa orang yang bekerja secara lembur.

Daniel memberikan sebuah amplop coklat. Gumamannya terdengar penasaran membuat keempat temannya mendengar dengan seksama.

"Tidak ada data apapun tentangnya selain dari namanya Eileen Eudith Samantha dengan IQ setinggi 190 hanya sepuluh angka dibawah IQ mu. Memiliki anak bernama Vincent dan kedua orang tua yang sudah

mati akibat kecelakaan ketika umurnya 10 tahun." Menghela napas pelan, Daniel kembali bergumam. "Ada dua kemungkinan manusia yang tidak bisa dilacak datanya, Aeron. Pertama, dia memiliki latar belakang yang besar. Kedua, dia adalah orang yang berbahaya."

Semua terdiam mendengar penjelasan Daniel. Apa yang sebenarnya disembunyikan oleh wanita itu? Siapa dia sebenarnya?

"Lalu, apakah kita harus berhati-hati padanya?" Rebecca menatap Daniel dan Aeron bergantian.

"Kurasa tidak perlu melihat dirinya yang begitu ceroboh."

Avoz menatap Daniel dengan penuh pertanyaan yang berkecamuk di kepalanya. "Lalu, mengapa dia bersikap seperti itu jika dirinya termasuk dari dua kategori yang kau katakan?"

Yuuji yang sedari terdiam memilih bergumam. "Ada dua kemungkinan. Pertama, dia berpura-pura.

Kedua, dia kehilangan ingatannya setelah kecelakaan itu terjadi."

Lagi-lagi hening kembali tercipta di ruangan luas tersebut. Aeron menatap berkas yang diterimanya dari Daniel. Benar saja, tak ada apapun disana selain data yang Daniel berikan dan juga foto bermasker wanita yang memiliki anak satu. "Apa kau bisa mencari lebih tahu tentangnya sebelum dia berumur 10 tahun?"

"Tidak, Aeron. Datanya di blokir oleh badan intelijen."

"Terlalu banyak rahasia." Avoz menyeringai. "Kau tahu Aeron, aku jadi semakin menyukainya. Dia benar-benar sosok misterius."

Daniel sontak membantah dengan menggeleng pelan. "Ku harap kalian tidak bermain-main dengannya."

"Kenapa?"

"Pemerintah mengatakan satu hal lagi tentangnya yang membuat kalian terkejut."

"Apa?" Aeron menatapnya lekat. Penuh rasa ingin tahu.

"Dia memiliki saudara kembar. Dan kita tidak tahu, siapa yang bersama kita sekarang. Si polos atau kah si berbahaya."

"Aku sudah mendengar semuanya." Eileen duduk di atas brankar dengan tangan yang masih terinfus. Ini adalah pertama kali mereka bertemu setelah sekian lama. "Sepertinya kau hidup dengan baik."

Eudith tersenyum sinis. Baik? Nyatanya selama ini ia selalu mencari pelaku kejahatan sang adik. Bahkan, saat bertemu dengan salah satunya di kantor Aeron, Eudith menahan tangannya yang bergetar untuk tidak membunuh segera si pelaku. Lalu, tahu apa Eileen tentang hidupnya yang baik?

"Apa kau mulai berpikiran bahwa aku hidup senang di atas penderitaanmu?"

Eileen tersenyum hambar. "Kau memiliki anak."

"Anak yang membuatmu berpikir bahwa aku hidup dengan senang?" Eudith mendekat. "Kau tidak tahu bahwa selama *ini*-"

"Dimana suamimu?" selanya cepat, menatap Eudith mencemooh.

Satu kalimat pertanyaan itu membuat Eudith tertegun. Tak menyangka bahwa Eileen dapat berubah sejauh ini. Menjadi dingin dan tak tersentuh. Sikapnya berubah. Tak ada lagi Eileen ceria yang polos seperti dulu. Yang selalu berlindung di balik tubuhnya. Namun, Eileen yang sekarang benar-benar beda.

"Banyak yang sudah ku lalui, Eileen. Kau tak tahu apa-apa. *Aku*-"

"Aku tidak ingin mendengarnya." Eileen kembali memotong ucapan Eudith. "Jangan berdongeng hanya untuk menghiburku."

Eudith menahan kesabarannya berhadapan dengan sang adik. "Lalu, kenapa kau memanggilku kemari?"

"Aku akan menggantikan peranmu!" putus Eileen tiba-tiba. "Aku akan mengejar *mereka* dengan kedua tanganku. Menghancurkan mereka sampai akhir." Mata itu terlihat hampa. "Dan yang ku dengar, kau sudah menemukan salah satunya. Siapa dia? Christa, Rea, ataupun Lorraine?"

"Lorraine." Eudith masih bertahan di posisinya. Jika memang Eileen yang ingin membalaskan dendamnya, ia akan setuju tapi nanti. "Kau akan membalaskan dendammu sendiri." Bisik Eudith pelan. Menatap nanar ke luar jendela. "Tapi, setelah kau benar-benar sembuh."

"Delapan bulan lagi." Eileen menyahut cepat. "Delapan bulan lagi aku akan mengambil posisiku darimu karena yang ku dengar, selama ini kau telah memakai namaku."

Tersenyum miris, Eudith mengangguk. "Baiklah, delapan bulan lagi. Aku akan pergi dan kau harus sudah siap menggantikan posisiku."

"Ya. Setelah itu, kita tak perlu bertemu!" sambung Eileen dengan nada dingin yang membuat Eudith tak mampu lagi berkata-kata.

Eileen berubah terlalu banyak...

"Hmm, aku mengerti." Eudith hendak pergi. Tahu, bahwa keinginan adiknya adalah yang utama. Dan dia akan berusaha sebaik mungkin lima bulan ini untuk bekerja sambil mencari tahu tentang Loraine dan kawanannya dulu. Sehingga, ketika saat itu tiba, adiknya bisa dengan mudah menghancurkan mereka.

"Oh ya..." Eileen kembali bersuara membuat langkah Eudith terhenti. "Aku berniat operasi plastik tanpa merubah wajahku. Jadi, jangan berpikiran bahwa kau satu-satunya yang memiliki wajah mulus disini!"

"Lakukan sesukamu, Eileen." Eudith membalas tanpa niat untuk berbalik menatap kembarannya. Ia tak mempermasalahkan apapun yang akan dilakukan oleh adik kembarnya. "Bahkan, jika kau ingin mengubah seluruh wajahmu, aku tak peduli," gumamnya pelan, "hanya satu yang perlu kau ingat. Darahku dan darahmu masih darah yang sama!" ujarnya sebelum menutup pintu ruangan dimana sang adik terbaring selama ini.

"Mami, *are you okay?*"

Eudith mengangguk. Setidaknya, ia masih memiliki Vincent sebagai penguat hidupnya disaat Eileen tak lagi menganggapnya sebagai Kakak.

"Aku di tawar menjadi model, *Mom.*"

"Apa?"

Vincent tersenyum lebar. "Om Daniel mengatakan bahwa aku bisa membantu Mami bekerja dengan menjadi model di perusahaan G'Veaux. Mereka membutuhkan anak-anak pintar seusiaku untuk model iklan *toys*."

"Om Daniel? Kapan dia bertemu denganmu?"

"Tadi ketika aku berjalan bersama Bibi. Dia mengatakan bahwa dia temanmu dan menawarkanku menjadi model. Dia juga bilang bahwa aku sangat tampan jadi mungkin mainan yang ku promosikan akan laku besar dan gajiku juga banyak."

Eudith memijit pelipisnya. Kenapa harus bertemu dengan anaknya? Apa yang mereka inginkan sebenarnya?

"Bukankah Mami sudah bilang jangan bicara dengan sembarang orang?"

"Dia teman Mami bukan sembarang orang."

Mata Eudith menatap puteranya dengan seksama.
"Darimana kau tahu kalau dia teman Mami?"

"Dia memperlihatkan fotomu yang sedang mengepel, menyapu dan membuat kopi."

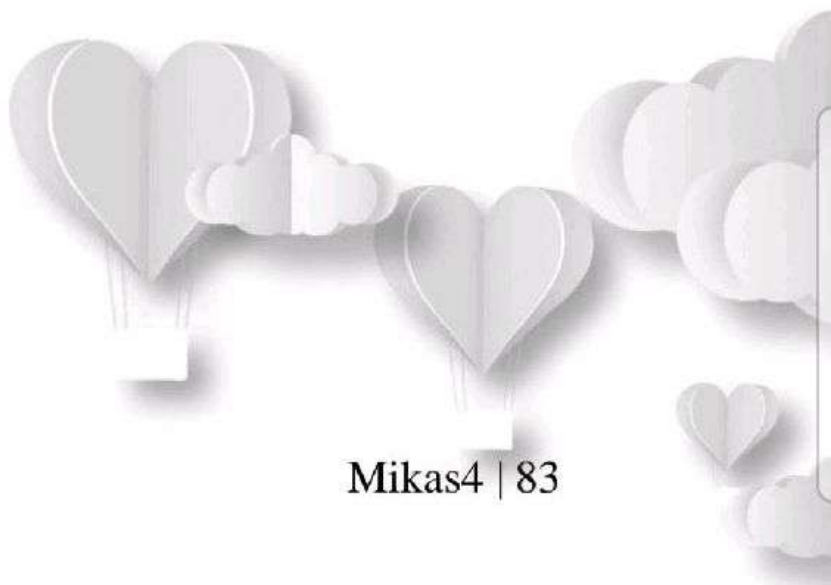
Sialan!

"Jadi, bagaimana menurut Mami?"

Menghela napas pelan. Eudith mengangguk.
"Terserah kau saja."

"Ah, *Mom, you're the best.*" Vincent bergerak memeluk Ibunya. "*I love you.*"

"Love you too, Son."



BAB 9 : UNCONCIOUS

"Buatkan aku kopi. Jangan terlalu manis dan jangan pula terlalu pahit." Aeron menatap Eudith dengan pandangan menilai. Sejujurnya, apa yang dikatakan Daniel benar-benar tidak bisa di percaya. Wanita seperti ini datanya harus di rahasiakan oleh badan intelijen? Lalu, sebesar apa peranan dirinya untuk negara? Ataukah sebenarnya orang tuanya lah yang berpengaruh.

Semua itu masih menjadi teka-teki. Dan satu-satunya cara mengetahuinya adalah mendekati wanita ini dengan perlahan. Membuatnya jatuh cinta agar bisa mengungkapkan identitas dirinya. Lalu, setelah Aeron mengetahuinya, maka ia akan membuangnya seperti para wanita lainnya. Namun, jika masa lalu wanita ini dapat di manfaatkan maka Aeron akan membuatnya bagaikan pion dalam permainannya.

"Baik, Pak."

Eudith melangkah keluar. Beranjak ke pantri mewah yang memang tersedia di lantai tertinggi tersebut. Dan hal ini memudahkannya untuk bekerja tanpa perlu turun ke lantai dasar.

Menyeduh kopi dalam moka pot lalu menyaringnya. Meletakkannya dalam secangkir espresso dan mencampurkannya dengan susu kualitas terbaik yang memang tersedia. Sebagai sentuhan akhir, Eudith memasukkan caramel.

"Ini kopi Anda." Eudith meletakkan secangkir espresso di hadapan Aeron. Matanya menatap Aeron dengan datar. Ia tak tahu apakah rasanya sesuai selera pria itu atau tidak karena saat ini keadaannya memang kurang baik. Apalagi, semalaman ia tidak bisa tidur memikirkan Eileen yang memang sudah jauh berbeda.

"Lumayan."

Eudith mengangguk. "Kalau begitu saya permisi, Pak." Izinnya keluar dari ruangan karena pekerjaannya masih banyak mengantri.

"Putramu... Apa kau tidak ingin melihatnya?"

Ah, Eudith lupa bahwa ini adalah hari pertama Vincent bekerja sebagai model. "Tidak. Pekerjaan saya masih banyak," tolaknya karena bagaimanapun ia harus bersikap profesional. Apalagi, mengingat posisi Vincent dan dirinya yang bagaikan bumi dan langit. Dimana anaknya disanjung banyak orang, tapi dirinya justru dihina banyak orang. Eudith takkan mempermalukan puteranya.

"Kau boleh libur hari ini."

Eudith langsung menatap Aeron tak percaya. Lelaki ini pasti ada maunya! "Tidak perlu. Terima kasih." Dan Eudith benar-benar keluar dari sana dengan kepala yang berkunang-kunang. Apakah karena dirinya kurang tidur? Tadi pagi, ia juga tidak sempat sarapan.

Saat hendak melangkah, Eudith merasakan pandangannya menjadi bayang-bayang. Setiap benda yang ada berubah begitu banyak, sebelum akhirnya ia jatuh tak sadarkan diri.

"Mami... Mami... *Wake up...*"

Vincent menatap khawatir pada ibunya yang masih terlelap. Wajah kecilnya begitu menggemaskan sehingga membuat orang-orang yang menatapnya tampak terpesona. Apalagi, dengan kenyataan bahwa wajahnya terlihat mirip dengan *president* mereka.

"*Mom...*"

Terlihat kelopak mata itu bergerak seiring napasnya yang memburu. Terbuka perlahan sebelum menatap sosok mungil di hadapannya. "Vince?"

"*Yes, Mom. It's me.*" Menggenggam jemari ibunya, Vincent kembali bergumam. "*Don't worry, I'll*

take care of you." Tak ingin di dengar oleh orang sekitarnya, Vincent berbisik pada telinga ibunya. "Aku juga sudah melarang mereka membuka maskermu, *Mom*. Kau tenang saja."

Eudith menghela napas lega. Setidaknya mereka masih tak melihat wajah aslinya. Memijit kepalanya, Eudith berusaha untuk berdiri. Seseorang masuk diikuti oleh keempat orang lainnya membuat beberapa orang menyingkir memberi jalan. Daniel yang berjalan paling akhir langsung mengusir mereka semua untuk kembali bekerja.

"Apa kau sudah baikan?"

Eudith mengangguk. "Maafkan saya, Pak." Ia menunduk memohon maaf akan pekerjaannya yang lalai.

"Jaga kondisi tubuhmu! Aku tidak ingin kau seperti ini lagi lain kali." Aeron menatap Eudith tak suka. Lalu, matanya beralih pada sosok mungil disebelah

wanita itu. Wajah itu adalah wajah ketika dirinya masih seusia bocah tersebut.

Kenapa begitu mirip? *Apakah mungkin...*

"Kau!" Aeron menggertak Vincent membuat lelaki kecil itu menatapnya datar. "Kembali bekerja."

"Hey, ibuku sedang sakit!" teriaknya menolak sambil berkacak pinggang. "Aku ingin menjaga Ibuku."

Aeron mendekat. Wajahnya ia sejajarkan dengan wajah Vincent. "Apa kau tahu siapa aku, bocah?"

"Aku bukan bocah!" selanya marah. "Lagipula, kau tidak memperkenalkan diri. Bagaimana mungkin aku bisa tahu siapa kau, *Uncle!*" Mata Vincent menyipit, menatap lekat pada wajah pria di depannya. "Kau mirip denganku." Jemari kecilnya bergerak mengelus dagu dan mengangguk membenarkan pikiran yang muncul di kepala mungilnya. Lalu, bersuara keras, "Apa mungkin kau ayahku?"

Pletak!

"Bocah sialan."

Vincent mengelus kepalanya yang sakit akibat jitan dari sang ibu. "Berani-beraninya kau memermalukan Ibumu ini di hari pertamamu bekerja?!" Eudith bertanya tak percaya. Menatap puteranya marah. "Bagaimana mungkin kau berani berkata seperti itu pada atasanmu?!"

Bibir Vincent mencebik. Kedua jari telunjuknya disatukan di depan perut. Wajahnya menunduk dalam. "Maafkan aku, *Mom*."

Menghela napas kasar, Eudith bergerak menghempaskan pantatnya ke sofa. Ia tahu, bahwa besok ia takkan lolos dari singa yang satu itu mengingat *smirk* menyebalkan milik Aeron sebelum ia dan Vincent berlari keluar ruangan dan langsung pulang.

Bagaimana dia menghadapi lelaki itu?

"Sudahlah. Lupakan saja!" Eudith tahu bahwa puteranya ingin benar-benar memiliki figur seorang ayah. Tapi, ia pun benar-benar tidak mengingat sama sekali apa yang terjadi beberapa tahun silam.

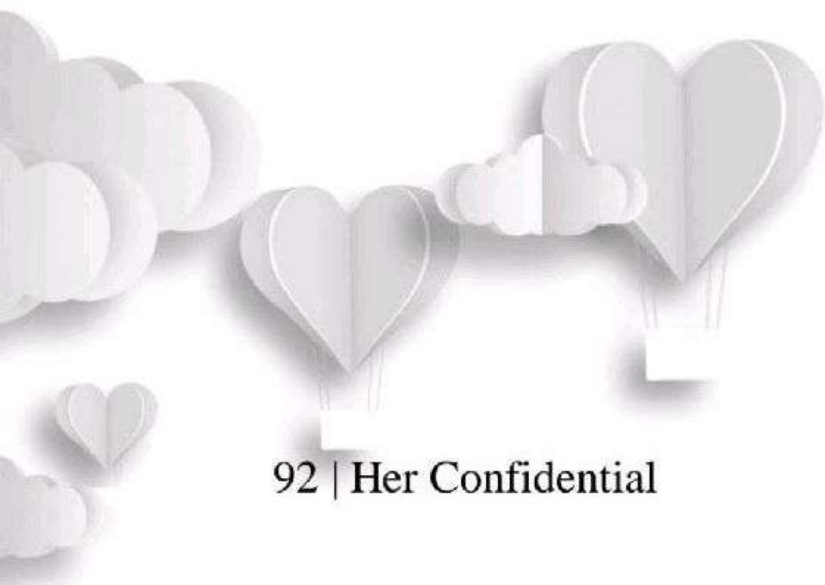
Kenapa ia bisa seabodoh ini? Apa seharusnya ia mencari tahu saja dari temannya siapa ayah dari puteranya?

Matanya melirik Vincent yang kini duduk sambil menunduk. Hatinya merasa sedih sekaligus kasihan pada puteranya. Bergerak mendekat, Eudith mengelus rambut puteranya. "Maafkan Mami, Nak."

Vincent segera memeluk ibunya erat. Menangis dalam dekapan hangat ibunya. Membiarkan baju tipis dan perut ibunya basah karena bagaimanapun, Vincent adalah anak kecil yang butuh perhatian.

"Mami akan mencari tahu tentang *Daddy*." Bergerak mengusap rambut Vincent yang harum dan

lembut. "Mami akan berusaha apapun untuk membahagiakanmu, Vince. Apapun akan Mami lakukan untukmu."





BAB 10 : SUSAN

Aeron mengancingkan kembali kemeja yang terlepas dari tubuhnya setelah melakukan percintaan dengan kekasih terlamanya. Wanita itu hanya bisa menatap punggung lebar Aeron dengan sedih. Menjadi kekasih seorang Raja bisnis sudah pasti impian setiap orang, namun hal yang diinginkan oleh wanita ini lebih dari itu. Ia tidak hanya ingin jadi kekasih, namun menjadi nyonya besar di kediaman mewah Aeron.

"Aku tidak menggunakan kontrasepsi," gumaman Susan terdengar pelan. Menahan setiap kata yang keluar dari bibirnya hanya untuk melihat reaksi Aeron yang terlihat tenang dan masih menunggunya berbicara. "Aku sengaja karena aku ingin memiliki anak darimu."

Aeron memakai jas hitam miliknya. "Tahu kenapa kau yang paling lama bertahan denganku, Susan?"

Susan mengangguk. "Karena aku yang paling mengerti dirimu dan tidak banyak menuntut."

"Pintar." Aeron tersenyum manis. Mendekatkan wajahnya dengan wajah cantik Susan. Mengelus rambut halus nan lembut milik Susan. "Lalu, jika kau hamil, kau tentu tahu apa yang harus kau lakukan bukan?"

Mata Susan membelalak menatap Aeron dengan pandangan tak percaya sekaligus terkejut.

"Tampaknya kau mengerti," bisik Aeron pelan. Memberikan kecupan di rahang wanita itu sebelum menjauh darinya. "Aku pergi."

"Pria itu ingin membunuhku sepertinya!" gumam Eudith saat ia baru saja selesai bekerja dan memilih

menghabiskan waktu di lantai teratas sambil menatap langit cerah di atas sana. Membuka seragamnya hingga menyisakan tanktop putihnya.

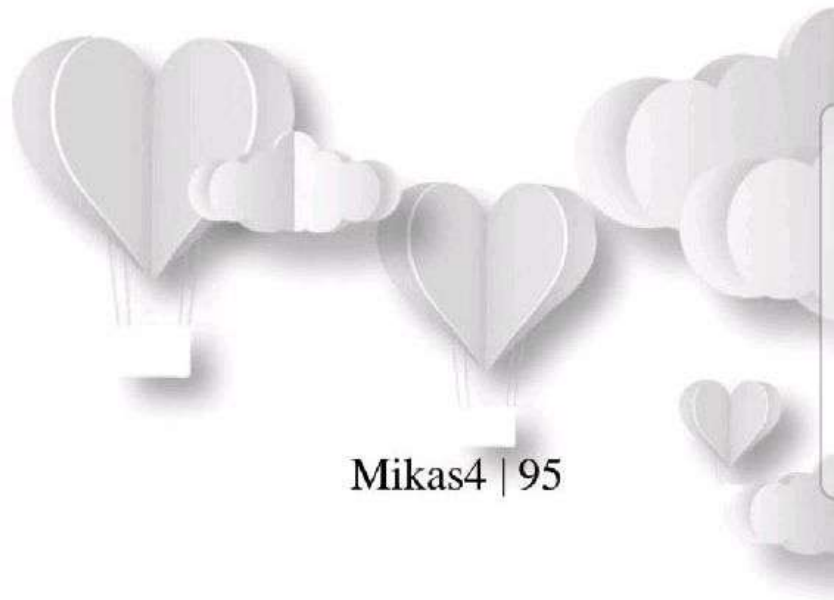
"Jangan mengeluh sembarangan, atau dia akan mendengarmu?!" ucapan sekaligus sodoran minuman di depannya langsung membuat Eudith menengadah. "Aku baik hati kan? Membawakan minum untuk bawahanku?"

Melengos. Eudith menerima minuman kaleng tersebut. "Aku tidak takut dia mendengarnya." Meneguk hingga setengah minuman kaleng tersebut melalui pipet karena ia tak mungkin membuka masker.

"Benarkah?"

Lagi-lagi Eudith mengangguk. Daniel tertawa kecil. "Aku ingin berbagi satu rahasia denganmu."

"Apa itu?"



Daniel menatap Eudith serius. "Berjanjilah, Eileen. Berjanjilah bahwa kau tidak akan mengatakannya pada siapapun termasuk kami berlima."

Eudith mengangguk. "Aku berjanji."

"Kami berlima adalah pemimpin dari Leonard Imperial."

Bibir Eudith langsung membentuk huruf O. Sedangkan, matanya membelalak lebar. "Leonard geng mafia terbesar itu?"

Daniel mengangguk sambil tertawa kecil. "Lalu, adakah rahasia yang sangat ingin kau bagi denganku?"

Berpikir keras, Eudith mengangguk. "Ada. Aku memiliki anak!"

Pletak.

"Semua orang juga tahu."

Eudith mencebik sembari mengelus kepalanya yang sakit akibat jitanan lelaki di sampingnya. Keduanya kembali menatap langit-langit luas di atas sana dengan angin segar yang menyapa mereka. "Aku tidak memiliki rahasia apapun."

Lelaki itu menyeringai, lalu menunjuk sesuatu pada punggung belakang Eudith yang memiliki bekas luka. "Luka itu, bukankah luka tusukan? Lalu, bagaimana dengan maskermu? Aku penasaran, sejelek apa dirimu sehingga memakai masker kemana-mana?"

Eudith mundur selangkah. Memegang luka di punggungnya dengan keryitan bingung. "Aku tidak ingat dengan luka ini. Dan wajah ini, aku tidak bisa membukanya. Jadi, maafkan aku, Tuan Daniel."

"Jangan diambil serius, Eileen. Aku hanya bercanda." Mengibaskan tangan kanannya lalu memasukkannya ke dalam saku celana disaat tangan kirinya masih memegang minuman kaleng.

Menghela napas lega, Eudith kembali meminum minumannya melalui pipet. "Bagaimana kau menemukan Vincent? Apa kau mengikutiku selama ini, Tuan Daniel?"

"Untuk itu aku minta maaf Eileen. Tapi, ya. Aku mengikutimu. Penasaran akan wajah anakmu yang begitu mirip dengan Aeron. Apa kau sama sekali tidak curiga?"

Eudith mengangguk. "*Probably yes. But*, semakin kemari aku semakin sadar bahwa Vincent tidak mungkin anak biologisnya Aeron."

"Kenapa begitu?"

"Kau bisa melihatnya sendiri, Tuan Daniel. Tuan Aeron begitu angkuh, sombong, sombong dan angkuh. Sedangkan anakku begitu lucu, menggemaskan dan lucu."

Daniel tertawa keras. "Kau hanya mengulang pernyataanmu, Eileen," kekehnya geli. "Bagaimana

kalau kita melakukan tes DNA? Aku akan mengambil barang pribadi milik Aeron dan kau memberikanku barang pribadi anakmu."

"Apa kau sudah bosan hidup, Tuan Daniel?" Eudith mendengus. "Daripada menunggu Tuan Aeron yang membunuhmu, lebih baik aku saja yang mendorongmu dari sini."

"Kau kejam," Kekehan geli Daniel tak berhenti. "Tapi, aku serius. Bagaimana?"

Tawaran yang menarik. Lagipula, bukankah ia sudah berjanji pada Vincent untuk menemukan ayahnya? Lagipula, walaupun bukan, itu bukanlah masalah yang besar. Karena kemungkinan Vincent menjadi putera kandung Aeron adalah 0,01%.

"Baiklah. Aku menerima tawaranmu."

Daniel mengangguk. "Ini akan menjadi rahasia kita berdua sampai aku tahu hasilnya. Dan jika memang

hasilnya 99,9% maka aku akan mengatakannya pada Aeron."

Mengingat hal itu, mendadak bulu kuduk Eudith langsung meremang. Jika benar Vincent putera Aeron, lalu apa yang akan dilakukannya? Tidak! Lebih tepatnya, apa yang akan Aeron lakukan? Apakah dia akan membunuhnya?

Tidak boleh!

Aeron tidak boleh melakukan apapun terhadap puteranya. Tidak selama dirinya masih bernyawa!

"Aku mempekerjakanmu bukan untuk bersantai!"

Deg.

Suara bariton yang berat itu membuat keduanya menoleh. Eudith segera mencari seragamnya yang diletakkan sembarangan. Lalu, memakainya tergesa tanpa tahu bahwa tatapan Aeron terpaku pada luka di punggungnya.

Wanita itu... Apakah dia?

"Berhenti!" teriak Aeron saat Eudith hendak mengancingkan kembali seragamnya. Daniel pun turut bingung dibuatnya.

"Ada apa?" tanya Daniel yang justru di abaikan oleh Aeron. Dengan langkah tegap, pria itu menuju ke arah Eudith yang masih mematung di tempat sambil menatap lelaki bermata abu-abu itu tajam.

Dengan paksa, Aeron melepas kembali kemeja yang dipakai Eudith.

"Apa-apaan *ka-*"

"Luka ini~" gumaman Aeron terputus. Mengingat jelas malam itu seorang wanita yang tidur bersamanya dengan luka yang sama pula hingga ia lupa mengenakan pengaman. "Buka maskermu!"

"Tidak!"

Eudith hendak menutup bibirnya yang dilapisi masker. Namun, kalah cepat dengan Aeron yang akhirnya merobek paksa masker yang dikenakannya.

"Kau?!"



BAB 11 : SHE IS...

Eudith menunduk pasrah saat akhirnya wajahnya terlihat oleh dua pria yang sebenarnya tak ingin ia perlihatkan. Aeron benar-benar kejam, sadis dan tak tahu diri. Bagaimana mungkin lelaki itu bisa bertindak semaunya seperti ini? Dan kini, ia menjadi tatapan lapar dua pria di depannya.

"Eileen..."

Daniel menatapnya tak percaya. Lebih ketika Aeron menyuruhnya untuk mengamankan pintu rooftop agar tidak siapapun yang masuk. "Berjagalah disana."

Sedikit berdecak, Daniel merasa tidak rela melewatkan pemandangan indah yang tak pernah dilihatnya dari wanita manapun. Bahkan, Rebecca yang

merupakan wanita tercantik pun kalah oleh seorang *cleaning service*.

"Kembalikan maskerku?!" Eudith menutup mulutnya dengan punggung tangannya. Manik birunya menatap Aeron kesal sekaligus marah. Namun, ia tak bisa melakukan apa-apa karena ini adalah kesalahannya sendiri yang tidak bisa menilai keadaan.

Lagipula, kenapa pria ini cepat sekali kembali?

Dengan tak berperasaan, Aeron membuang masker yang sudah di robeknya paksa. Eudith membelalak tak percaya. "Apa yang kau inginkan?"

"Kau!" sahut Aeron tegas sebelum mendorong tubuh Eudith hingga pembatas tembok dan mencium wanita itu dengan kasar. Melampiasikan semua amarahnya karena sekian lama ia mencari, nyatanya wanita ini ada dihadapannya.

Sialan!

Bibir Aeron terus bergerak mencecap bibir mungil milik Eudith. Tak berhenti disana, Aeron bahkan menggigit kecil bibir Eudith agar terbuka untuk dijelajah olehnya. Mengabaikan Daniel yang kini menonton gratis aksi keduanya dari jauh.

Eudith terengah-engah. Mendorong dada bidang Aeron agar sedikit menjauh. Oksigennya menipis dan sebelum benar-benar habis, Eudith harus mencari oksigen yang lebih segar.

"Mulai sekarang kau adalah milikku! Tak peduli kau memiliki suami dan anak. Kau milikku!" Aeron mengeluarkan sapu tangan putih yang berada di balik jas hitamnya. Memberikannya pada Eudith. "Pakai ini dan tutup wajahmu dari orang lain kecuali ketika kau bersamaku, paham?!"

Eudith masih tak menjawab. Bibirnya terasa nyeri dan bengkak. Pria ini benar-benar sialan! Makinya dalam hati. Seandainya saja, ia memiliki keberanian,

maka ia pasti akan membalas perlakuan bos semena-menanya ini.

"Sekarang, pakai bajumu dan ikut aku!"

Dengan patuh tanpa belum bisa mencerna apa yang barusan terjadi, Eudith memakai kembali seragamnya. Menutup wajahnya dengan sapu tangan milik Aeron hingga mereka sampai ke tempat Daniel menunggu dan berdiri.

"Aku tidak tahu wajahmu secantik itu," bisiknya menggoda yang justru mendapat tatapan membunuh dari Aeron. "Maaf, maaf," ringisnya pelan sebelum ketiganya beranjak turun ke lantai paling tinggi dimana ruangan Aeron berada.

Dan disana terlihat puteranya sedang bermain dengan Rebecca dan juga Avoz.

"Mami?"

Eudith meringis lalu tersenyum. "Ada apa dengan maskermu, *Mom*?"

"Ada serigala yang menghancurkannya," sahut Daniel tenang sambil menahan tawa. Membuat Rebecca dan Avoz menatapnya penasaran.

"Ayo, kita ke toilet. Aku membawakan masker untukmu dalam tasku." Vincent segera menarik lengan Eudith untuk ke toilet, namun Aeron lebih dulu menahan langkah keduanya.

"Kalian semua keluar!" titahnya pada teman-temannya.

Kerutan di dahi Avoz dan juga Rebecca semakin dalam. Rasa penasaran mereka semakin tinggi akan apa yang sebenarnya sudah terjadi di atas tadi. Namun, mereka menurut untuk keluar menyisakan ketiganya di dalam.

"Tidak. Mami tidak boleh *mem-*" Vincent merasakan usapan lembut di kepalanya. Ia menengadahkan

dan menatap Ibunya yang sedang tersenyum sambil membuka sapu tangan.

"Tidak apa-apa sayang. *Uncle* Aeron sudah melihat wajah Mami."

Mata Vincent membelalak, menatap Aeron yang justru balas menatapnya datar. Menelisik lelaki itu dengan cermat. "Berapa usianya?"

"Masuk enam." Eudith bergumam sambil menerima masker dari puteranya. Syukurlah ia memiliki anak yang pintar dan bersiaga dalam keadaan apapun.

"Kenapa kau membiarkannya bekerja? Apa kau tidak menyekolahkanya?"

"Hey *uncle*... Siapa kau berani bicara seperti itu pada Mamiku? Bukan salah Mamiku jika aku tidak sekolah. Tapi, salahku sendiri yang selalu dikeluarkan dari sekolah."

"Dikeluarkan?" Mata Aeron melirik Eudith yang sedang memasang masker dengan dingin. Meminta penjelasan wanita itu.

Kedua tangan kecil Vincent langsung terlipat di depan dada. Ia mengangguk angkuh dan berujar. "Aku terlalu pintar. Sekolah rendahan itu tidak cocok denganku!"

"Pintar?" tanya Aeron kembali.

Eudith berdeham. Masih merasa kesal namun dia akan tetap sabar selama bekerja di perusahaan G'veaux. "IQ-nya 195."

Tidak salah lagi.

Aeron menghubungi dokter pribadi dirinya untuk segera keruangnya. Lalu, mendekati Vincent. "Aku minta sehelai rambutmu." Lalu, mencabut sehelai rambut Vincent dan mencabut sehelai rambutnya. Memasukkannya ke dalam satu plastik kecil.

"Mom, kenapa *uncle* ini mencabut rambutku? Kepalaku jadi gatal-gatal sakit."

"Biarkan saja, Sayang. Asal kita masih bisa bekerja," bisik Eudith pelan.

Aeron menatap keduanya dengan pandangan tak terbaca. "Kenapa kau tidak memasukkannya ke dalam sekolah G'veaux?"

Memutar bola matanya, Eudith merasa kesal. "Apa anda pikir gaji saya sebagai maskot dan *cleaning service* cukup untuk memasukkannya ke sekolah itu?"

Aeron menghela napasnya pelan, nyaris tak terdengar sebelum ketukan di pintu membuatnya bergerak untuk membuka kunci. Menatap pria berkemeja biru dengan kacamata rabun bertengger di hidungnya.

"Periksa DNA rambut ini. Satu milikku dan satu miliknya. Walau aku sudah tahu hasilnya, aku hanya perlu bukti yang nyata."

"Baik, Tuan. Ada lagi?"

Aeron mengangguk. "Aku butuh secepatnya. Paling tidak sore ini!"

"Baiklah. Saya permisi."

Aeron kembali menutup pintunya. Menatap kedua orang yang kini terdiam seperti orang bodoh yang menunggu perintahnya. "Mulai sekarang, kalian tinggal bersamaku! Kau akan bersekolah dan ibumu akan melayaniku sebagai bayarannya."

"Aku tidak mau! Ibuku bukan pelayan!"

"Dan sekarang, ibumu pun sudah menjadi pelayan, Jagoan. Jadi, terima nasib saja!" Aeron beranjak ke kursi dan memilih duduk disana. "Apalagi yang kalian tunggu?" tanyanya saat kedua ibu dan anak masih berdiri di tempat. "Bereskan barang kalian. Nanti akan ada yang menjemput kalian untuk mengantar ke mansionku!"

"Anda tidak perlu repot-repot, Tuan Aeron. *Saya-*
"

"Kau ingin dipecat?"

Eudith dan Vincent dengan kompak menggeleng.

"Kalau begitu, bergegaslah!"



BAB 12 : CONSERVATORY

"Tuan, lady Olena sedang berada di mansion. Beliau baru saja tiba."

Lapor bawahannya tiba-tiba, membuat Aeron mendesis tak suka. Ada apa wanita itu mendatanginya tiba-tiba? Apa karena ibunya? Jemari di kemudinya semakin mengerat.

Aeron kembali bergumam, "Putar arah. Jangan biarkan wanita itu menemui mereka. Bawa saja keduanya ke konservatori milikku!"

"Baik, Tuan."

Aeron mencabut *bluetooth* di telinganya setelah mendapat laporan mendadak tersebut. Merasa kesal karena lagi-lagi ibunya membiarkan perempuan tidak

tahu diri itu datang tanpa memberi kabar. Selalu saja seperti itu!

Ponselnya kembali bergetar dan kali ini wajah ibunya tampil disana. "Ya, *Mom*?"

"Cepatlah pulang. Kau pasti sudah tahu bahwa Olena disana sekarang, bukan?"

Aeron berdecak tak suka. "Aku sibuk sekarang!"

"ALDITH!"

"Bye, Mom."

Aeron mengabaikan sumpah serapah sang ibu dengan memutuskan panggilannya. Ia tahu bahwa ibunya sekarang sedang meledak-ledak di Benua lain, namun Aeron tak ingin mengikuti lagi apa yang selalu wanita tua itu perintahkan.

Tak lama, ponselnya kembali bergetar dan kali ini email masuk. Hasil dari tes DNA miliknya dan bocah

lelaki itu yang dikirimkan langsung oleh pihak rumah sakit yang bernaung dibawah perusahaannya. Aeron menepikan mobilnya sejenak, lalu menggeser layar ponselnya untuk membuka email.

DNA Test Report

Interpretation

Combined paternity index: 323,769

Probability of Paternity: 99,9996%

The alleged father is not excluded as the biological of the tested child. Based on testing results obtained from analyses of the DNA listed, the probability of paternity is 99,9996%. This probability of paternity is calculated by accomparing untested, unrelated, random individual of the population (assume prior probability equals 0.50).

"Kenapa kita kembali?" Eudith bertanya pada salah satu anak buah Aeron yang menjadi supir untuk mereka.

Lelaki berkacamata hitam itu menatap Eudith melalui kaca spion dan bergumam. "Tuan Geveaux meminta saya untuk mengantar kalian ke rumah peristirahatannya."

Dahi Eudith berkerut. Berapa banyak rumah yang lelaki itu miliki? Tangannya masih bergerak mengelus kepala Vincent yang terbaring lelap dalam pangkuannya. Matanya bergerak memindai sekitar. "Dimana rumah Tuan kalian?"

"Tidak jauh dari sini."

Eudith menghela napas lelah. Apa yang sebenarnya laki-laki itu inginkan? Apakah benar lelaki itu yang menidurinya beberapa tahun lalu? Lantas, bagaimana bisa Aeron memastikan hanya dengan melihat luka dipunggung tubuhnya?

Lagipula, membantah keinginan laki-laki *autocratic* sepertinya hanya akan berakhir sia-sia. Entah bagaimana nasibnya setelah ini pun Eudith tidak tahu.

"Nyonya, kita sampai."

Mata Eudith bergerak memindai rumah yang terletak jauh dari pemukiman warga. Berdiri dua lantai dengan kokohnya. Apalagi, dengan warna hitam yang sangat mencirikan keperibadian lelaki itu. Dan lagi, ada sebuah mobil hitam terparkir disana. Ia segera membangunkan puteranya yang masih terlelap.

"Saya hanya bisa mengantarkan sampai disini. Berhubung ini konservatori Tuan Geveaux, jadi belum pernah ada yang dibiarkan masuk kemari termasuk pelayan. Harap Nyonya mengerti."

Eudith sedikit bingung dengan maksud lelaki gagah didepannya. Apakah lelaki ini mengira bahwa Eudith akan membawa masuk orang lain ke dalam

rumah ini? Akhirnya, yang bisa Eudith lakukan hanyalah mengangguk.

Lelaki itu kemudian memberikan *password* rumah di atas selembar tisu yang dilipat agar mudah dihancurkan. "Kamar anda sebelah kanan lantai atas, dan kamar Tuan Muda sebelah kiri."

Vincent dan Eudith sama-sama melirik saat dipanggil Nyonya dan Tuan Muda. Lalu, keduanya mengendikkan bahu tak acuh tanpa meralat perkataan lelaki itu.

"Kalau begitu saya permisi."

"Ya, terima kasih."

Sepeninggal lelaki itu, Eudith dan Vincent beranjak masuk dengan *password* yang disediakan. Pintu langsung terbuka dan menampilkan bagian dalamnya yang mewah. Warna putih bagian dalam cukup kontras dengan bagian luar. Eudith dan Vincent bahkan cukup kagum melihatnya. Mereka kembali bergerak berkeliling

dan terdapat taman kecil yang sederhana dari dalam bagian rumah.

"*Mom, you know what?*" tanya Vincent sambil melirik sekitarnya dengan kagum. "*I love this place so much.*"

Eudith mengangguk setuju. Ia kembali bergerak ke lantai atas untuk mendapati kamar mereka yang sebelumnya dikatakan oleh pria yang berpakaian serba hitam tadi.

"Ini kamarmu, *Son.*"

Vincent sedikit bergidik. "Tidak adakah kain yang bisa menutupi kaca itu di malam hari? Aku takut *vampire.*"

Pletak.

"Kau terlalu banyak menonton film imajinasi seperti itu." Eudith berdecak. Mengambil salah satu remote yang tergeletak di samping nakas. "Ini remote

gorden otomatis. Kau bisa menggunakannya nanti malam."

"Bagaimana kau bisa tahu? Bukankah rumah kita tidak semewah ini."

Eudith mengendik. "Hanya mencoba." Diikuti kekehannya kemudian. Lalu, keduanya membaringkan diri di atas kasur putih nan empuk tersebut. Keduanya merasa benar-benar lelah, belum lagi menyiapkan barang sebelum pergi tadi. Eudith tak menyangka jika sosok Aeron memiliki kesederhanaan seperti ini.

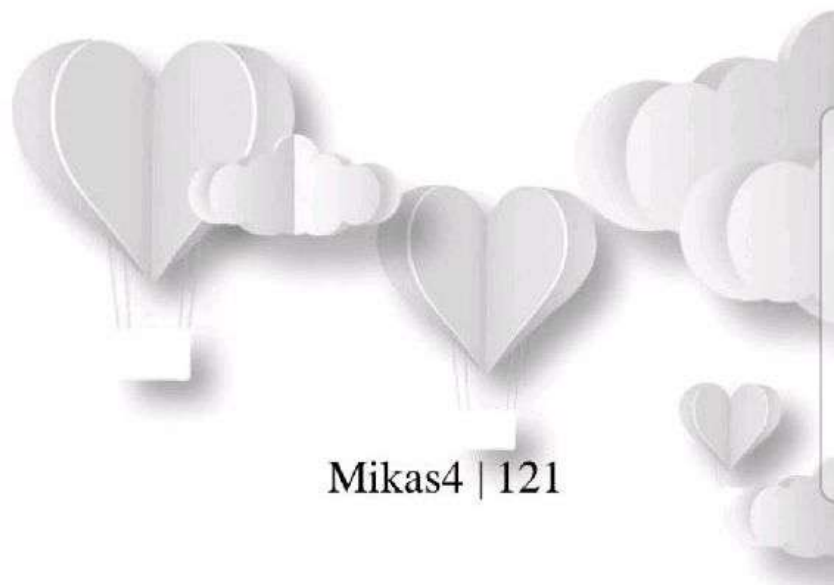
Dapat dirinya nilai bahwa Aeron menyukai ketenangan dan kehangatan. Pantas saja disebut rumah istirahatnya. Disini begitu nyaman dan jauh dari hiruk pikuk manusia. Menghirup udara segar setiap pagi dan mendapatkan ketenangan di setiap malam.

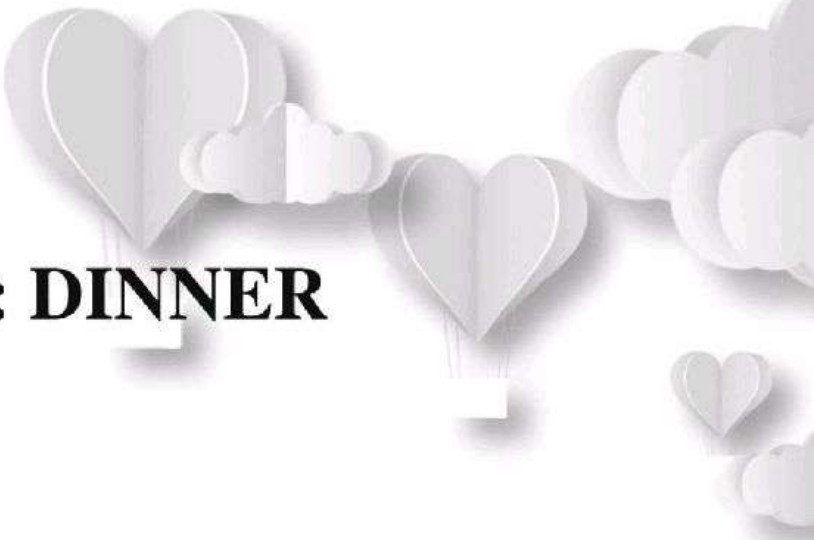
Tiba-tiba saja, pikirannya terpecahkan saat ia mengingat kembali posisi Eileen yang kini sedang menunggu waktu agar dapat menggantikan posisinya.

Akan seperti apa nantinya mereka? Eileen terlalu banyak berubah. Usahnya melindungi adik satu-satunya itu selama ini sia-sia jika akhirnya Eileen menjadi manusia tak berhati.

Jika memang Eileen menggantikan posisinya, apakah ia juga akan menggantikan posisinya sebagai *Mommy* Vincent? Karena sesungguhnya, Eudith berharap bahwa Eileen tak mengambil Vincent dari sisinya. Ya, hanya itu keinginannya. Simpel bukan?

Namun, begitu rumit jika semua sudah berurusan dengan sosok Eileen Samantha Gilbert. Karena dirinya akan dengan mudah memberikan apapun yang diinginkan oleh Eileen.





BAB 13 : DINNER

Aeron memarkirkan mobil tepat di depan konservatori miliknya. Melangkah masuk lalu memencet *password* rumah kacanya. Sesorean ini dia sungguh merasa penat karena ocehan tak penting dari Olena yang membuat kepalanya ingin pecah. Dia juga tidak bisa sembarangan mengusir wanita itu mengingat Olena adalah keturunan seorang bangsawan Perancis.

Kini hanya ada kemeja putih yang digulung sesiku tanpa jas yang sudah terbang entah kemana. Aeron menghempaskan dirinya di sofa lalu memijit pelipisnya pelan. Melepaskan dasi yang masih melekat pada kemejanya, lalu membuangnya asal. Suara gemericik di dapur membuatnya sadar bahwa dia tak sendiri.

Ah, dia bahkan lupa sudah menyuruh wanita itu dan anaknya untuk tinggal disini karena mansionnya sedang ada tamu tidak di undang. Dan ini pertama kalinya ia membawa masuk orang asing ke kediaman pribadinya.

Kaki panjangnya melangkah lebar ke arah dapur dan melihat seorang gadis sedang menyiapkan makanan yang entah untuk siapa. "Sejak kapan kau disini?"

Eudith terperanjat, nyaris saja makanan yang mendidih itu tumpah kalau ia tak refleks memegang pegangan teflonnya. "Tadi siang," sahutnya lalu mematikan api kompor. "Maaf, berbuat lancang."

"Siapkan makanan untukku!" titahnya, kemudian melirik sekeliling mencari sesuatu. "Dimana Vincent?"

"Sedang tidur." Eudith merasa canggung. "Kelelahan."

Aeron mengangguk, hendak beranjak. Namun, Eudith lebih dulu bertanya. "T-tuan Aeron..."

"Ada apa?" tanyanya singkat.

Menggaruk pelipisnya yang tidak gatal, Eudith memberanikan diri untuk bertanya. "B-bagaimana hasil DNA? *Apakah-*"

"Dia anakku!" selanya cepat. Menelisik ekspresi Eudith yang tampak terkejut luar biasa. Melangkah mendekati wanita itu, lalu mengukungnya antara *sink* dan dirinya yang kokoh. "Kau menyembunyikannya hampir enam tahun," bisiknya pelan dan serak. "Apa kau menghidupinya dengan baik~ Eudith?"

Sekali lagi, Eudith terbelalak. "Kenapa Anda memanggil saya Eudith?"

"Kenapa kau mengalihkan pembicaraan?" Aeron mendekatkan wajahnya dan menatap wanita itu dari jarak yang hanya beberapa sentimeter. "Nama Eileen terlalu murahan. Banyak yang menggunakannya." Bibir

Aeron bergerak menggigit cuping telinga Eudith membuat wanita itu memekik.

"Jadi, apa kau menghidupi anak *kita* dengan baik selama ini?"

Dengan sekuat tenaga, Eudith mendorong badan kokoh dihadapannya. Kedekatan mereka membuat jantung Eudith sama sekali tidak sehat. Terus bekerja cepat tanpa tahu tempat. Untungnya, Aeron mundur dua langkah. "T-tentu saja." Mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Kalau tidak mana mungkin IQ-nya bisa setinggi itu."

"Menyombong, heh?"

Eudith benar-benar tidak tahu bagaimana cara lelaki ini membuatnya rendah, malu, dan bahkan hina sekaligus. "Kau ingin makan apa? Biar kubuatkan. Lagipula, aku hanya masak seadanya saja berhubung hanya ini yang tersedia di kulkasmu."

"Apa saja." Aeron segera berbalik dan menjauh untuk membersihkan dirinya yang berkeringat. "Ah, bangunkan Vincent," gumamnya sebelum menghilang dibalik tangga. "Dia harus tahu siapa aku!"

"Mami, aku ngantuk!"

Vincent duduk di atas meja dengan mata mengantuk dan bibir yang terus menerus menguap. "Mami, aku tidur saja."

"Tidak, *Boy*. Kau sudah tidur sejak siang dan perutmu belum terisi apapun! Setelah makan kau boleh tidur."

"*Tapi-*"

Eudith langsung mendelik dan berkacak pinggang. Dia tidak membangunkan Vincent bukan karena Aeron menyuruhnya, namun juga karena puteranya belum menyentuh makanan apapun sejak

siang karena keduanya tertidur lelap. Bahkan, Eudith terbangun ketika jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam dan bersiap-siap untuk memasak.

Akhirnya, Vincent mengalah lalu membenamkan kepalanya di atas meja makan dengan mata yang terlelap. Membiarkan ibunya mengatur terlebih dahulu makanan di atas meja.

Tiba-tiba saja, suara langkah kaki terdengar mendekat. Disana, Aeron terlihat lebih segar. Rambutnya yang basah dan acak-acakan terlihat seksi. Belum lagi penampilannya yang hanya mengenakan kaos tipis berwarna putih dan juga celana pendek berwarna hitam. Penampilan perut kotak-kotaknya yang tercetak dibalik kaos putih itu mampu membuat Eudith menelan salivanya.

"Sudah selesai?" tegurnya menyadarkan Eudith akan lamunannya.

Astaga! Ini memalukan!

Eudith berharap bahwa wajahnya tak lagi merah.

Berdeham pelan, wanita itu mengangguk. Lalu, melirik Vincent yang tampak kembali tertidur. "Sayang, bangun." Menggoyangkan sedikit bahu puteranya. "Vince."

Melenguh pelan. Vincent mengerjapkan matanya beberapa kali. "Mami, aku tidur saja."

"Kau belum makan apapun, Vince. Mami janji setelah makan kau boleh langsung tidur."

"*Promise?*" Jari kelingking Vincent terulur di hadapan Eudith.

"*Promise,*" balas Eudith lalu mengaitkan kelingkingnya dengan milik puteranya.

Dengan semangat, Vincent menatap makanan dihadapannya sebelum menyadari bahwa ada seseorang yang memperhatikan mereka sejak awal. "T-tuan Aeron?"

Aeron menatapnya lekat. Lelaki kecil ini memang persis seperti dirinya dulu. Rambutnya, hidungnya, matanya, bahkan tak ada yang tersisa dari Eudith untuk dilihat.

"*Mom*, aku takut tatapannya," bisik Vincent yang lagi-lagi membuat Eudith hendak menjitak kepalanya. Namun, suara Aeron lebih dulu terdengar.

"Kau takut padaku?"

Vincent mengangguk lalu tak lama menggeleng.
"Hanya tatapan anda, Tuan."

"Kau tahu siapa aku?"

Vincent mengangguk. "Atasanku, atasan Mami, dan juga atasan seluruh karyawan."

Aeron berdeham. Bingung hendak memulai darimana. Eudith berinisiatif untuk mengacaukan suasana canggung yang tak disukainya itu.

"Vince," Memilih untuk memindahkan anak rambut yang terdapat di dahi Vincent. "Masih ingat dengan janji Mami beberapa hari lalu?"

Vincent mengangguk. Jelas ia mengingatnya kala ia menangis menanyakan tentang sosok ayah yang sama sekali tak pernah dikenalnya. "Aku ingat. Apa Mami sudah menemukannya? Dimana dia, *Mom*? Dimana ayah?"

Jantung Aeron berdetak kencang. Tak pernah serumit ini ia berhadapan dengan manusia manapun. Bahkan, diambang kematian pun pernah ia alami namun tidak semenakutkan ini. Apakah dirinya takut di tolak? Lalu kenapa kalau di tolak? Bukankah selama ini dia memang tidak pernah menginginkan anak dari siapapun? Bahkan, dari Susan yang merupakan kekasih terlamanya.

Tapi, ini beda...

Anak ini tumbuh besar dengan baik. Mampu menarik perhatian siapapun disekitarnya yang membuatnya mudah dicintai.

"Vincent," tegur Aeron membuat lelaki kecil itu terdiam. Menatapnya bingung. "*I'm your father, Son.*"

Eudith nyari menepuk jidatnya saat Aeron langsung *to the point* tanpa tahu berbasa-basi. Melirik puteranya yang masih terdiam.

"Aku adalah ayah kandungmu."

Vincent seolah susah mencerna, ia melirik pada ibunya meminta penjelasan walau matanya sudah berkaca-kaca. "*Mom, what does it mean?*"

Eudith mengangguk. Memeluk puteranya agar tidak menangis. "Dia ayahmu, Nak. Tuan Aeron ayah kandungmu."

Vincent melepaskan pelukan ibunya. Liquid bening itu turun tanpa diperintah. "Benarkah?" tanyanya

pada Eudith sebelum melirik Aeron yang masih terdiam.

"Kau~ ayahku?"

Aeron mengangguk mantap.

"Jadi, Vincent punya Ayah?"

"Tentu saja." Eudith tersenyum, lalu menengadah berusaha menahan air mata yang siap turun. "Dia ayahmu."

Menghapus air matanya cepat, Vincent kembali menatap Aeron. "Jadi, bolehkah aku memanggilmu *Daddy*?"

Napas Aeron mendadak tercekat. *Daddy* adalah panggilan yang tak pernah disangka akan disematkan padanya. Dan sepertinya kini ia akan terbiasa dipanggil seperti. "*Sure, why not?! You're my son, right?*"

Vincent semakin terisak. "Lalu, apakah boleh aku memelukmu?"

Aeron terdiam lama. Membuat wajah Vincent menunduk sedih. Sadar bahwa mungkin kehidupannya dan ayahnya tidaklah sama selama ini. Jadi, mana mungkin ayahnya mau memeluknya. Namun, dekapan hangat yang tiba-tiba mengukungnya membuat dirinya menengadah. Menatap lelaki dengan mata yang sama seperti miliknya sedang memeluknya erat.

"I said you're my son, right? So, hug me as often as you want."

Dan setelah ini, Eudith tidak tahu apakah ia masih berhak bersama Vincent? Ataukah Aeron justru merenggut Vincent dari sisinya.

BAB 14 : STEPMOTHER

Eudith menidurkan Vincent yang terlelap di kamar yang disediakan Aeron untuk lelaki kecil mereka. Ia menatap mata puteranya yang membengkak, dan pipinya yang basah. Mengecup dahi Vincent dengan penuh kasih sayang. Membiarkan Aeron menatapnya dari samping. Setelah menyelesaikan kebiasaan malamnya pada Vincent, Eudith beranjak keluar diikuti oleh Aeron.

"Selamat malam, Pak," gumamnya pelan, lalu beranjak ke kamarnya sendiri.

Eudith tidak pernah menyangka jika pada akhirnya, lelaki yang mengambil mahkotanya sekaligus menghamilinya adalah penguasa dunia malam sekaligus pembisnis muda yang perusahaannya rata-rata memiliki setiap anak cabang di seluruh negara.

Lalu, setelah mengetahui semua ini, apa yang bisa Eudith lakukan?

"Aaa!" Ia memekik saat tiba-tiba Aeron memanggulnya di bahu lalu membawanya ke sebuah kamar utama. "P-pak lepas!" Eudith berusaha memberontak, namun sia-sia.

Aeron meletakkan Eudith di atas kasur empuknya dengan cara yang sama sekali tidak anggun. Kembali untuk mengunci pintu kamar lalu melepas pakaiannya satu persatu.

"A-apa yang kau lakukan?"

"Apapun yang memuaskanku." Dan kemudian, Aeron memerangkap tubuh mungil itu dibawahnya. Kedua tangan Eudith ia satukan di atas kepala dan sama sekali tak membiarkan wanita itu memberontak padanya. Mengecup leher jenjang Eudith yang putih mulus. "Terakhir kita melakukannya, kau sangat menikmatinya, Eudith. Kenapa sekarang kau menolak?"

"H-hentikan," desahnya diikuti regekan yang nyaris membuatnya menangis.

Aeron menyeringai sinis. Menghentikan?! Ia takkan melakukannya. Apalagi, setelah hampir enam tahun mencari keberadaan wanita yang kini terbaring pasrah dibawahnya. Malam itu adalah malam yang tidak bisa dilupakan oleh Aeron. Dan entah mengapa, ia selalu membayangkan Eudith saat bercinta dengan wanita lainnya. Apalagi setelah tahu bahwa wanita ini adalah wanita yang memberikannya sebuah mahkota bermakna walau di negaranya itu tak lagi ada artinya.

Aeron melepas kasar baju yang Eudith kenakan. Menampilkan kembali tubuh elok miliknya yang putih dan bersih. Bagian luka di punggungnya yang tergores hingga ke bahu adalah sasaran utama Aeron. Luka yang membuatnya sadar bahwa Eudith adalah wanita yang ia cari. Dikecupnya luka itu lalu kembali menatap wajah cantik yang terengah. Bibirnya langsung bergerak memagut bibir Eudith yang setengah merekah.

Memperdalam ciumannya sambil menggerakkan tangannya ke tempat-tempat sensitif.

Keduanya saling memenuhi keinginan kuat yang selama ini memendam hasrat. Sisa kesadaran nyaris lenyap kala tangan kokoh itu bergerak semakin liar. Membelainya dengan penuh makna hingga timbul rasa menyengat yang membuat kesadaran Eudith langsung tertelan oleh keinginan akan menerima sentuhan lagi dan lagi.

"Menginginkannya, Eudith?" Aeron berbisik seduktif, membiarkan kejantanannya yang berdiri gagah menyentuh pusat intim milik wanita di bawahnya. "Aku akan memberikannya setelah menyiksamu," lanjutnya kemudian benar-benar menyiksa Eudith dengan gairah.

"Brengsek!" umpat Eudith saat Aeron sama sekali tak membiarkannya mencapai orgasme.

Aeron kembali menyeringai. "Jawab pertanyaanku, apa kau pernah melakukannya dengan orang lain?"

"T-tidak, ahh..."

Jemarinya bergerak mencengkram rahang Eudith. "Tatap aku dan katakan dengan jujur! Atau aku tidak akan memberikan apa yang kau inginkan."

"Tidak. Aku tidak pernah melakukannya!" Eudith nyaris frustrasi. Namun, sebaliknya. Aeron tersenyum puas dan memulai penyatuan yang terasa sangat berbahaya sekaligus nikmat untuk dirinya. Berbahaya karena ia takut takkan bisa berhenti. Lagipula, Eudith tampaknya tak berbohong melihat bagaimana wanita dibawahnya mengeluh sakit dan rapatnya bagian dalam sana yang Aeron rasakan.

Peluh menemani keduanya sampai titik dimana mereka mendapatkan kenikmatan masing-masing. Aeron benar-benar pintar dalam memanjakan wanita terutama

ketika bercinta. Dia adalah ahlinya yang mampu membuat kaum hawa terbang tinggi sebelum dijatuhkan ke dasar jurang setelahnya. Ya, itulah prinsip Aeron. Mendapatkan kepuasan lalu membuang wanita bagai sampah.

Eudith benci mengakuinya, namun itulah kenyataannya. Dan hanya tinggal menunggu ia dibuang setelah berhasil menaklukkan Vincent, putera mereka.

Oh, bolehkah Eudith berharap lebih? Akankah ada kesempatan dirinya untuk bersama Vincent?

Dirinya menarik selimut hingga menutupi buah dadanya yang penuh lukisan dari Aeron. Membelakangi lelaki itu agar Aeron tak tahu bahwa ia sejak tadi menahan tangis.

"Tubuhmu milikku, Eudith. Segala yang ada padamu adalah milikku!" gumaman tegas itu tak membuat tangisan Eudith menyurut. "Jika ada yang

menyentuhmu, maka aku pastikan siapapun itu akan mati! Jadi, jaga baik-baik milikku, paham?!"

Eudith hanya mengangguk pelan. Tak berniat menjawab.

"Besok Vincent sudah masuk ke *GV school*. Aku akan menyuruh Daniel mengantarnya."

Eudith menghapus air matanya cepat. Memilih tidur terlentang sambil menatap Aeron bingung. "Kenapa Anda tidak mengantarnya sendiri?"

"Musuhku ada dimana-mana, Eudith. Data Vincent harus dipalsukan atau mereka akan mengincarnya."

Eudith mengangguk walau sebenarnya ia tak setuju. "Dia akan lebih senang jika anda yang mengantarnya."

"Vincent sudah besar dan pintar. Aku yakin dia akan mengerti."

Tak ada lagi bantahan dari mulut mungil Eudith, sehingga ia memilih bangkit untuk beranjak ke kamarnya sendiri dan membersihkan diri. Tangannya tercekak erat.

"Kemana kau?"

"Aku ingin kembali ke kamar."

Dengan sekali sentak, Eudith kembali terbaring dibawah Aeron. "Ini kamarmu, kamar kita," bisiknya serak kembali menghujamkan gigitan-gigitan kecil yang menuntut pada bahu Eudith. "Bukankah Vincent lebih senang, jika ayah dan ibunya berada dalam satu kamar yang sama?"

Dan yang bisa Eudith lakukan hanyalah pasrah dan kembali menerima serangan yang tak tahu kapan kelarnya.

"*Morning Daddy...*" Vincent menyapa Aeron yang baru saja masuk ke dapur untuk melihat puteranya.

"*Morning, Son.*" Mengecup kepala Vincent sebelum memasang dasinya. "Paman Daniel sebentar lagi sampai. Jadi, kau pergi dengannya. *Daddy* tidak bisa mengantarmu."

Eudith hanya diam saat melihat raut ceria puteranya yang sedikit sendu. Namun, dia tidak bisa mengatakan apapun. Karena Aeron adalah pria tak bisa dibantah ucapannya.

"Baik, *Dad*," ucapan Vincent terdengar riang. Tapi Eudith tahu, keceriaan itu tidak sampai pada matanya.

Vincent adalah anak yang sensitif, sehingga ia merasa tidak berhak untuk menuntut sang ayah agar mengantarnya. Lagipula, mereka baru saja berjumpa semalam. Jadi, mana mungkin ayahnya mau mengantarnya ke sekolah.

"Habiskan sarapanmu, Sayang." Eudith berusaha mengalihkan pikiran puteranya. "Ingin Mami siapkan bekal?"

Vincent menggeleng dan tersenyum, "Tidak apa-apa, *Mom*."

Eudith tak ingin memaksa puteranya. Tatapannya beralih pada lelaki yang sudah membuat *mood* anaknya dipagi hari memburuk. "Anda tidak sarapan, Pak?"

Mengeleng tegas. "Tidak. Olena akan membawa sarapan untukku. Aku pergi!"

Dalam hati, Eudith berdecih. Semalam saja dia terlihat hangat ketika di ranjang, namun diluar konteks tersebut Aeron adalah orang yang tak mampu dikenal siapapun. *Ranjang* memang dapat mengubah manusia jika sudah berurusan dengannya. Bisa dibuktikan dengan rasa nyeri di pinggangnya dan kewanitaannya hingga sekarang. Ia sendiri bahkan tak lagi mengingat berapa kali mencapai klimaks.

"Siapa Olena, *Mom*?" Suara mungil Vincent memecah lamunannya. Tepat, setelah Aeron pergi.

Eudith berdecak kesal mengingat semua kejadian semalam. Lalu, dirinya berujar ketus. "Calon ibu tirimu!"

"Jasku ketinggalan," Aeron kembali tiba-tiba membuat Eudith langsung memukul mulutnya sendiri yang berbicara asal.

Apakah pria itu mendengarnya? Berharap tidak.

Sambil beranjak dan memakai jas, Aeron berkata pada Vincent setengah menyindir. "Sepertinya ibu tiri tidak buruk. Ya kan, *Son*? Apalagi jika dia cantik."

Dan Eudith berharap bisa mencekik lelaki itu hingga mati.



BAB 15 : FIRED

Menghela napasnya berulang kali, Eudith memasuki lift setelah mengganti pakaian biasanya dengan seragam khusus *cleaning service*. Ia berdiri di sudut pojokan mengingat lift pagi ini cukup ramai. Dan saat lift hendak tertutup, mata Eudith menangkap sosok Aeron berjalan bersama dengan seorang wanita anggun menuju lift khusus eksekutif.

Apakah wanita itu bernama Olena?

Eudith mengeratkan tali masker yang mengendur. Pagi ini membuatnya sedikit sesak napas, belum lagi ia berlari beberapa meter dari halte bus ke perusahaan G'Veaux tepat setelah Daniel dan Vincent pergi.

Beberapa kali lift berbunyi untuk berhenti hingga menyisakan dirinya seorang menuju ke lantai tertinggi.

Pintu lift terbuka lebar. Eudith melangkah keluar diikuti dengan matanya yang memandang kedua sosok tersebut. Dalam hati, ia berdecak jengkel. Benar-benar jengkel mengingat Aeron hendak menjadikan Olena ibu tiri Vincent.

Oh, sampai matipun ia takkan setuju!

Brak!

"Aduh," Seorang wanita mengeluh saat Eudith tak melakukan apapun. Dokumen itu berhamburan begitu saja. "Bagaimana kau bekerja, hah?!" Teriaknya tiba-tiba membuat Eudith mengerutkan dahinya bingung. Padahal, ia merasa tidak melakukan sesuatu apapun yang salah.

Loraine memang suka mencari masalah! Tidak hanya pada adiknya, tapi juga pada orang-orang yang berstatus lebih rendah di bawahnya. Atau ini hanya aktingnya saja agar diperhatikan oleh Aeron layaknya Siera?

Sepertinya Eudith harus memiliki banyak stok kesabaran. Tak ingin memperpanjang debatan karena keadaan tubuhnya yang *kurang* sehat, Eudith hanya tersenyum tipis dan bergumam datar,

"Maaf." Setelahnya, ia kembali melangkah, namun cekalan ditangannya lagi-lagi membuat kakinya berhenti untuk bergerak.

"Apa katamu?! Maaf?" Loraine berteriak tidak tanggung. "Dokumen ini begitu penting. Baru saja aku mengambilnya dari kantor Mr. Geveaux dan sekarang kau hanya bilang maaf?!"

Oh, yeah... *Hell!* Keraskan saja suaranya terus agar seisi lantai dapat mendengarnya. Benarkah wanita ini mencari perhatian Aeron disaat lelaki itu sedang bersama wanita lain? *Bodoh!* Maki Eudith dalam hati.

Namun, sialnya Aeron beserta *calon ibu tiri* Vincent justru kembali memperhatikan Eudith yang

selalu terlibat dalam masalah. Siera, Loraine, dan mungkin banyak lagi wanita yang akan dihadapinya.

Shit!

Ting.

Pintu lift terbuka menampilkan sosok Daniel yang tersenyum lebar saat melihat Eudith. Ia melambaikan tangannya pada wanita itu lalu bergerak mendekat sambil melirik Loraine yang masih setia duduk di lantai berpura-pura sakit.

"Ada apa ini?" tanyanya pada Eudith.

"Seharusnya aku yang bertanya padamu!" balas Eudith sengit. "Ada apa dengan para wanita di kantor ini? Mereka berpura-pura jatuh dihadapan Mr. Geveaux namun kenapa selalu aku yang menjadi tumbalnya?"

Tak disangka Eudith, Daniel justru tertawa lebar sambil merangkul bahunya. "Jawabannya simple, Eileen." Daniel melirik Loraine yang berusaha berdiri

tanpa berniat membantu. "Itu karena kau mudah ditindas."

"Apa katamu?!" teriak Eudith sambil menghempaskan tangan Daniel dari bahunya.

"Aku tidak berpura-pura, Tuan Daniel!" pekik Loraine cepat. "Dia yang menabrakku karena jalan sambil melamun!"

"Aku sudah minta maaf," balas Eudith tak mau kalah.

"Apa kau pikir maaf itu cukup?!" Loraine menunjuk berkas yang berserakan di lantai. "Apa kau tahu bahwa berkas ini berisi tender milyaran?"

Eudith menampilkan wajah terkejutnya yang dibuat-buat. "Milyaran?" Tanyanya lalu melirik Aeron yang masih setia menatap mereka. "Benarkah ini milyaran, Tuan? Lalu, kenapa kau membiarkan dia menjatuhkannya begitu saja?"

"Kau?!" Loraine hendak beranjak ingin menjambak rambut Eudith.

"Cukup!" Aeron membentak keduanya. "Pecat mereka berdua, Daniel!"

"*What?!*" teriak Loraine dan juga Eudith bersamaan.

Aeron berbalik dan hendak kembali berjalan diikuti oleh Olena. "Kalau ingin bertengkar, cari ring tinju karena kantorku bukan tempat manusia rendahan seperti kalian!" gumamnya datar, tak berprikemanusiaan, dan kejam.

"Ini semua gara-gara kau?!" Loraine menatap Eudith marah sambil memegang kotak kosong yang hendak diisi dengan barang pribadinya. "Kalau saja kau *mengaku-*"

"Mengaku?" Eudith tersenyum sinis. "Kau yang memulai lalu sekarang menyalahkanku?"

"Kau-"

"CUKUP! Astaga..." Daniel yang turut berada di lift merasa frustrasi pada dua wanita yang kini saling melempar tatapan tajam. "Apa tidak cukup kalian dipecat, hah? **Dipecat!**" ujaranya penuh penekanan. Menatap keduanya dengan kesal.

Eudith menghembuskan napasnya melalui mulut. Tidak nyangka jika dirinya bisa dipecat secepat ini. Padahal, ia berharap dapat sedikit bertahan lama. Tapi, tidak apa-apa karena Eudith masih bisa bekerja di restoran sebagai pelayan.

Pintu lift terbuka, sosok Lorraine keluar sambil menghentakkan kakinya. Menyisakan Daniel dan juga Eudith di dalam sana. Tak lama, lift kembali tertutup menuju lantai dasar.

"Jadi~ aku benar-benar dipecat ya?" bisik Eudith pelan. Merasa kecewa apalagi mendengar sendiri dari mulut Aeron bahwa ia adalah manusia rendahan. Bibirnya melengkung untuk tersenyum. Namun, bukan jenis senyum bahagia melainkan senyum untuk menyadarkan bahwa ia benar-benar makhluk rendahan.

"Eileen..."

"Aku tidak apa-apa." Eudith menghapus air matanya yang keluar secara tiba-tiba. "Aku akan kembali menjadi maskot dan bekerja sebagai pelayan di restoran Inert. Ku harap mereka masih mau menerimaku." Kali ini, Eudith berusaha untuk tersenyum manis. Walau tetap saja, wajah cantiknya tak terlihat namun matanya yang menyipit jelas menunjukkan bahwa ia benar-benar tersenyum tulus.

Daniel menyandarkan kepalanya pada dinding lift. "Aku yakin Aeron tidak *bermaksud*-"

"Apapun yang kau katakan, semuanya tidak akan berguna, Tuan Daniel." Mengendikkan bahunya dan kembali tersenyum. "Aku sudah di pecat. Lagipula, Vincent sudah mendapatkan sekolah bagus. Itu sudah lebih dari cukup untukku. Mungkin, aku akan keluar dari rumah itu."

"Eileen-"

"Aku tidak berhak di rumah itu, Tuan Daniel." Eudith menggenggam semakin erat kantung plastik yang berisi baju seragamnya. "Hanya Vincent. Dia berhak mendapatkan kehidupan layaknya. Aku hanya ingin Vincent dapat bermain seperti anak-anak lainnya. Tidak bekerja hanya untuk mencukupi kebutuhan kami. Aku~ ibu yang buruk, bukan?"

Ting.

"Aku pergi dulu. Terima kasih sudah membantuku beberapa hari ini, Tuan Daniel." Eudith

sedikit menunduk sebagai tanda hormat pada Daniel yang masih terpaku di tempat.

Eudith melangkahakan kakinya keluar perusahaan setelah meletakkan seragam kerjanya di dalam loker. Menarik napas dalam-dalam kemudian bergerak melangkah pelan menjauhi gedung pencakar langit tersebut.

"Dipecat Kakak?" Dan suara itu membuat langkah Eudith membeku.



BAB 16 : LAST LIFE

"Dipecat Kakak?"

Eudith langsung menoleh, menatap Eileen yang kini berdiri tidak jauh darinya sambil dipayungi oleh dua orang *bodyguard*. Wajahnya turut mengenakan masker, menyisakan manik sapphire yang sama sepertinya. Duduk di kursi roda bermesin canggih.

"Kenapa kau disini?"

Eileen tertawa kecil. "Hanya ingin melihat tempatmu bekerja," sahutnya pelan sambil menatap ke arah gedung bertingkat tinggi yang mungkin nyaris seratus lantai. "*Cleaning service* memang tidak cocok untukmu," lanjutnya kembali memperhatikan sang kakak yang masih terdiam di tempat. "Aku ingin mengatakan

sesuatu. Kita bicara di mobil." Tunjuknya pada sebuah mobil mewah yang tak jauh dari sana.

Eudith mengikuti kemauan adiknya. Melangkah menuju mobil sedan hitam mengkilat. Ia melihat bagaimana para *bodyguard* itu membantu Eileen masuk ke dalam mobil. Lalu, Eileen menoleh ke arahnya.

"Masuklah. Aku tidak punya banyak waktu."

Menghela napas pelan, Eudith menatap dua orang *bodyguard* yang menunggunya masuk. Lalu, akhirnya ia duduk tepat di sebelah Eileen. Keduanya terlihat sama dengan menggunakan masker namun warna yang berbeda. Pintu mobil tertutup. Kedua *bodyguard* masuk melalui pintu depan dan menjalankan mobil.

"Kita kemana?"

Eileen menoleh, melepaskan maskernya sejenak lalu tersenyum kecil. "Bukankah lebih baik jika kita bicara di tempat privasi?"

Eudith memilih tak menjawab dan hanya membiarkan Eileen bertindak sesuka hatinya. Lagipula, ia tak memiliki kerjaan apapun.

Daniel mengejar Eudith yang sudah tak tampak di lobi perusahaan. Dia mempercepat langkahnya untuk sampai keluar gedung. Disana, Daniel melihat Eudith melangkah ke arah sebuah mobil sedan mewah. Terdapat dua orang *bodyguard* yang menunggu.

Dahinya langsung berkerut. Otaknya berpikir cepat menduga tentang apa saja yang terjadi? Siapa mereka? Dan mengapa wanita itu memasuki mobil asing dengan gampang. Ponselnya bergetar, Daniel meraba saku jasanya, kemudian mengangkat tanpa melihat nama si pemanggil. Matanya sibuk melirik mobil yang ditumpangi *Eileen* sedang menjauh.

"*Dimana kau?*" Suara Aeron langsung memasuki pendengaran telinganya.

"Lobi," sahutnya singkat dengan mata yang bergerak liar melirik plat mobil yang kian menjauh dan mencatatnya di otak.

"Eudith bersamamu?"

"Eudith? Eileen maksudmu? Dia sudah pergi." Daniel menghela napas pelan. "Kau mengusirnya, Aeron. Apa yang ada di otakmu sebenarnya?"

Lama Aeron tak menjawab, lelaki itu justru bertanya balik. *"Pergi? bersama siapa?"*

"Aku tidak tahu. Dia masuk begitu saja ke mobil asing tak ku kenal. Entahlah."

"Ikuti dia." Dan setelahnya, Aeron mematikan ponselnya sesuka hati.

"Aku lebih dulu membooking tempat sebelum bertemu denganmu." Eileen menatap ruangan yang

privasi khusus untuk keduanya hingga mereka bisa makan dengan bebas tanpa mengenakan masker.

Eudith melepaskan maskernya yang diperhatikan oleh Eileen.

"Wajahmu benar-benar cantik, kak. Aku iri," sahutnya lalu mengulum senyum. "Ah iya, pertemuan terakhir kita, aku ingin minta maaf. Kata-kataku pasti sangat kasar. Aku menyesal."

Eudith menatapnya tak terbaca. "Tidak usah dipikirkan."

"Aku benar-benar menyesal, Eudith. Maafkan aku. Saat itu, aku sungguh frustrasi." Eileen memelas, wajahnya benar-benar tampak menyesali perbuatannya waktu itu. "Padahal itu pertama kalinya kita bertemu setelah sepuluh tahun lamanya." Eileen menatap makanan di depannya tak berminat lalu bergumam kecil. "Kecelakaan *Mom and Dad* kembali menghantui mimpiku akhir-akhir ini."

Inilah yang membuat Eudith merasa iri pada Eileen. Dia tidak bisa mengingat apapun kejadian sebelum kecelakaan. Dan yang hanya dirinya ingat ialah nama kedua orang tuanya. Deana dan Gilbert. Bahkan, Eudith tidak tahu nama panjang kedua orang tuanya karena ia memang belum sempat bertanya pada Eileen yang tidak kehilangan ingatannya.

"Mimpi itu sungguh menakutiku." Eileen memegang tangan Eudith. Menatapnya takut akan mimpi yang hadir dalam tidurnya. "Mereka seakan memintaku pergi bersama mereka."

"Eileen..."

"Tidak, Kak." Eileen menggeleng, tidak membiarkan Eudith memotong ucapannya. "Mereka mengatakan bahwa seharusnya aku mati saja agar tidak menyusahkanmu." Tangisannya pecah. Eudith membalas genggamannya tangan sang adik. "Kenapa mereka seperti itu?! Bahkan, sebelum meninggal pun, mereka selalu

menyanjungmu! Mereka selalu memujimu! Kenapa?!" teriaknya lalu menangkap wajahnya sendiri.

Eudith segera pindah dan duduk disamping sang adik. Memeluk tubuh ringkih itu dengan hangat. Ia memang tidak mengingat apapun sebelum kecelakaan itu terjadi. Namun, Eudith benar-benar merasa bersalah karena sekarang ia merasakan penderitaan sang adik.

"Aku...," isaknya dalam pelukan Eudith. "Aku selalu di nomor duakan karena aku penyakitan. Aku tidak seperti dirimu yang memiliki otak cerdas. Aku juga tidak sekuat dirimu untuk menghadapi mereka yang membullyku." Eileen sesenggukan.

"Kau kuat." Eudith bergumam pelan. "Kau hebat, Eileen. Buktinya kau bertahan selama 10 tahun! Kau pasti bisa membalaskan dendam mereka. Aku akan membantumu."

Eileen mendorong Eudith, lalu menggeleng. "Tidak, Eudith. Aku akan membalaskan dendamku sendiri pada mereka."

Eudith terdiam lama. "Tidak hanya aku yang di pecat, Eileen. Namun, Lorraine juga." Gumamnya pelan. "Maaf, aku kehilangannya."

"Aku masih bisa mencarinya." Mata nanar Eileen menatap Eudith memohon. "Bantu aku mencari sisa dari mereka. Aku akan membuat mereka benar-benar menderita!" Eileen berdesis pelan. Wajah rapuhnya hilang digantikan kemarahan yang tak pernah surut. "Tujuh bulan lagi aku akan menggantikanmu dan membalaskan semuanya."

"Bersabarlah dan beristirahatlah." Eudith tersenyum sambil mengelus rambut adiknya yang lembut. "Dan setelahnya, aku akan memberikan hidupku padamu."

Pertemuan dengan Eileen cukup menguras tenaganya. Eudith melangkah tak tentu arah sejak beberapa menit lalu. Ia juga tak ingin merepotkan Eileen yang kini di asuh oleh orang tua angkat yang kaya raya. Sayangnya, orang tua angkat Eileen meninggal 7 tahun silam dan mewariskan semua peninggalan pada saudaranya itu.

Langkahnya seketika terhenti saat ia merasakan firasat buruk. Eudith memilih berjalan cepat. Dan langkah di belakangnya juga turut menyamakan langkah dirinya. Namun, Eudith kalah cepat saat tangannya tercekal lalu seseorang berkaca mata hitam membius mulut dan hidungnya hingga tak sadarkan diri.

Byurrr...

Eudith yang masih berumur sembilan tahun merasa megap-megap dalam kolam renang yang sedalam 8 meter. Ia sama sekali tak pandai berenang

beda halnya dengan Eileen yang justru lebih aktif dalam olahraga yang satu itu.

Belum lagi rasa sakit dibahunya yang baru saja di tusuk, Eudith merasa sekarat. Darahnya bercampur dengan air. Matanya membelalak saat napasnya mulai berat. Terasa mencekik tenggorokan. Mungkin ini adalah akhir dari kehidupannya sebagai kakak yang baik. Eudith berharap bahwa Eileen takkan menampakkan dirinya hadapan mereka. Cukup dirinya yang berkorban karena yang Eudith inginkan hanyalah keselamatan saudari kembarnya.



BAB 17 : HOUSTON

Bulu mata lentik itu mengerjap beberapa kali diikuti dengan kelopak matanya yang perlahan terbuka. Kepalanya terasa pusing belum lagi bau obat-obatan yang menyengat masuk ke dalam hidungnya membuat Eudith langsung merintih karena ia paling benci dengan bau tersebut.

"Anda sudah sadar?" Seseorang menyapa tatkala matanya terbuka lebar. Melirik dan menilai dari pakaian jas hitam yang dikenakan, Eudith sama sekali tidak mengenal lelaki itu.

"Siapa kau?" tanyanya sambil melirik sekitar.
"Dan dimana aku?"

Lelaki yang berumur 39 tahun itu tersenyum manis. "Anda ternyata benar-benar melupakan kami, Nyonya Muda."

Eudith mengernyit. Matanya menyipit sambil berusaha mencerna apa maksud si lelaki paruh baya di hadapannya. Dan ia tidak mendapatkan apapun!

"Siapa kalian? Lalu, kenapa kalian menculikku dengan cara seperti tadi?"

"Tadi?" Pria bernama Houston tersenyum kecil. "Anda bahkan tidak sadarkan diri dua hari."

"Apa?" Eudith bergerak gelisah. "Aku harus pulang dan menemui anakku."

Houston menggeleng. "Tidak semudah itu, Nyonya. Kami terus mengikuti anda selama 16 tahun belakangan karena kami ingin menyampaikan sesuatu."

Mengeleng kuat. Eudith masih tidak bisa mengingat apapun selain dari dirinya yang tenggelam

tepat setelah mendapatkan luka di bahunya hanya untuk menyelamatkan sang adik. *"I don't even know you! How could you be trusted?!"*

Houston lagi-lagi tersenyum. Senyum yang membuat Eudith curiga bahwa pria ini memiliki suatu rahasia besar yang berkaitan dengannya. "Anda bekerja di perusahaan G'Veaux, bukan?"

"Honestly, aku di pecat."

"Saya tahu dan saya juga tahu kalau anda berencana untuk menukar kehidupan kalian tujuh bulan mendatang."

Eudith langsung tersenyum hambar. "Menukar kehidupan? Aku hanya akan menukar posisi karena dia ingin membalas *denda*-" Mata Eudith melebar saat sadar bahwa lelaki itu mengetahui segalanya.

"Menukar posisi?" Houston terkekeh pelan. "Apa anda pikir Nona Eileen akan menyerahkan begitu saja kehidupan anda setelahnya?"

"Apa maksudmu?" Eudith mengepalkan tangannya. Menatap marah lelaki berambut pirang dengan wajah penuh Wibawa namun tampak mematikan. Siapa laki-laki ini? Kenapa bisa mengetahui semua tentangnya? "*Who really you are?*"

"Saya hanya tidak yakin jika Nona Eileen akan mengembalikan semua kehidupan anda setelah membalaskan dendamnya?" Houston mengambil setangkai bunga dalam sebuah vas kaca. Mengelus kelopaknya dan kembali bergumam, "Anda tidak curiga kepada saudari anda? Dia bisa membalaskan dendamnya tanpa harus menukar posisi kalian, Nona."

"Kau tidak tahu apapun tentangnya?!" pekiknya sambil beranjak dari ranjang. "Jadi, sebaiknya kau diam!"

Houston menggeleng pelan. "Justru anda yang tidak mengetahui apapun tentang saudari anda, Nona. Apa anda pernah tahu bahwa Nona Eileen pernah sadarkan diri lima tahun lalu?" Wajah Eudith yang

tampak terkejut lagi-lagi membuat Houston tersenyum kecil. "Dia sadar namun tidak sampai sehari. Menyuruh para *bodyguard*nya untuk mencari anda. Dan saat dia tahu anda sedang bersenang-senang di sebuah kelab, Nona Eileen memilih untuk tidak mengganggu anda. Tapi, dia mencari tahu semua yang berkaitan dengan lelaki yang tidur bersama anda malam itu."

"*Kau-*"

"Dan tak lama, dia kembali tidak sadarkan diri karena sakit yang di deritanya sejak kecil. Bukankah anda tahu itu? Belum lagi, benturan kecelakaan yang mengakibatkan kedua orang tua anda tewas."

"Diam!" Eudith menutup kedua telinganya. Ingatan demi ingatan menghantam pikirannya membuat kepalanya berdenyut sakit.

"Saya berasumsi bahwa Nona Eileen ingin merebut semua yang anda miliki termasuk, Tuan Aeron dan Tuan Muda Vincent."

"*Who the hell are you?!*" teriaknya frustrasi. Belum lagi rasa sakit di kepalanya yang kian menyengat. "*Just say it!*" Meremas rambutnya dengan nyeri yang berdentam. Air matanya mengalir karena rasa takut sekaligus sakit. Eudith tak lagi bisa berpikir dengan tenang. Tidak mungkin saudaranya sejahat itu karena setahunya, Eileen adalah gadis lugu dan polos yang selalu berlindung di balik tubuhnya.

Mengabaikan rasa sakit Eudith, Houston kembali bergumam. "Jika anda mengingat semuanya, maka anda akan mengerti. Sekarang, saya harus pergi. Jika anda ingin kembali, saya sudah menyiapkan mobil di depan yang siap mengantarkan anda kemanapun. Saya permissi."

"Kau sudah menemukannya?" Aeron menatap gedung-gedung tinggi dari balik kaca di perusahaannya. Kedua tangan ia tenggelamkan di saku celana bahannya.

"Putraku terus menanyakan keadaannya dan ini sudah dua hari."

Daniel menggeleng. "Dia benar-benar hilang. Aku tidak tahu Eileen ada dimana."

Tidak ada suara apapun yang keluar dari bibir Aeron. Mata abu-abunya menerawang tajam. "Dia harus ditemukan!"

"Kau yang mengusirnya, Aeron! Jika sekarang kau mencarinya, kenapa kau harus memecatnya?"

Sebenarnya banyak alasan yang membuat Aeron mengambil keputusan sepihak tersebut. Dia hanya tidak ingin Eudith bekerja dan kejadian dua hari lalu adalah kesempatan Aeron untuk memecat wanita itu. Aeron tidak ingin Eudith mengabaikan Vincent karena tahu bahwa anak seusia Vincent selalu memerlukan kasih sayang. Aeron sudah lebih dulu mengabaikan Vincent, maka itu dia tidak ingin Eudith juga mengabaikan putera mereka.

Walau tidak ada perasaan apapun pada Eudith, Aeron tidak ingin Vincent kekurangan kasih sayang dan harta dalam kehidupannya. Sudah cukup baginya mengabaikan puteranya selama nyaris 6 tahun ini.

"Aku tidak akan kehilangannya lagi, Daniel!" Mata tajamnya berkilat marah. "Dia tidak akan meninggalkan puteranya begitu saja, bukan? Jadi, kau harus menemukannya dan membawanya padaku!"

Daniel mendesah. Duduk di sebuah sofa. "Kau ingat yang ku katakan tentang Eileen kala itu?" Tanyanya tanpa membutuhkan jawaban. Aeron langsung berbalik dan menatapnya datar menunggu Daniel menyelesaikan ucapannya. "Dia misterius, Aeron! Kita tidak tahu dia siapa jadi, kita juga harus berhati-hati."

"Aku penguasa dunia bawah, Daniel. Aku juga penguasa bisnis di dunia ini! Jadi, ada yang lebih ditakutkan daripada aku?"

Daniel menipiskan bibirnya. "Tidak, Aeron. Tapi, Eileen berbeda. Bagaimana jika sebenarnya dia adalah seseorang yang dicari oleh sekelompok manusia? Kau lihat luka itu, bukan? Apa kau tahu darimana asal luka itu?"

"Kau terlalu banyak berpikir, Daniel!" Aeron menyela tegas. "Eudith akan menjadi urusanku dan kau hanya perlu menemukannya dengan cara apapun atau aku tidak segan menghajarmu!"

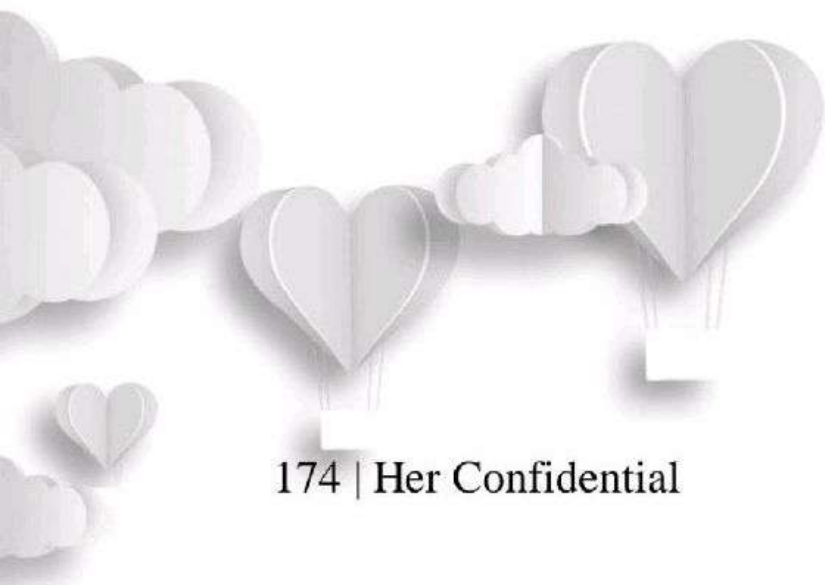
Daniel meringis setiap kali mendapat ancaman seorang Aeron Aldith Geveaux. Lelaki itu tidak pernah main-main bahkan jika dia berkata membunuh, maka saat itu Aeron akan langsung membunuhnya.

"Bagaimana dengan Olena dan Susan?"

"Ingin ku hajar sekarang, Mr. Farras?" desisnya pelan dengan mata yang siap membunuh.

Daniel menyerah. Mengangkat kedua tangannya. "Ya, ya. *You're the boss.*" Lelaki tampan itu berdiri lalu

beranjak pergi meninggalkan sosok Geveaux yang
terpaku menatap kepergiannya.





BAB 18 : TIME

"*Mommy...*" Vincent berteriak keras saat menyadari bahwa ibunya sedang memasak di dapur konservatori milik Aeron. Dia memang pulang ke rumah tersebut hanya untuk menemui puteranya karena bagaimanapun, Eudith tak akan meninggalkan puteranya begitu saja. "Mami kemana saja? Tiga hari menghilang. *Daddy* selalu mengatakan kalau Mami bekerja. Apa benar?"

Wanita itu tersenyum dan berjongkok. Mengelus wajah puteranya yang sangat tampan. "*Daddy* benar. Mami bekerja." Eudith menatap lekat wajah puteranya karena merasakan firasat buruk yang akan memisahkan mereka. Apalagi setelah pertemuan dengan lelaki paruh baya yang sempat mengenalkan diri bernama Houston. "Bagaimana sekolahmu, Sayang? Kau memiliki teman baru?"

Vincent mengangguk. "Ya, *Mom*. Mereka sangat akrab padaku dan mereka juga pintar-pintar sehingga aku mudah bergaul." Senyuman Vincent mampu menghapus setiap kegundahan yang Eudith alami. "Kau tahu, *Mom*, sekolahnya begitu besar, luas, dan juga mewah. Bagi setiap murid yang dari luar kota juga disediakan asrama khusus. Lalu—"

Mendengarkan ocehan Vincent seperti ini membuat Eudith kembali semangat untuk melanjutkan hidup. Ia tidak peduli begitu banyak orang diluar sana yang mengincar nyawanya seperti yang dikatakan oleh Houston sebelum dia meninggalkan kediaman mewah itu.

"Nona Eudith..." Houston memanggil kala Eudith hendak masuk ke dalam mobil sedan mewah berwarna hitam yang siap mengantarnya kemanapun.

"Ya?"

"Sebaiknya anda lebih berhati-hati mengingat banyak orang yang mengincar nyawa anda." Lelaki setengah baya itu tersenyum. "Saya permisi."

Karena yang Eudith inginkan adalah kebahagiaan puteranya. Apalagi setelah Vincent berada di tangan yang tepat seperti ini, Eudith tidak akan merasa khawatir maupun gelisah karena Aeron adalah pria yang tepat untuk dirinya percaya walau tahu bahwa lelaki itu takkan pernah bisa bersikap baik padanya. Tapi, Eudith tahu Aeron dapat menjaga puteranya lebih baik yang dia kira.

Vincent terkejut saat tiba-tiba ibunya memeluknya erat. Mengecup puncak kepalanya beberapa kali. Dia tidak akan menduga bahwa mau tidak mau dia harus berpisah. Karena jika Vincent tetap bersamanya, maka nyawa puteranya jug turut terancam bahaya. Dan Eudith tidak sebodoh itu untuk menyerahkan puteranya dalam masalah yang sampai saat ini belum di ketahuinya, maka itu ia harus berjumpa dengan Eileen secepat mungkin.

"*Mom, are you alright?*"

"*Yeah, son. I'm fine,*" bisiknya pelan. Sambil menciumi ubun-ubun kepala puteranya dengan penuh kasih sayang. "Mami harus pergi. Kau di rumah saja bersama mereka dan jangan kemana-mana." Eudith menunjuk beberapa *bodyguard* yang memang Aeron sewa untuk putera mereka sedang berjaga diluar.

"Mami tidak akan lama, kan?"

Eudith tersenyum lalu menggeleng. "Tidak, Nak. Mami hanya sebentar."

"Baik, *Mom.*"

Sekali lagi, Eudith tersenyum pada puteranya. Ada banyak hal yang harus dilakukan untuk menyusun kepingan-kepingan puzzle dalam hidupnya. Dan hal pertama yang harus Eudith temukan adalah Eileen.

Ya, adiknya.

"Ada apa kau menemuiku secepat ini, Eudith?" Eileen menyedap teh hijaunya di pagi menjelang siang hari. "Butuh sesuatu?" tanyanya santai sambil mengulum senyumnya yang cantik.

Eudith mengangguk. Sedikit canggung sekaligus menjaga jarak karena sedikit banyaknya, pemikirannya telah dipengaruhi oleh lelaki tua tersebut. Hati Eudith berteriak bahwa semuanya tidak benar, apalagi setelah penderitaan yang Eileen alami selama ini. Namun, otaknya justru berpikir realistis. Menolak memakai perasaan untuk sementara karena waktunya memang tidak banyak.

Eudith menghela napas pelan dan melirik sekitar. Menatap rumah mewah tiga lantai yang selama ini Eileen tempati. Setidaknya Eudith bersyukur bahwa sang adik dapat hidup enak dan tidak susah seperti yang dialami olehnya. Mata Eudith kini menatap lekat Eileen dan bergumam serius,

"Kau ingin membalaskan dendammu, bukan?"

Eileen yang hendak menyeruput secangkir teh mendadak terpaku. Menatap Eudith seksama sebelum mengangguk kaku. "Y-ya. Ada apa, kak? Adakah masalah?"

"Tidak, Eileen." Eudith mendesah pelan. "Aku ingin minta waktunya dipercepat."

Alis rapi milik Eileen terangkat sebelah, "Kenapa mendadak? Apa yang terjadi?"

Eudith menggeleng pelan. "Aku hanya ingin menukar posisiku. Aku tidak berhak merawat Vincent dan mendapatkan pria seperti Aeron. Aku juga tidak terbiasa hidup mewah, jadi, aku ingin kau menggantikanku tepat setelah kau melakukan operasi." Mata Eudith melirik adik kembarnya penuh harap. "Kapan kau melakukan operasi?"

"Minggu depan." Eileen menyahut cepat. "Dan membutuhkan waktu lebih kurang sebulan untuk

memulihkan diri." Menarik napas pelan, Eileen kembali bertanya. "Apa yang sudah terjadi, Eudith? Aku tahu kau tidak mungkin seperti ini jika tidak ada apapun."

Eudith tersenyum, memegang tangan sang adik. "Tidak ada apa-apa. Baiklah, sebulan. Aku akan menunggumu dan berharap kau dapat merawatnya dengan baik, Eileen."

Eileen mengangguk. "Pasti. Karena anakmu juga anakku, kak." Eileen tersenyum manis. "Lalu, dimana posisi Lorraine sekarang?"

"Setahuku, Lorraine masih bekerja di perusahaan G'veaux, namun posisinya sekarang adalah pegawai biasa." Eudith memang mengetahuinya karena Daniel sudah bercerita padanya saat hendak menjemput Vincent ke sekolah tadi pagi.

"Kalau begitu aku akan membalaskan dendamnya dengan mudah."

"Kau benar." Eudith mengangguk. Seolah siap kehilangan puteranya. "Aku akan membantumu mencari tahu sisanya."

"Terimakasih, kak." Eileen memeluk Eudith tidak lama. Matanya menengadah dan menatap Eudith penasaran. "Lalu, kau akan pergi kemana?"

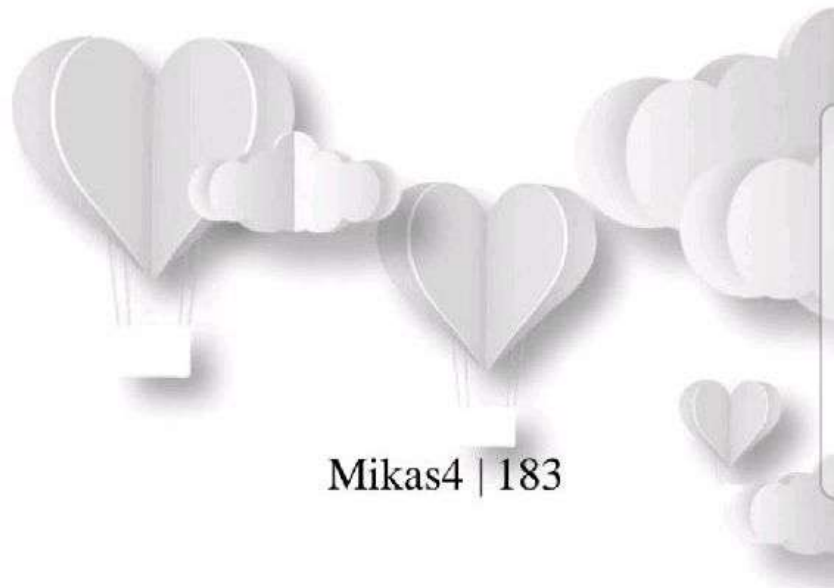
Dan ini adalah hal yang tidak akan Eudith katakan pada siapapun karena ia memang harus mencari tahu asal luka di bahunya, lalu tentang nyawanya yang diincar oleh banyak orang, dan juga tentang ingatan yang akan membuka setiap kepingan puzzle yang terpotong.

"Aku akan berkelana," jawabnya sambil tersenyum lebar. "Aku ingin menenangkan diri sejenak dari orang-orang. Jadi, kau tidak perlu khawatir."

Eudith tidak tahu apakah Eileen akan khawatir atau tidak padanya karena menurutnya, selama ia mengkhawatirkan Eileen itu sudah lebih dari cukup. Dan tidak peduli seberapa banyak luka yang didapat asalkan

sang adik tak lagi mendapat luka yang sama. Eudith takkan meminta pamrih karena ia benar-benar menyayangi Eileen walau kasih sayang Eileen padanya masih abu-abu yang sulit untuk di tebak.

Maka itu, Eudith memutuskan untuk mencari tahu siapa dia yang sebenarnya agar dapat memastikan semua ini untuk tidak berteka-teki lagi karena sejujurnya, Eudith sudah lelah. Ia benar-benar lelah dan berharap bahwa apa yang ia dapatkan nanti bukanlah hak yang buruk. Ya, semoga saja.



BAB 19 : PSYCHOPATH

Eudith sampai malam hari di konservatori milik Aeron. Ia tidak langsung masuk ke dalam rumah melainkan ke taman samping yang memang tersedia tempat duduk kecil disana. Mengelus kedua lengannya yang mendadak terasa dingin. Matanya menatap langit tanpa bintang. Musim salju memang akan segera tiba dan hal itu biasanya membuat Vincent girang. Lelaki kecilnya memang paling suka dengan musim dingin dimana ia bisa bermain boneka salju.

Eudith meletakkan tas tangan di sebelahnya. Jam segini pasti Vincent sudah tidur lebih dulu dan Eudith takkan mengganggu puteranya. Mengingat percakapannya dengan Eileen, waktu Eudith hanya seminggu lagi. Dan seminggu itu Eudith akan benar-benar menghabiskan waktu berdua hanya dengan puteranya.

"Apa yang kau lakukan?"

Eudith menatap Aeron terkejut. Lelaki itu berdiri dengan tangan terlipat di depan dada bidangnya. Melangkah mendekati Eudith lalu mengukung wanita itu dengan kedua tangan kokohnya lalu menatapnya lekat.

"Menghilang tiga hari tanpa kabar. Membuat Vincent selalu menanyakan keadaanmu dan menyusahkanku." Aeron memegang rahang Eudith dan berdesis. "Apa kau tahu waktuku begitu berharga hanya untuk mencari keberadaanmu, heh?"

Dengan keras Eudith menepis tangan Aeron. Menatap marah pria itu. "Kau yang memecatku dan sekarang mencariku? Apa sebenarnya maumu, Tuan?" tanyanya sarkas.

"Mulai berani, hm?" Aeron menyeringai. "Kau tidak berhak meninggikan suara padaku, Eudith."

Eudith tersenyum miring. Memilih berdiri. "Memangnya ada hak apa kau melarangku?"

Kini kedua tangan Aeron berpindah dalam saku celana santainya. "Tentu aku memiliki banyak hak melarangmu. Bahkan, jika aku mau, kau akan kehilangan Vincent selamanya."

"Kau pikir aku takut?" Eudith menyahut cepat dan memperhatikan raut terkejut Aeron sambil menatapnya tak percaya akan menyerahkan Vincent begitu saja. Mungkin dulu Eudith akan mempertahankan Vincent mati-matian, namun tidak dengan sekarang karena nyawa puteranya lebih berharga daripada nyawanya, jadi, bukankah lebih baik Vincent bersama dengan Aeron saja?

Brak!

"Argh..." Eudith meringis sakit kala punggungnya terbentur dinding tembok samping rumah. Kilat di mata Aeron menunjukkan bahwa pria itu marah padanya.

"Apa kau tidak menyayanginya?"

Aku sangat menyayanginya, Aeron. Sangat walau aku harus kehilangan nyawaku!

"Menurutmu?" Balas Eudith tak gentar. Ia tidak akan diam saja sekarang. Pertemuannya dengan Houston membuka pikirannya untuk tidak merasa takut pada siapapun termasuk lelaki incaran wanita di hadapannya.

Aeron menahan tubuh Eudith dengan lengannya. Giginya bergemelatuk dengan rahang mengetat. "Kau benar-benar jalang."

Dan hanya karena satu kata itu, air matanya meluncur sambil menatap kepergian Aeron yang menjauh. Tidak apa-apa. Ini memang salahnya dan ini adalah yang terbaik. Daripada ia berharap pada Aeron mengingat debaran kecil yang mulai bergerak secara halus dari dalam dadanya. Dan Eudith tak ingin getaran halus itu memupuk hingga membuatnya benar-benar jatuh hati pada sang empunya.

"Malik ingin bertemu denganmu." Rebecca meletakkan berkas yang perlu ditanda tangani oleh Aeron. Lelaki itu tampaknya sangat sibuk dengan dunianya sendiri sehingga ucapan Rebecca sama sekali tak dihiraukannya. "Aeron..." Rebecca menjetikkan jarinya di depan wajah Aeron, lalu berdecak. "Tidak biasanya kau melamun," gumamnya setelah Aeron sadar kehadiran wanita cantik itu.

"Maafkan aku." Aeron mengambil berkas yang hendak di tanda tangani olehnya. "Kau berbicara sesuatu?"

Rebecca menghela napasnya. "Malik ingin bertemu!"

"Malik? Ada apa lelaki casanova itu minta bertemu?" Setahunya, Aeron tidak memiliki urusan apapun dengan lelaki bernama Malik yang juga terlibat dalam dunia gelap mereka.

Rebecca mengendikkan bahunya tak acuh. "Aku kurang tahu. Tapi, dia memberimu sebuah kata kunci yang tidak kumengerti. Katanya, kau akan langsung menemuinya."

"Kata kunci?" Mata Aeron menyipit. Lalu kembali bertanya, "Mana?"

Rebecca mengeluarkan ponselnya dan menunjukka beberapa kata dari dalam ponsel pintarnya.

Dia masih hidup.

"Aku tidak tahu yang dimaksud dia itu siapa. Tapi, kau harus menceritakannya pada kami, Aeron! Kami tidak ingin kau kenapa-apa dan membuat kami khawatir."

Aeron mendesah. Ucapan Rebecca benar-benar ia abaikan saat tahu yang dimaksud Malik dengan 'dia' itu masih hidup. Ia memang harus menemukan Malik.

"Dimana lelaki brengsek itu?"

"Aeron-"

"Katakan saja dimana dia?!" bentak Aeron tak sabar. Emosinya sejak semalam memang tidak stabil. Apalagi jika ia kembali mengingat Eudith yang merupakan sumber dari emosinya saat ini.

Menghela napas pelan, Rebecca bergumam. "Kau bisa menemuinya dimana para wanita cantik berada. Itu yang dikatakannya padaku."

Benar-benar seorang bajingan! Maki Aeron dalam hati. Entah kapan sahabat kecilnya itu bisa berubah dari mempermainkan wanita. Aeron bahkan mengingat jelas dua tahun lalu lelaki itu hendak menikah dan di acara pesta pernikahannya, Malik justru membawa wanita lain bersamanya hingga akhirnya pernikahan itu dibatalkan.

"Terima kasih." Dan Aeron segera meluncur cepat untuk menemui sahabat kecilnya itu.

"Kau benar-benar bajingan."

Lelaki dengan alkohol di tangannya itu terkekeh pelan. Wajah tampan seorang Malik terlihat semakin tampak menggoda untuk mengundang wanita mendekatinya. Aeron memilih duduk di hadapannya dengan wanita yang mengelilingi mereka.

"Katakan, darimana kau tahu dia masih hidup? Aku tidak bisa lama."

"Santai, *Brother*." Kedua lesung pipi Malik tampak terlihat jelas ketika ia tersenyum. "Kita nikmati hidup ini dengan santai. Jangan terburu-buru atau kau hanya akan mendapatkan kegagalan."

Aeron berdecih. Mengambil alkohol lalu menyedapnya. Menatap sekelilingnya dengan bosan. Ia mengambil rokok lalu menghisapnya, padahal Aeron sangat jarang merokok dan hanya tiga kata 'dia masih hidup' membuat Aeron kembali menggunakan nikotin itu.

"Aku mengetahuinya baru-baru saja." Malik Raxon membuka ucapannya. "Sial sekali dia selamat, *pity for* Jessie."

Aeron menghembuskan napas melalui mulutnya. "Setidaknya Jessie masih bisa membalaskan dendam karena sudah memenjarakannya."

"Lalu, setelah dia membalaskan dendam, dia akan di penjara kembali, Aeron. Jadi, jangan gila!"

Aeron menyeringai kemudian menggeleng pelan. "Tidak akan. Dia sudah di penjara atas tuduhan tak berdasar, lalu ketika dia membalaskan dendam maka Jessie tidak lagi di penjara."

Malik melebarkan matanya, "*Oh shit! Double jopardy?*"

Aeron mengangguk puas. "Dimana posisi lelaki biadab itu?"

"Kanada."

"*How good luck, right?*" Baik Aeron maupun Malik sama-sama tersenyum puas. Senyum yang memiliki arti yang mengerikan. Karena keduanya dikenal sebagai iblis yang tak memiliki hati namun berwajah rupawan yang merupakan topeng atas sikap dan sifat mereka yang *sangat* buruk, terutama Malik yang di cap sebagai sang psikopat.

BAB 20 : CAR CRASH

Kejadian beberapa malam itu membuat hubungan Eudith dan Aeron semakin berjarak. Lelaki itu bahkan tidak pernah pulang ke rumahnya lagi dan yang bisa Eudith lakukan hanyalah bersabar. Bersabar untuk waktu yang tidak akan lama lagi di gantikan oleh sang adik.

Entah kenapa akhir-akhir ini ia merasa tidak enak badan. Eudith selalu merasa lelah dan ingin tertidur. Bahkan, saat sekarang dia sedang mengistirahatkan dirinya sendiri untuk duduk di sebuah kafe terdekat. Memesan minuman hangat lalu mendesah pelan. Kepalanya benar-benar terasa pusing, belum lagi pecahan-pecahan ingatan yang membuat Eudith ingin memecahkan kepalanya saja.

Tepukan di bahunya membuat Eudith langsung menoleh. Matanya membulat tidak percaya menata

sosok laki-laki yang selama ini sudah membantunya melindungi sang adik dari bullyan teman-teman semasa JHS.

"Mike?"

Lelaki itu tersenyum. "Eudith Ellena Gilbert. *How are you, Darl?*"

Eudith langsung berdiri, memeluk Mike yang merupakan sahabat mereka sejak JHS. "Astaga, Mike. Kemana saja kau selama ini?"

"Haha..." Mike tertawa renyah. "Seharusnya aku yang bertanya padamu, Sayang." Mike duduk dihadapan Eudith. Menatap lekat wajah Eudith yang persis seperti wajah Eileen, mantan kekasihnya. "Kau terlihat lebih kurus dari yang terakhir ku lihat."

"Tentu saja. Kau melihatku beberapa tahun yang lalu. Dan sekarang sekarang aku sudah tumbuh dengan kekurangan gizi," kekehnya pelan. "Kau tahu,

keuanganku terbatas belum lagi aku menyekolahkan anakku dan untungnya ia mendapatkan ayah yang kaya."

Mike menatap lekat mata Eudith yang tampak ceria saat bercerita. Seperti biasanya, wanita dihadapannya tak pernah segan dalam menceritakan apapun. "Kau sudah punya anak?" Tanyanya saat sadar bahwa yang dikatakan Eudith adalah hal yang tidak biasa. "Bagaimana bisa?"

"Tentu saja bisa. Aku memiliki rahim, Mike," sahutnya sarkas lalu memutar bola matanya.

"Jadi, kau sudah menikah?"

Eudith menggeleng. "Tidak. Tapi, dia meminta tinggal bersama." Eudith mendesah pelan. "Hubungan kami sangat *complicated*."

Mike mengangguk mengiyakan. "Lalu, kenapa sekarang kau memakai masker? Sakit?"

"Tidak, Mike." Kali ini wajah cerianya berubah murung. "Banyak yang terjadi beberapa tahun ini."

Mike memperhatikan wajah Eudith yang tampak begitu murung. Sudah lama sekali rasanya mereka tidak berbicara seperti ini berdua. Dulu saja, sejak JHS mereka bersama-sama karena Eudith hidup sendirian disaat sang kembaran justru hidup enak dan mewah bersama orang tua angkatnya semenjak kecelakaan.

Mereka hanya menemukan Eileen namun tidak dengan Eudith. Dan seiring berjalannya waktu, Eileen mencari Eudith yang ternyata hidup bersama dengan Mike dan kedua orang tuanya. Lalu, Mike jatuh cinta pada Eileen dan keduanya menjalin hubungan cukup lama sampai *nahas* itu terjadi.

Eileen yang lemah lembut selalu di bully dan dihina oleh para sekelompok perempuan yang iri pada kecantikannya. Dan Eudith serta Mike selalu menyelamatkannya. Kebersamaan ketiganya membuat setiap mata iri akan kebahagiaan yang mereka alami.

Hingga suatu hari ketika Eileen dilarikan ke rumah sakit karena tersiram air panas, penyakitnya justru kambuh. Eileen mengalami cedera kepala akibat kecelakaan yang juga terdapat hidrosefalus.

"Eileen berubah. Awalnya aku hanya ingin mencari tahu keberadaan para wanita yang sudah melukai Eileen. Malam itu, aku mengikuti temanku untuk bermain TOD dan justru aku masuk ke dalam sangkar harimau. Aku punya anak berumur lima tahun sekarang dan lelaki itu mengetahuinya. Memintaku untuk tinggal bersamanya. Beruntungnya, aku bertemu salah satu dari mereka, Lorraine. Dia bekerja sebagai staff biasa sekarang." Eudith menghela napas pelan. "Dan ternyata Eileen mengetahui setiap gerak-gerikku. Dia baru sadar setelah sekian tahun dan langsung ingin menemuiku hanya untuk mengatakan bahwa dia akan menggantikan posisiku, Mike."

"Apa?"

"Entahlah, Mike. Aku sendiri bingung. Kau tahu bukan aku sama sekali tidak mengingat masa lalu. Jadi, aku memutuskan untuk menerima permintaannya dan membiarkannya."

Mike menggeleng tidak percaya. "Lalu, bagaimana dengan anakmu? Apa dia tahu?"

"Tidak. Biarkan saja dia menganggap Eileen sebagai ibunya, Mike." Sejujurnya, Eudith pun merasa takut akan puteranya yang suatu saat tidak akan mengenalinya lagi. "Aku tidak ingin Vincent tahu bahwa Eileen adalah kembaranku atau Aeron akan membunuh kami."

"Aeron?"

Eudith mengangguk. "Pria itu bernama Aeron dan Vincent adalah puteraku."

Sontak saja mata Mike menyipit. "Jangan katakan dia adalah Aldith Geveaux?"

"Kau tahu?"

"Astaga, Eudith!" Mike mengusap wajahnya kasar. "Kau tidak tahu seberapa menakutkannya dia, ha? Bahkan, adik iparnya saja dia bunuh dan menjadikan adik kandungnya sebagai tersangka. Pria itu gila, Eudith! Kau harus menjauhinya. Tidak! Aku tidak akan membiarkan Eileen masuk ke dalam kehidupannya."

"Terlambat, Mike." Eudith menggeleng miris. "Eileen sudah berubah, bahkan dia bersedia menggantikanku setelah tahu bahwa pria itu adalah Aeron." Ditatapnya kepulau asap yang menguar dalam cangkir kecil tanpa berniat meminumnya, Eudith kembali bergumam. "Vincent aman bersamanya, Mike. Karena jika Vincent bersamaku, dia akan berada dalam bahaya."

"Apa maksudmu?"

"Baru-baru ini seseorang bernama Houston menemuiku. Dia memintaku untuk berhati-hati pada

Eileen. Aku marah karena dia menjelekkkan Eileen, lalu dia berkata aku tidak ingat apapun tentang masa laluku jadi aku hanya bisa terdiam. Dia memaparkan kenyataan yang justru menamparku namun aku tidak mengatakannya kepada siapapun termasuk Eileen sendiri. Aku tidak bisa membuat puteraku aman, Mike. Maka itu, disisi Eileen dan Aeron, Vincent akan aman."

Mike menggeleng tegas. "Kau tidak bisa melakukan itu Eudith."

"Aku bisa dan harus bisa."

Mike mendesah. Menyugar rambutnya frustrasi. Ia menyayangi Eudith sebagaimana ia menyayangi saudaranya sendiri. "Memangnya apa yang dipaparkan Houston padamu, Eudith?"

Eudith terdiam lama. Menatap Mike seksama untuk memutuskan bercerita atau tidak. Namun, ini sudah setengah hingga akhirnya wanita itu memilih bergumam pelan, "Ayahku seorang ahli bioteknologi,

Mike. Dan keahliannya itulah yang membuat dia dicari banyak orang lalu dibunuh. Karena kecelakaan yang terjadi pada kami bukanlah sekedar kecelakaan tabrak mobil lalu jatuh ke jurang, Mike. Melainkan seseorang yang merencanakan ini dari jauh-jauh hari."



BAB 21 : JESSIE

Eudith memeluk erat boneka yang diberikan sebagai hadiah ulang tahunnya ke delapan. Ia bersembunyi dari balik dinding hanya untuk melihat adik kembarnya itu merayakan pesta ulang tahun yang jelas bukan untuknya. Dalam hatinya, Eudith selalu merasa iri pada Eileen. Namun, dia tidak akan pernah memperlihatkan rasa itu karena satu-satunya orang yang paling di sayang adalah Eileen.

"Ellena," tegur sang ayah tiba-tiba membuat dirinya terperanjat. "Ikut ayah sekarang!"

Lagi-lagi Eudith harus menuruti keinginan ayahnya untuk masuk ke dalam laboratorium yang berisi peralatan yang canggih. Sudah dua tahun Eudith masuk dan mempelajari alat-alat yang berada di dalam sini.

"Kau tahu bahwa kau tidak boleh terlihat oleh orang lain, bukan?" tegur ayahnya membuat Eudith mengangguk kecil sambil memeluk erat bonekanya.

Jelas saja Eudith tahu bahwa dirinya tidak berhak mendapatkan pesta ulang tahun seperti sang adik. Ia juga tidak boleh terlihat oleh orang lain karena tidak ingin atensi orang-orang akan tertuju padanya daripada sang adik. Entahlah, seolah ia memiliki magnet sendiri untuk menarik perhatian siapapun.

"Aku mengerti ayah," jawabnya pelan nyaris menangis. Mendengar suara tawa dan keriuhan di luar sana membuat Eudith harus menekan rasa ingin turut berkumpul sesuai dengan anak yang seusianya. Namun, harus disayangkan jika dia tidak bisa bermain seperti mereka. Dia hanya akan bergaul dengan alat-alat yang ada di dalam ruangan ini.

"Bagus kalau kau mengerti," sahut ayahnya sambil menghela napas pelan. Memegang kedua pundak

sang anak. "Ayah melakukan ini untuk kebaikanmu, Elle."

Eudith menggigit bibir bawahnya untuk tidak menangis. Bukan sekali ini saja ia diperlakukan tidak adil. Namun, hari lainnya juga sama. Lalu, apa yang membedakan mereka?

"Aku mengerti, Ayah."

Lama Gilbert tidak menjawab sebelum kembali bergumam. "Beristirahatlah di kamarmu. Tidak ada pekerjaan hari ini, kau bebas."

"Baik ayah." Dan Eudith kembali ke kamar dengan rasa sedih yang menyakitkan. Tidak apa-apa. Asalkan adiknya bahagia, semua pasti bisa dilalui. Tidak apa-apa.

Aeron menatap Jessie yang kini sedang terbaring lelap. Dia sangat kurus. Dulu Jessie adalah orang yang

paling mementingkan penampilan namun tidak dengan sekarang. Penjara itu membuat wanita cantik yang terbaring ini berubah begitu banyak.

Menaikkan selimutnya hingga ke dada, Aeron mengecup dahi Jessie penuh kasih sayang. Hanya wanita ini yang paling disayanginya di dunia. Dan seketika, mata Jessie terbuka perlahan.

"Aeron?"

"Ya sayang, ini aku." Aeron menjawab lembut dan memilih duduk di pinggiran kasur. "Tidurlah lagi. Maaf mengganggu." MB

Jessie menggeleng, matanya menatap Aeron dengan berkaca-kaca. "Kenapa kau kemari? Aku tidak dalam pakaian yang bagus. Aku juga tidak memakai make-up. Seharusnya kau mengabariku, Aeron. Seharusnya kau tidak kemari! *Kau-*"

Aeron memeluk Jessie erat dan membenamkan kepala Jessie di dada bidangnya. Membiarkan wanita itu

menangis dalam dekapannya. "Tidak apa-apa. Kau terlihat cantik dalam keadaan apapun."

"Tidak!" Jessie mendorong kuat dada Aeron. "Kau pembohong! Aku jelek. Aku tidak ingin kau melihatku seperti ini," pekiknya histeris.

"Jessie-"

"Tidak! Keluar!"

Aeron merasa geram saat Jessie kembali histeris hanya karena penampilannya. Dulu saja dimanapun ia berada Jessie aka senang hati berdandan untuknya walau Aeron tak membutuhkannya. Namun, penjara itu mengubah banyak hal. "Jessie, dengarkan aku!" Ia menatap tajam sang adik. "Jika kau terus seperti ini, aku tidak akan menemuimu lagi, paham?!"

Jessie menggeleng kuat. "Tidak, jangan lakukan itu...," gumamnya sambil terisak pelan. Matanya menatap Aeron memohon. "Jangan lakukan itu."

Aeron menatap lekat sang adik yang dulu selalu tersenyum, sekarang hanya tahu cara menghabiskan air mata. Kemanakah gerakan senyuman adiknya yang dulu? Ini semua gara-gara bajingan bernama Leo. Dia yang sudah mencuri semua senyuman adik cantiknya. Mengkambinghitamkan Jessie agar di penjara. Tangannya seketika mengepal erat. Ia akan membalas Leo dengan cara apapun! Pasti. Pria itu akan menerima siksaan darinya.

Aeron merasa tidak tega dan kembali memeluk adik kesayangannya. "Tidak akan. Aku tidak akan meninggalkanmu apapun yang terjadi."

Eudith memijit pelipisnya yang berkeringat. Akhir-akhir ini ia sering kali bermimpi masa kecilnya. Eudith tahu bahwa itu adalah ingatan-ingatan yang sempat hilang. Dan ia mulai paham arah hidupnya. Ini nyaris sebulan, dimana ia harus merelakan Vincent untuk waktu yang tidak bisa di tentukan. Matanya

menatap Vincent nanar sebelum memeluk erat puteranya. Mengecup dahi Vincent dan menaikkan selimut. Eudith memilih turun dari ranjang sambil melirik jam yang menunjukkan pukul 2 dini hari. Ia bergerak membuka pintu kamar dan turun ke bawah.

Keadaannya begitu remang-remang sebelum ia menemukan sosok laki-laki sedang duduk menghisap rokok sambil menatap luar dari kaca rumahnya. Di depannya terdapat secangkir wine. Eudith merasa enggan untuk bersuara mengingat sudah lama mereka tidak berinteraksi setelah kejadian malam itu. Memilih mengabaikan sosok Aeron, Eudith memilih ke dapur, mengambil minuman untuk dirinya sendiri. Ia meminum cepat sambil mencoba berdiri untuk menstabilkan kepalanya yang terasa pusing. Mimpi-mimpi itu benar-benar menguras tenaganya.

"Apa kau pernah tahu rasanya dikhianati?" suara lirih dari Aeron membuat Eudith langsung menoleh padanya. "Aku bertanya padamu. Apa kau tahu rasanya dikhianati?"

Eudith tak menjawab, lebih tepatnya ia tak bisa menjawab. Dikhianati, mungkin ia pernah merasakannya. Tapi, entahlah. Ia sama sekali tidak ingat.

"Aku tidak tahu."

Dan jawaban yang Eudith berikan justru menarik perhatian Aeron untuk mendekat ke arahnya. "Jadi, kau belum pernah dikhianati?"

Eudith menggeleng pelan. "Aku tidak tahu," jawabnya kembali membuat Aeron langsung membuang rokoknya yang masih tersisa setengah lalu menginjaknya. Eudith memperhatikan hal itu.

"Aku tidak membutuhkan rokok itu lagi," gumamnya seolah tahu pemikiran Eudith. "Karena kau ada disini." Menyentuh rambut Eudith dengan pelan membuat Eudith bersiaga.

Aeron bergerak mencium bibir Eudith, namun wanita itu justru menghindar. "Tidak akan dan tidak lagi."

Aeron menyeringai, menatap mengejek sosok di depannya. "Kau tidak akan pernah menang, Eudith." Bisiknya pelan dan seduktif. "Jadi, sebelum tenagamu habis lebih baik kau segera berbaring telanjang di ranjangku."

Plak.

Eudith menatap marah lelaki itu itu. Tangannya bahkan terasa pedih saat menampar Aeron. "Aku bukan pelacurmu, Aeron! Lebih baik kau cari wanita lain tapi bukan aku." Gumamnya sebelum berlari meninggalkan lelaki itu yang terdiam di tempat sebelum terkekeh pelan sambil mengelus bekas tamparan di pipinya.

"Kau sangat menarik, Eudith," gumamnya seorang diri dalam kegelapan. "Penolakanmu membuatku merasa tertantang dan teruslah seperti itu agar aku tidak merasa bosan lalu membuangmu secepat mungkin."

BAB 22 : CHANGE

Menyenangkan kah bermain dengan kehidupan orang lain? Jawabannya adalah iya. Itu yang selalu dikatakan Eudith ketika berumur delapan tahun. Awalnya dia hanya berurusan dengan hewan, namun makin kesini ayahnya justru menyuruhnya untuk mengeksperimen seorang manusia. Lebih tepatnya mayat manusia.

Keahlian Eudith membuat ayahnya kagum dengan IQ di atas rata-rata. Namun, kelemahan Eudith adalah terkadang ia juga ingin merasakan bagaimana bermain dengan anak yang seusianya seperti yang dilakukan oleh adik kembarnya.

Mengotori tangannya dengan darah adalah hal yang biasa baginya. Namun, efeknya justru terbalik pada Eileen. Gadis kecil itu akan menangis sekeras-

kerasnya ketika melihat darah orang yang terluka. Seperti saat ini, Eileen terjatuh dari pohon jambu yang tidak terlalu tinggi, menyebabkan lututnya terluka dan berdarah.

"Aku tidak ingin lihat." Pekiknya sambil menutup matanya erat. "Sakit, ibu...", "regeknya manja.

Eudith yang melihat dari jauh hanya menatap Eileen datar tanpa ekspresi. Itu adalah ekspresi khasnya tanpa senyuman. Atau Eudith memang tidak pernah tersenyum semenjak diperkenalkan dengan alat-alat tersebut oleh ayahnya.

"Ini tidak apa-apa, saying," bisik sang ibu pelan sambil meniup luka di lutut Eileen.

Dalam hati Eudith bertanya-tanya, kenapa ibunya tidak pernah memperhatikannya seperti itu? Kenapa orang tuanya terlalu jelas membedakan mereka? Bukankah ia juga anak kandung? Lalu, kenapa mereka membedakannya?

Eudith berbalik dan menjauh. Sejak pertama kali masuk sekolah, ia memang tidak pernah disekolahkan di sekolah umum karena ayahnya sendiri yang mengajarnya setelah kejadian dimana ia berhasil memecahkan rumus yang hendak dipecahkan oleh sang ayah. Gilbert langsung membawa Eudith untuk mengecek IQ dan benar saja karena IQ-nya adalah 190. Beda halnya dengan Eileen yang seperti anak lainnya. Tidak ada kelebihan selain daripada kasih sayang orang tuanya pada adik kembarnya.

"Darimana saja kau, Elle?" Ayahnya menegur saat mendapati Eudith dengan pakaian kotor setelah nyaris berhasil menyelamatkan Eileen baru saja. Dan setelah ibunya datang, Eudith langsung menyingkir.

"Bermain, yah," jawabnya pelan. Sama sekali tidak ingin mengaku. "Maafkan aku."

"Sekarang ganti bajumu, kita akan mencoba mengawinkan seekor hewan yang berbeda."

"Baik, yah." Dan lagi Eudith hanya bisa patuh akan perintah sang ayah tanpa berani membantah.

"Ini tiket untukmu. Kembalilah ke Paris secepat mungkin!" Aeron melemparkan tiket *first class* untuk Olena yang sedang merawat kuku-kukunya di mansion kediaman Geveaux.

Olena langsung berdiri dan mengusir beberapa *maid* yang melayaninya. Menatap pria tampan yang sedang mengambil *wine* dan menyesapnya. "Kau mengusirku, Aldith?"

Aeron tak menjawab. Duduk dengan santai di bar lalu kembali menyesap *wine* tersebut. Pikirannya benar-benar penat saat ini memikirkan Leo yang entah berada dimana. Aeron juga sudah menyuruh seluruh anak buahnya mencari ke pelosok negara Kanada, dan lelaki itu berhasil kabur.

Dia benar-benar harus membunuh lelaki itu dengan cara yang paling menyakitkan lalu menyuruh Jessie untuk membalaskan dendamnya. Lagipula, Jessie sudah pernah di penjara karena tuduhan tak berdasar jadi, jika kali ini ia membiarkan adiknya membunuh untuk membalaskan dendam, bukankah tidak masalah? Lagipula, hukum *double jeopardy* masih berlaku.

"Aldith! Aku bicara padamu!" Olena merebut *wine* berada dalam genggamannya Aeron.

Aeron menatapnya datar. Mengambil gelas lain lalu menuangkan kembali *wine* ke dalam gelasnya. "Kau hanya menghabiskan waktu disini, Olena. Sebaiknya kau pulang dan urus saja negaramu."

Tangan Olena bergerak terlipat di depan dada. Menatap angkuh pada sosok Aeron. "Kita akan segera bertunangan, Aldith. Dan jika aku kembali ke negaraku, aku masih bisa memantaumu dari sana untuk tidak lagi bermain wanita."

"Aku tahu....," jawabnya pelan. "Sekarang lebih baik kau kembali." Putus Aeron hendak beranjak, namun Olena kembali menghadang langkahnya.

"Susan! Wanita itu adalah Susan, bukan? Kau mengusirku hanya karena kau bisa menghabiskan waktumu dengan pelacur itu? Ingat Aldith, aku tidak akan membiarkan hubunganmu dengan Susan bertahan lebih lama lagi." Olena bertindak tegas sebelum mengambil tiket yang diberikan Aeron lalu kembali ke kamarnya untuk menyiapkan barang-barangnya.

"Bagaimana keadaanmu?" Eudith menatap Eileen yang terbaring lemah di atas ranjang. Wajahnya dibalut perban sehabis operasi. Tidak ada yang tahu bagaimana bentuk wajah Eileen saat ini tapi bisa Eudith pastikan bahwa adik kembarnya akan sangat cantik.

"Seperti yang kau lihat, Eudith. Apa kau sudah siap meninggalkan Vincent padaku?"

"Aku tidak meninggalkannya untuk selamanya, Eileen. Kuharap kau tahu itu!" balas Eudith dengan perubahan sikap sedikit datar. Ingatan-ingatan yang kembali akhir-akhir ini menyadarkan Eudith bahwa sikap dan sifat aslinya memanglah seperti ini. Datar dan tak memiliki ekspresi. Dan itu terjadi secara alami bukan keinginannya sendiri. Tiap ingatannya merubah kembali dirinya seperti dulu karena secara perlahan ingatan itu cukup menyakitkan untuknya dan tak ada sama sekali kebahagiaan disana.

"Wow, aku terkejut kau bisa sedatar itu. *Just like you in the past.* Apa kau sudah mengingat semuanya?"

Eudith mendesah pelan. "Tidak, tapi beberapa iya."

Tak ada yang tahu bagaimana ekspresi Eileen saat ini, namun Eudith dapat menebak dari ucapan sarkas Eileen selanjutnya. "Kau sungguh beruntung. Selalu di puji oleh ibu dan ayah sedangkan aku hanya anak

berpenyakitan yang bisanya menghabiskan uang mereka. Dan mereka selalu membicarakanmu di depanku."

Eudith tidak menjawab. Dia sama sekali tidak mengetahui hak tersebut.

"Kau tahu, mereka selalu mengatakan bahwa kau adalah kakak yang patut dicontoh. Cerdas, cantik, dan dewasa walau umurmu masih 8 tahun. Aku selalu ingin melampauimu tapi apa daya otakku tak bisa dan tubuhku tidak sekuat kau, Eudith."

Eudith tersenyum miris. Nyatanya mereka saling iri satu sama lain. "Setidaknya kau mendapatkan kasih sayang orang tua kita. Tapi, aku hanya terus disuruh bekerja, bukan?" Ia ingat beberapa ingatan yang hilang dimana dirinya selalu berkutat dengan beberapa alat teknologi modern dan juga mayat manusia. "Kita memiliki kekurangan masing-masing, Eileen. Hidupku tidak semudah yang kau pikir." Kali ini Eudith memilih berdiri di depan dinding kaca sambil menatap gedung tinggi diluar sana. "Kau pikir, aku mau hidup seperti itu?"

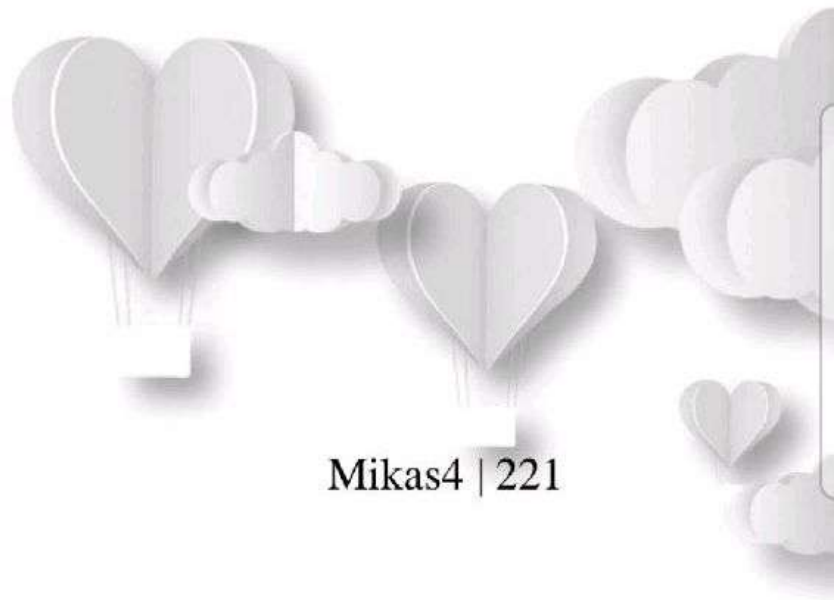
Aku sama seperti anak kecil lainnya yang butuh bermain, Eileen. Tapi, aku tidak pernah memiliki waktu untuk itu. Kau? Kau selalu memiliki banyak waktu bermain, merayakan pesta ulang tahun," Eudith menggeleng miris. "Mungkin aku tidak akan sanggup jika mengingat semuanya dan berharap bahwa ingatanmu lebih baik tidak kembali."

"Eudith..."

"Aku tahu, aku memang membuatmu iri. Tapi, setidaknya kau juga harus merasakan berada di posisiku, Eileen. Aku dilarang ke dunia luar, belajar di sekolah seperti anak lainnya, merayakan pesta ulang tahun. Aku ingin merasakan itu semua tapi tidak bisa. Dan sekarang kau ingin menjadi sepertiku?" Eudith marah, sedih, sekaligus kecewa. "Seharusnya kau bersyukur dapat hidup seperti anak kebanyakan dan tidak sepertiku yang di umur 8 tahun sudah diperkenalkan dengan mayat."

Menarik napas dalam-dalam, Eudith kembali bergumam. "Aku pergi. Kutunggu kau beberapa hari lagi

dan setelahnya kau bisa mengambil posisiku." Dan tanpa ada lagi kata, Eudith memilih keluar dari rumah mewah yang ditempati oleh sang adik.



BAB 23 : LEAVE

Menyenangkan kah bermain dengan kehidupan orang lain? Jawabannya adalah iya. Itu yang selalu dikatakan Eudith ketika berumur delapan tahun. Awalnya dia hanya berurusan dengan hewan, namun makin kesini ayahnya justru menyuruhnya untuk mengeksperimen seorang manusia. Lebih tepatnya mayat manusia.

Keahlian Eudith membuat ayahnya kagum dengan IQ di atas rata-rata. Namun, kelemahan Eudith adalah terkadang ia juga ingin merasakan bagaimana bermain dengan anak yang seusianya seperti yang dilakukan oleh adik kembarnya.

Mengotori tangannya dengan darah adalah hal yang biasa baginya. Namun, efeknya justru terbalik pada Eileen. Gadis kecil itu akan menangis sekeras-

kerasnya ketika melihat darah orang yang terluka. Seperti saat ini, Eileen terjatuh dari pohon jambu yang tidak terlalu tinggi, menyebabkan lututnya terluka dan berdarah.

"Aku tidak ingin lihat," pekiknya sambil menutup matanya erat. "Sakit, ibu...," regeiknya manja.

Eudith yang melihat dari jauh hanya menatap Eileen datar tanpa ekspresi. Itu adalah ekspresi khasnya tanpa senyuman. Atau Eudith memang tidak pernah tersenyum semenjak diperkenalkan dengan alat-alat tersebut oleh ayahnya.

"Ini tidak apa-apa, saying," bisik sang ibu pelan sambil meniup luka di lutut Eileen.

Dalam hati Eudith bertanya-tanya, kenapa ibunya tidak pernah memperhatikannya seperti itu? Kenapa orang tuanya terlalu jelas membedakan mereka? Bukankah ia juga anak kandung? Lalu, kenapa mereka membedakannya?

Eudith berbalik dan menjauh. Sejak pertama kali masuk sekolah, ia memang tidak pernah disekolahkan di sekolah umum karena ayahnya sendiri yang mengajarnya setelah kejadian dimana ia berhasil memecahkan rumus yang hendak dipecahkan oleh sang ayah. Gilbert langsung membawa Eudith untuk mengecek IQ dan benar saja karena IQ-nya adalah 190. Beda halnya dengan Eileen yang seperti anak lainnya. Tidak ada kelebihan selain daripada kasih sayang orang tuanya pada adik kembarnya.

"Darimana saja kau, Elle?" Ayahnya menegur saat mendapati Eudith dengan pakaian kotor setelah nyaris berhasil menyelamatkan Eileen baru saja. Dan setelah ibunya datang, Eudith langsung menyingkir.

"Bermain, yah," jawabnya pelan. Sama sekali tidak ingin mengaku. "Maafkan aku."

"Sekarang ganti bajumu, kita akan mencoba mengawinkan seekor hewan yang berbeda."

"Baik, Yah." Dan lagi Eudith hanya bisa patuh akan perintah sang ayah tanpa berani membantah.

"Ini tiket untukmu. Kembalilah ke Paris secepat mungkin!" Aeron melemparkan tiket *first class* untuk Olena yang sedang merawat kuku-kukunya di mansion kediaman Geveaux.

Olena langsung berdiri dan mengusir beberapa *maid* yang melayaninya. Menatap pria tampan yang sedang mengambil *wine* dan menyesapnya. "Kau mengusirku, Aldith?"

Aeron tak menjawab. Duduk dengan santai di bar lalu kembali menyesap *wine* tersebut. Pikirannya benar-benar penat saat ini memikirkan Leo yang entah berada dimana. Aeron juga sudah menyuruh seluruh anak buahnya mencari ke pelosok negara Kanada, dan lelaki itu berhasil kabur.

Dia benar-benar harus membunuh lelaki itu dengan cara yang paling menyakitkan lalu menyuruh Jessie untuk membalaskan dendamnya. Lagipula, Jessie sudah pernah di penjara karena tuduhan tak berdasar jadi, jika kali ini ia membiarkan adiknya membunuh untuk membalaskan dendam, bukankah tidak masalah? Lagipula, hukum *double jeopardy* masih berlaku.

"Aldith! Aku bicara padamu!" Olena merebut *wine* berada dalam genggamannya Aeron.

Aeron menatapnya datar. Mengambil gelas lain lalu menuangkan kembali *wine* ke dalam gelasnya. "Kau hanya menghabiskan waktu disini, Olena. Sebaiknya kau pulang dan urus saja negaramu."

Tangan Olena bergerak terlipat di depan dada. Menatap angkuh pada sosok Aeron. "Kita akan segera bertunangan, Aldith. Dan jika aku kembali ke negaraku, aku masih bisa memantaumu dari sana untuk tidak lagi bermain wanita."

"Aku tahu," jawabnya pelan. "Sekarang lebih baik kau kembali," putus Aeron hendak beranjak, namun Olena kembali menghadang langkahnya.

"Susan! Wanita itu adalah Susan, bukan? Kau mengusirku hanya karena kau bisa menghabiskan waktumu dengan pelacur itu? Ingat Aldith, aku tidak akan membiarkan hubunganmu dengan Susan bertahan lebih lama lagi." Olena bertindak tegas sebelum mengambil tiket yang diberikan Aeron lalu kembali ke kamarnya untuk menyiapkan barang-barangnya.

"Bagaimana keadaanmu?" Eudith menatap Eileen yang terbaring lemah di atas ranjang. Wajahnya dibalut perban sehabis operasi. Tidak ada yang tahu bagaimana bentuk wajah Eileen saat ini tapi bisa Eudith pastikan bahwa adik kembarnya akan sangat cantik.

"Seperti yang kau lihat, Eudith. Apa kau sudah siap meninggalkan Vincent padaku?"

"Aku tidak meninggalkannya untuk selamanya, Eileen. Kuharap kau tahu itu!" balas Eudith dengan perubahan sikap sedikit datar. Ingatan-ingatan yang kembali akhir-akhir ini menyadarkan Eudith bahwa sikap dan sifat aslinya memanglah seperti ini. Datar dan tak memiliki ekspresi. Dan itu terjadi secara alami bukan keinginannya sendiri. Tiap ingatannya merubah kembali dirinya seperti dulu karena secara perlahan ingatan itu cukup menyakitkan untuknya dan tak ada sama sekali kebahagiaan disana.

"Wow, aku terkejut kau bisa sedatar itu. *Just like you in the past*. Apa kau sudah mengingat semuanya?"

Eudith mendesah pelan. "Tidak, tapi beberapa iya."

Tak ada yang tahu bagaimana ekspresi Eileen saat ini, namun Eudith dapat menebak dari ucapan sarkas Eileen selanjutnya. "Kau sungguh beruntung. Selalu di puji oleh Ibu dan Ayah sedangkan aku hanya anak

berpenyakitan yang bisanya menghabiskan uang mereka. Dan mereka selalu membicarakanmu di depanku."

Eudith tidak menjawab. Dia sama sekali tidak mengetahui hak tersebut.

"Kau tahu, mereka selalu mengatakan bahwa kau adalah kakak yang patut dicontoh. Cerdas, cantik, dan dewasa walau umurmu masih 8 tahun. Aku selalu ingin melampauimu tapi apa daya otakku tak bisa dan tubuhku tidak sekuat kau, Eudith."

Eudith tersenyum miris. Nyatanya mereka saling iri satu sama lain. "Setidaknya kau mendapatkan kasih sayang orang tua kita. Tapi, aku hanya terus disuruh bekerja, bukan?" Ia ingat beberapa ingatan yang hilang dimana dirinya selalu berkutat dengan beberapa alat teknologi modern dan juga mayat manusia. "Kita memiliki kekurangan masing-masing, Eileen. Hidupku tidak semudah yang kau pikir." Kali ini Eudith memilih berdiri di depan dinding kaca sambil menatap gedung tinggi diluar sana. "Kau pikir, aku mau hidup seperti itu?"

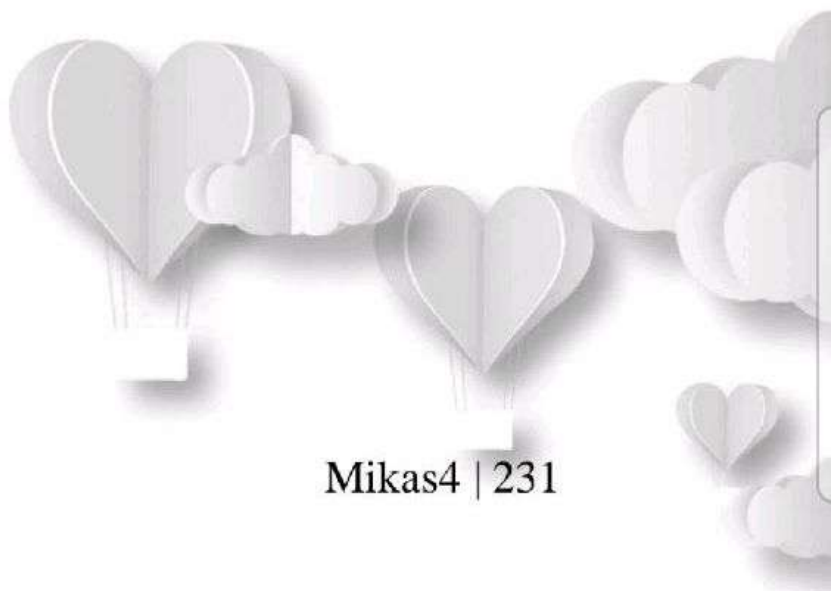
Aku sama seperti anak kecil lainnya yang butuh bermain, Eileen. Tapi, aku tidak pernah memiliki waktu untuk itu. Kau? Kau selalu memiliki banyak waktu bermain, merayakan pesta ulang tahun," Eudith menggeleng miris. "Mungkin aku tidak akan sanggup jika mengingat semuanya dan berharap bahwa ingatanmu lebih baik tidak kembali."

"Eudith..."

"Aku tahu, aku memang membuatmu iri. Tapi, setidaknya kau juga harus merasakan berada di posisiku, Eileen. Aku dilarang ke dunia luar, belajar di sekolah seperti anak lainnya, merayakan pesta ulang tahun. Aku ingin merasakan itu semua tapi tidak bisa. Dan sekarang kau ingin menjadi sepertiku?" Eudith marah, sedih, sekaligus kecewa. "Seharusnya kau bersyukur dapat hidup seperti anak kebanyakan dan tidak sepertiku yang di umur 8 tahun sudah diperkenalkan dengan mayat."

Menarik napas dalam-dalam, Eudith kembali bergumam. "Aku pergi. Kutunggu kau beberapa hari lagi

dan setelahnya kau bisa mengambil posisiku." Dan tanpa ada lagi kata, Eudith memilih keluar dari rumah mewah yang ditempati oleh sang adik.



BAB 24 : EILEEN

"Bu, kenapa Ayah tidak boleh membiarkanku masuk ke ruangnya? Kenapa hanya Eudith yang diperbolehkan?" Eileen menatap ibunya sendu. "Aku ingin masuk kesana."

Joanna tersenyum manis. Memeluk erat puterinya. "Karena kau adalah anak ibu. Jadi, fokuslah dan jangan pernah memikirkan apa yang mereka lakukan di dalam sana." Karenanya Joanna tahu, bahwa Eileen pasti akan langsung menjerit histeris saat tahu apa yang saudari dan ayahnya lakukan didalam sana."

"Bu, kenapa aku tidak pintar seperti Elle?"

"Karena kau anak ibu." Dan itu adalah jawaban yang selalu ibunya berikan.

Eileen menunduk sedih. Bosan mendengar jawaban yang itu-itu saja keluar dari bibir sang ibu. "Lalu, jika begitu Elle berarti anak Ayah? Apa artinya ayah tidak menyayangiku?"

Joanna tersentak saat mendengar ucapan puterinya. "Tentu saja Ayah menyayangimu, sayang."

"Apa ibu menyayangi Elle?"

"Ibu menyayangi kalian berdua," bisik Joanna pelan. "Kalian memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, Nak."

"Aku sakit. Itu kekuranganku dan aku tidak melihat kekurangan apapun dari Elle."

"Sayang, Elle adalah kakakmu, dia satu-satunya saudaramu. Dia akan menjagamu sampai kapanpun. Ibu yakin, Elle akan bisa melindungimu dari apapun."

Eileen sudah berpakaian rapi dengan mengenakan gaun yang Aeron berikan padanya melalui *maid*. Matanya melirik kaca besar di hadapannya dan menatap sosok wanita cantik yang tentu saja mampu menarik perhatian apapun. Eileen juga mengetahui perihal *dinner* dari Eudith sebelumnya. Dan ini kali pertama Eileen bertemu dengan Aeron dan keponakannya, Vincent. Berharap bahwa improvisasinya benar-benar terlihat natural.

Aeron juga sudah berpesan pada *maid* agar segera mengantar Nyonya mereka karena dia mendadak tidak bisa menjemput. Vincent juga sudah bersama Aeron untuk pergi lebih dulu.

Eileen segera turun ke lantai dasar untuk pergi ke restoran dimana supir sudah menunggu. Awal menginjakkan kakinya disini, ia cukup kagum dengan rumah sederhana satu tingkat dan dinding yang berlapis kaca. Sederhana namun sangat elegan.

"Mari, Nyonya."

Eileen mengangguk. Beranjak masuk ke dalam sedan mewah lalu sang supir segera menjalankan mobilnya dengan hati-hati menuju restoran yang dimaksud.

Butuh beberapa menit untuk pergi ke restoran yang dituju. Disana, Eileen disambut hangat oleh sang pelayan lalu mengantarkannya ke sebuah *private room* tanpa diminta. Disana, ia melihat dua sosok laki-laki tampan saling berceloteh, ah tidak. Hanya Vincent yang berceloteh ria dan Aeron mendengarkannya dengan seksama.

Alangkah bahagianya hidup Eudith yang memiliki keluarga kecil ini. Ucap Eileen dalam benaknya.

"Mam-" Vincent mengerutkan dahi saat melihat tampilan ibunya yang sangat berbeda dari biasanya. "Wow, you're so beautiful, Mom."

Eileen tersenyum dan mengelus kepala Vincent pelan. "Benarkah?"

Dengan antusias, Vincent mengangguk. "Kau sangat berbeda, *Mom*. Biasanya kau sangat tidak acuh pada penampilanmu."

"Mami ingin tampil beda depan Ayahmu. Dia yang memberikan baju ini untuk Mami."

"Benar begitu, *Dad*?"

Aeron mengangguk pelan dan berdeham. Jujur saja, ia merasa terpesona akan kecantikan Eileen. Tidak menyangka bisa secantik ini. "Hm, kau cantik malam ini."

"Terima kasih."

Dahi Aeron langsung mengerut. Biasanya Eudith pasti akan mengejeknya atau memutar bola matanya. Tapi, kali ini wanita itu justru tersipu akan

pujiannya. *Apakah dia sudah jatuh cinta padaku?* Pikir Aeron.

"Makanan akan segera di antar."

"*Mom*, aku makan udang ya?" Vincent meminta izin karena biasanya ibunya pasti akan marah jika Vincent tetap mempertahankan haknya untuk makan-makanan *seafood*.

"Boleh sayang."

Mata Vincent melebar. "Benarkah?"

Eileen mengangguk. "Kenapa tidak?"

Kini, Vincent mengerutkan dahi tidak mengerti. Apakah mungkin ibunya lupa bahwa ia memiliki alergi terhadap *seafood*? Tidak mungkin. Ibunya tidak mungkin lupa, bukan? Otak cerdasnya berpikir sekeras mungkin.

"Ah, tidak jadi, *Mom*." Vincent tersenyum manis. Walau pemikirannya jelas dipenuhi tanda tanya. "*Mom*, apa kau ingat dulu ketika kita miskin. Rasanya sangat mustahil untuk memakan makanan ini, bukan? Sekarang, aku bahagia. Kau, *Daddy*, dan aku berkumpul pada satu meja makan yang sama."

Eileen menelan salivanya. Merasa bersalah atas yang dilakukannya padahal ini belum beberapa jam. Ia jadi berpikir, dimana saudari kembarnya itu sekarang? Kemana ia pergi? Dan apa yang sedang dilakukannya?

"Kau ingat apa yang kau katakan tahun lalu, *Mom*?"

Eileen pura-pura berpikir. "Banyak yang Mami katakan, Sayang. Jadi, Mami lupa."

"Tidak mungkin Mami lupa. Padahal setiap malam Mami mengatakannya." Mata Vincent menyelidik. Ia benar-benar bingung akan tingkah Maminya yang terlihat seperti menahan diri sekaligus

menyembunyikan sesuatu. Diperhatikannya lekat-lekat wajah sang Mami dan jelas perbedaan yang tertera disana.

Pupil matanya melebar kala sadar bahwa di depannya ini bukanlah sang ibu. Mulutnya hendak kembali berkata, namun suara Aeron justru mencegah. "Habiskan makananmu, *Son*. Setelahnya baru boleh bicara lagi."

Vincent mengangguk. "Baik, *Dad*." Hatinya bergoncang hebat saat tahu disampingnya adalah saudari kembar dari ibunya. Lalu, jika memang benar, dimana ibunya sekarang? Mengapa ada *aunty* Eileen disini. Perbedaan di wajah mereka jika diperhatikan dengan seksama jelas berbeda. Dari warna matanya saja sudah jelas. Jika Eileen berwarna biru lautan, maka Eudith *sapphire*. Lalu, dari kontur wajah yang sedikit berbeda. Vincent jelas tahu karena ia sudah lama bersama ibu kandungnya dan mengerti setiap gerak-gerik sang ibu. Bahkan, letak tahi lalat ibunya pun ia hafal.

"Maaf, aku baru bisa mengajakmu hari ini. Kita sama-sama sibuk."

Eileen tersenyum lalu menggeleng pelan. "Tidak apa. Aku mengerti, Aeron."

Aeron menghela napas pelan. Tak pernah ia merasakan makan malam bersama seperti ini dengan seorang wanita dan anak laki-lakinya yang lahir 6 tahun lalu.

"Aku ingin kau kembali bekerja di kantorku."

Mata Eileen melebar. Tawaran itu adalah hal yang ditunggu dan tak disangka akan datang secepat ini. "K-kenapa kau berubah pikiran?"

"Hanya ingin melihatmu." Aeron menyahut santai sambil menatap intens pada sosok Eileen. "Kau bisa kembali bekerja esok hari."

Tentu saja Eileen akan menerimanya dengan senang hati. Dengan begitu, ia bisa membalaskan dendamnya. "Terima kasih, Aeron."

"Begitu senangya kau kembali bekerja?"

"Tentu saja." Eileen tersenyum lebar. "Aku bisa menghasilkan uang."

"Kau akan tetap menjadi *cleaning service*, Eudith."

Untung saja Eileen sudah mendengar bahwa Aeron akan memanggilnya dengan nama Eudith. Karena kalau tidak bisa dipastikan ia akan terkejut sekarang.

"Tidak apa-apa." Eileen mengangguk tipis. Ya, tidak apa-apa asalkan ia bisa membalas dendam untuk Lorraine, ia akan menjadi apapun yang dibutuhkan. "Terima kasih, Aeron."

"Hmm."

Vincent memilih memainkan remote televisi di kamarnya. Ia benar-benar gelisah sehabis makan malam tadi. Dimana ibunya sekarang? Sedang apa? Kenapa belum pulang juga? Seketika, jantungnya berpacu cepat saat mengingat tingkah aneh ibunya yang menangis dan mencium seluruh wajahnya.

Apakah karena hal ini ibunya bertingkah aneh? Apakah memang ibunya pergi selamanya meninggalkannya? Lalu, kenapa? Kenapa ibunya tidak mengajaknya?

Air mata lelaki kecil itu mengalir. Vincent sakit hati karena serasa di khianati. Ia tidak ingin berjauhan dengan sang ibu. Lalu, apakah ia harus bertanya pada Bibi Eileen? Lantas, bagaimana tanggapannya? Apakah akan marah? Vincent takut. Dia benar-benar takut ditinggalkan sendirian.

Lebih baik dirinya hidup susah hanya berdua dengan sang ibu daripada ia ditinggal sendirian disini tanpa ibunya. Lagipula, kedekatan dirinya dengan Aeron memang tidak seperti ayah dan anak lainnya. Keduanya hanya akan bertemu pada saat sarapan dan makan malam. Tak ada pembicaraan lebih selain mengenai perihal sekolahnya.

Lalu, jika sekarang ibunya tidak ada? Bagaimana Vincent akan bersikap? Terus berpura-pura menganggap bahwa Bibi Eileen adalah ibunya atau justru berterusterang? Apa sebenarnya tujuan mereka menukar posisi ini? Untung saja, ibunya dulu sempat memperlihatkan dan menceritakan tentang Eileen padanya. Jika tidak maka Vincent benar-benar akan merasa kebingungan.

Tak ingin lagi berpikir, lelaki kecil itu mulai merasa lelah setelah mengurus otak sepanjang malam. Matanya yang basah bergerak menutup perlahan hingga akhirnya ia terlelap nyaman dalam tidurnya.

BAB 25 : WITH PAINFUL

"Bu, kenapa ayah tidak boleh membiarkanku masuk ke ruangnya? Kenapa hanya Eudith yang diperbolehkan?" Eileen menatap ibunya sendu. "Aku ingin masuk kesana."

Joanna tersenyum manis. Memeluk erat puterinya. "Karena kau adalah anak ibu. Jadi, fokuslah dan jangan pernah memikirkan apa yang mereka lakukan di dalam sana." Karenanya Joanna tahu, bahwa Eileen pasti akan langsung menjerit histeris saat tahu apa yang saudari dan ayahnya lakukan didalam sana."

"Bu, kenapa aku tidak pintar seperti Elle?"

"Karena kau anak ibu." Dan itu adalah jawaban yang selalu ibunya berikan.

Eileen menunduk sedih. Bosan mendengar jawaban yang itu-itu saja keluar dari bibir sang ibu.

"Lalu, jika begitu Elle berarti anak ayah? Apa artinya ayah tidak menyayangiku?"

Joanna tersentak saat mendengar ucapan puterinya. "Tentu saja ayah menyayangimu, sayang."

"Apa ibu menyayangi Elle?"

"Ibu menyayangi kalian berdua," bisik Joanna pelan. "Kalian memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, Nak."

"Aku sakit. Itu kekuranganku dan aku tidak melihat kekurangan apapun dari Elle."

"Sayang, Elle adalah kakakmu, dia satu-satunya saudaramu. Dia akan menjagamu sampai kapanpun. Ibu yakin, Elle akan bisa melindungimu dari apapun."

Eileen sudah berpakaian rapi dengan mengenakan gaun yang Aeron berikan padanya

melalui *maid*. Matanya melirik kac besar di hadapannya dan menatap sosok wanita cantik yang tentu saja mampu menarik perhatian apapun. Eileen juga mengetahui perihal *dinner* dari Eudith sebelumnya. Dan ini kali pertama Eileen bertemu dengan Aeron dan keponakannya, Vincent. Berharap bahwa improvisasinya benar-benar terlihat natural.

Aeron juga sudah berpesan pada *maid* agar segera mengantar Nyonya mereka karena dia mendadak tidak bisa menjemput. Vincent juga sudah bersama Aeron untuk pergi lebih dulu.

Eileen segera turun ke lantai dasar untuk pergi ke restoran dimana supir sudah menunggu. Awal menginjakkan kakinya disini, ia cukup kagum dengan rumah sederhana satu tingkat dan dinding yang berlapis kaca. Sederhana namun sangat elegan.

"Mari, Nyonya."

Eileen mengangguk. Beranjak masuk ke dalam sedan mewah lalu sang supir segera menjalankan mobilnya dengan hati-hati menuju restoran yang dimaksud.

Butuh beberapa menit untuk pergi ke restoran yang dituju. Disana, Eileen disambut hangat oleh sang pelayan lalu mengantarkannya ke sebuah *private room* tanpa diminta. Disana, ia melihat dua sosok laki-laki tampan saling berceloteh, ah tidak. Hanya Vincent yang berceloteh ria dan Aeron mendengarkannya dengan seksama.

Alangkah bahagianya hidup Eudith yang memiliki keluarga kecil ini. Ucap Eileen dalam benaknya.

"Mam-" Vincent mengerutkan dahi saat melihat tampilan ibunya yang sangat berbeda dari biasanya. "*Wow, you're so beautiful, Mom.*"

Eileen tersenyum dan mengelus kepala Vincent pelan. "Benarkah?"

Dengan antusias, Vincent mengangguk. "Kau sangat berbeda, *Mom*. Biasanya kau sangat tidak acuh pada penampilanmu."

"Mami ingin tampil beda depan Ayahmu. Dia yang memberikan baju ini untuk Mami."

"Benar begitu, *Dad*?"

Aeron mengangguk pelan dan berdeham. Jujur saja, ia merasa terpesona akan kecantikan Eileen. Tidak menyangka bisa secantik ini. "Hm, kau cantik malam ini."

"Terima kasih."

Dahi Aeron langsung mengerut. Biasanya Eudith pasti akan mengejeknya atau memutar bola matanya. Tapi, kali ini wanita itu justru tersipu akan

pujiannya. *Apakah dia sudah jatuh cinta padaku?* Pikir Aeron.

"Makanan akan segera di antar."

"*Mom*, aku makan udang ya?" Vincent meminta izin karena biasanya ibunya pasti akan marah jika Vincent tetap mempertahankan haknya untuk makan-makanan *seafood*.

"Boleh sayang."

Mata Vincent melebar. "Benarkah?"

Eileen mengangguk. "Kenapa tidak?"

Kini, Vincent mengerutkan dahi tidak mengerti. Apakah mungkin ibunya lupa bahwa ia memiliki alergi terhadap *seafood*? Tidak mungkin. Ibunya tidak mungkin lupa, bukan? Otak cerdasnya berpikir sekeras mungkin.

"Ah, tidak jadi, *Mom*." Vincent tersenyum manis. Walau pemikirannya jelas dipenuhi tanda tanya. "*Mom*, apa kau ingat dulu ketika kita miskin. Rasanya sangat mustahil untuk memakan makanan ini, bukan? Sekarang, aku bahagia. Kau, *Daddy*, dan aku berkumpul pada satu meja makan yang sama."

Eileen menelan salivanya. Merasa bersalah atas yang dilakukannya padahal ini belum beberapa jam. Ia jadi berpikir, dimana saudari kembarnya itu sekarang? Kemana ia pergi? Dan apa yang sedang dilakukannya?

"Kau ingat apa yang kau katakan tahun lalu, *Mom*?"

Eileen pura-pura berpikir. "Banyak yang Mami katakan, Sayang. Jadi, Mami lupa."

"Tidak mungkin Mami lupa. Padahal setiap malam Mami mengatakannya." Mata Vincent menyelidik. Ia benar-benar bingung akan tingkah Maminya yang terlihat seperti menahan diri sekaligus

menyembunyikan sesuatu. Diperhatikannya lekat-lekat wajah sang Mami dan jelas perbedaan yang tertera disana.

Pupil matanya melebar kala sadar bahwa di depannya ini bukanlah sang ibu. Mulutnya hendak kembali berkata, namun suara Aeron justru mencegah. "Habiskan makananmu, *Son*. Setelahnya baru boleh bicara lagi."

Vincent mengangguk. "Baik, *Dad*." Hatinya bergoncang hebat saat tahu disampingnya adalah saudari kembar dari ibunya. Lalu, jika memang benar, dimana ibunya sekarang? Mengapa ada *aunty* Eileen disini. Perbedaan di wajah mereka jika diperhatikan dengan seksama jelas berbeda. Dari warna matanya saja sudah jelas. Jika Eileen berwarna biru lautan, maka Eudith *sapphire*. Lalu, dari kontur wajah yang sedikit berbeda. Vincent jelas tahu karena ia sudah lama bersama ibu kandungnya dan mengerti setiap gerak-gerik sang ibu. Bahkan, letak tahi lalat ibunya pun ia hafal.

"Maaf, aku baru bisa mengajakmu hari ini. Kita sama-sama sibuk."

Eileen tersenyum lalu menggeleng pelan. "Tidak apa. Aku mengerti, Aeron."

Aeron menghela napas pelan. Tak pernah ia merasakan makan malam bersama seperti ini dengan seorang wanita dan anak laki-lakinya yang lahir 6 tahun lalu.

"Aku ingin kau kembali bekerja di kantorku."

Mata Eileen melebar. Tawaran itu adalah hal yang ditunggu dan tak disangka akan datang secepat ini. "K-kenapa kau berubah pikiran?"

"Hanya ingin melihatmu." Aeron menyahut santai sambil menatap intens pada sosok Eileen. "Kau bisa kembali bekerja esok hari."

Tentu saja Eileen akan menerimanya dengan senang hati. Dengan begitu, ia bisa membalaskan dendamnya. "Terima kasih, Aeron."

"Begitu senangya kau kembali bekerja?"

"Tentu saja." Eileen tersenyum lebar. "Aku bisa menghasilkan uang."

"Kau akan tetap menjadi *cleaning service*, Eudith."

Untung saja Eileen sudah mendengar bahwa Aeron akan memanggilnya dengan nama Eudith. Karena kalau tidak bisa dipastikan ia akan terkejut sekarang.

"Tidak apa-apa." Eileen mengangguk tipis. Ya, tidak apa-apa asalkan ia bisa membalas dendam untuk Loraine, ia akan menjadi apapun yang dibutuhkan. "Terima kasih, Aeron."

"Hmm."

Vincent memilih memainkan remote televisi di kamarnya. Ia benar-benar gelisah sehabis makan malam tadi. Dimana ibunya sekarang? Sedang apa? Kenapa belum pulang juga? Seketika, jantungnya berpacu cepat saat mengingat tingkah aneh ibunya yang menangis dan mencium seluruh wajahnya.

Apakah karena hal ini ibunya bertingkah aneh? Apakah memang ibunya pergi selamanya meninggalkannya? Lalu, kenapa? Kenapa ibunya tidak mengajaknya?

Air mata lelaki kecil itu mengalir. Vincent sakit hati karena serasa di khianati. Ia tidak ingin berjauhan dengan sang ibu. Lalu, apakah ia harus bertanya pada Bibi Eileen? Lantas, bagaimana tanggapannya? Apakah akan marah? Vincent takut. Dia benar-benar takut ditinggalkan sendirian.

Lebih baik dirinya hidup susah hanya berdua dengan sang ibu daripada ia ditinggal sendirian disini tanpa ibunya. Lagipula, kedekatan dirinya dengan Aeron memang tidak seperti ayah dan anak lainnya. Keduanya hanya akan bertemu pada saat sarapan dan makan malam. Tak ada pembicaraan lebih selain mengenai perihal sekolahnya.

Lalu, jika sekarang ibunya tidak ada? Bagaimana Vincent akan bersikap? Terus berpura-pura menganggap bahwa Bibi Eileen adalah ibunya atau justru berterusterang? Apa sebenarnya tujuan mereka menukar posisi ini? Untung saja, ibunya dulu sempat memperlihatkan dan menceritakan tentang Eileen padanya. Jika tidak maka Vincent benar-benar akan merasa kebingungan.

Tak ingin lagi berpikir, lelaki kecil itu mulai merasa lelah setelah mengurus otak sepanjang malam. Matanya yang basah bergerak menutup perlahan hingga akhirnya ia terlelap nyaman dalam tidurnya.

BAB 26 : MEET AGAIN

Eileen menyaksikan Loraine yang begitu fokus dari jarak yang tidak terlalu jauh. Ia baru saja masuk ke dalam perusahaan dan menemukan sosok Loraine yang jauh lebih dewasa dan tentu saja cantik. Tapi, sayang kecantikannya itu adalah topeng dari kebusukan hatinya.

Eileen mencoba melangkah tanpa peduli bahwa Loraine akan melihatnya. Ia sengaja ingin menunjukkan pada wanita itu bahwa dia bukanlah orang yang sama seperti dirinya dulu. Dan tanpa Eileen sangka bahwa wanita itu melihatnya dengan mata melebar. Menatap Eileen terkejut akan wajah yang dulu pernah dilukainya begitu mulus dan sangat cantik.

Dengan langkah tergesa, Loraine mendekati Eileen dan menarik wanita itu ke tangga darurat dimana tidak ada seorang pun disana.

"Kau?! Kenapa kau disini?" tanyanya marah dengan rasa yang kesal saat melihat wajah Eileen masih baik-baik saja dan justru lebih cantik dari terakhir yang dilihat. "Kau operasi, heh?" Loraine tersenyum miring sambil memperhatikan penampilannya yang memakai seragam *cleaning service* dari rumah tadi. "Dan seorang *cleaning service*?" Tanyanya mengejek sebelum teringat akan sesuatu. "Jadi, wanita bermasker itu adalah kau, ha?"

"Lantas, kau mau apa, Loraine?" Tantang Eileen angkuh. Membuat Loraine menatapnya sinis.

"Kau juga tambah berani." Dengan cepat Loraine mencengkram rahang Eileen. "Bagaimana jika orang di kantor tahu bahwa kau operasi plastik?" Wajah Eileen sedikit pucat namun dengan jelas ia dapat menyembunyikannya dengan baik. "Aku yakin, kau akan di tendang dari sini." Jelas saja wanita itu memperlihatkan senyuman mengejeknya. "Jika saja ada Christa, aku yakin kali ini kau tidak akan selamat"

Eileen tidak boleh menyerah begitu saja. Ia harus membalas perbuatan Loraine setelah sekian lama bertahan. "Coba saja kalau kau berani!"

Mata Loraine menyipit saat melihat keberanian Eileen untuk pertama kalinya. "*We'll see, then.*" Setelahnya ia meninggalkan Eileen yang baru bisa menghela napas dengan lega. Tidak menyangka akan secepat ini pertemuan mereka. dan Eileen akan segera pula membalaskan dendamnya pada Loraine.

"Sayang, kau kemana saja? Lama tidak ada kabar." Susan memilih duduk di pangkuan Aeron sesaat setelah makan siang bersama di kantor lelaki itu. Tangannya bergerak mengelus dada yang dilapisi jas dan kemeja hitam milik Aeron. "Aku sangat merindukanmu."

"Aku sibuk, Susan. Biarkan aku yang menemuimu dan jangan pernah kemari lagi tanpa sepengetahuanku!"

"Kau kejam." Susan mencebik lalu memindahkan pantatnya pada meja kebesaran milik lelaki itu. "Aku hanya ingin bertemu kekasihku disaat jadwalku tidak padat. Apa itu salah?"

"Kau terlalu banyak menuntut akhir-akhir ini, Susan? Sadar?"

"Aku hanya ingin seperti pasangan lainnya, Aeron," sahutnya tampak membela diri. "Kita bahkan berjumpa sebulan belum tentu sekali. Belum lagi jadwalku yang padat yang bahkan harus ke luar negeri untuk *shooting*. Kenapa kau tidak mengerti?"

Aeron menghela napas berat sambil menatap Susan dengan pandangan yang tajam. "Jika kau terus seperti ini, lebih baik kita akhiri saja."

Tentu saja ucapan itu sama sekali tidak Susan duga dan menyakitinya. Bagaimanapun tingkah Aeron, ia benar-benar mencintai lelaki itu sepenuh hati. "Tidak! Aku tidak mau," seru Susan cepat. Menarik napa panjang

sebelum mengelanya dengan pelan. "Baiklah, maafkan aku. Aku tidak akan seperti ini lagi jadi, maaf mengganggumu bekerja."

Sejujurnya, Aeron sudah cukup muak menjalin hubungan tak jelas ini dengan wanita manapun. Namun, ia harus melakukannya hanya untuk menciptakan skandal yang akan membuat keluar Olena malu dan membatalkan pertunangan mereka.

Tok. Tok. Tok.

Ketika pintu menginterupsi keduanya. "Masuk." Aeron bersuara datar dan memperhatikan sosok Eileen yang masuk sambil membawa nampan untuk dua orang di hadapannya.

"Maaf mengganggu anda, Pak. Ini minuman yang anda pesan."

Aeron terlihat tak peduli, justru melirik pada Susan yang menatap Eileen dengan terpana karena kecantikan wanita itu.

"Baik, akan kumaafkan kalau kau ikut denganku ke pesta resmi bulan depan. Bagaimana?" Mata Aeron tidak beralih dari Susan sekaligus membiarkan Eileen mengatur minuman dan cemilannya.

"Pesta?" tanya Susan sedikit tersentak akan pertanyaan yang kekasihnya ajukan.

Eileen yang melihatnya hanya mendesah dalam hati. *Apakah ini salah satu wanita yang Aeron sukai?* Lalu, apa arti ciuman kemarin itu? Kenapa para lelaki suka sekali mempermainkan wanita? Bagaimanapun, hati Eileen terasa retak perlahan.

"Ya, pesta," smirk sinis terlihat di bibirnya. Tentu saja Aeron sudah mempersiapkan segalanya dalam pesta perayaan ulang tahun Olena bulan depan. "Dan kupastikan kau akan sangat cantik." Lanjutnya tanpa memperdulikan perasaan wanita yang satunya.

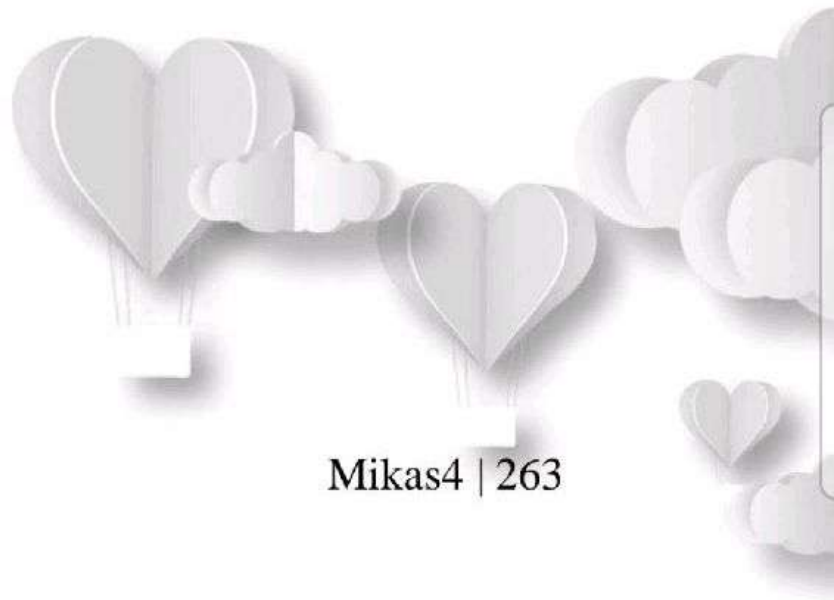
Vincent menatap bosan pada mainan yang baru saja dibeli oleh Daniel. Sehari dia tidak keluar dari kamarnya karena memikirkan sang ibu. Vincent benar-benar buta dan tidak tahu kemana untuk mencari ibu kandungnya.

Matanya menatap langit-langit sebelum pepohonan di luar sana yang bergerak mengayun mengikuti angin. Diluar pastilah sangat sejuk mengingat ini di pengujung tahun dan salju akan segera tiba. Lalu, dimanakah ibunya saat ini? Apakah hidup ibunya enak atau justru menderita seperti yang pernah mereka rasakan dulu? Dan kenapa bibi Eileen yang menggantikan posisi ibunya saat ini?

Seketika otaknya teringat sesuatu. Ia segera bergerak dan berlari ke arah lemari. Mencari pakaian ibunya untuk melihat, apakah masih ada disana atau justru sudah dibawa semua. Sebulan ini, Vincent terlalu memfokuskan memikirkan sang ibu tanpa tahu bahwa ada hal lain yang harus ia cari tahu seperti saat ini.

Jika memang pakaian itu ada, pasti ibunya tidak akan lama meninggalkannya, namun jika pakaian itu tidak ada maka bisa dipastikan bahwa Vincent takkan pernah memaafkan sang ibu. Karena yang Vincent inginkan adalah kedekatannya dengan Eudith. Dia lebih rela jika kehilangan Ayahnya daripada Ibunya karena sejak awal, Vincent sudah hidup tanpa Ayah. Tapi, Vincent takkan pernah bisa hidup tanpa sang ibu.

Dan mata Vincent penuh harap kala ia dengan perlahan membuka lemari itu, menatap nanar sebelum akhirnya menangis. Menangis karena asanya masih tersisa walau hanya secuil harap.



BAB 27 : REVENGE

Eileen memilih mengenakan gaun dengan lengan tiga perempat untuk tidur malamnya. Besok ia akan mulai untuk membalaskan dendamnya dengan cara yang menyakitkan walau ia tahu resikonya. Namun, semua mudah bagi Eileen karena ia bisa mengurus segalanya mengingat orang tua angkatnya adalah orang yang memiliki nama dan kekuasaan.

Malam ini, Eileen memilih untuk menjenguk Vincent ke kamarnya. Terlihat wajah lelaki itu tampak basah dan sembab. Apa Vincent baru saja menangis? Lalu, apa penyebabnya? Eileen mengusap pipi Vincent lembut kemudian mencium dahi lelaki itu. Ia benar-benar merasa bersalah sudah berpura-pura menjadi ibu kandung Vincent.

"Kau belum tidur?"

Mata Eileen langsung berputar ke kiri melirik Aeron yang berdiri santai di pintu kamar Vincent. Eileen menggeleng pelan, kemudian menyelimuti Vincent hingga ke dada. Ia beranjak mendekati Aeron. Hatinya masih terasa tidak nyaman akan perlakuan lelaki itu siang tadi.

"Aku baru akan tidur."

Aeron tersenyum miring lalu mengangkat Eileen tiba-tiba ala bridal dan membawanya ke kamar utama. Eileen memekik kaget sebelum melingkarkan tangannya di leher Aeron. Tak lama, Aeron melempar Eileen ke atas ranjang lalu menindih dan menciumnya kasar. Ciuman itu turun ke leher dan Aeron menyesalnya hingga menyisakan bekas memerah.

Eileen melenguh kenikmatan. Perlakuan Aeron memang tidak berbanding. Tangannya bergerak menyusuri dada Aeron saat Aeron kembali mencium dan melumat bibirnya. Jemari Eileen bergerak lincah turun ke bawah dan menemukan kejantanan yang sudah

menegang dibalik sana. Eileen dengan tergesa-gesa membuka celana Aeron, namun tangan Aeron lebih dulu menahan tangannya.

Lelaki itu melepaskan ciumannya dan menatap Eileen yang terengah sekaligus bingung. Kenapa Aeron menghalanginya?

"Kau membosankan!" Gumamnya kejam dengan tangan yang kembali mengancing kemejanya. "Aku tidak tahu ternyata kau semurahan itu." Lanjut Aeron tanpa perasaan. "*Just like a bitch!*" Setelahnya, Aeron meninggalkan Eileen yang terhenyak karena perasaan sakit yang tak pernah dirasakannya bahkan saat ia bersama Mike dulu.

Eileen berjalan santai memasuki perusahaan. Matanya sedikit sembab sebab sakitnya benar-benar menusuk hingga ke tulang. Perlakuan Aeron semalam cukup membuat dirinya tak lagi memiliki harga di

hadapan lelaki itu. Kenapa Aeron tidak tergoda? Lantas, bagaimana Eudith bisa sampai memiliki anak dengan lelaki itu?

Ia melihat Lorraine yang sedang berjalan menuju pantry dapur perusahaan. Wajah sendunya berubah menjadi amarah yang seakan ingin meledak. Ia akan benar-benar membalaskan dendamnya pada Lorraine hari ini juga. Eileen benar-benar butuh pelampiasan amarahnya.

Pintu dapur ditutup pelan oleh Eileen. Ia mengabaikan traumanya melihat air panas yang sedang di seduh oleh Lorraine. Seolah sadar akan kehadiran seseorang, Lorraine menoleh dan menatap Eileen terkejut,

"Wow, lihat siapa yang ada disini?"

Eileen mengabaikannya dan mengambil secangkir mug lalu memasukkan bubuk kopi, mencampurkan sedikit gula kemudian menaruh air panas ke dalam mugnya. "Aku ingin kopi."

Alis Loraine terangkat sebelah. "Bukankah di ruangan Pak Aeron juga terdapat pantry? Atau kau hanya ingin bertemu denganku?" Loraine memperlihatkan senyum mengejeknya.

"Bertemu denganmu?" Eileen menatapnya sinis, sebelum mengangguk mengiyakan. "Mungkin kau ada benarnya. Aku ingin membalaskan dendam."

Lama Loraine terdiam kemudian tertawa terbahak-bahak. "Memang bisa apa wanita lemah sepertimu, hah?" tanyanya meremehkan.

Eileen berdecak saat ia diremehkan. "Aku bisa melakukan ini." Mengambil air panas lalu menyiramkan ke tangan Loraine. Membuat wanita itu menjerit kuat.

"Aaarrghhh!! Apa yang kau lakukan? Aarggghh..." Tangannya melepuh dan memerah. Loraine bergerak mencari air dingin namun tak di temukannya.

"Itu belum seberapa Loraine." Eileen mendekat sambil menggenggam secangkir air panas. "Kau bahkan melukai wajahku."

Loraine menggeleng sambil terus menangis kesakitan. "Maafkan aku. Tidak! Ini semua salah Christa. Dia yang menyuruhku dan aku hanya menurutinya..." Berusaha untuk membela diri sambil memegang lengannya yang tampak melepuh. "Aku mohon, Eileen. Maafkan aku."

Eileen menulikan telinganya. Ia tak ingin mendengar apapun karena moodnya juga sedang sangat buruk saat ini. "Siapapun akan mendapatkan balasannya, Loraine. Dan kau orang pertama yang akan merasakannya."

"Tidak-tidak!" Loraine terus bergerak mundur. "Maafkan aku, kumohon, Eileen..."

"Saat aku meminta ampun, dimana perasaan kalian saat itu?" Eileen menatapnya kecewa sedih dan

marah sekaligus. "Dimana, hah?!" Kali ini Eileen tak akan segan-segan lagi. Perasaan lembutnya ia kesampingkan karena saat ini hanya dendam yang membara yang terdapat di mata wanita itu.

"Jika Christa tahu kau melakukan ini padaku, dia pasti akan sangat marah dan melakukan hal yang lebih buruk padamu!" Lorraine mencoba menakuti Eileen.

Eileen sudah gelap mata. Ia tahu bahwa Christa adalah orang penting yang memiliki kekuasaan atas nama keluarganya. Sedikit gentar mengingat wanita itu, karena orang yang paling memiliki peran penting dalam kecelakaannya kala itu adalah Christa. Dengan alasan ia juga menyukai Mike, lelaki populer saat di sekolahnya dulu.

Walaupun Eileen masih tak bisa menyentuh Christa, tapi ia bisa membalaskan dendam pada Lorraine. Setidaknya, hatinya akan merasa terpuaskan. Dan setelah ini, Eileen tak peduli jika ia akan dipenjara walau tentu saja ia bisa memanipulasi keadaan yang sebenarnya.

"Kalau begitu, hubungi dia dan suruh dia untuk melakukan hal yang lebih buruk padaku!" Ancam Eileen dengan berpura-pura tegar walau nyatanya, menyiram air panas di lengan Loraine saja tangannya sedikit gemetar. Eileen tahu, Christa sedang tidak ada di negara ini, maka itu dia berani melempar bumerang pada Loraine. Dan jika pun Christa benar-benar melakukan sesuatu yang buruk, maka Eileen akan membalasnya sebisa mungkin.

Mata Loraine terbelalak saat melihat Eileen menentangnya dengan berani. Melirik air panas yang berada di dalam cangkir yang sedang dipegang Eileen dengan takut.

Eileen menyeringai saat melihat raut wajah Loraine yang pucat pasi. Ia langsung teringat pada dirinya dulu tanpa ada yang menolong bahkan Mike dan Eudith pun telat menolongnya. Tapi, kali ini tak ada siapapun yang dapat menolong Loraine karena Eileen sudah mengunci rapat-rapat pintu dapur. Kakinya berhenti tepat di depan Loraine. Sedikit berjongkok

sebelum tersenyum manis dan melemparkan air panas itu ke wajah mulus seorang Lorraine.

Teriakan itu terdengar begitu menyakitkan. Namun, Eileen menulikan diri dan untungnya ruangan ini dicipta dengan pengedap suara sehingga tak ada siapapun yang akan dapat mendengar teriakan dan jeritan kesakitan seorang Lorraine.



BAB 28 : MANSION

Keabsenan Loraine menimbulkan pertanyaan beberapa orang di divisinya karena sejak kemarin pagi, wanita itu seolah lenyap tak berbekas dan terakhir mereka melihatnya adalah ketika Loraine masuk ke dalam pantry dapur.

Nyatanya, setelah Eileen membalaskan dendamnya, wanita itu langsung menelepon *bodyguard* miliknya untuk membawa Loraine pergi jauh asal tidak lagi muncul di hadapannya. Setelah Loraine selesai, maka yang tersisa hanyalah Christa. Dari yang Eileen tahu bahwa Christa sedang tidak berada disini melainkan di luar negeri.

Lalu, misal Christa kembali apakah Eileen mampu menghadapinya langsung mengingat wanita itu bukanlah wanita biasa seperti Loraine. Karena dari yang

Eileen cari tahu bahwa Christa adalah wanita yang terkenal di dunia gelap. Bahkan, beberapa kali Eileen mendengar wanita itu membunuh para pejabat melalui tangannya langsung. Namun, Eileen masih belum tahu untuk apa Christa melakukan semua itu?

"Eileen, apa yang kau lakukan disini?" Daniel menatapnya bingung sekaligus penasaran apa yang Eileen lamunkan sehingga panggilannya tak dihiraukan sejak tadi.

Eileen tergagap sejenak, sebelum mengulas senyuman lembutnya yang terlihat anggun. "Membuat kopi. Kau mau?"

Daniel mengangguk. Lalu, membiarkan Eileen membuatkan kopi untuknya. "Aku akan menjemput Vincent nanti. Kau ikut?"

Ah, Vincent... Mengingat lelaki kecil itu perasaan bersalah Eileen kembali. Bagaimana jika seandainya Vincent tahu bahwa dia bukanlah ibu kandungnya?

Apalagi, beberapa bulan ini Vincent berbicara padanya hanya jika diperlukan. Selebihnya, lelaki kecil itu akan mengurung diri di kamar dengan mainannya.

"Bukankah Aeron akan menjemputnya langsung?"

Kening Daniel berkerut. Ia sama sekali tidak tahu tentang hal itu sehingga memutuskan berdiri dan bergumam. "Aku tidak tahu. Aku akan bertanya padanya."

"Bagaimana dengan kopimu?"

"Antarkan saja ke ruanganku." Langkah Daniel bergerak menjauh hendak memasuki ruangan Aeron. Ia membuka begitu saja pintu tersebut tanpa mengetuknya. Menyebabkan sang pemilik ruangan beserta Yuuji menatapnya tajam.

"Ku harap ada hal penting yang ingin kau katakan!" Yuuji bergumam dengan nada intimidasi yang

kental karena saat ini mereka sedang membahas sebuah proyek penting.

Daniel terkekeh pelan. Namun, kekehannya terhenti kala mata abu-abu Aeron menusuknya seolah dia siap membunuh. "Ehm... Aku ingin bertanya, apa kau akan menjemput Vincent nanti?"

"Ya. Kau tidak perlu menjemputnya karena aku ingin menghabiskan waktu berdua dengan putraku!"

Daniel mengangguk mengerti. "Baiklah. Aku permisi."

"Tunggu." Aeron menahan Daniel yang siap melangkah.

Tubuh Daniel dengan refleks bergerak kembali menghadap lelaki bermata abu-abu tersebut. Menatap Aeron bingung karena sebelumnya, ia merasa bahwa kehadirannya sangat tidak dibutuhkan.

"Kau pernah bilang bahwa *mereka* kembar, bukan?" tanyanya dengan mata menyipit. "Lalu, apa kau tahu siapa yang bersama kita sekarang? Si polos ataukah berbahaya? Dan seberbahaya apa dia bagi kita?"

Daniel menghela napas pelan. Ia tidak menyangka jika Aeron akan bertanya langsung mengenai hal ini di kantor.

"Aldith, kita tidak harus membahas ini di kantor," tegur Yuuji yang jelas Aeron abaikan.

"Kita harus membahasnya karena ini menyangkut anakku."

"Ya, dan wanita itu akan mendengar semuanya?" tanya Daniel sarkas sambil mengendikkan dagu pada pintu dimana Eileen bisa masuk kapan saja. "*Not now*, Aeron."

"Lalu, kapan? Apa kau mengetahui info lebih?"

Daniel mengangguk. "Baru-baru ini dari pemerintah."

"Kita bertemu di markas nanti malam," putus Aeron final tak ingin dibantah karena sepertinya, ia sudah banyak mengulur waktu untuk mencari tahu siapa sebenarnya mereka.

"Baiklah."

"*Daddy*, tumben menjemputku?" Vincent langsung masuk ke dalam mobil sang ayah yang terparkir tidak jauh dari sekolahan miliknya.

Aeron tersenyum dan mengacak rambut puteranya yang terlihat mirip sekali dengannya. "*Daddy* ingin menghabiskan waktu berdua denganmu."

Mata Vincent melebar karena rasa senang yang dirasakannya sesaat sebelum kembali meredup saat mengingat sang ibu. "Apakah Mami juga ikut?" Karena

Vincent takkan sudi jika Bibi Eileen yang menggantikan posisi Maminya. Ia hanya ingin ibu kandungnya yang menghabiskan waktu bersama sang *Daddy* bukan malah Bibinya.

"Tidak, *Son*. Kita hanya berdua."

Vincent hanya mengangguk karena tak ingin memperlihatkan ekspresi senangnya. Ya, begini lebih baik daripada harus menghabiskan waktu bertiga karena Vincent akan membenci Eileen jika sampai Bibinya merebut ayahnya.

"Kenapa? Kau terlihat murung. Ingin mengajak Mami juga?" Aeron menatap puteranya yang menatap keluar jendela.

"Tidak, *Dad*. Ada kalanya kita menghabiskan waktu berdua sesama pria, bukan?"

Aeron tersenyum lalu mengangguk. "*Daddy* akan membawamu ke mansion."

"Mansion?"

Aeron mengangguk dengan mata yang terus fokus menatap jalan. "Ya, *Son*."

Vincent tidak lagi membuka suaranya hingga mereka sampai di sebuah rumah yang terlampau besar membuat mata Vincent membelalak lebar. Belum lagi para *bodyguard* yang berdiri menjaga disetiap sudutnya.

"*Daddy, is this really your home?*"

Aeron memarkirkan mobilnya tepat di *carport*. Lelaki itu menggeleng. "*No, Son. It's yours now.*"

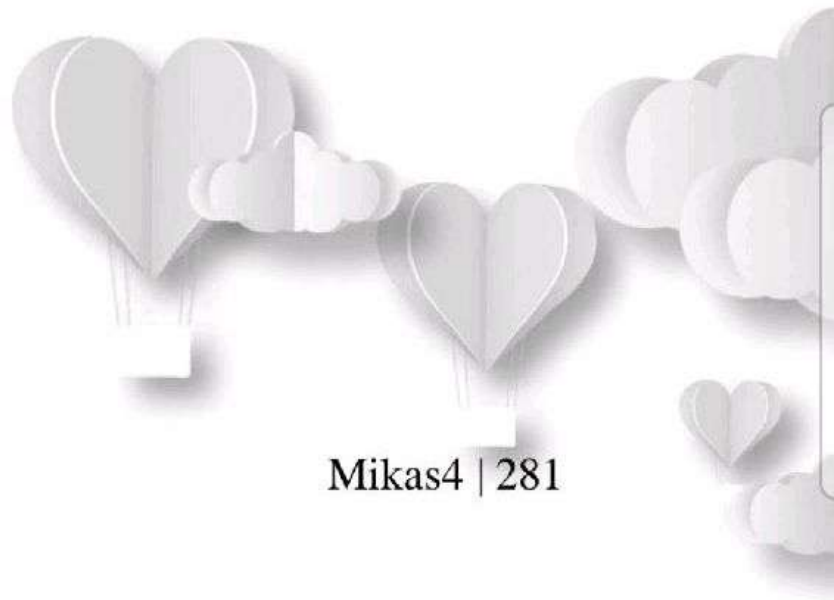
Kepala Vincent langsung bergeser untuk benar-benar melihat ayahnya. Dia masih tidak percaya apa yang dikatakan oleh sang ayah. Tidak mungkin bahwa ini miliknya sedangkan mereka baru saja berjumpa setelah beberapa tahun kemudian.

"*Dad, it's-*"

"*C'mon.*" Aeron mengajak putranya untuk keluar dari mobil. "Jangan bilang pada Mamimu kita kemari, *okay?*"

Vincent hanya mengangguk tanpa membantah, lagipula ia tidak bersedia jika Bibinya tahu bahwa dirinya diajak ke kediaman asli sang ayah. "*Baik, Dad.*"

"*Good.*" Dan dengan insting seorang ayah, Aeron segera membawa Vincent untuk mengelilingi mansion yang kelak akan diturunkan pada putranya itu. Dan setelahnya, Aeron dengan perlahan akan memperkenalkan dunia bisnis pada Vincent namun tidak dengan dunia gelapnya. Karena Aeron orang pertama yang akan dengan tegas menolak putranya untuk memasuki dunia berbahaya tersebut.



BAB 29 : MONSTER

Eileen berusaha untuk mengikuti sang kakak siang ini masuk ke dalam ruangan rahasia sang ayah dengan mengendap-endap. Ia sudah cukup merasa penasaran selama dua tahun belakangan. Eileen memilih untuk bersembunyi disebuah lemari yang berisi peralatan tajam sekaligus berbahaya.

Awal masuk, Eileen langsung merasa takut. Namun, melihat tatapan datar nan dingin milik Eudith membuat gadis kecil itu membesarkan tekadnya. Dan terdengar pintu terbuka dari luar, sang ayah masuk lalu menghampiri Eudith yang sedang bereksperimen dengan alat-alat yang sama sekali tidak Eileen mengerti.

"Kau sudah siap, Sayang?"

Eudith langsung menatap ayahnya dengan pandangan memohon. "Apakah dengan ini adikku akan baik-baik saja?"

Gilbert memeluk Eudith erat. "Hanya kau yang bisa menjaga adikmu, Sayang. Chip yang ayah berikan padamu adalah data penting yang dicari oleh orang-orang penting. Dan mungkin kau akan dalam bahaya. Tapi, ayah berjanji akan melindungimu selama ayah masih hidup."

Eileen menggeleng tidak mengerti apa yang sebenarnya mereka katakan, namun satu yang dia pahami bahwa Eudith akan mengorbankan dirinya sendiri hanya untuk Eileen.

"Kenapa ayah berkata seperti itu? Ayah pasti akan baik-baik saja, kan?"

Gilbert tersenyum lembut pada puteri kesayangannya. Tahu bahwa umurnya tidak akan lama lagi seolah ada yang membisikinya. Belum lagi ia di

teror kesana kemari hanya karena chip milik seorang sahabat yang dititipkan dan akan di kembalikan pada saatnya nanti. Lelaki paruh baya itu tidak menjawab apapun dan hanya memeluk puterinya erat.

"Kau siap?" tanya Gilbert sedih mengingat nasib keluarganya yang sudah sangat buruk.

Perlahan, Eudith mengangguk. Lalu Gilbert menyuruhnya berbaring di atas brankar untuk siap di operasi melakukan penyimpanan chip di dalam otaknya. Air mata lelaki tua itu mengalir begitupun dengan Eileen yang hanya bisa menatap dari dalam lemari.

Dan setelah kejadian itu, Ayahnya segera membawa mereka pergi keluar kota untuk menyelamatkan diri walau Eudith belum juga sadar. Saat itulah, kecelakaan itu terjadi. Kecelakaan yang ternyata ada dalang dibaliknya. Yang membuat ingatan Eudith juga terkubur selama beberapa tahun ini.

"Kau tahu, pemerintah yang mengetahui identitas Eileen adalah wanita. Aku hanya perlu merayunya sedikit lalu dia luluh padaku." Daniel terkekeh pelan sebelum kekehannya lenyap saat keempat temannya tak ada yang tertawa. Padahal, Daniel hanya ingin menghibur agar pembicaraan tidak terlalu serius yang membuat dirinya merasa bosan. "Baiklah, aku langsung saja." Lelaki itu mengeluarkan selembar kertas yang diberikan oleh si wanita sebelumnya.

"Ini adalah data keluarga Eileen. Tidak ada foto tapi, nama kurasa cukup."

Aeron mengambil kertas tersebut lalu membukanya dan membaca isinya.

"Mereka benar-benar sesuatu, bukan?" Tanya Daniel sambil tersenyum misterius. "Aku suka wanita yang memiliki banyak rahasia."

Rebecca segera merebut kertas yang berada di gengaman Aeron lalu membaca satu persatu nama keluarga Eileen.

"Nama aslinya adalah Eileen Samantha Gilbert. Sedangkan, satunya adalah Eudith Ellena Gilbert. Ah, ini benar-benar menarik. Benar 'kan, Aeron?" tanya Daniel dengan smirk menyebalkannya.

"Jadi, mereka menipu kita?" Rebecca menatap keempat teman lelakinya dengan ekspresi wajah horor sekaligus membutuhkan jawaban. "Dan jika mereka menipu, lalu siapa yang bersama kita? Eileen ataupun wanita bernama Eudith ini? Dan siapa ibu dari anakmu, Aeron?"

"Kau terlalu banyak bicara, Becca." Avoz menyela lalu menatap Aeron dan ketiga temannya. "Seperti yang pernah Daniel katakan. Kita tidak tahu siapa yang bersama kita yang pasti kita harus waspada."

Aeron menggeleng pelan. "Tidak perlu," sahutnya cepat membuat keempat temannya menatapnya penasaran. "Karena aku tahu siapa yang bersama kita. Hanya saja, berbahaya atau tidaknya aku akan langsung mengetesnya sendiri." Ujarnya mantap sambil menatap teman-temannya sebelum fokus pada Avoz dan bertanya serius. "Jadi, apa kau sudah memantau Leo?"

"Kau?!" Mata wanita itu terbelalak saat dia baru saja sadar dari obat biusnya. Tidak menyangka jika orang yang selama ini di bullynya kini berdiri angkuh di depannya. Padahal, saat ini ia sudah berada di luar negeri namun, wanita itu masih mampu menemukannya. "Kau yang menculikku?! *How dare you!*" pekik Christa dengan mata membelalak sambil menggerakkan tangannya yang terikat kuat. "Apa kau tidak tahu siapa aku, hah? Kau akan menyesal jika orang tuaku mengetahuinya!"

Wanita dihadapannya justru tersenyum miring dan memilih melipat tangan di depan dada. "Kau adalah penerus dari salah satu keluarga bangsawan yang ada. Memiliki banyak kerabat kalangan atas yang juga sama busuknya dengan kau. Lalu, kenapa?" Eudith menatapnya mengejek. Melangkah mendekati Christa yang tampak lelah akibat mencoba melepas ikatan tersebut. Menarik dagu lancip Christa hingga menatap ke arahnya. "Kini, biarkan aku yang bertanya Nona Christa yang terhormat. Apa kau tahu siapa aku?"

Christa berdecih. "Kau hanya anak yatim piatu."

Eudith memegang dadanya dengan raut yang dibuat-buat seperti terluka. "Ah, kau menyakitiku, Christa. Tapi, kau benar, aku memang anak yatim. Selain itu, apa kau tahu?"

Christa menatapnya bingung dengan tidak menjawab apapun.

"Aku bukan Eileen tapi, saudari kembarnya. Catat itu baik-baik di otakmu, *Darla*." Eudith tersenyum manis dengan wajah tanpa masker karena sejak jauh-jauh hari, ia sudah melepas maskernya. "Aku mencarimu kemana-mana dan ternyata kau ada di Belanda."

Christa masih belum bisa mencerna apa yang Eudith katakan karena ia baru saja tahu bahwa gadis cupu bertahun-tahun lalu ternyata memiliki kembaran yang cukup membuat bulu kuduknya merinding seketika. "Ada urusan apa kau denganku?"

"Kenapa otakmu tidak bisa menalarinya, Christa? Tentu saja membalaskan dendam adikku. Loraine sudah menerimanya dan kini kau yang akan mendapatkan hadiahnya dariku."

"L-Loraine?"

"Kenapa? Kau terlihat terkejut."

Bagaimana Christa tidak terkejut karena ia sudah lama tidak berkomunikasi dengan Loraine. Apalagi

setelah ia pindah ke negara kincir angin ini. Mengabaikan pertanyaan Eudith, Christa justru kembali bertanya. "Bagaimana kau menemukanku disini?"

"*See? You don't know me either.*" Balas Eudith sambil terkekeh kecil. "Sudahlah, kau tidak perlu tahu. Karena sekarang aku akan menyiksamu seperti yang kau lakukan pada adikku dulu."

"Tidak. Kau tidak akan berani atau orang-orangku dan orang tuaku akan menghabisimu!"

Mata Eudith melirik para *bodyguard*-nya lalu memberikan kode mata. Mereka langsung bergerak untuk melepaskan Christa membuat wanita itu merasa lega walau hanya sesaat. Dan tak lama, para *bodyguard* nya memasukkan Christa ke sebuah tempat dimana seseorang terbaring di sebuah tempat seperti sangkar namun berbentuk kotak.

Mata Christa membelalak lebar. "Leo?"

Leo yang wajahnya penuh darah sekaligus tampak begitu kesakitan hanya bisa meringis. "Per...gi." Bisiknya parau. "Per...gi dan la...ri."

"Ter-lam-bat!" sahut Eudith tiba-tiba yang turut masuk ke dalam ruangan tersebut.

Christa mengepalkan tangannya erat. "Ada urusan apa kau dengan kekasihku?! Kenapa kau menyiksanya, kenapa kau tidak menyiksaku saja, hah?!" Christa menjerit marah sekaligus sakit melihat lelaki yang ia cintai sedang sekarang di dalam sana.

Eudith mengendikkan bahunya tidak peduli. "Entahlah. Aku ingin sekali menyiksa kalian berdua." Ia menhidupkan lampu agar terlihat jelas wajah Leo. "Aku menemukannya di Singapore sedang bersantai di pantai dengan wanita lain. Apa kau masih ingin membelanya, Christa?"

"YOU LIAR!"

"Terserah. Aku hanya ingin mengatakannya padamu. Percaya tidak percaya itu urusanmu, *Darla*." Eudith kembali mengambil lilin-lilin lalu menyusunnya di atas besi tepat di wajah Leo membuat wajah Christa semakin terlihat pucat.

"A-apa yang kau lakukan? Tidak, tidak!" Christa hendak berlari untuk menghalang Eudith, namun sayang para *bodyguard* begitu erat memegang tangannya. "Tidak! Jangan lakukan itu..." Bagaimanapun juga, banyak hal yang sudah mereka lewati bersama. Setiap kenangan manis mereka terpatri jelas di benak Christa dan kini ia harus melihat kekasihnya terbunuh dengan cara mengerikan? "Kau monster!" pekiknya histeris.

Eudith yang masih menyusun lilin justru tersenyum. "*Now you know me, right?! Yup, I'm a monster, Christa.*" Senyumnya lenyap digantikan wajah datar nan dingin seakan haus dengan darah. "Kau yang sudah merubahku, Christa. Kau menyiksanya setiap hari bahkan menuangkan air panas ke wajahnya. Kau tahu bahwa dia tidak bersalah, namun kau masih saja

melakukannya. Lalu, apa bedanya kau denganku sekarang, hah?!" Mata birunya berkilat marah. "Jika aku monster maka kau apa? Iblis?! Kau menyiksa adikku tanpa menemukan kesalahannya. *Kau-*"

"Dia merebut Mike dariku."

Jawaban itu justru membuat Eudith semakin kesal. "Hanya karena Mike kau menyiramnya dengan air panas?"

Christa terdiam. Dulu, ia memang begitu menyukai Mike namun, setelah bertemu dengan Leo, dia langsung jatuh cinta walau saat itu status Leo adalah suami orang lain.

"Karena wajah kalian! Aku benci melihat wajah kalian."

Eudith menatapnya tanpa makna sebelum mulai menyalakan lilin-lilin tersebut. Mengabaikan pengakuan Christa yang jujur. "Lihat dan saksikan, Christa! Karena setelahnya giliranmu." Dan dengan perlahan lilin-lilin itu

meleleh mengenai wajah tampan Leo. Jeritan kesakitan begitu keras hingga akhirnya bibir Leo tertutup oleh lelehan lilin yang semakin lama semakin tebal hingga akhirnya lelaki itu tak bernyawa. Meninggalkan Christa yang merasa teramat sesak sekaligus takut dengan apa yang akan dialaminya.



BAB 30 : STUBBORN

"Leo sudah mati." Avoz berujar sambil menatap Aeron lurus-lurus. "Ditemukan bahwa wajahnya penuh dengan lelehan lilin dan posisinya ada di Belanda."

"Belanda?"

Avoz mengangguk, memilih duduk di depan sofa. "Ya, Aldith. Anak buahku bilang kalau beberapa hari lalu, lelaki itu mendadak langsung memesan tiket ke Belanda."

"Siapa yang membunuhnya dengan begitu kejam?" Aeron menatap Avoz serius. Otaknya terus memutar untuk berpikir. "Aku harus tahu siapa yang membunuhnya karena Leo seharusnya menjadi mangsaku! Apa mungkin kau salah mengenalinya?"

Sayangnya, Avoz justru menggeleng. "Maaf, Aldith. Tapi, aku tidak tahu. Mereka tidak meninggalkan jejak sama sekali." Kemudian Aldith mengeluarkan selembar foto. "Aku tidak akan salah mengenalinya karena identitasnya yang terdapat di dompet. Dan tidak hanya Leo, melainkan ada seorang wanita lagi yang merupakan kekasih Leo."

Mata Aeron menyipit. "Kekasih? Apakah itu Christa? Wanita yang sudah menghancurkan rumah tangga adikku?"

"Kau benar." Avoz mengangguk. "Dia tewas juga dengan keadaan yang sama. Sepertinya, pembunuh ini memiliki dendam pribadi pada dua orang yang kita incar."

Aeron terdiam cukup lama. Tidak menyangka bahwa dirinya sudah kalah langkah. Ternyata, Leo lebih dulu disiksa dan dibunuh dengan cara menyakitkan. Mungkin harga yang pantas untuk lelaki yang sudah menyakiti adiknya. Lalu, yang membuat Aeron bertanya-

tanya ialah siapa pembunuh itu? Ada urusan apa dirinya dengan Leo? Kenapa rasanya terdengar sangat mengerikan?

"Pembunuhnya adalah seorang wanita Aldith. Itu yang kutahu."

Lagi-lagi perkataan tak terduga dari Avoz membuat Aeron terkejut. Wanita mana yang berani melakukan hal sekejap itu? Bahkan membunuh dua orang sekaligus. Tampaknya Aeron benar-benar harus mencari tahu siapa wanita itu.

"Darimana kau tahu bahwa dia wanita?"

"Cara membunuhnya, Aldith. Kita tidak akan memilih hal bertele-tele seperti ini untuk membunuh. Namun, wanita pasti akan memilih cara keji untuk mendapat kepuasan."

"Apa kau sudah menemukan keberadaan Eudith, Rey?" Eileen bertanya pada salah satu *bodyguard* nya yang merupakan tangan kanannya yang paling ia percayai.

"Maaf, Nona. Tapi, saya tidak menemukan petunjuk apapun tentang keberadaan Nona Eudith." Rey menunduk menyesal karena seumur hidupnya, baru kali ini ia tidak bisa memenuhi keinginan sang majikan.

Eileen mengangguk lalu mengusir Rey hanya dengan mengibaskan tangannya. Matanya bergerak gelisah mengingat sudah hampir 4 bulan ini ia menggantikan posisi Eudith dan selama 4 bulan ini pula, Eileen mencari keberadaan wanita itu namun tidak ada petunjuk sedikitpun.

Kau dimana Eudith?

Kaki jenjangnya melangkah keluar rumah. Ia mengendarai mobilnya sendiri untuk kembali ke rumah Aeron. Eileen tak ingin membuat Aeron curiga dengan

ketidak hadirannya di konservatori mengingat hari ini adalah waktunya libur bekerja. Lagipula, Vincent juga sedang berada di rumah sendirian dan Eileen tak berniat meninggalkannya lama-lama.

"Darimana saja kau?"

Pertanyaan tiba-tiba saat Eileen sampai membuat tubuhnya menegang. Namun, dengan cepat ia menetralkan degup jantungnya yang berdetak cemas. "Mencari udara segar," sahutnya pelan tak ingin terlibat percakapan lebih lanjut dengan lelaki tak berperasaan itu. Sejujurnya, ia masih merasa sakit hati akan perlakuan Aeron tempo hari.

"Dan meninggalkan Vincent sendirian?" Aeron bersedekap dada.

"Maafkan aku." Eileen mengalah dan beranjak untuk menemui Vincent. Punggungnya terasa panas seolah diberi tatapan laser yang tajam. Karena Eileen

tahu bahwa Aeron pasti sedang memperhatikannya
lambat-lambat seperti yang sering dilakukannya.

"Aku akan keluar negeri bersama Susan beberapa
hari. Jaga Vincent dan jangan kemana-mana!"

Ah, Eileen ingat. Aeron pasti ingin menghadiri
acara ulang tahun Olena di Paris, 'kan? Dalam hati, ia
tersenyum miris. Kenapa tidak dia saja yang di ajak?
Kenapa justru wanita lain? Tapi, siapa dia bagi Aeron?
Eileen menghela napas pelan. Ya, siapa dia bagi Aeron?
kecuali jika dirinya memang benar-benar Eudith yang
memiliki hubungan lebih intim dan bisa menuntut.
Namun, disini Eileen bukanlah siapa-siapa. Dia hanya
seorang penipu yang mengelabui orang-orang untuk
berperan sebagai kakak kembarnya.

"Hm, aku akan menjaganya." Dan Eileen benar-
benar menghilang dari balik dinding.

Eudith menaikkan sebelah alisnya sambil menatap Houston horor. "Ke Paris?" Menggeleng pelan berusaha menolak. "Tidak, Houston. Aku tak mau pergi."

"Nyonya, anda harus karena Mr. Steve sudah lama menantikan kehadiran anda." Houston membuka mobilnya lalu membiarkan Eudith masuk sambil berusaha terus menolak ke Paris karena ada hal yang lebih penting yang harus diurusnya.

"Tidak, Houston. Aku harus menemui pembunuh orang tuaku untuk balas dendam."

Houston tidak menyerah. Menatap Eudith dari balik kaca mobil. "Jika anda bertekad balas dendam, bagaimana dengan kandungan anda?" liriknya pada perut Eudith yang perlahan mulai membesar mengingat janinnya yang sudah berumur empat bulan.

"I'll take care of it, Houston." Eudith menutup kaca jendela mobilnya dan menyuruh supir segera menjalankan mobil sedan mewah tersebut.

Houston hanya bisa mendukung apapun keputusan Eudith karena sejak dulu, ia sudah bersumpah pada tuan Gilbert bahwa dirinya akan menjaga Eudith hingga titik darah penghabisan. Dan jika Eudith sudah keras kepala seperti ini, maka yang bisa Houston lakukan hanyalah terus memantau Eudith agar tidak terjadi sesuatu, apalagi dengan janin yang berada dalam perutnya.

Sepertinya, Houston akan mengabari Mr. Steve segera.

Mengeluarkan ponsel dari saku jasanya, Houston mendial nomor Mr. Steve.

"Good afternoon, Sir."

"Ya, Houston. What's going on?"

"Eudith menolak ke Paris. Dia sudah buta akan dendam."

Tak terdengar apapun lagi dari seberang, membuat Houston berpikir bahwa panggilannya terputus. *"Hallo, Mr. Geveaux. Are you still there?"*

"Jaga dia, Houston. Terutama kandungannya. Jangan biarkan cucuku kenapa-napa!"

"Baik, Sir."

Panggilan terputus, Houston mengusap wajahnya kasar kala mengingat bahwa Eudith benar-benar keras kepala.

Oh God...

BAB 31 : GEVEAUX SENIOR

Mobil yang menjemput Aeron dan Susan dari bandara berhenti di sebuah *Hotel George V Paris*. Salah satu hotel bintang lima yang menyiapkan kamar *president suite* khusus untuk keduanya. Aeron memang tidak berniat untuk pulang ke rumah orang tuanya karena tahu bahwa sang ibu akan sangat tidak setuju dengan pilihannya, Susan. Walau Susan hanyalah alat untuk menghindari percakapan tentang pernikahan mereka.

Ada beberapa alasan kenapa Aeron belum ingin menikah. Pertama, ia masih harus mengurus bisnisnya, kedua, belum ada wanita yang benar-benar menarik perhatiannya, ketiga, Vincent. Ya, alasan Vincent menjadi sumber utama alasannya untuk menunda pernikahannya dengan Olena. Walau Olena adalah paket lengkap dari semua wanita yang ada. Ia lemah lembut,

anggun, ramah, dan sopan. Namun, Aeron tahu bahwa itu semua hanya di depan publik karena sifat asli Olena jauh dari kata tadi.

"Kapan acaranya?"

Aeron masuk ke kamar kala pelayan membuka pintu kamar hotel tersebut. Diikuti oleh Susan. "Besok malam."

Susan tak menjawab apapun dan hanya mengikuti lelaki itu dari belakang sambil menatap kagum pada kamar hotel yang Aeron pesan. Tangan Susan bergerak memeluk Aeron dari belakang. "Kita menginap bersama, 'kan?"

"Tidak, Susan. Aku punya kamar sendiri." Aeron melepaskan tangan Susan lalu menatap wanita itu tajam. "Aku akan menjemputmu jam 7 nanti malam."

Tak memperdulikan Susan yang menatapnya kecewa, Aeron melangkah keluar dari kamar wanita itu.

Eudith tahu bahwa 4 bulan ini sudah banyak hal yang dilaluinya. Tidak seharipun dirinya meninggalkan Vincent karena setiap harinya ia terus memantau keadaan puteranya. Tepat di hari ia menukar posisi dengan Eileen, Houston langsung menemuinya seolah lelaki paruh baya itu mengetahui segala hal. Eudith hanya menurut dan tak berkata banyak. Cukup terpukul karena harus berjarak dengan putera kesayangannya.

Lalu, sebulan setelahnya Eudith mulai mengingat setiap kejadian yang di alaminya apalagi dengan bantuan sang dokter. Dan perkembangan itu berlanjut hingga akhirnya wanita itu mengingat semua yang pernah terjadi sebelum umurnya 10 tahun.

Ia tahu siapa Houston sebenarnya, lelaki itu adalah tangan kanan ayahnya yang sempat diberi amanah untuk menjaganya. Dulu, Eudith cukup akrab dengan Houston, namun kecelakaan itu mengubah segalanya. Dan bulan-bulan selanjutnya berlalu, tidak hanya pada

Vincent, Eudith juga memantau Eileen sehingga ia tahu bahwa Eileen sudah membalaskan dendamnya pada Loraine. Bahkan, Eudith mengetahui bahwa Eileen mencarinya dan Eudith sama sekali tidak membiarkan adik kembarnya itu mengetahui keberadaannya sebelum dendamnya pada orang yang sudah membunuh kedua orang tua mereka terbalaskan.

Tidak ada yang Eudith lewatkan mengenai sang adik. Ia juga tahu bahwa Eileen takkan berani menghadapi Christa mengingat posisi wanita itu, namun Eudith mengambil semua resikonya asalkan adiknya aman-aman saja. Ya, tentu saja Eileen aman karena saat ini adiknya itu berada di tangan yang tepat.

"Nyonya," Suara itu langsung membuat *mood* Eudith memburuk karena sudah disekap paksa agar terbang ke Paris hanya untuk menghadiri pesta Olena. Wanita yang dijodohkan bersama Aeron. "Maafkan saya, Nyonya."

Eudith tak menghiraukan, ia justru bergumam pelan. "Setelah ini aku ingin pulang," gumamnya setengah merajuk.

Houston tersenyum kecil dan mengangguk. "Anda tidak perlu ke pesta karena Mr. Steve ingin berjumpa di restoran hari ini juga."

"Bagus kalau begitu," ia membalikkan majalah lalu melirik pria yang fotonya terpampang di sebuah halaman. Foto Aeron terlihat begitu maskulin dengan wajah tajam yang justru terlihat tampan berkali-kali. "Karena aku tidak mengenal Olena. Jadi, aku tidak perlu bersusah payah mengenalkan diri."

Houston menghela napas pelan. "Sebaiknya Anda bersiap-siap karena saya akan mengantar Anda."

Menutup majalah, Eudith berdiri dan mulai mempersiapkan diri. Ia harus menyelesaikan urusan Mr. Steve dengan cepat mengingat betapa kepepetnya waktu dirinya saat ini. Belum lagi kabar yang Eudith terima

dari Mike bahwa salah seorang pembunuh ayahnya berada di London.

Setelah selesai berdandan natural, wanita itu beranjak masuk ke dalam lift bersama Houston. Keduanya sampai di lobi dan langsung melangkah kakinya pada mobil yang terparkir. Seketika, tubuh Eudith langsung menegang saat melihat Aeron berjalan bersama seorang model *Victoria's Secret*. Wajahnya langsung ia tundukkan sambil melangkah dengan cepat, Eudith langsung masuk ke dalam mobil, mengingat saat ini wajahnya tidak tertutupi apapun lagi.

"Ada apa, Nyonya?" Houston memperhatikan gerak-gerik majikannya yang terlihat aneh.

"Tidak ada," jawabnya pelan sambil menggeleng.
"Jalan, Houston."

"Baik."

"Selamat siang, Mr. Geveaux. Maaf membuat anda menunggu." Houston lebih dulu menyapa pada seorang pria paruh baya dengan badan yang masih bugar dan tentu saja sangat tampan.

Steve tersenyum ramah kemudian membalas, "Tidak apa-apa, Houston." Lantas matanya menatap Eudith. "Bagaimana kabarmu, Nak?"

"Saya sehat, Paman," balas Eudith pelan tanpa mau bertanya balik walau hanya sekedar basa-basi.

Houston sedikit menyenggol lengan Eudith karena sikapnya yang terlalu cuek, namun yang di senggol justru melengos.

"Ayo, silakan duduk. Paman sudah memesan makanan."

Eudith menuruti tapi tidak dengan Houston. "Maaf, Tuan. Saya harus pergi." Houston sama sekali tidak memiliki janji, dia hanya membiarkan Eudith dan Mr. Geveaux itu berbicara lebih leluasa.

Steve yang mengerti maksud Houston hanya mengangguk dan bergumam. "Kau tidak perlu menjemputnya. Aku akan mengantarnya nanti."

"Baik, Tuan." Dan Houston langsung pergi dari ruangan yang memang Mr. Geveaux sewa untuk keduanya.

"Elle...," gumaman awal Steve membuat jantung Eudith berdetak keras. Orang yang memanggilnya seperti itu hanya ayahnya, karena bahkan ibunya memanggilnya dengan 'Eudith'.

"Paman kenal Ayah saya?"

Perlahan, Mr. Geveaux mengangguk sambil menipiskan bibirnya. "Ayah kamu adalah sahabat Paman, Elle. Apa kau lupa pada Paman? Dulu, Paman cukup sering menggendongmu saat kau berumur 5 tahun."

Mata Eudith menyipit berusaha mengingat. Cukup samar, namun dia ingat sedikit ingatannya yang

sering di ajak bermain dan di gendong oleh seseorang yang cukup sering berkunjung ke rumahnya.

Steve menghela napas pelan. "Mungkin kau lupa, tapi aku jelas ingat, Elle. Kau begitu cantik hingga paman berniat menjodohkanmu dengan Aldith."

"What?"

Steve terkekeh pelan. "Mungkin menurutmu ini lelucon, Elle. Tapi, tidak bagi Paman," Steve mendorong minuman yang disuguhkan pelayan ke hadapan Eudith. "Sejak dulu, paman dan ayahmu berniat untuk menjodohkan kalian berdua sebelum akhirnya kedua orang tuamu meninggal. Paman benar-benar minta maaf." Sejak awal Steve memang sudah berniat menjodohkan puteranya dengan puteri sahabatnya ini. Namun, ajal lebih dulu menjemput sang sahabat kala dirinya sudah berada di Paris.

"Kematian mereka tidak ada hubungannya dengan paman, jadi paman tidak perlu meminta maaf."

Steve terdiam sambil menatap Eudith tanpa makna sebelum tatapannya turun ke perut wanita itu yang terlihat membuncit. "Bagaimana kabar cucu saya?"

"Baik, Paman." Eudith mengambil jus lalu menyesapnya dengan perlahan. "Saya menjaganya dengan baik."

"Tidak perlu seformal itu dengan paman, Elle. Apa kau tidak ingin tahu hubungan Aldith dan Olena?"

Eudith menaikkan sebelah alisnya. "Sejujurnya itu bukan urusanku, Paman." Dan Eudith menuruti permintaan Steve untuk berbicara informal. "Aku bahkan bisa membesarkannya sendiri seperti yang kulakukan pada Vincent."

"Tidak, Elle. Paman tidak akan setuju." Steve menggeleng. "Kau yang harus menjadi isteri Aldith." Dan sebuah perintah dari Geveaux senior adalah mutlak. Belum lagi mengingat betapa berkuasanya lelaki yang

kini menatapnya dengan serius tanpa senyuman seperti sebelumnya. "Paman tidak mau tahu apapun!"

"Bagaimana dengan Olena? Bagaimana dengan Aeron sendiri paman?" Eudith memaparkan kenyataan bahwa mereka takkan semudah itu bersama. "Kau tahu *bahwa*-"

"Itu akan menjadi urusanku!" potongnya cepat dan tegas. "Biarkan aku menepati janji pada sahabatku, Elle. Yang perlu kau lakukan hanyalah kembali pada mereka."

"Tidak secepat itu, paman. Aku harus membalaskan dendam kematian kedua orang tuaku."

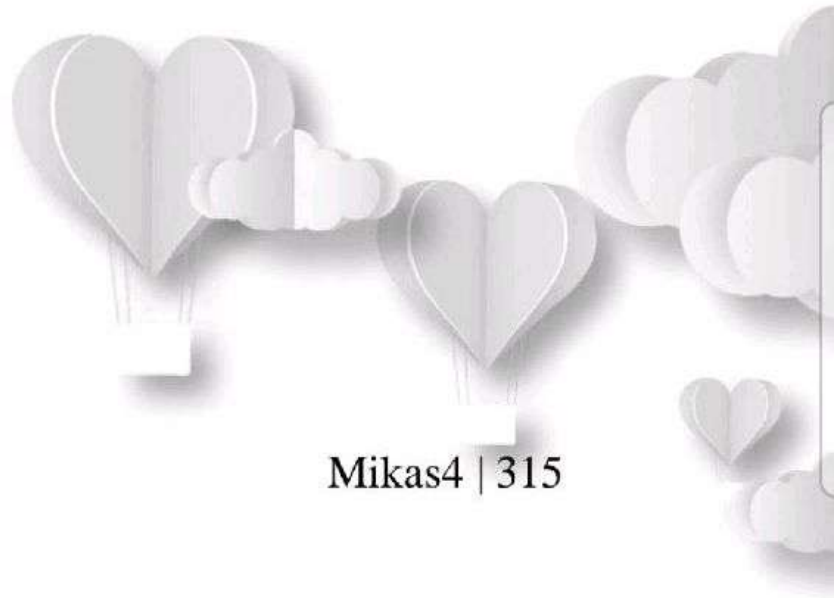
Steve kini mengakui betapa keras kepalanya puteri dari Gilbert. Tidak menyangka akan sesulit ini wanita itu diajak bicara. "Dalang dibalik kematian orang tuamu bukanlah sembarang orang, Elle. Kau tidak bisa menyentuhnya langsung."

"Apa maksud Paman? Apa Paman mengetahuinya?"

Steve mengangguk. "Sayangnya ya, Ellena."

"Dimana dia? Siapa dia?" Eudith bertanya mendesak seolah darah yang mendidih dalam dirinya sudah siap untuk meledak. "Katakan, Paman!"

Menghela napas pelan, Steve menyedap *wine*-nya sebelum kembali melihat Eudith dengan mata abu-abu tuanya yang mampu menyesatkan siapapun, persis seperti milik Aeron. "Kalau kau ingin tahu, datanglah besok ke ulang tahun Olena. *Dia* ada disana!"



BAB 32 : PARTY

Sesuai apa yang dikatakan oleh Steve, Eudith benar-benar nekad menghadiri pesta ulang tahun Olena dengan syarat ia tidak akan muncul di depan umum. Ia hanya akan memperhatikan orang-orang yang memiliki sebuah tato ular di lehernya. Dan Eudith berharap benar-benar dapat melihatnya. Eudith juga mendapatkan undangan khusus dari Steve agar bisa masuk ke dalam *ballroom*.

Menatap kagum pada interior dan desainnya yang luar biasa mewah. Eudith tahu siapa orang tua Olena sehingga dapat melakukan apapun sesuka hatinya. Seorang bangsawan terkemuka yang memiliki banyak hubungan dengan orang-orang penting di dunia. Sedikit terselip perasaan cemburu karena seumur hidupnya, ia sama sekali tidak pernah merayakan ulang tahun.

Eudith berdiri di sudut ruangan yang remang-remang dengan gaun cantik berwarna hitam dan memiliki *glitter* yang kemilau. Namun, justru membuat penyamarannya berhasil. Ia menyedap *wine* yang tersedia sambil memperhatikan siapapun yang patut dicurigai. Sama sekali tidak memperdulikan sang protokol yang sedang membawa acara di depan sana.

Seketika, pintu terbuka lebar. Sosok Aeron dalam balutan jas hitamnya menggandeng seorang wanita cantik bergaun merah mempesona. Eudith tersenyum miring, sepertinya akan terjadi perang besar melihat bagaimana tatapan Olena yang langsung menajam namun, berusaha tersenyum ramah hanya pencitraan.

Aeron dan Susan langsung melangkah ke bangku paling depan dimana para orang tua mereka bergabung. Dan selama acara berlangsung, Eudith berharap bahwa lelaki itu tidak melihatnya sama sekali.

Tampak jelas wajah Olena bahagia dalam balutan gaun panjang tanpa lengan berwarna putih dengan hiasan mahkota di kepalanya.

"Kau sendirian?" Sosok pria tak dikenal menyapanya sambil menatapnya lekat. "Dimana suamimu?" lanjutnya saat melihat perut Eudith yang membuncit.

Eudith tersenyum walau sebenarnya ia benci jika seorang seperti lelaki ini mengorek privasinya. "Saya rasa itu bukan urusan anda, Tuan." Setelahnya, Eudith memilih untuk bergerak ke toilet. Menatap pantulan dirinya di cermin lebar tersebut yang entah kenapa terlihat mengenaskan. Lalu, pandangannya jatuh pada perutnya yang membuncit. Dimana sang lelaki yang menghamilinya justru sedang menggandeng wanita lain. Miris bukan? Tapi, apapun itu Eudith tidak peduli. Tidak! *Ia sangat peduli mengingat bagaimana jantungnya yang berdebar karena Aeron.*

Namun, ini bukan saatnya untuk *bermelow* karena ia harus menemukan pelaku kejahatan dibalik kedua orang tuanya. Keluar dari toilet, ia kembali melangkah ke *ballroom* melewati para *bodyguard* yang berdiri di sudut ruangan. Matanya melirik sekitar dengan tajam dan waspada karena bisa saja penculik itu mengenalinya.

"Arah jam 2, Elle." Suara Steve terdengar dari belakang telinganya. Sesaat ia berbalik untuk melihat lelaki itu, Steve justru tidak ada. Ia tahu, Steve tak ingin terlihat bersamanya karena akan merusak rencana mereka. Karena sejak awal mereka sudah berjanji untuk tidak saling kenal di pesta ini.

Mata Eudith segera menangkap arah yang sebelumnya Steve katakan. Melihat beberapa orang pria berjas hitam yang tidak dikenalnya. Sesaat ia hendak melangkah, seluruh lampu mati begitu saja membuat keadaan menjadi gelap gulita.

Eudith kembali mundur beberapa langkah nyaris tersandung sebelum merasakan perutnya dilingkar oleh lengan kokoh.

"Apa kau tidak apa-apa?"

Suara itu langsung membuat debaran jantungnya kian kencang.

Aeron...

Kenapa harus sekarang? Pikir Eudith lalu menghempaskan tangan kokoh Aeron dari perutnya yang membuncit.

"Nona, apa kau tidak apa-apa?" tanyanya sekali lagi berusaha untuk memastikan keadaan wanita yang nyaris ia tabrak. Jelas Aeron tahu itu adalah wanita karena badannya yang langsing dan juga perutnya yang sedikit membesar.

Eudith bahkan merasakan napas hangat Aeron mengenai tenguknya. "T-tidak. Saya tidak apa-apa."

Dan Eudith berdoa bahwa lelaki itu tidak menyadari suaranya.

"Kau~"

"Sayang, kau dimana?" sela seorang wanita membuat Eudith memiliki kesempatan untuk melepaskan tangan Aeron dan bergerak menjauh.

Dan tak lama setelahnya, lampu kembali menyala. Membuat wajah Eudith jelas terlihat pucat karena takut ketahuan. Namun, bukan itu yang seharusnya ia pikirkan. Melainkan, pria yang ditunjuk oleh Steve. Dan mereka tak ada lagi disana, lalu dimana? Eudith benar-benar frustrasi karena jejak pria itu menghilang.

Nyatanya, rasa frustrasi Eudith bertahan tidak lama karena setelahnya ia melihat seorang pria bertato ular yang melewatinya tanpa melirik ke kiri dan kanan. Dengan perlahan, Eudith mengikuti gerakan lelaki itu

tanpa di curigai. Mengambil kue, minuman, apapun yang bisa dilakukannya untuk menghindari kecurigaan.

Sampai akhirnya, lelaki itu keluar *ballroom* dan menuju halaman belakang. Dengan mengendap-endap, Eudith mengikuti sambil sesekali bersembunyi di balik pohon dan semak-semak yang digunting rapi membentuk taman. Langkah lelaki itu berhenti dan menoleh ke belakang merasa diikuti, Eudith dengan jantung berdebar kembali bersembunyi.

Mendengar langkah pria itu berjalan mendekatnya, Eudith menahan napas agar tidak ketahuan. Hanya beberapa langkah lagi, ia akan ketahuan. Keringat dingin mulai keluar dari pelipisnya. Trauma, rasa sakit, hancur, sedih, dan takut bercampur dalam diri Eudith dan hanya dua langkah lagi lelaki itu menemukannya.

Tiba-tiba saja, Eudith membelalak saat mulutnya terasa penuh karena lumatan dari seseorang. Matanya langsung terpejam. Lelaki itu mendorong tubuh Eudith

hingga punggungnya bersentuhan dengan pohon. Dan tak lama lelaki itu melepaskan pagutannya kala seseorang memperhatikan mereka. Lelaki yang menciumnya langsung menarik Eudith ke belakang tubuhnya.

"Ada apa?" Suara bariton bernada tajam yang Eudith kenal langsung menuduh lelaki yang diikutinya sejak awal. "Apa kau tak pernah melihat orang berciuman?"

Pria itu terkekeh pelan, "Maaf Aldith. Saya kira ada orang yang mengikuti saya. Kalau begitu, lanjutkan. Saya permisi."

Aeron mengangguk tanpa emosi apapun di wajahnya selain ekspresi datar. Setelah, lelaki itu menjauh, Aeron langsung menatap wanita yang selama ini telah mempermainkannya.

"Jadi, apa masih belum cukup bermain kucing-kucingannya, Eudith Ellena Gilbert?"

BAB 33 : CRY

"Dia tahu!" Eudith menghempaskan bokongnya pada sofa di hotel tempat dirinya menginap. "Dia mengetahui semuanya, Houston." Memijit pelipisnya pelan yang terasa ingin pecah.

Houston tersenyum simpul. "Ya, terbukti dari leher anda yang memerah," Sedikit menggoda Eudith tidak apa-apa, 'kan? Houston kembali bergumam. "Lagipula, anda terlalu meremehkan keluarga Geveaux, Nyonya." Ia mengantar segelas air mineral untuk wanita hamil tersebut. "Lalu, apa yang terjadi?"

Eudith kembali menerawang pada satu jam sebelumnya,

"Jadi, apa masih belum cukup bermain kucing-kucingannya, Eudith Ellena Gilbert?"

Eudith langsung terdiam. Melepaskan tangan Aeron yang masih merangkul pinggangnya walau Aeron sama sekali bergeming. "Anda salah orang, Tuan."

Dan tanpa disangka Eudith, Aeron langsung tertawa. "Oh tentu saja tidak, Eudith! Kau pikir selama ini aku tidak tahu kau kemana saja, hm?" Tatapannya turun pada perut buncit Eudith. "Ingin melarikan anakku lagi?" Tanyanya sambil tersenyum meremehkan.

"Ini bukan anakmu," Eudith bersikeras.

Aeron menaikkan sebelah alisnya sambil memberikan ekspresi mengejek yang jelas. "Menginginkan test DNA lagi? Aku bisa melakukannya walau dia masih di dalam kandungan."

Eudith menyerah, sejauh apapun mencoba berbohong rasanya percuma. "Darimana kau tahu?"

"Meremehkan IQ 200-ku, Nona Gilbert?" Lalu, Aeron melepaskan Eudith dari rangkulannya. "Aku sudah mengetahuinya sejak awal. Kau pikir, aku akan

melepaskanmu begitu saja?" Matanya melirik perut Eudith tajam. "Dan membiarkan anakku dalam bahaya bersamamu?!"

"Aeron-"

"Ini bukan waktunya kau bicara, karena saat ini aku yang akan bicara!"

Eudith menarik napas dalam-dalam. Berusaha untuk sabar menghadapi lelaki angkuh dihadapannya karena bagaimanapun, Aeron sudah menyelamatkannya dari lelaki yang sempat memergoki mereka. Apa Aeron memang sudah tahu semua tentang niatnya yang ingin balas dendam sehingga dengan tepat waktu menyelamatkan dirinya?

"Terima kasih," ujar Eudith tiba-tiba yang sama sekali tidak Aeron sangka keluar dari bibir yang menjadi candunya itu. "Karena sudah menyelamatkanku."

Aeron menipiskan bibirnya. "Aku tidak menyelamatkanmu, Eudith. Aku menyelamatkan anakku!"

Jadi, jangan besar kepala." Lelaki itu memilih melipat tangan pada dada bidangnya yang keras. "Jangan membiarkan anakku kenapa-apa atau kau akan tahu akibatnya."

Ah, ini benar-benar menyebalkan! Padahal ia berharap bahwa Aeron menyelamatkan karena menyukai dirinya, tapi nyatanya tidak.

"Ya sudah." Eudith berbalik dan melangkah menjauh. Hatinya merasa kecewa dan kesal. Sambil menghentakkan kaki dan mencebikkan bibirnya, Eudith terus mengumpat tanpa suara sebelum merasa tarikan dari belakang. Melihat perutnya yang kembali dilingkari oleh lengan kokoh tersebut.

"Merajuk, heh?" Aeron memindahkan rambut Eudith hingga terpampang leher putih mulus dan jenjang milik Eudith. Wajahnya ia tenggelamkan disana sambil mengecup dan mencecap leher tersebut.

"Ae~ron..."

Mendengar desahan Eudith, Aeron semakin gencar menghisap lehernya lalu menggigit pelan. "Kau selalu membuatku adiktif, Eudith. Apa yang kau lakukan pada tubuhku, hm?" Bisiknya lalu dengan cepat membalikkan tubuh Eudith agar menatapnya. Tangannya langsung bergerak ke belakang leher Eudith dan mengelusnya disana sambil mencium bibir wanita itu dengan dominan.

"Stopp!" Eudith mendorong dada bidang Aeron. "Kau tidak bisa melakukan ini padaku."

"Jangan munafik, Sayang. Tubuhmu bahkan menerima sentuhanku lagi dan lagi. Buktinya ada pada perutmu yang membesar."

Eudith menatap Aeron marah. Selalu saja dia diremehkan seperti ini. "Sudah kukatakan untuk mencari wanita lain asal jangan diriku! Susan atau Olena aku rasa mereka akan dengan senang hati melempar tubuh padamu!"

"Cemburu, hm?" Aeron tersenyum miring. "Tapi, aku hanya menginginkan tubuhmu, Eudith. Sejak 7 tahun lalu, tidak ada yang benar-benar bisa memuaskan seperti kau."

Eudith hendak menampar Aeron, sayangnya gerakannya terbaca oleh lelaki itu.

"Tidak akan ada dua kali!" tegas Aeron sambil menepis tangan Eudith. "Kita akan bertemu di hotel," putusnya sebelum meninggalkan Eudith yang masih terpaku di tempat.

Eudith memakai *bathrobe* lalu mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil sebelum menggulungnya. Ia keluar dari kamar mandi hotel dengan langkah gontai hendak mengambil pakaiannya yang ada di *walk in closet*. Namun, pergerakan di tempat tidurnya menyadarkan bahwa Eudith tidak sendiri.

Sambil menatap terkejut pada Aeron yang berbaring santai dengan remang-remang. Karena sebelum mandi, Eudith mematikan lampu utama dan hanya menghidupkan lampu tidur.

"Bagaimana kau bisa masuk?"

Aeron tersenyum miring sambil memperlihatkan *card* cadangan untuk masuk ke kamar Eudith.

Eudith hanya bisa menyumpah serapah tanpa suara walau bibirnya terus bergerak-gerak seperti membaca mantra. Setelahnya, ia dengan sengaja mengabaikan kehadiran Aeron dan memilih gaun malam untuk dikenakan kala tertidur.

"Sampai kapan kau disini?" Tidak tahan, akhirnya Eudith membuka suara lebih dulu.

Aeron yang memainkan ponselnya, melirik Eudith sekilas. "Sampai kau bosan."

"Aku bosan. Silakan keluar,"

"Benarkah?" Tanya Aeron tidak percaya. "Aku yakin, kegiatan yang akan kita lakukan tidak akan membuatmu bosan."

Eudith langsung memutar bola matanya. Setelah mendapatkan gaun ia hendak ke kamar mandi dan mengganti pakaiannya mengingat ada lelaki tidak tahu diri di kamarnya.

"Tidak usah mengganti pakaianmu. Kau cukup seksi hanya mengenakan handuk itu."

Jika saja, ada sesuatu benda di dekatnya maka Eudith pasti akan melemparnya tepat ke kepala pria itu agar mesumnya sedikit berkurang.

Aeron meletakkan ponselnya lalu beranjak mendekati Eudith. Eudith yang terpojok pada lemari tak bisa bergerak karena tubuh kecilnya berada dalam kukungan tubuh tegap Aeron.

"Aku ingin mengunjungi anakku, Eudith."

"Ini anakku, Aeron. Kau hanya menanam benihnya!" bentak Eudith marah saat Aeron selalu mengklaim anak mereka sebagai anaknya.

"Tanpa benih, perutmu tidak akan sebesar ini, Eudith. Dan proses pembuatannya jelas kita sama-sama menikmatinya, bukan?"

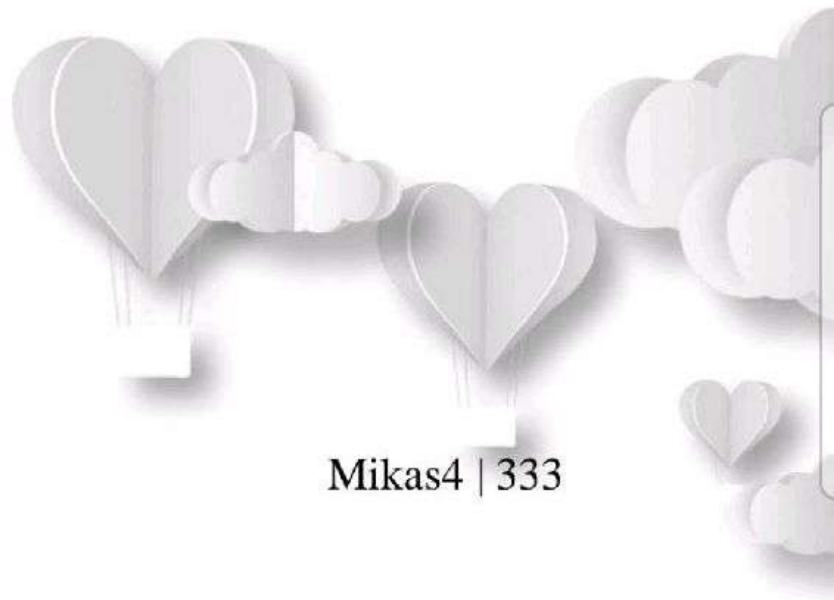
Pipi Eudith langsung memerah, dan beruntungnya karena lampu kamar hotelnya tampak temaram. "Aku tidak!"

"Berbohong lagi, hm? Aku tidak ingin anakku tumbuh besar sebagai pembohong. Jadi, berhentilah berbohong dan ajarkan padanya perilaku yang baik."

Eudith menatap Aeron lekat. Ia sejujurnya sudah lelah karena terus menarik urat ketika berhadapan dengan Aeron. "Kenapa kau tidak menghamili wanita lain saja? Apa kau sengaja tidak memakai pengaman?"

Kenapa harus aku, Aeron?" tanyanya lemah sambil menyeka sudut matanya yang berair.

Aeron terdiam lama sambil menatap dalam wanita yang menangis di depannya. "Karena hanya kau yang pantas menjadi ibu dari anak-anakku, Eudith."



BAB 34 : JESSIE & MALIK

Suasana sore itu cukup gelap karena matahari nyaris tak terlihat lagi. Hujan rintik-rintik membasahi mobil yang melaju cepat di daerah pegunungan yang berliku.

"Apa kau yakin bahwa Eudith akan baik-baik saja? Bahkan sudah nyaris seminggu dia tidak sadarkan diri." Joanna menatap Eudith yang masih terlelap melalui kaca spion depan. Eileen disampingnya hanya bisa memangku kepala saudari kembarnya tanpa suara.

"Dia akan baik-baik saja. Namun, chip tersebut harus di lepas dalam jangka 10 tahun."

"10 tahun? Jika lebih dari itu?"

"Maka akan menjadi senjata yang mematikan untuk dirinya sendiri." Tangan Gilbert mengepal kuat

pada kemudi. Berharap bahwa puterinya ingat untuk melepas chip yang tertanam di otaknya. "Aku akan mencarinya untuk memberikan chip tersebut sebelum 10 tahun."

"Dimana kau ingin mencari Steve? Bahkan dia menghilang selama empat tahun."

Gilbert menghela napas pelan, menatap isterinya dengan lekat. "Dia akan kembali dan mengambil chipnya karena itu berisi data-data penting milik negara." Memang pekerjaannya sebagai bioteknologi sudah diketahui oleh pemerintah negara dan di sewa karenanya.

"Steve akan kembali, Joanna. Dan dia harus-"

"GILBERRRT!" Joanna memekik saat mobil di depannya sudah menghidupkan lampu tembak. Mereka hampir bertabrakan jika saja Gilbert tidak langsung membanting stir ke kiri.

Mobil seketika oleng membuat Joanna dan Eileen berteriak ketakutan. Usaha Gilbert untuk menginjak rem sia-sia karena seseorang sudah menyabotase mobilnya.

"Pegangan yang kuat!" gumam Gilbert sebelum dengan sengaja menabrak gunung bebatuan hingga menyebabkan mereka semua mengalami luka yang berat. Kaca depan bagian mobil pecah dan menusuk dada Gilbert juga perut Joanna.

Mata Gilbert terbuka perlahan, memastikan bahwa tidak ada keluarganya yang terluka. Namun, itu hanyalah angan-angan karena nyatanya, isterinya bahkan sudah tidak sadarkan diri. Lalu, matanya melirik kedua puterinya.

Eileen berdarah, namun Eudith menghilang. Pintu mobil hancur terbuka lebar. Dimana puterinya itu?

"Aarrgh!" Gilbert merintih kesakitan sambil melihat keluar mobil untuk mencari Eudith. Dengan tertatih ia berjalan dan dilihatnya Eudith terbaring dengan luka di kepalanya. Tergesa, Gilbert segera menghampiri puterinya. "Eudith...."

Mata yang seminggu terpejam itu terbuka. Denyutan rasa sakit di kepalanya begitu merajalela. Menatap sosok pria paruh baya yang kini menatapnya sambil menangis. "Ayah,"

Gilbert mengangguk. "Ini Ayah, Sayang. Kau sadar?" Ia melirik ke sekelilingnya dan berharap ada bantuan. "Ayah pastikan kau akan selamat."

Mata Eudith langsung melebar saat melihat darah mengucur di dada sang Ayah. "Apa yang terjadi, ayah? Dadamu tertusuk kaca. Dimana kita?"

"Maafkan Ayah, Sayang," bisiknya lemah. "Maafkan ayah, Nak." Di ciumnya dahi Eudith penuh kasih sayang. Dan tak lama setelahnya, Gilbert

langsung terbaring pasrah di sebelahnya dengan air mata yang masih mengalir. Panggilan berulang kali dari Eudith sama sekali tak berbalas karena tak lagi ada denyut nadi disana.

Lalu, tak lama kemudian, Eudith kembali tidak sadarkan diri karena rasa sakit yang terus menderanya sampai tak tertahankan.

Mansion itu selalu terlihat sepi setiap harinya. Hanya ada *bodyguard* dan *maid* yang menjaga sosok seorang wanita di dalamnya. Wanita yang kini sedang duduk di kursi roda sambil menatap keluar jendela kamarnya yang sangat luas.

"Nona Jessie, Tuan Malik ingin bertemu."

"Biarkan dia masuk," sahutnya tanpa mengalihkan pandangan sedikitpun dari taman mansion di bawah sana.

Jessie merasakan badannya menghangat saat pelukan dari belakang itu di terimanya. "Apa yang kau pikirkan?"

"Kau bajingan Malik."

Malik terkekeh pelan, melepaskan pelukannya lalu berjongkok di hadapan wanita cantik yang pernah menikah dengan orang yang salah. Tanpa memberi kesempatan, Malik segera mencium bibir Jessie yang tak terbalas.

"Kau tidak membalasku?" tanya Malik berpura-pura kecewa.

Jessie tersenyum miring. Wajah pucatnya terlihat menyedihkan. "Untuk apa? Bibirmu menjijikkan. Terlalu banyak bekas wanita."

Hinaan sarkas itu sama sekali tidak membuat Malik marah. Pria itu justru tersenyum lebar. "Aku akan berhenti setelah kau menerima lamaranku dan kita menikah."

"Aku memiliki trauma dalam pernikahan, Malik."

Malik jelas tahu hal itu dan karena lelaki bajingan itulah, wanita yang dicintainya kini pernah masuk penjara dan mengalami trauma hingga menyebabkan psikisnya sedikit terganggu.

"Bagaimana kalau kita hanya tinggal bersama?"

Kini, mata abu-abunya Jessie benar-benar menatap lelaki tampan dihadapannya dengan seksama.

"Aku tidak suka di paksa, Malik."

"Sampai kapan, Jes?" Malik bertanya frustrasi.

"Sudah bertahun-tahun aku menunggumu. *Kau-*"

"Keluar." Jessie bergumam pelan. "Aku tidak ingin membahas apapun."

Malik kembali kecewa. Perasaannya terasa sakit. Namun, ia tetap tegar agar tidak terlihat di wajah tampannya. Menarik napas dalam-dalam, Malik bergumam mengerti. "Aku tidak akan membahasnya

lagi." Ia mengelus rambut panjang Jessie yang disanggul rapi oleh *maid*. "Aku kemari untuk menjagamu menggantikan kakakmu yang masih diluar negeri," jujurnya sambil menatap lekat Jessie.

"Sudah?" ketusnya tanpa melirik Malik sedikitpun.

"Ada satu hal lagi." Dan hanya Jessie yang bisa membuat Malik sesabar ini. Karena jika dengan wanita lain, sudah dipastikan Malik akan mencampakkan seperti sampah. Itulah yang membuat Malik dan Aeron tampak cocok bersahabat. Apalagi keduanya sama-sama memiliki hobi membunuh dengan kejam. "Leo sudah mati. Dengan mengenaskan!"

Perkataan Malik ternyata menarik minat Jessie, membuat pupil mata wanita itu melebar seketika. Menatapnya sambil menuntut penjelasan.

"Mati?"

Malik mengangguk, lantas memilih berdiri dan turut menyaksikan pemandangan diluar sana. Menenggelamkan kedua tangan dalam saku celana panjangnya. "Seseorang membunuhnya." Lalu, menyodorkan ponsel yang berisi foto Leo dengan wajah yang penuh lilin. "Avoz mengirimnya padaku beberapa hari lalu."

"Bagaimana bisa?" Mata Jessie bergerak memastikan foto mayat dengan wajah tak dikenali lagi. "Apa kau yakin ini Leo? Lalu, siapa wanita yang berakhir *nahas* disebelahnya?"

"Christa."

Nama yang Malik gumamkan justru mengundang gemuruh besar dalam diri Jessie. Sakit hati karena dikhianati masih terasa hingga sekarang. Jantungnya terus berdetak keras saat mengingat masa lalunya dulu.

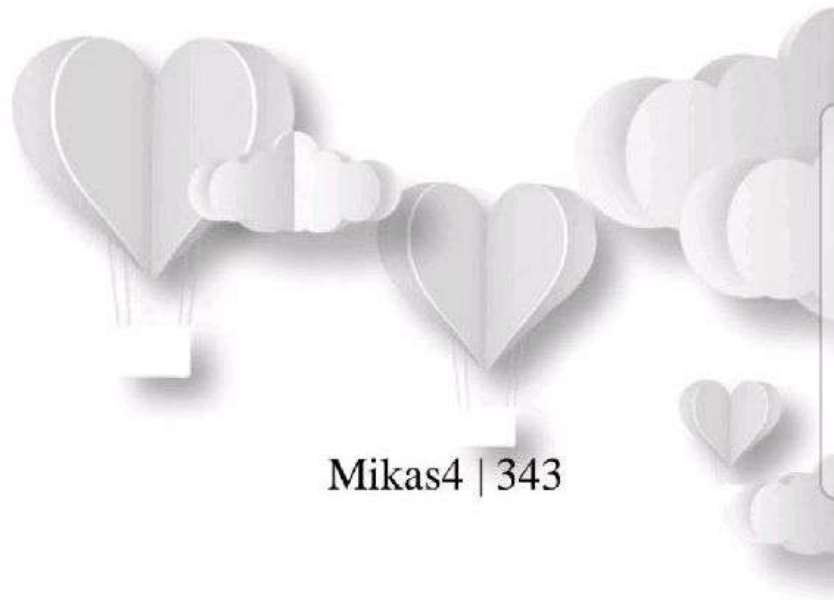
"Kau baik-baik saja?"

Jessie memegang dadanya lalu mengangguk pelan dengan wajah pasi. "A-aku baik-baik saja. Lagipula, Avoz sudah membunuhnya dengan cara *keji*."

"Bukan Avoz yang membunuhnya," sela Malik cepat. "Tapi, seorang wanita yang masih belum diketahui identitasnya."

"Wanita?" Otak Jessie kembali berputar. Kenapa wanita itu begitu berani? Begitu kejam? Apakah dia salah satu korban Leo yang dikhianati? Atau justru ada hal lain? Tidak ingin berpikir terlalu lama, Jessie menatap Malik penuh harap. "Kapan kakakku kembali?"

"Besok." Malik menyangga kedua tangannya pada sisi kiri dan kanan kursi roda. Mengukung Jessie sambil menatap intens. "Dan pesannya adalah malam ini kita harus tidur bersama."



BAB 35 : MICROPROSESOR

Lelaki itu tiba di tempat kejadian karena sejak awal memang sudah mengikuti mobil yang kini hancur mengenaskan. Hujan kian lebat saat mereka memeriksa denyut nadi setiap korban kecelakaan.

"Tuan, dia masih hidup. Tapi, kedua orang tuanya sudah meninggal."

Pria bertato ular di lehernya tersenyum puas bahwa rencananya membunuh keluar Gilbert sudah berhasil. "Cari mikroprosesornya sampai dapat."

"Baik, Tuan."

Kembali para bodyguardnya mencari chip yang selama ini diincar olehnya. Ia bergerak mendekat pada gadis kecil tersebut. Memeriksa denyut nadi yang

melemah. Matanya perlahan kembali terbuka dan menatap sosok asing dengan buram.

"Dimana mikroprosesornya?" tanyanya sambil mencengkram leher Eudith tanpa berbelas kasih.

Eudith merasa sesak. Berulang kali menarik napas melalui mulut dengan susah payah, bahkan untuk sekedar mengeluarkan suara saja dia tidak bisa. Matanya berkeliling berniat mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk memukul kepala lelaki dewasa itu. Tapi, yang ditemukan justru mayat ayahnya yang bergelimpangan darah.

Air matanya mulai mengalir. Bagaimana keadaan ibunya? Adiknya sekarang? Tak jauh dari tempatnya berada, Eudith melirik mobil milik ayahnya tampak begitu mengenaskan. Pasti ibu dan adiknya masih berada di dalam sana. Memikirkan hal tersebut membuat tekad Eudith menguat dan entah bagaimana ia dengan kuatnya menendang dada lelaki itu kemudian merebut pisau di pinggangnya. Lalu, mengacungkannya

dengan berani tanpa peduli bahwa kepalanya yang luka akibat kecelakaan semakin terasa berat.

"Le-lepaskan mereka!" ujanya dengan dingin, dan mata yang siap membunuh mangsa. Padahal, Eudith hanya gadis kecil yang berusia 9 setengah tahun. "Lepaskan mereka!" pekiknya membuat lelaki itu mundur perlahan.

Dengan cepat, Eudith berlari ke mobil dan melihat keadaan ibunya yang juga mengenaskan seperti sang ayah. Lalu Eileen yang tidak sadarkan diri dengan luka di kakinya.

"Ibu, Eileen..."

Saat dia hendak mengeluarkan Eileen, seorang bodyguard langsung menghempaskan badannya. Dan itu membuat Eudith marah sekaligus kesal. Dengan asal, Eudith menyerang dengan membabi buta hingga mengenai lelaki bertubuh besar tersebut. Menusuk perutnya dengan cara kasar. Saat dilihatnya

lelaki itu terkapar, Eudith kembali menyelematkan Eileen dengan susah payah agar bisa keluar dari mobil.

"Sudah cukup!" Pria bertato itu membentak marah. "Tangkap keduanya dan bawa ke rumahku. Dan kau," tunjuknya pada bodyguard satu lagi. "Cari mikroprosesornya hingga dapat."

"Baik, bos."

Malam itu kedua puteri Gilbert langsung di sekap di sebuah tempat yang tidak mereka kenali. Eudith masih berusaha untuk sadar walau denyut di kepalanya kian menjadi. Bajunya yang sudah koyak di beberapa tempat membuat kulitnya menggigil kedinginan. Ia melirik Eileen yang baru saja sadarkan diri dan menjelaskan semuanya.

"Kau baik-baik saja?"

Eileen mengangguk sambil memeluk lutut. Ia tahu bahwa adiknya ini pasti sedang tersiksa mengingat penyakitnya yang sedang kambuh. Jelas terlihat dari pelipisnya yang berkeringat dengan wajah pucat.

Eudith sungguh khawatir, namun ia tidak menemukan apapun yang bisa mengurangi rasa sakitnya.

"Eileen... Kita akan kabur." Di pegangnya kedua bahu Eileen sambil menatap tegas sang adik. "Aku akan menjagamu dan memastikan bahwa kau baik-baik saja."

"Apakah tidak apa-apa? Bagaimana jika ketahuan, kak? Bagaimana jika mereka membunuh kita?" Eileen nyaris menangis dan Eudith berusaha tegar untuk menenangkan sang adik.

"Kita akan selamat. Aku memastikan bahwa kau akan selamat, Eileen! Ayo."

Eudith membantu Eileen berdiri, keduanya melangkah tertatih di ruangan remang-remang tersebut.

Berjalan sambil meraba dinding untuk sampai ke sebuah cahaya kecil di sudut ruangan. Eudith menemukan lemari dan membukanya untuk mencari tahu apa-apa saja yang ada di dalam lemari tua berdebu tersebut. Dan sepertinya, keberuntungan memang berpihak padanya.

Terdapat berbagai jenis alat bangunan. Sepertinya para penculik itu berpikir bahwa mereka takkan mampu menggunakan alat-alat ini. Eudith berpikir sejenak sebelum melihat cahaya kecil dari balik lemari. "Eileen bantu aku dorong lemari ini."

Eileen membantu Eudith mendorong lemari. Namun, sia-sia walau lemari itu tidak begitu besar. "Sebaiknya kita keluarkan barang yang ada di dalamnya dulu, kak."

Eudith mengangguk. "Kau benar. Ayo." Dan mereka mengeluarkan barang yang ada di dalam lemari dengan hati-hati. Setelah kosong, keduanya kembali mendorong lemari tersebut.

"Kita bebas, kak!" Eileen menatap jendela dengan bulan penuh di luar sana.

Eudith tersenyum kala melihat raut bahagia pada wajah adiknya. "Ya, kita akan bebas. Ayo kita buka jendelanya." Tak butuh waktu lama untuk membuka jendela tua tersebut. Keduanya dengan perlahan bergerak dan berjalan keluar dari ruangan gelap tersebut.

"Ayo, cepat kak," Eileen yang keluar lebih dulu membantu Eudith keluar. Keduanya berjalan perlahan hingga Eileen meringis kesakitan karena kakinya terinjak kaca botol pecah.

"Siapa disana?" Suara bariton itu terdengar berlari dan mendekat.

"Kabur dan pergilah sejauh mungkin!" Tanpa menunggu jawaban sang adik, Eudith langsung mendorong Eileen ke arah semak-semak yang tinggi.

"Kau?!" Lelaki itu berteriak marah kala melihat Eudith berdiri dengan wajah pucat.

Eudith segera berlari menjauh agar Eileen tidak tertangkap. Bagaimanapun juga, dia sudah berjanji pada Eileen agar adiknya itu selamat dan baik-baik saja. Dan akhirnya tangan besar itu menangkap lengan kecilnya yang tidak berdaya. Eudith memberontak kuat walau tak ada hasil. Air matanya mengalir kala dirinya dipanggul dengan entengnya. Matanya terus menatap ke semak-semak dimana sang adik bersembunyi.

Eudith mengulas senyuman tipis untuk terakhir kalinya saat mata Eileen yang basah dan penuh air mata itu menangkap matanya yang tegar. Dengan bisikan tanpa suara, Eudith bergumam, "Love you, sister."

Brak!

Tubuh Eudith menghantam begitu kuat pada ubin lantai keramik. Ada lelaki paruh baya di sana sedang menatapnya kejam seakan siap membunuhnya. Mata

Eudith melirik kolam renang yang cukup dalam sebelum akhirnya kembali melirik pria itu.

"Kau mencoba kabur, hm?"

Eudith tetap diam. Tidak membuka suara. Menatap penuh dendam pada lelaki di hadapannya. Tangannya mengepal erat sebelum berdiri dan berlari untuk menghajar lelaki itu.

"Kau melakukan hal yang sia-sia, cantik."

Brak.

Badan Eudith kembali terbanting keras. Entah kekuatan darimana hingga saat ini ia masih bertahan padahal luka di seluruh tubuhnya semakin membuat tubuhnya melemah.

"Dimana mikroprosesor itu?"

"Aku tidak tahu apa yang kau maksud."

Bodyguard itu tampak berbisik di telinga bos mereka. "Saya yakin anak-anak ini pasti tidak mengetahui apa yang kita maksud, Bos."

"Kalau begitu bunuh saja dia dan lekas cari yang satunya!"

"Baik, Tuan."

Eudith kembali berlari dengan cepat dan merebut pisau bodyguard di sekelilingnya begitu saja lalu menusukkan pada paha lelaki itu hingga menjerit keras.

"Kau!" teriaknya lalu menampar Eudith hingga terpelanting ke samping membuat kepalanya terbentur keras. Bahkan sudut bibirnya sobek dan berdarah. "Tusuk dan bunuh dia," ujarnya murka pada para pengawalanya.

Kedua tangannya di pegang erat. Seseorang langsung menusuk punggungnya dari belakang.

Membuat Eudith menjerit sekeras mungkin dengan darah mengalir. "Hen-tikan...."

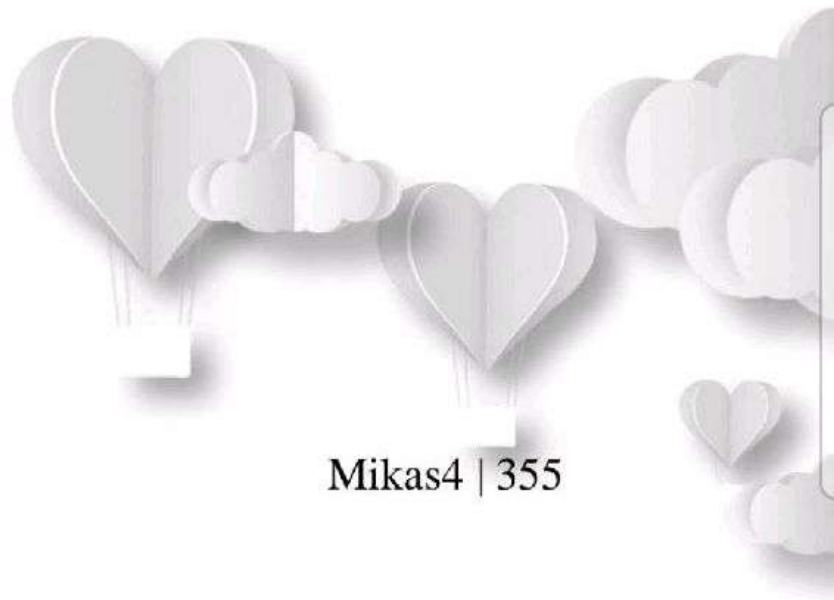
"Berani-beraninya kau menusuk bos kami! Tenggelamkan dia."

Byurrrr!

Dan Eudith yang masih berumur sembilan tahun merasa megap-megap dalam kolam renang yang sedalam 8 meter. Ia sama sekali tak pandai berenang beda halnya dengan Eileen yang justru lebih aktif dalam olahraga yang satu itu.

Belum lagi rasa sakit dibahunya yang baru saja di tusuk, Eudith merasa sekarat. Darahnya bercampur dengan air. Matanya membelalak saat napasnya mulai berat. Terasa mencekik tenggorokan. Mungkin ini adalah akhir dari kehidupannya sebagai kakak yang baik. Eudith berharap bahwa Eileen takkan menampakkan dirinya hadapan mereka. Cukup dirinya

yang berkorban karena yang Eudith inginkan hanyalah keselamatan saudari kembarnya.



BAB 36 : LOST MEMORIES

Ruangan serba putih itu penuh dengan bunyi oleh alat-alat mesin yang tidak dikenali. Seorang gadis kecil terbaring tidak sadarkan diri di atas brankar. Tubuh, kepala, bahkan bahunya penuh luka membuat para dokter menggelengkan kepala tidak percaya.

"Bagaimana menurut anda, Tuan? Jika kita tidak melakukannya, maka bisa dipastikan dia akan mengalami gangguan kejiwaan."

Lelaki berjas hitam dengan wajah yang tampak wibawa sekaligus tatapan tajam itu berpikir keras. "Apa tidak ada cara lain?"

Dokter tersebut menggeleng. "Tidak, Mr. Geveaux. Cara satu-satunya adalah mengambil

ingatannya. Kita harus bergegas atau keadaannya semakin memburuk. Nadinya mulai melemah."

Sekali lagi, Steve memperhatikan puteri dari sahabatnya yang tampak mengenaskan. Pakaian yang terlihat hancur, tubuh ringkih yang menanggung luka, seakan Steve merasakan kesakitan itu. Sungguh menyesal dirinya karena sudah telat menolong keluarga sahabatnya ini. Menarik napas dalam-dalam, Steve mengangguk. "Lakukan, Fraud. Setelah ini dipastikan dia tidak mengingat apapun karena aku tidak ingin dirinya terluka."

"Baik, Tuan. Lalu, bagaimana dengan chip tersebut?"

"Berapa lama chip itu bisa bertahan di otaknya?" tanya Steve balik pada dokter pribadinya.

"Lebih kurang 10 tahun, Tuan. Saya belum bisa memastikannya dengan detail."

"10 tahun?" Steve tampak berpikir sebelum bergumam. "Jika lebih dari itu, apa yang akan terjadi?"

"Kematian." Fraud memandang Steve serius. "Mikroprosesor itu akan menggerogoti tubuhnya dari dalam karena itu terbuat dari integrated circuit yang terdiri dari komponen dasar seperti resistor, transistor, dan lain-lain."

"Menurutmu, apakah dia bisa bertahan lebih dari 10 tahun?"

Menarik napas dalam-dalam, Fraud menatap wajah Eudith yang sangat pucat. Dengan selang infus dan juga perban akibat lukanya yang baru saja di jahit. "Dia bisa bertahan sampai dua puluh tahun. Dan dalam jangka waktu tersebut, mikroprosesor itu akan menghancurkan dirinya perlahan sebelum akhirnya memusnahkannya. Jadi, sebaiknya dilepaskan saat umurnya 19 tahun."

Menelan salivanya dengan susah payah, Steve benar-benar tidak menyangka akan pengorbanan yang dilakukan oleh Gilbert. Kenapa lelaki itu begitu rela mengorbankan keluarganya hanya untuk menyimpan mikroprosesor itu hanya untuknya?

"Apa kau bisa mengambilnya sekarang?"

Kali ini, Fraud menatap Steve dengan wajah murung. "Maafkan saya, Tuan. Saya belum tahu dimana letak pastinya. Lagipula, jika kita memaksa untuk melakukan dua operasi sekaligus hanya akan membahayakan nyawa Nona Gilbert sendiri."

"Ya sudah. Lakukan saja yang terbaik. Aku ingin dia selamat dan melupakan masa lalunya! Dia berhak tersenyum seperti anak lainnya."

"Tapi, bagaimana kehidupannya?"

Menghela napas pelan, Steve kembali bergumam. "Aku akan mengirimkannya pada temanku. Dia akan mengasuh Eudith suka rela, lagipula puteranya Mike

juga seumuran dengan Eudith dan dengan begitu, Eudith akan memiliki teman."

"Bagaimana dengan kembarannya?"

"Katakan saja menghilang saat mereka kecelakaan. Mengakibatkan kedua orang tua mereka meninggal." Steve bergumam pelan. "Lagipula, itu kenyataannya hanya saja simpan cerita lainnya. Dan aku akan memantaunya setiap sa-"

"Daddy,"

Fraud berikut dengan Steve menoleh ke arah pintu, menatap puteranya yang remaja tampak bingung saat melihat gadis terbaring di rumah sakit.

"Kau lama sekali, Dad. Mommy sibuk menanyakanmu hingga aku pusing mendengarnya. Apa yang kau lakukan?"

Steve melangkah mendekati puteranya yang remaja. "Hanya mengunjungi teman, Aldith." Kemudian

tampak Fraud dan Steve menutupi tubuh Eudith yang terbaring dari pandangan Aeron. "Ayo, kita pulang sekarang."

"Dia tampak mengenaskan, Dad. Siapa di-"

"Ibumu sudah menunggu, bukan?" Steve menghela Aeron keluar dari ruangan steril itu. "Apa yang harus kita makan hari ini?" tanyanya berusaha mengalihkan pikiran puteranya itu. Karena Steve tahu bahwa Aeron belum siap menerima informasi yang akan ia ceritakan pada waktunya nanti. Tepat ketika lelaki itu sudah dewasa.

Tepat di luar ruangan, matanya melirik seseorang yang berdiri tanpa berkata apapun. Wajahnya terlihat begitu pasi atas penjelasan yang diberikan oleh Steve sebelumnya. Tidak menyangka kecelakaan itu terjadi saat sang majikan memutuskan untuk pindah.

Sedikit berbisik, Steve bergumam. "Jaga dia, Houston! Hanya kau yang tersisa dan mengetahui

segalanya tentang keluarga mereka. Simpan ini dalam otakmu dan jangan beberkan apapun! Aku tidak ingin para bajingan itu menemui dia lagi disaat dia belum siap."

Pria muda itu mengangguk paham. "Baik, Tuan."

"Apa kau akan pulang bersamaku?" Aeron menatap Eudith sambil memasang kaos putih bermerknya. "Vincent akan senang."

"Dia tidak akan tahu. Mau aku atau Eileen, baginya akan sama saja. Lagipula, aku tidak ingin menjadi parasitmu dan Susan."

Aeron mengerling jahil. "Jangan bilang *kau-*"

"Aku tidak cemburu!" pekiknya kesal sambil mencebik dan menyiapkan barang-barangnya untuk dimasukkan ke dalam koper. "Apapun alasannya, aku tidak bisa pulang bersamamu!"

"Apa alasanmu? Jika masuk akal, maka aku terima. Jangan katakan karena Susan. Dia sudah kupulangkan tadi malam."

"Tidak. Bukan karena dia," sahutnya pelan sebelum memilih duduk di atas ranjang empuk tempat pergulatan mereka semalam. Dan itu masih terngiang di kepala Eudith. Bagaimana dia tidak hamil jika Aeron saja melakukannya lebih dari dua ronde dalam semalam. Eudith benar-benar tidak tahu apakah Aeron sekuat itu atau dia benar-benar seorang maniak?

"Lalu?"

Eudith tidak mungkin berkata jujur bahwa sebenarnya, Steve meminta mereka bertemu untuk terakhir kalinya karena ada hal penting yang harus di bahas. Lagipula, tampaknya ia benar-benar harus membicarakan perihal lelaki bertato itu dan mengungkapkan siapa dalang di baliknya. Lagipula, dalangnya tidak hanya satu orang melainkan ada tiga

orang yang bertato sama. Dan salah satunya adalah, lelaki yang nyaris membunuhnya dulu.

"Aku ada janji. Kau pulanglah lebih dulu. Vincent tidak akan sadar jika Eileen yang menggantikan posisiku."

Wajah Aeron terlihat mengeras. Sama sekali tidak setuju. "Apa kau pikir puteramu buta, Eudith? Dia pintar dan di hari pertama kau menukar posisimu, dia sudah sadar tapi sama sekali memendamnya seorang diri! Dia bahkan tidak berkata apapun padaku." Langkah Aeron mendekat. "Apa kau tidak tahu seberapa menderitanya dia ketika kau meninggalkannya, hm? Bagaimana kalau dia benar-benar tidak berharap kau pulang lagi?" Wajah Aeron begitu dekat dengan wajah cantiknya. Bahkan, bibir Aeron sudah bergerak mengecup pelan rahang tirusnya. "Bagaimana, Eudith? Jika kau berharap seperti itu maka enyahlah dan jangan pernah kembali!" Aeron kembali berdiri tegak. Memasang jaket kulit sebagai luaran dan mengambil kaca mata hitamnya.

Apakah seperti itu? Apakah Vincent benar-benar menyadarinya? Oh astaga... Jika benar seperti itu, maka Eudith akan merasakan penderitaan seperti yang anaknya rasakan. Lalu, sepertinya Eudith akan membatalkan pertemuannya dengan Steve dan berjumpa di lain waktu.

Nyaris saja Aeron membuka pintu kamar hotel, namun Eudith lebih dulu bersuara, "Tunggu!"

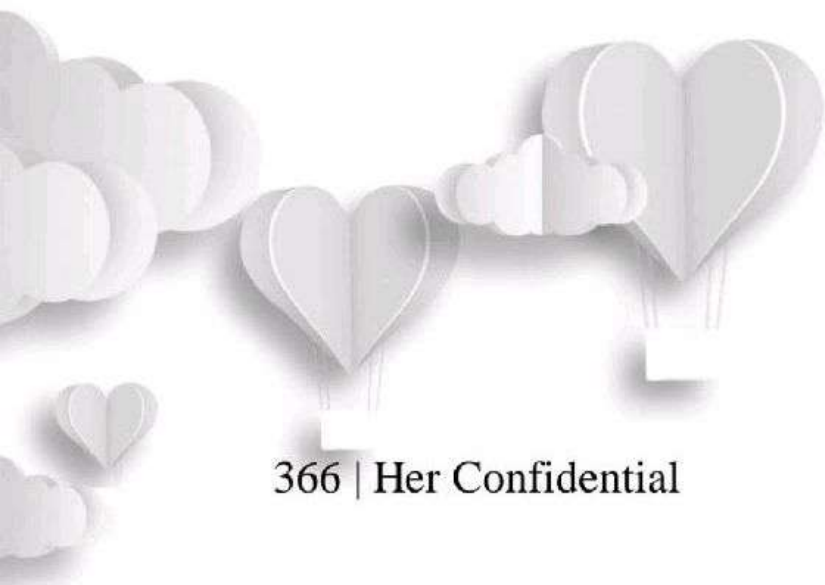
"Ada apa?" tanyanya ketus sambil melirik wanita itu sekilas.

"Aku ikut denganmu. Tunggu aku."

Dan entah mengapa, ini pertama kalinya Aeron menuruti perintah seorang wanita. Karena biasanya, dia yang memerintah baik wanita atau laki-laki. "Jangan lama! Aku menunggumu di lobi sekaligus *check out*."

Eudith mengangguk dan tersenyum tipis. Bahagia rasanya bisa bertemu dengan puteranya lagi. "Hm, terima kasih."

Aeron tak menjawab dan hanya menutup pintu kamar dan menjauh untuk menyiapkan tiket mereka untuk kembali ke negara asal.





BAB 37 : UNCONSIIOUS 2

Keduanya berjalan beriringan ke luar bandara. Baik Aeron maupun Eudith sama-sama menjadi pusat perhatian manusia disana. Bahkan, ada beberapa paparazzi yang memotret keduanya diam-diam. Kembali menciptakan skandal percintaan seorang Aeron Aldith Geveaux.

"Aku benci hal ini," gumam Eudith pelan dan berusaha menutupi wajahnya dengan apapun. "Tidak adakah jalan lain?"

"Tidak." Aeron menghentikan langkahnya. Kemudian mengambil tangan wanita disebelahnya lalu menggenggamnya. "Besok foto kita akan tersebar dimana-mana. Jadi, berpegangan tangan mungkin akan membuat kita jauh lebih romantic," lanjutnya dengan nada sedatar mungkin.

"Kau terlalu suka menciptakan drama," dengusnya hendak melepaskan, namun Aeron justru menggenggamnya sambil menyentak tangannya hingga membuat Eudith berakhir dalam pelukannya.

"Aku pikir, drama ini tidak terlalu buruk," sambungnya sebelum mencium bibir ranum di depan umum tanpa tahu malu, membuat kilatan blitz kamera yang begitu banyak menyapa keduanya.

Seketika, Eudith terbungkam tanpa bisa mengatakan apapun. Lalu, kilatan kamera itu menyapanya membuat Eudith sadar dan segera mendorong dada bidang Aeron hingga ciuman itu terlepas. Sudut bibir lelaki itu terlihat menyeringai dan tanpa kata, Eudith langsung menghentakannya kaki meninggalkan lelaki sialan yang suka menggodanya.

Tiba-tiba saja, Eudith merasakan ponsel yang berada di tangannya berbunyi. Menandakan panggilan masuk dari Mike. Dan dengan segera, Eudith mengangkatnya tanpa memperdulikan Aeron yang

menatapnya menuntut akan penjelasan mengenai si penelepon.

"Ya, Mike?" jawabnya mengabaikan lelaki di sampingnya.

"Dimana kau?"

Sambil melangkah kakinya mengikuti Aeron yang sudah jalan lebih dulu, Eudith menjawab, "Aku baru saja sampai di Inggris."

Terdengar jelas helaan napas Mike melalui ponselnya. Membuat dahi Eudith berkerut bingung, "Ada apa, Mike?"

"Eudith... Aku ingin kita bertemu karena ada yang harus aku katakan padamu," gumamnya tampak seperti terburu-buru.

"Apakah ini tentang pembunuh kedua orang tuaku?"

"Ya dan tidak. Ada beberapa hal penting. Jadi, aku perlu bertemu denganmu secepat mungkin."

Eudith mengangguk walau Mike tak melihat. "Baiklah. Kita akan berjumpa sore nanti karena tubuhku butuh istirahat."

"Ya, Eudith. See ya."

Setelah mematikan ponselnya, mata Eudith bersitatap dengan abu-abu tajam yang sudah menunggunya sambil bersandar di pintu mobil. Aeron melipat tangannya di depan dada dan menaikkan sebelah alisnya. "Jadi, siapa Mike?"

Eudith tersenyum saat mengetahui pikirannya bahwa lelaki ini cemburu. Tapi, apakah mungkin? Rasanya itu mustahil. Lelaki seperti Aeron tidak mungkin menyukainya karena Aeron hanya membutuhkannya untuk pelampiasan nafsu dan tempat produksi anak. Ah, itu terdengar menyebalkan!

Eudith hendak menggelengkan kepalanya karena pikiran bodohnya, tapi ponselnya lebih dulu terlepas dari genggamannya hingga hancur berantakan. Kepalanya berdenyut sakit. Pusing yang sudah sering dialaminya sejak beberapa tahun lalu karena ingatannya. Lalu, ketika ingatannya sembuh, kenapa pusing ini masih menderanya? Matanya menunduk dan melihat ponselnya yang hancur dengan buram. Pelipisnya mulai berkeringat dengan wajah yang begitu pucat. Dan sesuatu yang amis mengalir dari hidungnya.

Oh, astaga! Eudith meraba darah yang mengalir, lalu menatapnya membelalak. Eudith membutuhkan pegangan saat langkahnya mulai oleng.

Dan jika saja lengan kokoh itu tidak menahannya, dipastikan Eudith akan ambruk saat itu juga. Ada apa dengan dirinya? Kenapa tiba-tiba seperti ini? Lalu nyatanya, pemikiran itu tidak berlangsung lama karena pada akhirnya Eudith benar-benar tidak sadarkan diri walau Aeron terus berusaha memanggilnya.

Aeron langsung menggendong Eudith masuk ke dalam mobil dan menyandarkannya sambil menatap supir pribadinya dengan tajam. "Ke rumah sakit. CEPAT!" bentak Aeron pada sang supir. Membuat supir itu gemetar saat memasukkan persneling sebelum akhirnya melajukan mobil tersebut dengan kecepatan rata-rata.

Aeron menggendong Eudith ala bridal lalu meletakkan ke atas brankar rumah sakit yang disediakan saat ia baru saja tiba. Memang lelaki itu lebih dulu menghubungi dokter Fraud yang merupakan dokter pribadi keluarganya untuk memeriksa wanita yang kini terbaring tidak sadarkan diri.

Mata tua dokter Fraud jelas terkejut kala melihat wanita itu. Ia tahu betul siapa wanita itu. Wanita yang enam belas tahun lalu terbaring sama di atas brankar akibat korban kekerasan dari pihak tak bertanggung

jawab. Dia harus menghubungi Steve untuk mengklarifikasi perihal Eudith.

Dengan sigap dokter Fraud memeriksa wanita itu. Menyenter matanya untuk melihat pergerakan pupilnya, mengecek denyut jantung, bahkan Fraud memeriksa denyut di leher wanita itu. "Apa yang terjadi, Tuan Muda?" tanyanya pada Aeron setelah memastikan kondisinya. "Dia sedang hamil? Apakah anak anda?"

Aeron mengangguk singkat. "Ya, Fraud. Dia tiba-tiba saja pingsan. Ada apa?"

"Kau membawanya naik pesawat dalam keadaan hamil?"

"Anak kami anak yang kuat!" desisnya tajam dan yakin bahwa anak mereka memang anak yang kuat seperti ayah dan ibunya. "Katakan kenapa dia pingsan? Tidak mungkin karena kehamilannya."

Pria tua itu menghela napas pelan. "Ini bukan perihal kehamilannya. Saya harus mengatakan ini kepada Mr. Steve."

"Apa yang terjadi?"

"Ada sesuatu yang terjadi padanya di masa lalu, Tuan Muda." Mata tua Fraud menatap Eudith prihatin. "Dan tampaknya, itu belum di keluarkan dari otaknya."

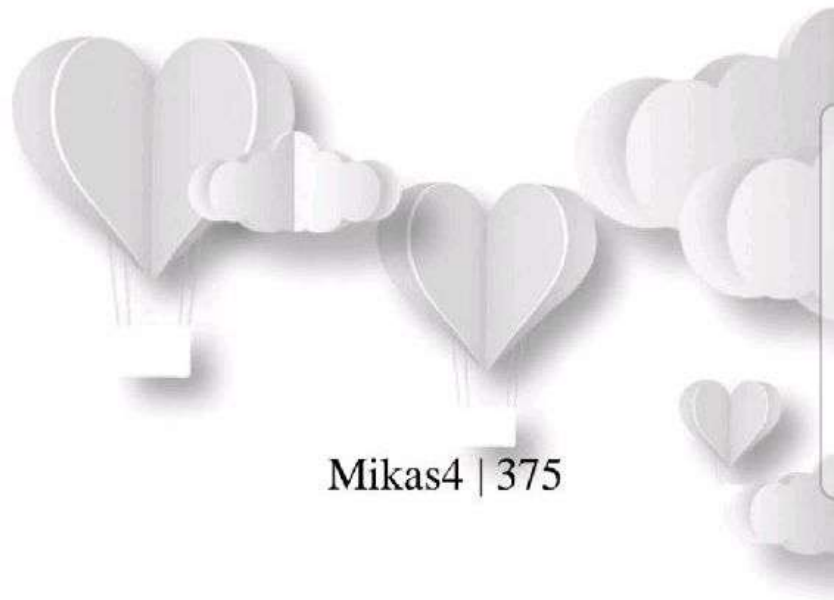
"Apa maksudmu?!" Bentak Aeron marah. "Jangan bertele-tele dan katakan saja apa yang terjadi! Apa hubungannya dengan *Daddy*-ku?"

"Maafkan saya, Tuan Muda. Tapi, saya bukan orang yang berhak memberitahukan segala hal pada anda." Fraud mulai menyuruh para suster untuk mengambil ponsel miliknya. "Saya akan menghubungi ayah Anda dan biarkan dia menjelaskan semuanya."

Bibir tipis Aeron terkatup rapat. Memikirkan segala kemungkinan apa yang sudah terjadi dan hubungannya dengan sang ayah. Matanya menatap

Eudith lekat. Ternyata, banyak rahasia yang masih belum diketahuinya tentang wanita dewasa yang sedang hamil anaknya itu. Melirik Fraud yang tampak serius berbicara di luar sana Aeron mendekati Eudith. Pandangannya turun pada perut yang terlihat membuncit, mengelus perut tersebut, Aeron bergumam pelan,

"Take care of your mother, Kid."



BAB 38 : THE NOBLE

Steve William Geveaux, seorang yang pria begitu di segani oleh siapapun melangkah masuk dengan tergesa ke rumah sakit miliknya sendiri. Matanya menatap tajam pada siapapun dan membiarkan para pengawalnya mengikuti langkah cepatnya dari belakang. Panggilan dari dokter Fraud membuat dirinya segera memakai pesawat pribadi untuk terbang ke Inggris di detik itu juga.

Perihal Eudith yang kini tidak sadarkan diri akibat dari mikroprosesor yang masih tertanam di otaknya selama enam belas tahun membuat lelaki patuh baya itu bergegas meninggalkan pekerjaan apapun yang sedang dilakoninya.

"Dimana dia?" tanyanya pada Fraud yang sedang menulis sesuatu yang tidak diketahui oleh Geveaux senior.

Mendadak Fraud berdiri, mengangguk sopan untuk menyapa. "Anda sudah tiba?"

"Aku tidak ingin berbasa-basi, Fraud. Katakan saja dimana dia dan bagaimana keadaannya," gumamnya sambil menatap tajam dokter paruh baya tersebut.

Fraud melangkah mendekat. Menautkan kedua tangannya di depan perut buncitnya. "Nona Eudith mulai mengalami reaksi negatif dari chip tersebut, Tuan. Saya duga dia sudah mengalaminya sejak beberapa tahun lalu dan Nona Eudith mengira bahwa itu adalah sakit kepala karena otaknya yang berusaha mengingat kejadian di masa lampau."

"Jadi, maksudmu selama ini Elle sudah merasakan proses kehancuran dari mikroprosesor tersebut?"

"Ya, Tuan." Mata tua Fraud memandang lelaki gagah di hadapannya cemas. "Hari ini, putera anda yang membawa Nona Eudith kemari. Mimisan membuat Tuan Muda tidak percaya bahwa itu hanya akibat dari kehamilan dan saya ingin anda sendiri yang menjelaskannya."

"Apakah tidak bisa di operasi?" Steve mengabaikan penjelasan Fraud perihal puteranya.

Fraud menghela napas pelan dan bergumam, "Saya takut bahwa kita tidak akan bisa melakukan operasi disaat dia sedang hamil."

"Saya akan menemuinya." Dengan tegas Steve melangkah lebar menuju ruangan dimana Eudith diletakkan sesuai dengan titahnya sebelumnya. Ruangan VVIP dengan perawatan tingkat utama.

Steve menghentikan langkahnya saat ia sampai tepat di depan ruangan kaca milik Eudith. Wanita itu terbaring dengan berbagai alat canggih yang

menaunginya. Matanya terpejam rapat dengan wajah pucat. Steve langsung melangkah masuk dan tidak melihat puteranya dimanapun. Ia mendekati Eudith lalu berdiri tepat di sebelah brankar puteri sahabatnya itu.

"Maafkan Paman, Sayang," bisiknya pelan sambil mengelus dahi Eudith lembut. "Maaf karena sudah membiarkanmu menderita disaat ayahmu selalu menyelamatkan keselamatan Paman." Menghela napas pelan, Steve melirik Fraud yang terdiam di sebelahnya sambil memastikan keadaan Eudith beberapa menit sekali. "Kapan dia akan sadar?"

Fraud menggeleng. "Saya tidak bisa memastikannya, Tuan. Tergantung Nona Eudith sendiri ingin bertahan atau justru menyerah."

"Dia harus bertahan!"

Baik Fraud maupun Steve menoleh ke arah pintu. Menatap sosok berwajah menahan amarah. "Dia-harus-bertahan!" tekannya pada setiap kata-katanya.

"Tuan Muda," sapa Fraud sedikit menundukkan kepala.

Aeron mengabaikan lelaki bersnelli putih tersebut. Menatap ayahnya tajam seakan menuntut penjelasan apapun yang terjadi pada wanitanya itu. "Apa aku belum cukup dewasa untuk mengetahui semuanya, *Daddy*?"

Steve melirik Fraud sekilas sebelum matanya jatuh pada Eudith yang terbaring tidak sadarkan diri. Lelaki tua itu menghela napas pelan, "Kau ingin bicara disini atau diluar?"

"Disini saja. Lebih aman! Lagipula, aku tidak ingin meninggalkannya sendirian tanpa ada yang berjaga." Kemudian, Aeron meletakkan kantong yang berisi buah-buahan yang baru saja di belinya di atas meja sebelah oksigen. Kedua lelaki bermata abu-abu itu memilih duduk di sofa yang tidak jauh dari Eudith.

"Fraud, tinggalkan kami!" Steve memberi titah yang sama sekali tidak ingin di bantah. Manik abu-abu itu kembali menatap puteranya yang sudah dewasa. Berapa lamakah mereka tidak seperti ini? Berapa lama Steve tidak menghabiskan waktu bersama anaknya ini? Pemikirannya itu membuat Steve sedikit menahan sesak karena sejak lama itu terjadi, sebelum Aeron memutuskan untuk tinggal sendiri dan bergabung dengan organisasi Leonard Imperial.

"Dimana cucuku?" Steve membuka suaranya terlebih dahulu. Dia sangat ingin diperkenalkan dengan Vincent.

"Konservatori milikku bersama Eileen," sahutnya cepat sebelum bertanya. "Jelaskan, *Dad*. Apapun itu!"

Tampaknya, Steve memang tidak diharuskan berbasa-basi dengan puteranya ini. "Apa kau ingat wanita yang terbaring itu?"

Aeron menggeleng setelah menatap Eudith beberapa saat. "Apa maksud *Daddy*?"

"Dulu kau pernah mengatakan bahwa keadaannya begitu mengenaskan. Kau merasa kasihan padanya, tapi *Daddy* justru menutupinya darimu." Steve akan menjelaskannya secara perlahan. "Ingat saat aku membatalkan acara keluarga kita dan memilih ke rumah sakit? Kau masuk ruangan yang sama ini dengan tiba-tiba lalu bertanya tentang gadis kecil yang berusia 9 tahun terbaring tak sadarkan diri."

Tentu saja Aeron mengingatnya. Apapun yang pernah dikatakannya, dilakukannya ia akan mengingatnya sampai kapanpun sehingga tidak heran jika Aeron dikatakan sangat jenius. "Jangan bilang kalau gadis kecil itu dia, *Dad*?"

"Kau benar, *Son*. Gadis kecil itu adalah Eudith Ellena Gilbert."

Oh, astaga! Aeron mengusap wajahnya kasar kemudian menatap ayahnya dengan seksama. "Apa yang terjadi enam belas tahun lalu?"

"Banyak, Aldith. *Daddy* akan menjelaskannya tapi, dengan syarat kalau kau tidak akan memotong dan menahan emosimu sebisa mungkin!" Sebab Steve tahu buruknya akibat yang akan mereka terima jika Aeron dengan perangai menyebalkannya bertindak tanpa rencana.

"Tergantung, *Dad*," jawabnya cepat.

Steve mendengus pelan. "Ya sudah, kalau begitu tidak jadi."

Anak dan ayah sama saja keras kepalanya, Steve penasaran siapa diantara mereka yang akan mengalah? Berharap bahwa keturunannya tidak akan ada yang seperti ayahnya ataupun puteranya.

"*Seriously, Dad?!* " Aeron menatapnya tidak percaya saat melihat ekspresi sang ayah yang tampak

begitu datar tanpa berniat mengalah. Persis seperti anak kecil yang mainannya tak ingin direbut. *"Alright then! I'll do as you just said."*

"Promise me, son?" Ini bukanlah hal sepele seperti yang biasa kau hadapi. Sebut saja, ini perang antar bangsawan!"

"Daddy, jangan katakan bahwa Eudith...."

Dengan cepat Steve menggeleng. "Tidak! Elle bukanlah seorang bangsawan," sahutnya tegas seakan tahu pemikiran putranya. "Dia memiliki sesuatu milik para bangsawan yang sedang diperebutkan."

"Apa itu?"

"Sebuah mikroprosesor, Aldith. Kau tahu 'kan aturan mereka? Yang menemukan, yang berkuasa! Dan hanya tinggal empat bangsawan lagi yang tersisa sekarang. Salah satunya adalah calon tunanganmu."

Informasi yang baru saja di terima olehnya membuat Aeron berpikir keras. "Lalu, bagaimana *Daddy* tahu chip itu padanya? Bahkan, selama ini Eudith tidak mengatakan apapun padaku tentang itu."

"Memangnya kau siapa dia sehingga dia harus mengatakannya?" Steve bertanya dengan nada mengejek yang kental, sehingga Aeron mengumpat pelan tanpa suara. "Mikroprosesor itu seharusnya menjadi milik kita, Aldith. Saat kau masih kecil, *Daddy* memiliki teman yang bernama Gilbert. Dia seorang bioteknologi hebat dengan IQ di atas rata-rata. Pekerjaannya diketahui oleh pemerintah sehingga dia selalu di jaga ketat. Lalu, *Daddy* memberikan chip itu padanya karena keadaan keluarga kita sedang kacau. Membiarkan Gilbert menyimpannya karena tahu jika jatuh ke tangan orang yang salah, maka keluarga kita akan tamat!"

Aeron melihat jelas bagaimana penyesalan sang ayah sambil menatap wanita yang sedang hamil anaknya

itu. "Lalu? Kenapa menjadi rebutan disaat chip itu memang milik kita?"

Menghela napas pelan, mata Steve menerawang ke langit-langit rumah sakit. Masa lalu itu memang menyakitkan sehingga dapat membuat sebagian orang merasa depresi. "Chip itu bukan *lagi* sepenuhnya milik kita setelah keluarga Olena campur tangan! Jauh sebelum kau lahir, chip itu disimpan begitu apik oleh para petinggi bangsawan. Lalu, saat keluarga bangsawan terpecah belah, mereka mulai memperebutkannya sehingga kematian banyak terjadi. Dan sekarang hanya tersisa empat keluarga bangsawan, dua diantaranya adalah kita dan keluarga Olena." Mata Steve yang jelas wibawanya menatap puteranya penuh makna. "Maka itu, Ibumu menjodohkanmu dengan Olena agar keluarga kita bisa menjadi keluarga terpilih dalam aturan petinggi para bangsawan yang ada."

Aeron tak tahu bahwa kisahnya akan serumit ini. Kembali menatap pemandangan cantik di depannya, Aeron mengulas senyum miris.

Sudah terlalu banyak yang kau korbankan untuk keluargaku, Eudith. Lalu, yang bisa kulakukan hanya menyakitimu....

"Dad, sudah berapa lama chip itu bersamanya? Lalu, penyebab kematian orang tuanya, apakah karena chip itu? Siapa dalang dibaliknya?" serbunya karena menurut Aeron sudah cukup ia tidak tahu apa-apa tentang perihal ini. Menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa Aeron mengingat kejadian kala di malam mereka menghadiri pesta ulang tahun Olena.

"Malam itu..." Aeron mulai berbicara dengan nada pelan, mencoba menerka apa yang terjadi. Adakah sangkut pautnya? "...adalah malam dimana kami kembali bertemu setelah empat bulan. Aku melihat bahwa dia mengikuti Davos diam-diam. Lalu, saat hampir ketahuan oleh Davos, aku langsung menciptakan drama." *Ya, drama yang justru membuatnya ketagihan.*

"Daddy yang sudah mengatakan padanya bahwa Davos adalah salah satu pembunuh kedua orang tuanya. Dia yang menyabotase mobil keluarga Ellena, Aldith."

Tak dipungkiri, bahwa kenyataan itu justru menampar Aeron dengan kuat. "Apa? Davos? Bagaimana mungkin? Bukankah dia merupakan bangsawan keempat? Apa hub~ oh, *shit, Dad!*"

Steve mengangguk membenarkan pemikiran puteranya. "Davos merupakan Ayah Christa. Wanita yang sudah merebut suami adikmu, Aldith."

"Dia sudah mati," gumamnya cepat dengan tangan mengepal erat. "Christa sudah mati!" ulangnya dengan nada menahan emosi.

"Ya dan yang membunuhnya adalah dia." Tunjuk Steve pada Eudith yang terbaring pucat.

"Apa?!" Oh, Tuhan... *Apalagi ini?*

"Percayalah, *Son*. Tidak hanya Christa, bahkan Elle sudah membunuh Leo bersama wanita itu untuk dendamnya sendiri. Dendam karena sudah membully adik kembarnya di masa lalu."

Aeron merasakan lututnya melemas. Dia tidak pernah berpikir bahwa dalang dibalik kematian orang yang diincarnya adalah wanita yang sedang mengandung anaknya. Aeron butuh bernapas sejenak, semua ini terlalu tiba-tiba untuk dicerna oleh otaknya. Mencoba meraup oksigen yang tersisa, "Lalu, apa yang bisa kita lakukan sekarang? Apa kita harus memeriksa setiap barangnya untuk menemukan chip tersebut lalu memusnahkannya?"

"Chip akan hancur jika terus dibiarkan bersamanya," tunjuk Steve pada Eudith dengan dagunya.

"Apa maksudmu?"

"Chip itu berada di otaknya, Aldith!" Tak ada lagi raut jenaka di wajahnya. Mata Steve bahkan

menyipit tajam saat melihat puteranya. "Enam belas tahun, chip itu ada di otaknya dan yang dialaminya saat ini adalah efek samping dari chip tersebut! Fraud tidak bisa mengoperasinya karena dia sedang hamil anakmu."

Mata Aeron membelalak seketika, menatap marah sekaligus kesal pada ayahnya. Hal sepenting ini, kenapa baru sekarang? Ia menyugar rambut pendeknya dengan kasar. "Apa yang akan terjadi?" tanyanya nyaris tanpa suara. "Apa yang akan terjadi padanya jika chip itu tidak dikeluarkan juga?"

"Kemungkinan terburuknya, dia meninggal, Aldith."



BAB 39 : WAKE UP

Eileen menatap miris pada surat kabar yang beberapa hari sudah di terima olehnya dari para *bodyguard*. Eudith sudah kembali dan itu bersama Aeron. Bagaimana mungkin? Kenapa bisa? Apakah sejak awal Aeron memang sudah mengetahui segalanya? Ataukah selama ini yang bersandiwara tidak hanya dirinya saja, tapi Aeron juga? Lalu, apakah karena semua itu Aeron tidak pernah menyentuhnya selain cium bibir malam itu?

"Mari ikut saya, Tuan Muda," sapaan dari para *bodyguard* Aeron untuk Vincent terdengar hingga ke telinganya. Eileen meletakkan surat kabar di atas meja kemudian mendekati *bodyguard* tersebut.

"Mau kemana kalian?"

Vincent menoleh dengan wajah sendu. Tak pernah lagi ada senyuman di wajah yang dulunya ceria itu. Karena kini, semuanya sudah berubah. Tidak ada yang bisa membuat Vincent senang lagi mengingat ibunya sudah jelas meninggalkannya. Vincent ingin membenci sang ibu, tapi dia tetap tidak bisa.

"Tuan Geveaux menyuruh saya membawa Tuan Muda Vincent, Nona." *Bodyguard* itu menjawab lugas sambil menghela Vincent.

"Aku ikut." Eileen takkan tinggal diam. Ia tahu jika ini pasti berhubungan dengan kakak kembarnya.

Dua orang bodyguard tersebut saling memandang satu sama lain karena hal itu tidak ada dalam perintah sang tuan. "Nona-"

"Kenapa? Aeron tidak membiarkanku pergi?" tanyanya sambil melipat tangan di depan dada. Tak ingin mengalah.

"Baiklah. Ayo, ikut kami," seru para *bodyguard* yang hanya ditugaskan untuk menjaga Vincent.



"Tuan, Nona Eudith sudah sadar." Dokter Fraud mengangguk sopan menyampaikan berita yang paling ditunggu oleh sang penguasa di hadapannya ini. Dan tarikan napas lega dari Steve cukup memberikan jawaban tersendiri bagi dokter Fraud.

"Aku akan menemuinya."

Dokter Fraud mengangguk. "Silakan, Tuan. Tuan Muda Aldith dalam perjalanan kemari."

"Kau memberitahunya lebih dulu daripada aku?" Steve berdecak tak suka.

"Maafkan saya, Tuan."

Mengibaskan tangannya, Steve mengusir dokter Fraud, "Pergilah. Aku akan segera menemuinya," gumamnya kemudian berdiri dan melangkah masuk ke ruangan dimana puteri sahabatnya itu terbaring lemah. Menatapnya dengan tatapan bingung yang kentara.

"T-tuan?"

Steve menggeleng sambil mengupas senyum simpul. Perlahan jemarinya bergerak menyapu rambut yang sudah beberapa hari tidak disisir. Namun, sama sekali tidak mengurangi kecantikan seorang keturunan Gilbert. Matanya yang teduh nan bijaksana menatap hangat pada Eudith. "Kau bisa memanggilku Ayah, Elle," bisiknya pelan dengan tangan yang terus bergerak mengelus rambut Eudith. "Jangan panggil aku dengan sebutan *Sir* lagi, karena sejak dulu kau sudah kuanggap sebagai putriku."

"Tapi-"

"Elle, aku ingin meminta maaf padamu." Steve bergumam tulus. Selalu merasa bersalah setiap melihat puteri sulung sahabatnya itu terbaring di rumah sakit. Menatapnya saja Steve sudah tidak sanggup karena melanggar perjanjian yang pernah ia buat bersama Gilbert. Berjanji agar menjaga puterinya yang satu ini.

Menghilang selama beberapa tahun kala itu tidak membuat Steve benar-benar melupakan keberadaan Gilbert. Ia selalu memantau sahabatnya itu dari jarak jauh mengingat kepindahannya ke negara lain. Dan disaat terakhir, ia menghubungi Gilbert untuk menanyakan perihal mikroprosesor yang kini ada di dalam otak puterinya. Bertahan hanya sampai sepuluh tahun dan ini bahkan sudah enam belas tahun nyaris dua puluh.

Astaga...

Lelaki yang jelas ketampanannya serta tubuhnya itu mengusap wajahnya kasar. Betapa banyak pengorbanan yang dilakukan oleh puteri sahabatnya ini,

tapi tak satupun bisa ia balas. "Aku minta maaf, Sayang," gumamnya lagi. Dan berapa kalipun ia meminta maaf, takkan cukup menebus semua pengorbanan yang sudah mereka lakukan. Sudut mata lelaki paruh baya itu berair melihat wajah pucat sambil mengulas senyum tipis padanya.

"Ayah," Eudith tersenyum saat menggumamkan kata-kata tersebut. "Sepertinya sudah lama aku tidak menyebut kata itu." Matanya menerawang langit-langit *ward* dirumah sakit. Mengalihkan lelaki itu dari pembicaraan yang menyakiti hati pria tersebut, karena Eudith pun tak akan sanggup mengingat kejadian kelam bertahun-tahun yang lalu.

"Kau bisa melakukannya setiap saat sekarang, *Sweetheart*." Steve menatap pilu pada Eudith yang masih terlihat begitu lemah. "Apa kau selalu merasa sakit seperti ini, hm?" karena sejak awal, yang ia lakukan hanyalah melihat wanita ini terbaring di rumah sakit begitu saja.

"Tidak, Ayah." Eudith menggerakkan tangannya untuk menghapus air mata yang berada di sudut mata lelaki paruh baya ini. "Setelah kejadian itu, aku merasa senang dan bahagia. Apalagi, setelah Vincent hadir dalam hidupku," gumamnya membayangkan bagaimana hidupnya dengan Vincent disisinya dulu. "Dia ibarat matahariku, Ayah. Dia yang menyemangatiku untuk hidup walau kami tidak memiliki harta apapun."

Ya, Steve tahu itu. Karena setiap harinya tiada laporan yang tidak sampai padanya mengenai Eudith. Para *bodyguard*nya selalu memantau Eudith atas perintahnya. Dan mereka melakukannya dengan baik.

"Bolehkah Ayah menemuinya?" Dan entah bagaimana Steve berani menggumamkan kalimat tersebut, membuat Eudith menatapnya dengan tidak percaya mengira bahwa Eudith pasti takkan mengizinkannya.

"Kenapa kau bertanya, Ayah?"

Dan kalimat tanya balik yang dilayangkan padanya cukup bagi Steve untuk bisa melihat cucunya itu.

"Kau adalah kakeknya, tentu saja kau berhak memperkenalkan dirimu padanya." Eudith tersenyum melihat raut lega di wajah tua itu. "Aku tidak pernah melarangnya, Ayah."

"Ayah tahu, Sayang..." Steve lagi-lagi berucap syukur akan kebaikan hati yang Eudith miliki. "Hanya saja~ Ayah merasa tidak yakin jika menemuinya tanpa izinmu."

"Dia akan segera tiba," gumaman datar dengan raut wajah terlihat berantakan itu membuat Eudith dan Steve menoleh.

"Son, kau sudah sampai? Sejak kapan? Apa kau-"

Aeron menganggu sambil kembali meletakkan makanan yang dibelinya untuk sang ayah dan Eudith. "Aku mendengar semuanya." Ia mendekati Eudith

dengan wajah datar tak tertebak. "Kapan kau sadar, hm?" nadanya sedikit melembut saat melihat wanita itu terlihat begitu pucat.

"Beberapa menit yang lalu, Aeron. Kau tidak bekerja?"

"Baru saja pulang dan langsung kemari." Matanya kemudian melirik Steve yang memperhatikan komunikasi keduanya. "Vincent sedang dalam perjalanan kemari karena aku menyuruh *bodyguard*ku menjemputnya." Lalu, mata Aeron bergerak menatap Eudith. "Dan Eileen ikut bersamanya. Kau tidak apa-apa?"

Eudith menggeleng pelan, "Aku tidak apa-apa, Aeron."

"Karena jika kau merasa terluka, aku akan mengusirnya," lanjutnya kemudian seolah tak mendengar jawaban yang Eudith utarkan padanya.

"*Daddy* akan menunggu disana saja." Steve menunjuk sofa yang tidak jauh dari mereka. "*Son*, berikan Elle makanan karena sejak beberapa hari lalu dia belum memasukkan apapun ke mulutnya,"

"Dan *Daddy* sejak tadi hanya mengajaknya bicara?" sahutnya sarkastik menatap *Daddy* nya mengejek.

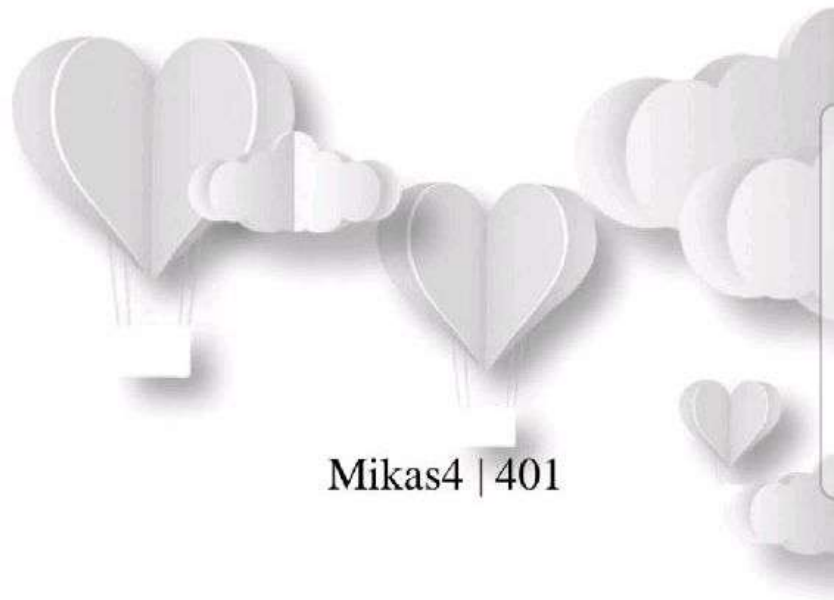
Yang Steve lakukan hanya memutar bola matanya dan bergerak duduk di sofa. Tak ingin memperpanjang omongan dengan puteranya itu.

"*Mommy* menanyakan keberadaanmu, *Dad*." Aeron memilih duduk di sebelah brankar dimana Eudith terbaring. "Kenapa kau tidak mengatakan bahwa kau kemari?"

"Ya, dan membiarkan *Mommy* mu menyusul lalu menghancurkan rencanaku? Tidak, *Son*."

"Rencana apa, *Dad*?" Matanya menyipit sambil memberi peringatan untuk tidak berlaku macam-macam pada mereka.

"Rencana menikahkanmu dan Elle," gumaman puas langsung terdengar jelas di telinga Aeron dan Eudith. Membuat keduanya terdiam dengan pertanyaan yang membayangi pikiran mereka.



BAB 40 : NIGHTMARE

Seakan waktu berjalan lambat, pun dengan pikiran mereka yang tak bisa mencerna apapun setelah pernyataan yang dikatakan oleh Geveaux senior.

"*Dad...*" Aeron lebih dulu sadar, langsung melayangkan ungkapan kebingungannya. "Kau apa?"

Steve tersenyum lebar, "Menikahkan kalian, Aldith." Lelaki tua itu menyilangkan kakinya. "Apa yang memangnya kalian tunggu? Kau ingin menunggu anak keduamu berumur 20 tahun baru menikah?" cemoohnya sambil menatap puteranya mengejek.

"*Dad*, kami tidak bisa." Aeron menyela cepat. Menatap tajam sang ayah, "Kau tidak *tahu*-"

Eudith yang terdiam sejak awal hanya bisa mendengarkan walau hatinya tak menerima jawaban

yang Aeron layangkan. *Pria itu menolaknya.* Eudith tersenyum miris, kata-kata 'tidak bisa' dari bibir Aeron cukup menggores hatinya. Jujur saja, ia tidak ingin lagi mendengar perdebatan Ayah dan anak tersebut.

"Ayah...," gumaman pelan Eudith membuat kedua lelaki itu terdiam dan menatapnya. Namun, mata Eudith hanya menatap Steve dengan wajah pasi. "Sudah, jangan paksakan," lanjutnya disertai senyuman sendu di wajah pucatnya. "Aku dan Aeron memang tidak bisa bersama."

"Elle, tidak bisa! Kalian harus bersama. Bahkan, kalian sudah memiliki dua anak. Ayah tidak bi-"

"Ayah," tegurnya ulang lalu menggeleng pelan. "Anak bukanlah tujuan agar bisa menyatukan kami." Eudith mengabaikan tatapan tak terbaca Aeron dan kembali berujar, "Aeron berhak memilih wanita untuk menjadi isterinya dan anak kami tetap menjadi cucu Ayah."

"Tidak bisa!" Steve menaikkan nada suaranya satu oktaf. Sama sekali tidak terima keputusan keduanya. Matanya langsung beralih menatap tajam ke arah puteranya. "Apa alasanmu tidak bisa menikahnya, Aldith?!"

"Dad, kau tahu 'kan ini semua *belum-*"

Pintu tiba-tiba saja terbuka lebar menampilkan sosok lelaki yang sedang beranjak remaja bersamaan dengan sosok wanita yang terlihat begitu mirip dengan Eudith, sedang menatap ketiganya tidak percaya.

"Eudith..."

Mata Eudith terlihat menyesal. Merasa tidak enak dengan sang adik. Selama ini ia meninggalkan Eileen tanpa kabar dan jejak. Ia turut pula meninggalkan putera yang paling dicintainya.

"Eileen~" dan gumaman itu sudah menjelaskan semuanya bahwa keduanya selama ini telah menipu banyak orang termasuk puteranya sendiri. "Nak..."

Vincent mengeraskan rahangnya yang masih kecil namun sudah terlihat tajam. Mata abu-abunya begitu jelas menahan amarah, tangannya mengepal erat. Ia melangkah mendekati ranjang dimana sang ibu terduduk lemah dengan sandaran bantal.

"Kenapa Mami?" bisiknya lemah dengan langkah kecilnya yang terus beranjak mendekat. "Kenapa Mami meninggalkanku? Kenapa Mami harus bertukar posisi seperti ini? Apa Mami tidak menyayangiku, hm?"

"Nak..." Eudith menggeleng. Membantah setiap kata yang tertutur lemah dari bibir puteranya. "Tidak, Nak. Mami sangat menyayangimu, Sayang." Jemari kurusnya hendak menyentuh rambut Vincent, namun lelaki kecil itu lebih dulu mengelak. Membuat air mata Eudith mengalir tanpa izin.

"Aku kecewa, Mami," bisiknya lemah. "Nyaris lima bulan Mami meninggalkanku bersama Bibi dan aku terus berpura-pura menganggap Bibi adalah ibuku. Kenapa Mami melakukan ini?"

"Sayang~" Eudith tidak sanggup lagi meneruskan kata-katanya. Ia terisak keras saat melihat penolakan anaknya yang sudah pasti kecewa akan sikapnya. "Maafkan Mami, Nak."

"*Son*," gumaman Aeron membuat abu-abu Vincent langsung bergerak menatapnya.

"Jadi, *Daddy* sudah tahu?" Vincent bertanya tanpa basa-basi. Kekecewaan sudah terlanjur merasuki hatinya yang sensitif. "Dan *Daddy* menyembunyikan ini dariku? Kenapa *Daddy* juga membohongiku? Kenapa *Daddy* melakukannya?!" serunya dengan perasaan kacau yang mampu mengeluarkan liquid bening tersebut dari mata kecilnya.

"Vincent Alvaro Geveaux!" Aeron memegang kedua bahu puteranya. "*Daddy* dan *Mommy* tidak pernah mengajarimu berbicara keras pada orang tua!" Ia menatap puteranya serius dan tajam.

"Son..." dan kali ini Steve yang menegur puteranya. "Dia masih kecil," sambungnya saat melihat Aeron terlalu keras dalam mendisiplinkan anaknya. Lelaki paruh baya itu memilih mendekat, lalu membungkuk sambil mengusap rambut biru kehitaman milik Vincent. "Jadi, kau cucuku, hm?"

Seketika, manik Vincent melebar saat mendengar pertanyaan yang tak perlu di jawab tersebut. Cucu? Jika benar, berarti dia adalah kakeknya?

"Kau begitu mirip dengan ayahmu yang keras kepala itu. Ku harap kau tidak menurunkan sifatnya." Steve kembali berdiri tegak, menatap Eudith, Aeron, dan Eileen bergantian. "Aku akan menjelaskan padanya dan kalian bicaralah baik-baik," gumamnya sebelum mengajak Vincent keluar ruangan. "Ah, hampir lupa. Pikirkan lagi ucapanku tadi tentang pernikahan kalian." Dan pintu itu tertutup begitu saja. Meninggalkan keheningan yang terasa sangat canggung.

"Jadi, kau sudah kembali?" Eileen lebih dulu membuka suaranya.

Eudith menghapus air matanya lalu mengangguk. Pikirannya masih tertuju pada puteranya yang jelas menolaknya dan berharap Steve mampu merayu Vincent agar bisa menerimanya kembali.

"Pernikahan yang dimaksudkan—"

"Tidak akan terjadi." Eudith lagi-lagi menahan denyutan perih di hatinya saat menjawab pertanyaan sang adik yang tidak selesai. "Pernikahan itu tidak akan terjadi!" ulangnya dengan tegas.

"Tapi, tadi Tuan Steve—"

"Eileen," tegur Eudith untuk menghentikan apapun yang hendak adiknya katakan. "Tidak akan ada pernikahan. Dan jika kau sudah selesai tolong keluar, aku ingin sendiri sekarang. Kau juga, Aeron." Eudith kembali berbaring memungungi mereka sambil menutupi tubuhnya dengan selimut. "Pergilah sekarang,"

sambunganya saat masih tidak mendengar langkah kaki mereka yang menjauh.

"Aku akan kembali nanti." Aeron mengusap rambut Eudith dengan hati-hati. "Jika terjadi apa-apa segera kabari aku," sambunganya sebelum mengelus perut wanita itu dan mengecupnya dari samping. "Jaga ibumu, Nak," gumamnya tanpa memperdulikan tatapan kaget Eileen.

Tak lama, terdengar langkah kaki menjauh. Dada Eudith terasa semakin sesak saja. Ya, pernikahan mereka tak akan pernah terjadi. Sejak awal Eudith sudah berusaha untuk tidak berharap pada lelaki cassanova tersebut, lalu kenapa sekarang hal ini justru membuatnya sesak?

Eudith yakin bahwa sesak ini hanya sesaat. Ya, pasti hanya sebentar karena bawaannya yang sedang hamil dan perasaannya yang sensitif apalagi bercampur aduk dengan rasa bersalah pada puteranya. Yang Eudith

lakukan hanyalah berharap bahwa ini semua mimpi buruk yang segera berlalu jika ia terbangun esok hari.



BAB 41 ; CONQUEROR

Jika saja di akhir cerita selalu terdapat kebahagiaan, maka Eudith akan dengan senang hati melewati hari-harinya yang sulit. Namun pada kenyataannya, tidak pernah ada akhir cerita dan itu sudah menjadi satu keabsolutan sebelum manusia itu mati.

Dan Eudith tahu, kematian memang segera datang padanya cepat atau lambat. Penjelasan sang dokter baru saja cukup membuat dirinya lagi-lagi terpukul. Eudith bahkan tidak tahu apakah ia masih bisa membesarkan kedua anaknya dengan baik atau tidak? Apakah ia masih diberi kesempatan untuk melahirkan atau justru mati sebelum itu?

Terlintas dalam benaknya, bagaimana kehidupan Vincent tanpanya? Puteranya pasti akan kembali

menyalahkannya seperti saat ini dan Eudith tak ingin hal itu terulang kembali.

"Aku akan pulang, Ayah." Eudith menatap Steve sendu setelah penjelasan yang Fraud berikan mengenai keadaannya.

Steve yang sedang memangku cucunya yang tertidur akibat kelelahan tersebut mengangguk. Tidak ada protes yang keluar dari bibir tipis milik Steve. "Kau akan pulang, Elle."

"Tidak ke rumah Aeron." Eudith memalingkan wajahnya menatap jemarinya yang saling menaut satu sama lain. "Aku tidak ingin bersamanya."

"Elle~ jika kau tidak kesana, lalu ingin kemana? Dimanapun kau berada, tidak akan aman bagimu saat ini."

Eudith menggeleng, "Aku bisa membeli apartemen, Ayah. Aku ingin kehidupanku bersama Vincent kembali dan melupakan semuanya."

"Tidak semudah itu, Nak. Mereka sudah mengetahui keberadaan chip yang ada di otakmu dan kau memang harus berada di dekat Aldith atau mereka kembali memburumu lalu menyakiti anak dan kandunganmu."

Eudith tidak yakin bisa menjaga perasaannya jika dia terus berada di dekat lelaki itu. Ia menghela napasnya gusar. Keputusan yang sulit untuk diambil, namun Steve ada benarnya. Lalu, apa yang harus dilakukannya sekarang?

"Nak, jika kau menolak hanya karena keputusan Aldith kemarin, maka lupakan saja. Ayah yakin dia memiliki alasan tersendiri untuk tidak menikahimu saat ini."

"Tidak semudah itu, Ayah. Kami tidak memiliki perasaan untuk satu sama lain. Kami-"

"Lalu, kenapa benih Aldith berkembang dalam perutmu?" Steve menatap Eudith serius. Pertanyaan yang

diutarakannya membuat Eudith terdiam. "Dia menyukaimu, Elle. Ayah yakin dari bagaimana dia memperlakukanmu."

"Tidak, Ayah. Dia hanya menjalankan kewajibannya sebagai seorang Ayah untuk anak yang sedang kukandung." Eudith pesimis karena tak ingin lagi menaruh harap yang menghasilkan kekecewaan mendalam untuk hatinya yang rapuh. Lagipula, banyak wanita yang lebih pantas untuk menjadi pendamping sang cassanova dunia tersebut.

"Elle-"

"Vincent... Bagaimana dengannya? Apa dia masih membenciku, Ayah?" Mengalihkan perhatian adalah salah satu cara untuk tidak membahas Aeron kembali. Dan Steve sadar akan hal itu, namu tidak ingin memperpanjang lagi.

"Ayah sudah menjelaskannya. Dia tidak akan marah padamu. Vincent anak yang pintar, Elle." Steve tersenyum tulus. "Kau membesarkannya dengan baik."

"Aku mencintainya, Ayah." *Pun dengan Ayahnya.* Sambung benak Eudith. Tak berani mengungkapkan apa yang dirasakannya karena merasa tidak ada hak dirinya melakukan itu. "Aku hanya membutuhkannya disisiku."

"Susan sudah mati." Daniel berujar sambil menatap Aeron serius. Keduanya sedang berada di kantor pusat Geveaux untuk membicarakan hal yang penting. "Anak buahku menemukannya tergeletak di hotel Rosewood dengan dua tusukan di perutnya."

"Di hotel?"

Daniel mengangguk. "Kurasa dia sedang menghabiskan waktunya dengan lelaki lain." dan Daniel tahu bahwa Aeron takkan melepaskan orang dengan

begitu mudah mengingat harga dirinya sebagai laki-laki tergores karena sudah diduakan.

"Apa lelaki itu yang membunuhnya?" Aeron tidak melepaskan tatapannya pada berkas yang harus di tanda tangani. "Kalau iya, maka aku hanya tinggal membunuh lelaki itu."

Daniel sudah menebak pikiran Aeron. Tahu bahwa Aeron akan membunuh siapapun yang sudah melukai harga dirinya yang begitu tinggi walau Aeron sama sekali tidak menyukai Susan, tetap saja di duakan itu membuat egonya terluka.

"Bagaimana dengan Eudith?" Daniel mencoba mengalihkan pembicaraan. Sungguh penasaran dengan kejadian yang banyak dilewati olehnya.

Kali ini Aeron menatap Daniel datar, "Perihal Eudith, aku ingin kau melakukan sesuatu."

Daniel memilih duduk di hadapan Aeron. "Ada apa?"

"Daddy memintaku untuk menikahi Eudith," gumamnya pelan sebelum menghela napasnya. "Dan aku belum bisa melakukannya sekarang, Daniel."

"Kenapa?"

Aeron menyugar rambutnya. "Itu sebabnya aku ingin kau melakukan sesuatu. Olena, dia dalang dibalik pembunuhan Susan. Aku tahu itu karena dia pernah mengatakannya padaku."

"Lalu, kenapa kau membiarkan pembunuhan itu terjadi?"

"Karena aku menginginkannya."

Gila! Daniel benar-benar tidak pernah mengerti jalan pikiran sahabatnya ini. "Lalu?"

"Ayah Christa adalah pembunuh orang tua Eudith dan mereka bekerja sama dengan kedua orang tua Olena. Dan jika aku menikahi Eudith, menurutmu apa yang terjadi?"

Daniel menghela napas pelan. Jika memang itu terjadi maka akan ada perang dia antara keluarga bangsawan yang ada. Ini terlalu sulit untuk sekedar di sepelekan.

"Keluargamu salah satu bangsawan yang ada, Daniel. Aku ingin kau mencoba merebut perhatian Olena, buat dia jatuh cinta padamu dan dengan begitu, ibuku takkan bisa memaksa kehendaknya lagi dan aku bisa menikahi Eudith."

"Bagaimana dengan Eileen?"

"Ini tidak ada hubungan dengannya. Ini hanya antara aku dan Eudith."

Daniel menaikkan sebelah alisnya dan bertanya mengejek. "Kau mencintainya, heh?"

"Menurutmu? Setelah dia berkorban dan melahirkan anakku lalu mengandung lagi, apakah aku akan meninggalkannya?!" Aeron menatap Daniel sesaat lalu menggeleng. "Tidak akan Daniel! Aku akan

mengorbankan nyawaku hanya untuk menjaganya kali ini. Dan kupastikan bahwa dia aman dalam perlindunganku!" Mata abu-abunya menyipit tajam. "Dan aku butuh bantuanmu untuk hal itu."

"Aku akan mencobanya walau kemungkinan besar tak berhasil." Daniel menyahut untuk menenangkan sang sahabat. Ya, dia akan mencoba berusaha walau tahu hal tersebut mustahil mengingat Aeron sudah sejak lama berada di hati Olena. Gadis anggun, cantik, namun memiliki sifat mengerikan jika miliknya direbut. Sama halnya dengan Susan yang sudah merebut Aeron darinya. Lalu, apa kabar Eudith jika tahu bahwa ia nyaris memiliki anak dua bersama Aeron?

"Yang dibutuhkan wanita adalah perhatian Daniel. Sedikit saja kau menyenggol hati mereka, maka mereka akan langsung jatuh padamu."

"Seolah kau berpengalaman saja," ejek Daniel membuat Aeron mengumpat pelan.

Sial!

MB





BAB 42 : HEARTBREAK

Eudith menatap malas pada Aeron yang kini berada di depannya untuk memaksanya masuk ke dalam mobil. Sudah berulang kali menolak, namun Aeron tetaplah Aeron. Pria keras kepala yang tak ingin dibantah juga memiliki ego setinggi langit.

"Kita tidak harus beradu urat saat ini, Eudith. Kalau kau ingin, nanti malam kita bisa beradu di atas ranjang!"

Dan jangan lupa mesum. Ya, Eudith membencinya sekaligus mencintainya. Padahal, banyak lelaki diluar sana yang menyukainya, namun Eudith sama sekali tidak menginginkannya karena yang Eudith inginkan hanyalah Aeron. Lelaki yang sialnya memiliki banyak skandal dengan wanita-wanita kelas atas.

Memilih menyerah, Eudith masuk ke dalam mobil yang disupiri langsung oleh Aeron. Eudith sama sekali tidak tahu alasannya kenapa lelaki itu tidak membawa supir. Tapi, terserahlah. Eudith tidak ingin tahu apapun.

"Vincent di sekolah dan akan pulang sore hari. Dia memiliki jam tambahan mulai sebulan lalu."

Kepala Eudith bergerak menoleh pada pria yang fokus pada jalanan, "Jam tambahan?"

"Ya, Eudith. Bukan jam tambahan pelajaran, tapi aku memberinya kursus untuk melatih kekuatannya."

"Apa maksudmu?" Mata Eudith menyipit tajam. Merasakan firasat buruk. "Kau tidak menyuruhnya berkelahi, 'kan?"

Aeron tersenyum miring. "Tidak. Aku menginginkan dia mampu membela diri disaat kita tidak bisa melindunginya, Eudith. Kau tahu, kita berdua sama-sama memiliki banyak musuh, 'kan?"

"Aeron!" sentak Eudith tegas. Menatap pria itu tidak percaya, "Dia anak kecil yang masih ingin bermain! Kenapa kau harus melatihnya sekeras itu? Jangan paksa kehendakmu padanya, Aeron. Aku tidak setuju!"

"Aku tidak butuh persetujuanmu, Eudith! Bagaimanapun, Vincent harus mampu membela dirinya karena tidak setiap saat kita bersamanya."

"Tapi, Aeron, Vincent masih sangat kecil. Kenapa tidak kita tunggu saja umurnya 10 tahun?"

"Terlalu lama," sahutnya singkat tak memperdulikan protes-an yang Eudith layangkan.

"Aeron-"

"Eudith," selanya cepat membuat Eudith bungkam sambil menatapnya kesal sekaligus marah. "Kita bicarakan ini nanti, *okay*? Kau tidak boleh berpikir terlalu banyak atau sakit kepalamu kambuh dan kembali menyusahkanku."

Sialan! Eudith memejamkan matanya untuk menetralkan emosinya yang meluap. Apa yang bisa diharapkannya dari Aeron? Berharap bahwa pria itu takut jika dirinya sakit? Nyatanya, Aeron tak ingin lagi direpotkan olehnya.

Eileen menghela napas pelan sambil memasukkan baju ke dalam koper miliknya. Urusannya sudah selesai dan Eudith akan kembali sesaat lagi bersama Aeron. Dendamnya sudah terbalaskan dan hanya tinggal Rea yang tidak di ketahui keberadaannya mengingat sang kakak sudah membalaskannya pada Christa.

Ia menatap sekali lagi pada konservatori Aeron untuk yang terakhir kali. Dimana banyak kenangan yang tersusun rapi selama ia berada disini. Walau semuanya bersandiwara, tetap saja Eileen pernah merasakan bagaimana memiliki keluarga lengkap, memiliki anak

yang pintar. Eileen takkan melupakan semua itu dan menyimpannya dalam otak.

Sejujurnya, selama berada disini, penyakit Eileen tidak pernah kambuh. Seakan lenyap tak berbekas. Mungkin, harapan dan kebahagiaan yang membuat penyakit itu hilang.

Suara mobil dari depan menyadarkan lamunan Eileen. Ia tahu Eudith dan Aeron sudah sampai. Mengambil koper, lalu bergerak turun ke lantai dasar. Disana, tidak hanya Aeron dan Eudith, tapi ada lelaki lain yang beberapa kali dilihatnya saat bekerja di kantor Aeron.

"Eileen..."

Eileen memaksa tersenyum walau hatinya merasa kecut. "Hai, Kak."

Mata Eudith turun pada koper yang berada dalam tentengan tangan Eileen. "Kau mau kemana?"

"Aku akan pergi." Eileen melangkah mendekati ketiganya. "Dendamku sudah kau balas dan aku tidak lagi memiliki hak untuk tetap berada disini."

"Eileen... Kau bisa tinggal disini-"

"Siapa bilang?" Suara bariton Aeron menyela keduanya. "Aku tidak-"

"Aeron!" Eudith kembali menyentaknyanya. Menatap kesal pada Aeron yang sama sekali tidak bisa menilai keadaan dimana harus bersikap simpati, dimana harus bersikap tidak tahu diri.

"Eudith," Avoz yang sedari tadi mendengarkan turut menyela. Pria itu menggeleng pelan kala Eudith melihat padanya. "Aku yang akan mengantar Eileen sampai ke rumah dengan selamat."

Eileen menggeleng. "Tidak apa-apa. Saya bisa sendiri,"

"Wanita cantik tidak seharusnya pergi sendiri," jawaban Avoz membuat Aeron langsung menatapnya tajam. Tidak biasanya lelaki itu mengumbar rayuan murahan seperti itu. "Mari, saya antar."

"Baiklah, kalau kau memaksa." Eileen tersenyum dan memeluk Eudith sekilas. Lalu, matanya beralih pada Aeron yang masih tidak memasang ekspresi apapun. "Terima kasih dan maaf untuk segalanya, Aeron."

Aeron tidak menjawab dan hanya melewati Eileen begitu saja. Membuat luka di hati wanita itu karena merasa tak dihargai. "Aku pergi, Eudith."

"Kita akan segera bertemu, Eileen." Eudith benar-benar tahu apa yang sedang dirasakan sang adik. Dirinya merasa buruk sebagai kakak.

"Ya, *bye*."

Dan setelahnya, Eileen pergi bersamaan dengan Avoz meninggalkan dirinya bersama dengan lelaki yang tidak memiliki hati.

"Dimana kau tinggal sebelumnya?"

Eileen menoleh, menatap lelaki tampan namun terlihat tak banyak bicara. "Di kediaman Alcarn."

Avoz mengangguk mengerti. Jelas ia tahu bagaimana Eileen bisa di asuh oleh keluarga kaya sedangkan Eudith hidup terlunta menghasilkan uang sendiri. Tidak ada rahasia yang tidak diketahuinya, pun dengan keempat sahabatnya itu. Mereka sudah seperti keluarga dan setiap ada masalah, maka mereka akan saling membagi satu sama lain.

"Langsung pulang atau ingin berjalan-jalan terlebih dahulu?"

"Apa tidak merepotkan?" Eileen bertanya balik. Dia tidak begitu kenal Avoz, namun cukup tahu bahwa lelaki itu terdapat sisi kekejaman yang tidak bisa di remehkan.

"Untuk wanita cantik sepertimu, sama sekali tidak keberatan." Avoz mengedipkan sebelah matanya menggoda yang entah kenapa menimbulkan warna kemerahan di pipi Eileen. "Apa kau sudah jatuh cinta pada Aldith?"

"Aldith?"

"Maksudku Aeron. Ya, hanya aku yang memanggilnya Aldith karena kami dibesarkan bersama. Jadi, apa kau sudah jatuh cinta padanya?" Avoz sama sekali tidak membuang fokusnya dari jalanan. "Ah, aku sudah tahu jawabannya. Aldith memang sejak kecil sudah digemari oleh banyak orang. Dia anak yang pintar, tidak macam-macam, dan sedikit sekali bicara. Namun, sekalinya bicara pasti akan sangat menyakitkan. Apalagi, untuk orang yang tidak disukainya."

Ya, Eileen tahu itu karena dia pernah mendapat perkataan kasar dimana malam ketika nyaris saja mereka bercinta. Dan kata-kata yang keluar dari bibir Aeron,

sangat menyakitkan hingga selalu terpendam di hatinya walau dia sama sekali tak memiliki dendam.

Dan apakah itu artinya Aeron membencinya? Wajar saja jika Aeron membencinya mengingat beberapa bulan ini dia sudah menipu lelaki itu mentah-mentah. Tapi, bukankah Aeron juga sudah mengetahuinya sejak awal? Ah, entahlah. Kepala Eileen terasa ingin pecah jika harus menebak-nebak pemikiran lelaki misterius itu.

"Kenapa kau mengatakannya padaku?" Dan Eileen tidak sadar bahwa pembicaraan mereka sudah informal. "Aku tidak ingin tahu."

Avoz mengendikkan bahunya acuh. "Hanya ingin mengatakannya saja. Jangan berharap banyak padanya, karena sekali Aldith bilang tidak suka, maka selamanya akan begitu." Bukan bermaksud kejam, hanya saja Avoz tidak bisa membiarkan Eileen banyak berharap terhadap sahabatnya itu, karena sampai kapanpun Aeron tetap akan memilih satu wanita yang sudah jelas melahirkan anaknya. Dan wanita itu adalah Eudith.



BAB 43 : TRUST ME

Daniel menatap santai wanita angkuh di hadapannya. Tatapannya yang mempesona membuat beberapa wanita di sekeliling mereka tak segan mengumbar senyum padanya. Namun, tidak dengan Olena.

"I don't have much time just to see your ugly face, Daniel."

Daniel terkekeh pelan, "Aku jauh-jauh ke Paris mendatangimu dan kini kau berniat mengusirku?"

Olena menghela napas pelan. Mencoba bersabar untuk menghadapi laki-laki yang selalu mengganggunya sejak dulu. Ya, katakan saja mereka teman masa kecil. Tapi, Olena tak pernah sekalipun menganggap Daniel temannya.

"Apa yang membuatmu tiba-tiba muncul dihadapanku?" tanyanya sedikit curiga akan tingkah Daniel yang mendadak aneh.

"Hanya ingin menemukan seseorang dan aku butuh bantuanmu." Ya, hanya ini cara satu-satunya mendekati Olena. Lagipula, Daniel tidak mungkin berterus terang perihal kedatangannya hanya untuk mendekati Olena.

"Siapa?"

Daniel memilih menautkan kedua jemarinya di atas meja. Menatap lekat wajah cantik Olena hingga wanita itu tersipu. Ya, ini adalah salah satu cara Daniel memikat hati wanita. Menatapnya begitu intens hingga salah tingkah. Tarik ulur adalah cara terbaik yang pastinya berhasil untuk menaklukkan wanita seperti Olena.

"Daniel..." Olena menggumamkan namanya salah tingkah. "Katakan saja siapa orangnya?"

Tak ingin menggoda Olena lebih jauh, Daniel mengeluarkan sebuah foto pria bertato ular di lehernya. "Lelaki ini sudah membunuh kedua orang tua temanku." Daniel dapat melihat dengan jelas raut wajah Olena yang begitu terkejut.

"Dia~"

"Kau mengenalnya?" Daniel terus menatap mata biru Olena yang indah. Untuk menilai bahwa wanita itu tidak berbohong karena pada nyatanya Daniel sudah tahu bahwa lelaki yang di foto adalah kerabat dekat orang tua Olena yang tak lain ayahnya Christa.

Olena mengangguk. "Tidak mungkin Paman Kerr membunuh orang. Dia sangat baik padaku."

"Kerr?" Hanya kata itu yang Daniel tangkap.

"Dia ayahnya mendiang Christa yang sudah di bunuh dengan keji oleh seseorang. Kini, Paman Kerr sedang mencari pelaku pembunuhan anaknya." Mata Olena langsung menajam. "Siapa nama temanmu itu?"

Ternyata, Olena tidak sebodoh yang ia kira. Daniel menyesap kopi hangat yang dipesannya untuk menyamankan tubuhnya di musim dingin ini. "Jika aku mengatakannya, apa kau akan mengenalinya?"

"Aku bisa mencari tahu tentangnya." Olena mendekatkan wajahnya dengan wajah Daniel. "*Don't underestimate me, Daniel!*"

Daniel tersenyum manis, membuat kedua lesung pipinya terlihat jelas. "Sejak dulu aku tidak pernah meremehkanmu, Olena. Kau akan selalu menjadi wanita yang paling berharga dihatiku."

Eudith melangkah perlahan menuju kamar puteranya yang hampir lima bulan ini tak pernah ia datangi. Sudah sejak tadi Eudith tahu bahwa puteranya sudah pulang sekolah tapi, wanita itu sama sekali tidak berani menemuinya. Takut akan penolakan yang Vincent lakukan.

Membuka secara perlahan pintu kayu yang berukir, membuat suara berderit dalam keheningan malam yang begitu sepi. Aeron sedang bekerja di ruangannya dan ini kesempatan Eudith untuk menemui sang anak. Dilihatnya Vincent sedang membaca sebuah buku, lalu menoleh ke arahnya.

Jantung Eudith berdebar takut seketika. Apakah puteranya itu akan kembali mengusirnya? Apakah puteranya akan kembali menjauhinya? *Apakah-*

"Mami," dan pada akhirnya teguran itu menyadarkan Eudith dari pikiran-pikiran negatif tentang anak sulungnya. Ya, tidak seharusnya dia berpikiran seperti itu.

"Nak,"

Tak Eudith sangka, Vincent tersenyum. Menutup bukunya lalu bergerak turun dari ranjangnya. Ia sedikit berlari dan memeluk sang ibunda dengan erat. *"I miss you, Mom... I'm sorry."*

Oh Tuhan, betapa merindukannya ia akan pelukan ini, pelukan dari anaknya sendiri. Eudith membalas erat pelukan sang anak.

"I'm so sorry, Vince. Sorry for leaving you..."

Vincent menggeleng, melepaskan pelukannya. *"Grandpa bilang bahwa kau meninggalkanku karena ingin menyelamatkanmu, benar 'kan, Mom?"*

Eudith tersenyum haru dan mengangguk cepat. *"Tentu saja, Nak. Maafkan Mami karena tidak memberi kabar apapun, Sayang."*

"Tidak apa-apa, Mom. Jangan tinggalkan aku lagi. Aku ingin hidup bertiga bersama Mommy dan Daddy."

Kalimat dari bibir puteranya membuat Eudith bungkam. Satu sisi ia tak ingin berbohong dan satu lagi, ia tidak ingin melukai puteranya kembali dengan berkata jujur bahwa dia dan Aeron takkan pernah bisa bersama.

Eudith menghela napas panjang dan mengangguk. Mengecup ubun-ubun puteranya karena tak sanggup berkata jujur. Tak ingin lagi menghancurkan kebahagiaan sang anak ia terpaksa mengatakan kebohongan. "Ya, Sayang. Kita akan tinggal bersama."

Eudith menyeduh teh hijau hangat malam ini setelah menidurkan Vincent. Pikirannya sungguh penat memikirkan masa depannya kelak. Kedua tangan rampingnya memegang mug yang begitu hangat.

"Apa yang kau pikirkan?" Suara bariton Aeron menyapa Indra pendengarannya.

"Tidak ada." Eudith berdiri hendak kembali ke kamarnya yang terletak di sebelah kamar Vincent. Jika sebelumnya, ia satu kamar bersama Aeron, maka saat ini ia memilih untuk menempati kamar yang digunakan oleh sang adik.

Tiba-tiba saja, lengannya tercekak erat. Menarik tubuhnya dari belakang hingga kedua lengan kokoh itu melingkar pada perutnya yang membuncit. "Kau tidak bisa kabur dariku lagi, Eudith," bisiknya sambil memberikan kecupan singkat pada leher jenjangnya. "Aku tidak akan membiarkanmu kabur lagi," lanjutnya disertai dengan hentakan tubuh Eudith yang di paksa menghadap ke arahnya. Aeron sama sekali tidak memberikan kesempatan Eudith untuk menolak, bibirnya langsung bergerak mencecap bibir berwarna pink yang menjadi candunya itu.

"Ae~ron..." Eudith mencari kesempatan untuk menghentikan apapun yang sudah Aeron mulai agar tidak berakhir di ranjang. "Hen...ti...kan," berusaha mendorong dada bidang lelaki yang tidak mengenakan pakaian apapun selain celana piyama panjang.

"Aku ingin mengingatkan," desahnya pelan. Menatap Eudith dengan mata menggelap akan gairah. "Kalau kau adalah milikku dan milikku akan tetap berada di sisiku termasuk ranjang. Bukankah kau ingin

memperlihatkan pada anak kita bahwa kita baik-baik saja, hm?" Aeron sama sekali tidak memberi kelonggaran pada Eudith untuk terlepas darinya. Kedua lengan kokohnya semakin erat merangkul pinggang ramping tersebut.

"Kau mendengarnya?" Eudith bertanya tidak percaya.

"Menurutmu?" balas Aeron santai.

Eudith merasa kesal dan marah sekaligus. Ia mencoba melepaskan pelukan Aeron, menatap pria itu tajam. "Lalu, kenapa kau tidak memberikan penjelasan padanya? Kenapa kau harus memaksaku untuk membohonginya? Kau tahu kita tidak akan bisa bersama, kau tahu kita tidak akan bisa memenuhi keinginannya. *Ak- hmmmpph...*"

Aeron kembali membungkam bibir Eudith dengan mulutnya. Melumatnya cepat dan mendominasi. Tak ingin lagi melihat bibir Eudith berkoar-koar tak jelas

jadi menurutnya, lebih baik digunakan untuk hal yang bermanfaat seperti ini.

"Kau terlalu banyak bicara, Eudith," gumamnya setelah melepaskan cumbuannya. Membiarkan wanita itu mengambil napas dalam-dalam saat ia nyaris menghabiskan napas wanitanya. "Sudah kukatakan jangan pikirkan apapun di otak kecilmu itu. Yang kau perlu lakukan adalah mempercayaku. Bisakah kau melakukannya?"



BAB 44 : SERPENT

Rebecca menutup pintu besi yang hanya bisa dibuka melalui retina mata kelima dari mereka. Markas itu terletak dibawah tanah yang tidak bisa ditemukan oleh siapapun termasuk musuh besar dari organisasi yang Aeron pimpin saat ini.

Ketiganya duduk melingkar pada sofa empuk yang bisa berubah menjadi tempat tidur kadang kala mereka ingin beristirahat. Tidak ada Daniel dalam pertemuan ini mengingat lelaki itu sedang berjalan-jalan ke kota romantis.

"Pemimpin Serpent ingin berjumpa denganmu, Aeron." Yuuji membuka suaranya setelah mendapat perhatian dari keempat temannya. "Mereka menduga bahwa kita sudah membunuh salah satu tangan kanannya dan ingin membicarakan perihal denganmu langsung."

"Serpent?" Mata Rebecca bergerak menyipit. "Aku rasa kita tidak pernah berurusan dengan mereka, apalagi tangan kanan mereka."

Yuuji tersenyum miring lalu menatap Avoz yang berdiri di sudut ruangan menyatu dalam gelap yang memang menjadi khasnya. Seolah memberikan isyarat untuk pria itu. "Apa kau ingat lelaki paruh baya yang kau bunuh karena mengkhianati kita dan beralih pada cartel Zebra, Avoz?"

Avoz mengangguk cepat. Bagaimana mungkin dia melupakan hal tersebut mengingat puterinya yang dengan berani bertindak jalang pada Aeron dan mengkhianati ayahnya sendiri. "Kenapa dengan lelaki itu?"

"Dia adalah tangan kanan ketua Serpent!" Yuuji menyahut tegas. "Dan cartel Zebra ada dibawah kendali Serpent."

Aeron menghela napas panjang. Dia sudah bisa menebak hal apa yang akan terjadi selanjutnya. "Kenapa baru sekarang meminta bertemu? Setengah tahun sebelumnya, ketika lelaki tua itu mati kenapa dia tidak mengajakku bertemu?"

"Aku takut mereka selama ini merencanakan hal besar yang bisa menghancurkan Leonard Imperial, Aldith." Avoz bergerak mendekat dan memilih duduk di sebelah Rebecca. Sedikit membuat wanita itu salah tingkah karena sejak lama, Rebecca memendam perasaannya pada sosok Avoz Altreaxa McFitz. "Dan butuh waktu berbulan-bulan merencanakannya hingga matang sebelum menghancurkan kita bagi debu."

Yuuji mengangguk membenarkan. "Ada hal yang lebih penting yang ingin aku katakan. Dan pesan ini dari Daniel. Dia mengirimiku sebuah dokumen melalui email." Lelaki berkacamata itu mengeluarkan sebuah kertas dari tasnya.

Rebecca lebih dulu meraih kertas tersebut dan membukanya. Matanya terbelalak saat melihat isi di dalam kertas itu. Dan dengan cepat Avoz merebutnya dari tangan Rebecca,

"Ini..."

"Ya, itu benar. Mereka yang memiliki tato ular di leher merupakan anggota dari Serpent." Yuuji menyambung kalimat terputus Avoz.

"Serpent means snake!"

Yuuji mengangguk. "Dan para bangsawan turut campur dalam hal ini. Jika kau bersikukuh membantu Eudith, maka jelas dipastikan kita akan kalah, Aeron." Yuuji paling tidak bisa berbasa-basi karena memang audah dasar dari sifatnya yang sangt kaku. "Bahkan mereka akan berhasil menghancurkan kita bagai debu jika Olena turun tangan membantu mereka."

Dengan cepat Avoz menggeleng. "Tidak semudah itu, Yuuji. Christa dan Olena disisi mereka

maka kita memiliki Aeron dan Daniel. Kita bahkan bisa menekan mereka dengan chip yang ada di otak Eudith."

"Aku tidak setuju." Aeron menyela tiba-tiba. "Aku tidak bisa membahayakan nyawa Eudith yang sedang mengandung anakku untuk mengeluarkan chip tersebut. *There must be another way!*" tegasnya tak ingin di bantah.

"Tidak ada cara lain, Aeron!" Rebecca membentak. "Chip itu harus dikeluarkan atau kita semua akan mati!"

Aeron memilih berdiri, merapikan jas hitamnya dan menatap tajam satu persatu teman sekaligus rekannya itu. "Jika ada dari kalian yang berani menyentuh wanitaku walau hanya seujung kuku, maka kupastikan kalian akan berhadapan denganku langsung!" putusnya final sebelum keluar dari markas tersebut dengan pintu besi yang terbanting keras.

"Sayang, apa kau baik-baik saja? Mami dengar *Daddy* menyuruhmu berlatih. Bagaimana keadaanmu?" Eudith mengelus lembut rambut Vincent yang lurus dan halus.

"Seru, *Mom*. Aku menyukainya." Vincent tak berhenti melukis ibunya. Bakat melukisnya memang tidak bisa diremehkan begitu saja. Walau tidak rapi, namun jika diasah maka Vincent pasti bisa menjadi pelukis terkenal. "*Daddy* mengajarku dengan baik. Dia bilang bahwa aku akan membutuhkannya jika sudah besar nanti."

Eudith terdiam, menilai ekspresi puteranya dengan seksama. Ia benar-benar melihat binaran bahagia di mata sang anak saat menceritakan bagaimana Aeron mengajarnya. "Apa saja yang kau lakukan saat berlatih?"

Vincent mengecat kuasnya dengan warna merah seperti yang pakaian ibunya kenakan sambil menjawab,

"Berlari 5 kali di lapangan sekolahku, *Mom*. Setiap hari, *Daddy* akan menambahnya satu kali putaran."

Mata Eudith membelalak seketika. Ia tahu seberapa besar lapangan sekolah elite tersebut. Jangankan lima, sekali saja pasti akan sangat-sangat melelahkan. Apa Aeron ingin membunuhnya?

"Vince, kau tidak boleh lagi melakukannya, *okay?!?*"

Binaran di mata Vincent mendadak lenyap. "Kenapa, *Mom?*"

"Itu akan menyakitimu, Sayang..." Desahnya frustrasi sambil mengusap wajahnya kasar.

"*Mom*, jangan bergerak," pekiknya gemas pada sang ibu. "Lagipula, aku tidak keberatan dan justru menyenangkan. *Daddy* juga mengajariku menembak dan itu sungguh keren. Aku mempelajarinya hanya dalam beberapa jam." Cengiran lebar sang anak tak mampu lagi

Eudith lunturkan. Ia biarkan puteranya bercerita dengan riang wapai hatinya begitu cemas.

Tapi, bagaimanapun Eudith harus percaya bahwa Aeron mampu menjaga putera mereka dengan baik.

"Apa yang sedang kalian lakukan?"

Vincent menoleh dan tersenyum lebar. "*Daddy!* Kemarilah... Aku sedang melukis *Mommy*. Lihatlah."

Aeron melangkah mendekati Eudith dan Vincent. Menatap lukisan Eudith berbalut dress merah cantik. "*That's nice, Son.*" Pujinya dengan senyuman tipis.

Vincent sudah mengenal betul watak sang ayah yang kaku dan sama sekali tidak bisa bersikap ramah, tapi jawaban itu lebih dari cukup membuat senyumnya melebar hingga menampilkan giginya yang rapi dan putih. Apalagi, saat Aeron meletakkan telapak tangannya yang besar ke atas kepala Vincent dan mengelusnya disana.

Eudith yang memperhatikan itu terdiam sesaat. Mereka memang sangat mirip dan tidak mungkin baginya memisahkan Vincent dengan Aeron yang sudah sangat akrab. Lagipula, itu sama saja dengan kembali merenggut kebahagiaan anaknya dan Eudith tak ingin itu terjadi. Lalu, apakah Eudith benar-benar harus mempercayai Aeron seperti yang ditanyakan lelaki itu kemarin malam?

"Kita harus bicara!"

Suara tegas itu membuyarkan semua lamunan Eudith. Wanita itu menatapnya bingung. "Tentang apa?"

Aeron memberi kode mata bahwa mereka tidak harus membahas ini di depan sang anak. "Aku tunggu kau di kamar setelah ini." Dan kemudian, Aeron kembali menatap Vincent hangat. "*Son*, setelah ini kau pergilah bermain bersama Paman Avoz."

"Paman Avoz disini, *Dad*?"

Aeron mengangguk. Setelah pertemuan sebelumnya, Avoz memang menyusulnya dan mengikutinya untuk membicarakan perihal yang masih belum menemukan titik terang. Dan dia mengusulkan agar Aeron membicarakannya dengan Eudith karena bagaimanapun, Eudith adalah korban dan juga dia cukup kuat dilihat dari caranya membunuh kedua orang yang menjadi target Leonard Imperial.

"Pergilah, *Son*."

Vincent mengangguk semangat karena selain Daniel, ia cukup akrab dengan Avoz. Seseorang yang mampu menetralkan sikap jahil Daniel saat ketiganya bermain bersama. Ia mencabut *Pastel Paper* yang digunakan untuk melukis ibunya barusan, kemudian memberikannya pada sang ibu. "*This is for you, Mom*."

Eudith menerimanya dengan perasaan bangga. Menatap lukisan yang dilukis oleh puteranya senyuman manis. Tidak terlalu rapi tapi cukup bagus untuk anak seumurannya. "*Thank you, Sweetheart*." Eudith memeluk

Vincent erat sambil mengecup ubun-ubun puteranya beberapa kali. *"Thank you."*

Vincent mengangguk lalu membalas mencium pipi kiri dan kanan ibunya. Melepaskan pelukannya. *"Bye Mom. See ya later."* Dan setelahnya, Vincent berlari menjauh untuk menemui Avoz yang sudah menunggunya sejak tadi.

Uluran tangan kokoh dihadapannya membuat Eudith menengadah. Menatap Aeron dengan mata berkaca-kaca menahan tangis haru akibat perbuatan putera mereka.

"Ayo ada harus kita bahas dan lakukan."

"Lakukan?" tanya Eudith curiga.

Aeron menyeringai, *"Yes, Baby."* Yang biasa kita lakukan di atas ranjang yang bisa membuatmu mendesah disetiap hentakannya."

Eudith tidak tahu harus marah ataukah malu saat ini. Yang jelas pipinya sudah merah merona apalagi saat Aeron begitu saja menggenggam tangannya dan menariknya untuk membahas apapun yang ingin mereka bahas.



BAB 45 : PLANNING

"Kapal pesiar?" Eudith menatap Mike tak percaya. Kenapa harus kesana jika memang bisa menangkap salah satu pembunuhan orang tuanya disini?

Mike mengangguk, mendekatkan wajahnya pada Eudith dan berbisik. "Minggu depan akan ada pelelangan dan aku pastikan mereka berada disana, Eudith. Kita bisa dengan mudah menangkap mereka."

Eudith menggeleng pelan. "Tidak, tidak! Ini terlalu berbahaya. Aku yakin pelelangan itu begitu tertutup dan sangat rahasia."

"Tentu saja," sahut Mike mantap. "Setelah berada di tengah perairan, mereka akan memulai pelelangan ilegal. Hanya para bangsawan dan pejabat yang bisa masuk *and lucky for us because I've got these ticket!*"

Mike mengeluarkan dua buah tiket kapal pesiar untuk minggu depan.

"Dimana kau mendapatkannya?"

Mike mengedipkan sebelah matanya. "Aku memiliki teman yang juga akan hadir disana. Dia memberiku tiket ini dan menyuruhku untuk membawa temanku."

"Teman? Wanita?" tebak Eudith tepat sasaran. "Jangan berbohong padaku, Mike. Sejak kapan kau berkencan dengannya?"

Mike meringis malu, sedikit merasa tidak enak. Mengusap tengukunya pelan dan menjawab, "Dua bulan lalu, Eudith."

"*Congrats, Mike.*"

Mike mengangguk. "*Thanks.* Jadi, apa kau akan datang? Aku tidak terima penolakanmu, Eudith."

Eudith tidak tahu bagaimana cara menjawabnya. Ia takut Aeron takkan mengizinkannya.

"Kau takut dia tidak mengizinkanmu?" Mike bertanya telak. Ia menghela napasnya pelan dan menatap Eudith lekat. Sejujurnya, Mike sudah mengetahui semuanya mengingat lima bulan terakhir mereka selalu bersama. "Jangan mengatakan apapun padanya tentang ini dan kau harus tahu bahwa dia akan hadir disana."

"Apa?"

Mike kembali mengganggu. "Aeron akan hadir disana, Eudith. Aku tidak tahu pasti apa urusannya karena yang jelas, Aeron pasti sedang merencanakan sesuatu."

Dahi Eudith mengernyit memikirkan alasan apa yang membuat Aeron tidak mengatakan apapun tentang kapal pesiar disaat kemarin mereka memiliki banyak waktu bercerita tentang Olena dan lainnya? Apa yang

sebenarnya Aeron rencanakan? Kenapa pria itu tidak mengatakan apapun padanya?

Eudith berusaha memejamkan matanya walau sulit. Perasaannya begitu khawatir, cemas, sekaligus takut tentang apa yang akan terjadi. Apalagi, setelah Mike memberinya tiket tentang kapal pesiar tersebut. Tampaknya, ia memang harus pergi agar tidak ada lagi yang menghalanginya untuk menjalani kehidupan yang terlampau sulit dilalui olehnya.

"Kau belum tidur?" Aeron meletakkan jas hitam pada gantungan kayu dengan rapi. Membuka satu persatu kemejanya sambil melangkah ke toilet.

"Belum," sahutnya singkat sambil menaikkan selimut hingga ke dadanya. "Kenapa baru pulang?"

Langkah Aeron terhenti tepat di depan pintu *bathroom*. "Mulai mencemaskanku, Eudith atau kau ingin berperan menjadi isteriku?"

Selalu saja menjengkelkan! Eudith mendengus lalu memungungi lelaki itu tanpa menjawab. Merasa marah sekaligus malu akan jawaban yang Aeron berikan. Ia bahkan tak segan mengumpat dalam hati. Namun, semua umpatan itu lenyap saat hatinya berteriak menyuruh bertanya tentang alasan Aeron ada dikapal pesiar tersebut.

Hingga beberapa menit berlalu, Aeron keluar dengan kimononya sambil mengusap rambutnya yang basah. Lelaki itu beranjak ke *walk-in closet* dan mengambil selembarnya celana kain pendek yang nyaman dipakai untuk tidur sebelum bergabung dengan Eudith di atas ranjang.

"Kau masih belum tidur?" tanyanya sambil mematikan lampu utama menyisakan lampu tidur yang ada di atas nakas. Aeron jelas tahu gerak-gerik Eudith yang belum tidur tampak begitu kaku. "Apa yang mengganggu pikiranmu?" Dibukanya ponsel yang berisi banyak email masuk yang belum sempat dibukanya tadi saat berkumpul dengan teman-temannya.

"Bukan urusanmu!" sahutnya ketus tanpa berniat merubah posisinya. Eudith merasa marah karena Aeron merahasiakan perihal itu padanya.

Aeron mengangguk tanpa bertanya lebih. Dahinya sedikit berkerut kala ia mengingat sesuatu. "Minggu depan aku akan pergi selama tiga hari."

Mata Eudith melebar. Apakah Aeron akan menceritakannya? Perasaannya begitu berharap bahwa Aeron pasti akan menceritakan perihal kapal pesiar itu padanya. "Kemana?"

"Tatap aku jika kau sedang bicara Eudith!" ujarinya dengan tegas karena merasa tak dihargai saat Eudith membelakanginya.

Akhirnya, Eudith mengalah sambil menghela napas malas. Ia memilih terlentang. "Kau kemana?" tanyanya ulang.

"Ada pekerjaan. Selama aku pergi, jangan pergi kemanapun! Daniel akan menemanimu dan Vincent disini."

Tidak! Bukan jawaban ini yang Eudith inginkan. Lagi-lagi hatinya kecewa berat karena jawaban yang diluar harapannya. Dan Eudith benar-benar sadar bahwa dia memang bukanlah siapa-siapa lelaki itu, sehingga berhak tahu semua urusannya.

"Aku tidak janji." Ya, Eudith memang tidak berjanji. Jika Aeron bisa berbuat seenaknya, kenapa dia tidak? "Aku memiliki urusan sendiri." Dan entah kenapa nadanya berubah dingin seakan Aeron adalah orang yang paling ingin ia jauhi untuk saat ini.

"Aku tidak akan mengizinkanmu!"

Eudith tersenyum miring, "Kau tidak berhak melarangku, Aeron!"

"Jelas aku berhak, Gilbert! Kau sedang mengandung anakku." Mata abu-abunya menajam saat Aeron menegaskan kata-kata 'anakku' dalam kalimatnya.

"Anak?" tanya Eudith miris. Jadi, semua ini hanya karena anak? Betapa optimisnya ia sempat memikirkan bahwa Aeron menyukainya walau hanya sesaat. Jantungnya terus berdebar hebat tentang pengakuan tak langsung dari bibir tajam Aeron. Melirik perutnya yang semakin bertambah umurnya semakin membuncit. "Setelah anak ini lahir, kita akan menyelesaikan urusan anak di pengadilan, Aeron! Aku akan berusaha mempertahankan anak ini untuk hidup bersamaku. Lakukan apa yang bisa kau lakukan, kerahkan semua kekuasaanmu walau sampai titik darah penghabisan, aku akan tetap mempertahankannya, Aeron! Camkan itu baik-baik." Eudith lelah. Memilih menyerah karena rasa tidak sanggup untuk terus menebak hati lelaki itu. Daripada terus berharap lebih baik dia menghentikan harapannya seperti ini. Eudith memilih beranjak dari sana, tak sanggup lagi berada satu

kamar dengan Aeron walau keinginan sang bayi untuk harus berdekatan dengan Ayahnya.

Tubuhnya hendak berdiri tapi tenaga lain langsung menghentaknya untuk kembali berbaring. Aeron tanpa segan menindih wanita hamil tersebut hingga perut kotak-kotaknya menyentuh perut buncit milik Eudith. "Apa katamu?" Kilatan amarah di telaga abu-abu itu menjelaskan bahwa Aeron tidak setuju dengan keputusannya. "Tidak akan ada pengadilan, Eudith! Tapi, hanya akan ada pernikahan. Catat itu di otakmu!" Dengan segera, Aeron beranjak keluar kamar dengan sedikit membanting pintu. Meninggalkan Eudith yang lagi-lagi diambang pengharapan tak pasti.

BAB 46 : CRUISE'S AUCTION

Avoz mengeluarkan selemba foto seorang wanita cantik. "Dia adalah puteri bungsu dari pria paruh baya yang kita bunuh beberapa bulan lalu. Namanya Delona."

"Apa maksudmu?"

"Informasi tentang ketua Serpent, bisa kita dapatkan darinya." Avoz menjelaskan secara perlahan. "Kita bisa mengetahui kelemahan ketua Serpent dari dia, Aldith."

Aeron menggeleng tidak percaya pada wanita itu untuk membongkar kelemahan ketua Serpent. "Tress tidak memiliki anak lain selain wanita jalang itu. Dia-"

"Anak bungsunya ini disembunyikan, Aldith! Tidak, lebih tepatnya dia di asuh langsung oleh ketua Serpent untuk dijadikan budak seks."

"Apa?"

Kali ini Yuuji mengangguk. Menatap foto wanita berambut panjang nan lurus itu meremehkan, "Perusahaan KL akan mengadakan pelelangan minggu depan di kapal pesiar mereka. Dan wanita itu akan hadir disana."

"KL dan Serpent satu kepemilikan, Aldith. Apa kau lupa?" Avoz menaikkan sebelah alisnya menatap sang teman yang kini tampak gelisah.

Yuuji mengeluarkan dua lembar kertas dari dalam jas hitamnya. Diletakkannya di atas meja sambil bergumam, "Aku hanya mendapatkan dua tiket. Kau temanilah Aeron, Avoz."

"Aku akan memberitahu Eudith soal ini."

"Tidak!" Yuuji menggeleng tegas. "Para bedebah itu akan hadir disana dan kau ingin membahayakan nyawanya sekaligus nyawa calon anakmu itu?"

Aeron menyugar rambutnya kasar. Keputusan ini sedikit sulit baginya tapi, jika dia memberitahu kepada Eudith perihal ini dipastikan bahwa Eudith akan turut memaksa ikut bersamanya.

Kapal pesiar ini benar-benar dijaga ketat oleh orang-orang berpakaian hitam. Mike benar bahwa yang hadir disini hanyalah para bangsawan dan juga para pejabat. Eudith dan Mike memilih melangkah untuk mencari kamar mereka masing-masing yang akan mereka huni selama tiga hari.

"Aku penasaran dimana mereka sekarang." Eudith menatap ke sekeliling yang tampak tidak terlalu ramai. "Ah, ini benar-benar melelahkan."

Mike terkekeh sebelum mengacak rambut Eudith. "Tidak akan melelahkan jika kau ingin ikut nanti malam."

"Kemana?"

"Rahasia." Mike mengedipkan sebelah matanya untuk menggoda Eudith. "Ah, ini kamarmu. Masuklah. Nanti malam aku akan menjemputmu."

Eudith mengangguk. "Ya, terima kasih, Mike."

"Welcome, Darl."

Eudith tersenyum sebelum masuk ke dalam kamar mewah di kapal tersebut. Menilai tiap desainnya yang sangat mewah dan juga interiornya yang begitu mengagumkan. Menghela napas pelan, Eudith memilih duduk di pinggiran kasur sambil mengeluarkan ponselnya. Sebelumnya, ia sudah menitipkan Vincent pada Daniel dan juga bersekongkol untuk tidak memberitahukan apapun pada Aeron perihal kepergiannya ini.

Mengingat tentang Aeron, Eudith masih tidak habis pikir apa yang sebenarnya lelaki itu pikirkan. Apa Aeron memintanya menikah hanya untuk bertanggung jawab akan anak-anaknya? Ya, pasti begitu.

Mengabaikan pikirannya yang terus memikirkan Aeron, Eudith memilih berbaring dan beristirahat. Lagipula, nanti malam Mike mengajaknya ke suatu tempat dan Eudith berharap bahwa ia tidak bertemu dengan Aeron.

Eudith sudah tampak cantik dengan balutan gaun sepehanya yang berwarna hitam. Rambutnya setengah dibiarkan terurai dan setengahnya disanggul modern. Tak lupa memberikan pita pada sanggulannya. Bel di pintu berbunyi dan Eudith tahu bahwa Mike sudah siap. Setelah mengambil *purse* berwarna merah yang disesuaikan dengan stiletto miliknya, Eudith melangkah cepat menuju pintu dan membukanya.

Mike terlihat sangat tampan dibalut jas hitam dengan dasi merah yang cocok dengannya. "Apa kita pernah janji?"

Eudith tersenyum kecil. "Tidak. Mungkin hati kita sepakat untuk mengenakan warna yang sama."

Diambilnya lengan Eudith, lalu mengaitkannya pada lengannya. Mereka berjalan berdampingan sepanjang lorong. "Clara meminta kita untuk menemuinya di lobi."

"Clara?"

"Ya, Clara," sahut Mike sambil tersenyum. "Dia kekasihku, Eudith."

"Tidak, tidak! Bukan itu maksudku. Aku memiliki teman bernama Clara. Dia yang memberikanku pekerjaan di Perusahaan Geveaux. *Apakah-*"

Mike mengernyit, "Siapa nama keluarganya?"

"Smith. Clara Smith."

"*Shit*, Eudith!" umpat Mike kesal. Karena nyatanya Clara yang dimaksud adalah Clara yang sama.

"*Wait? Are you serious, Mike?*" tanyanya tidak percaya. "Clara yang ku kenal bekerja di Perusahaan

Geveaux. Dia tidak mungkin bisa masuk kemari mengingat keluarganya- oh, *damn!*"

"Smith, Eudith." Mike menyentil dahi Eudith yang tampak lamban. "Aku meragukan IQ-mu yang 190 jika kau tidak tahu sebesar apa kekuasaan Smith."

Nyaris saja ia limbung mengingat Clara selama ini membohonginya dengan mengatakan bekerja di Perusahaan Geveaux. Tapi, bukankah wanita itu memang bekerja disana? "Clara, jika dia sekaya itu, kenapa harus bekerja di Perusahaan GV?" Eudith benar-benar tak mengerti. Apakah karena ingin mencurangi? Tapi, rasanya tidak mungkin. Clara tidak seburuk itu.

"Dia bekerja hanya karena ingin menghasilkan uang sendiri. Tidak ingin bergantung kepada ayahnya mengingat Perusahaan itu tidak akan jadi miliknya. Ayahnya menurunkan Perusahaan Smith kepada kakak lelakinya."

"Bukankah dia bisa meminta bekerja pada kakaknya itu?"

Mike menggeleng dan tersenyum bangga sambil melihat pada satu titik dimana wanita itu sedang berdiri menunggunya. "Wanitaku adalah wanita yang mandiri, Eudith. Ayo, kita kesana," tunjuknya pada sosok wanita bergaun putih.

Saat langkah mereka mendekat, Mike menepuk pelan bahu telanjang Clara membuat wanita itu menoleh dan segera memeluknya. "Oh, Mike... Aku merindukanmu..."

"*Miss you too, Beibh.*" Dan ciuman itu terjadi begitu saja dihadapan Eudith sehingga Eudith memilih berdeham menyadarkan keberadaannya sebelum mereka lupa daratan.

"Eudith?!" Clara menatapnya terkejut. "Kau Eudith, 'kan?"

Eudith mengangguk pelan dan memeluk Clara yang dibalas tak kalah erat oleh wanita itu. "Kemana saja kau selama ini?"

Melepaskan pelukannya, Clara meringis. "Maafkan aku, Eudith. Aku menipumu tentang kondisiku selama ini."

Eudith menggeleng. "Tidak apa-apa, Clara. Aku pun melakukan hal yang sama denganmu. Maaf sudah mengaku Eileen selama ini."

"Sedikit kecewa, tapi aku menerima keputusanmu. Mike sudah menceritakan segalanya dan tak kusangka orang itu adalah kau, Eudith." Clara lalu mengulurkan tiga buah topeng di tangannya.

"Untuk apa topeng ini?" Mike memilih membuka suaranya.

"Untuk melindungi diri kita. Percayalah padaku dan pakai saja." Clara memberikan topeng berwarna hitam untuk Eudith dan berwarna merah untuk Mike.

"Aku tidak tahu bahwa yang Mike bawa adalah kau, Eudith. Jadi, aku memilih warna hitam untukmu."

"*It's okay.*" Eudith segera memakai topengnya pun, dengan yang lainnya.

"Terlalu banyak orang berbahaya didalam. Jadi, setiap yang masuk kesana dipastikan harus memakainya."

Eudith menahan langkah kedua temannya itu. "Tunggu! Kita kemana?"

Clara menaikkan sebelah alisnya. Apakah Mike tidak memberitahukan pada Eudith kemana mereka akan pergi? Jemari lentik Clara menunjuk sebuah ruangan dengan tulisan diatasnya.

'The Cruise's Auction'

"Pelelangan?" Mata Eudith membelalak tidak percaya.

Mike mengangguk sambil tersenyum lebar. "Aku yakin mereka akan ada didalam."

Dengan cepat, Clara menggandeng lengan Eudith sambil bercerita, "Kita harus melewati sidik jari untuk masuk ke dalam," bisiknya di telinga Eudith.

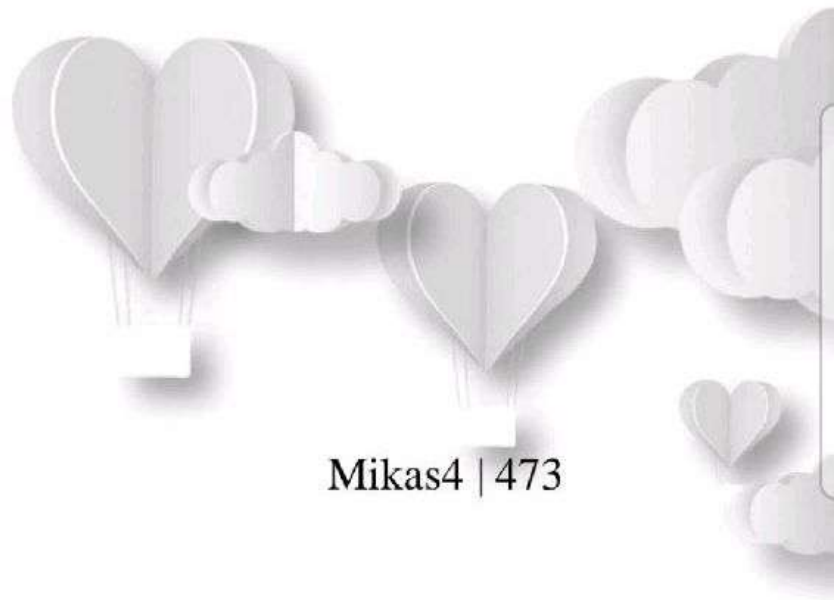
"Tapi, mereka tidak mengenalku? Aku tidak mungkin bisa masuk."

Lagi-lagi, Clara tersenyum. "Kau masih saja kaku, Eudith... Ah, ini menyebalkan. Aku terbiasa memanggilmu Eileen." Menghela napas pelan, Clara kembali berujar. "Tapi, tenang saja. Siapapun yang terdaftar di tiket akan terdaftar pula disini. Ayo," gumamnya sambil sedikit menarik tangan Eudith dan Mike bersamaan.

"Selamat malam, Tuan dan Nona. Silakan letakkan tangan anda disini," gumam salah seorang *bodyguard* yang menjaga di depan pintu pelelangan tersebut.

Mike, Clara, dan Eudith melakukannya secara bergantian. Ketiganya berhasil masuk tanpa halangan dan saat pintu itu terbuka lebar, mata Eudith lagi-lagi melebar mengingat banyaknya orang dalam pelelangan ini.

"Welcome to the dirty world, Eudith," bisik Mike tepat di telinganya.



BAB 47 : AN AUCTION

"Lelang pertama akan di mulai." Clara bergumam pelan sambil memilih duduk di tengah-tengah para tamu yang hadir. Meja itu berbentuk bulat dengan kursi melingkar. Terdapat berbagai macam menu serta nomor untuk pelelangan bagi yang ingin membeli barang-barang tertentu.

"Kau ingin membeli barang-barang tersebut?"

Clara menggeleng pelan. "Tidak. Aku penasaran dengan acara seperti ini. *Daddy* pasti akan melarangku untuk mendatangi tempat seperti ini. Maka itu ini kesempatanku satu-satunya."

"Tapi, tetap saja ini ilegal," Eudith tak akan mengakui perihal ini. Ia tak suka karena sama sekali membenci hal seperti ini.

"Tidak ada yang aneh dari itu, Eudith." Mike menyahut sambil menyesap *wine* yang tersedia. "Kapal Pesiar Oasis Harmony yang terlampau mewah dibawah KL group ini sama sekali bukan menghasilkan dari perjalanannya." Mata Mike menyipit dan kembali bergumam, "Hasil penjualan tiket tidaklah seberapa, Eudith. Sama sekali tidak cukup untuk mendukung operasional harian kapal mewah ini. Dan pula, penghasilan dari kasino dan bar hanya sebagian kecil."

Clara yang mendengar mengangguk membenarkan. Mengabaikan tatapan Eudith yang terkejut, Clara melanjutkan. "Sumber sebenarnya adalah lelang rahasia ini. KL group menunggu sampai kapal tiba di perairan terdalam baru memulai pelelangan yang hanya diketahui oleh segelintir orang."

"Barang antik, senjata, bahkan manusia bisa jadi lelangan disini. Semua yang pernah datang pasti tahu reputasi kapal ini." Mike tersenyum tipis saat melihat Eudith bungkam tanpa kata-kata. "Lihat, mereka sudah mulai melelang."

Eudith melihat seorang wanita berambut bob berdiri di podium. Terdapat beberapa *bodyguard* di belakangnya dan sebuah barang antik disebelahnya.

"Objek lelang pertama hari ini," gumamnya sebelum menunjuk sebuah benda antik disebelahnya. "Senjata flamethrower dari perang dunia II. Harga pembukaan 5 juta."

"Tujuh juta." Seorang lelaki paruh baya memberi harga sambil menunjuk nomor dirinya.

"Sepuluh juta,"

"Tiga belas juta,"

"Dua puluh juta." Tawaran harga tertinggi dari seorang wanita paruh baya.

"Ada lagi yang ingin menawar lebih tinggi?" tanya wanita berambut bob tersebut. "Baiklah, 20 juta pertama, 20 juta kedua, 20 juta ketiga. Senjata ini menjadi milik anda Nyonya."

Tepuk tangan meriah dari para tamu yang hadir adalah sebagai tanda selamat sekaligus bangga akan penawaran yang paling tinggi. Membuat wanita itu sedikit sombong akannya.

"Yang kedua adalah~"

Mata Eudith membelalak saat melihat seorang wanita telanjang karena hanya dilapisi gaun tipis tanpa dalaman diikat lehernya. Terlihat wanita itu begitu muda dan sangat cantik. Inikah yang dimaksud pelelangan manusia? Kenapa para manusia itu begitu kejam? Pikirnya tak percaya.

"Huh, trik lama Oasis Harmony. Perdagangan manusia kotor!" dengus Mike meremehkan.

"Lihatlah orang-orang yang berebutan itu, Eudith." Clara berbisik sinis menatap para lelaki yang memasang harga tinggi-tinggi hanya untuk membeli wanita itu. "Topeng bisa menutupi wajah mereka, tapi

tak bisa menutupi apa yang ada di hati mereka,
NAFSU!"

"Delapan juta."

"Sepuluh juta."

"Lima belas juta."

"EMPAT PULUH JUTA!"

Suara itu...

Eudith segera berdiri dan menatap sosok laki-laki memakai topeng hitam yang sesuai dengan jas serta celananya yang jelas tampak sangat mahal.

Aeron... Kenapa? Kenapa dia ingin membeli wanita itu? Eudith menggeleng tak bisa membiarkan hal itu terjadi. Tidak! Dia tak akan membiarkannya.

Dengan segera, ia mengambil nomor yang terletak di atas meja lalu mengangkatnya tinggi-tinggi. "Lima puluh juta."

"*What?!*" Aeron menatap sosok wanita bertopeng hitam dengan gaun hitam tampak menawar harga lebih tinggi darinya. Tangannya mengepal erat tak bisa membiarkan hal ini terjadi. "Delapan puluh juta," akhirnya agar wanita itu tak lagi menawar dengan harga segila itu.

"Seratus juta." Eudith tak membiarkan Aeron membelinya. Apapun yang terjadi ia takkan membiarkannya.

"Nona," tegurnya pada sosok Eudith yang tak dikenalnya. "Biarkan wanita itu untukku."

"Apa?" Eudith merasa hatinya tersentil rasa sakit yang kuat. Menghantam jantungnya untuk berdetak lebih kencang. *Kenapa Aeron senekat itu membeli wanita ini?*

Apakah benar seperti yang Clara katakan bahwa ini semua karena nafsu? Tapi, kenapa harus Aeron? Kenapa dia bersikukuh membeli wanita muda dan cantik itu?

"Dua ratus juta!"

Dan sekali lagi, Eudith merasa hancur. Dia tak mungkin menawar lebih tinggi dari itu. Membiarkan air matanya mengalir, Eudith bergumam pelan. "Kalau kau begitu menginginkannya, ambilah." Dengan nekat, Eudith melepas topengnya. Menatap terluka pada sosok Aeron yang jelas menatapnya tak percaya.

"Apa yang kau lakukan?" bisik Mike mulai merasa waspada akan musuh yang sedang menatap mereka. "Eudith, pasang topengmu!"

Eudith menggeleng dan segera keluar dari pelepasan para bedebah itu dengan berlari. Tak peduli pada Mike dan Clara yang terus memanggilnya.

Aeron memaki sekaligus mengumpat dalam hati saat tahu bahwa itu adalah wanitanya. Tidak menyangka bahwa mereka akan bertemu disini. Lalu, apa yang dilakukan Daniel jika tidak bisa menjaga wanitanya itu dengan benar?

"Selesaikan pelelangan ini, Avoz. Aku akan mengejanya."

Avoz mengangguk. "Baik, Aldith. Bergegaslah karena mungkin mereka akan mengincarnya sekarang," Avoz tahu karena Eudith dengan jelas menunjukkan wajahnya pada semua yang hadir disini.

Tak menjawab apapun, Aeron segera berlari untuk mengejar Eudith yang entah ada dimana saat ini. Ia menyuruh para bawahannya untuk mencari tahu kamar Eudith. Dan tak butuh waktu lama baginya untuk mendapatkan kamar tersebut. Berharap bahwa Eudith baik-baik saja dengan begitu ia akan menjelaskan semuanya padanya.

BAB 48 : KIDNAPPED

Avoz melemparkan selembar selimut tebal untuk menutupi tubuh telanjang wanita yang baru saja mereka beli. Matanya memandang Delona sinis seakan ia merasa jijik pada wanita itu.

"K-kenapa kalian membeliku?" cicitnya pelan sambil memakai selimut menutupi tubuhnya.

Avoz menjaga jarak dengan duduk di hadapan wanita tersebut. "Karena ada yang ingin kami ketahui tentang Davos atau dengan nama lainnya, Kerr!"

Dengan jelas Avoz melihat raut terkejut wanita itu. Wajah cantiknya terlihat begitu pucat walau dilapisi *make up* yang digunakan sebelum pelelangan.

Delona menunduk entah karena alasan apa, yang jelas dia terlihat begitu gemetaran. Membuat Avoz

menyeringai karena tahu bahwa Delona akan semakin mudah ditekan dan diancam agar bisa membeberkan setiap rahasia yang dimiliki oleh Davos.

"Dia sangat kejam." Kalimat pertama yang Delona gumamkan dengan bibir bergetar hebat. "Dia selalu menyiksaku dan memukuliku."

Avoz melipat tangannya di depan dada sambil menatap wanita itu datar tanpa ekspresi simpati sedikitpun. "Aku tidak ingin mengetahui hidupmu!" potongnya cpat tak berperasaan, "Aku hanya ingin tahu kelemahannya."

Dahi Delona mengernyit seolah berpikir. "Kelemahan? D-dia tidak memiliki kelemahan apapun,"

"Tidak mungkin! Manusia pasti ada kelemahannya," Avoz menatapnya tajam. "Kalau kau berusaha untuk menyembunyikannya, aku akan menyiksamu lebih parah dari apa yang Davos lakukan padamu!" Sudut bibirnya bergerak hingga terlihat Avoz

sedang tersenyum miring. "Atau aku mengembalikanmu ke pelelangan dan membiarkan orang lain-"

"Ada!" serunya kencang. Menatap Avoz berkacamata. "Ada satu kelemahannya."

Memiringkan kepalanya, Avoz bertanya pelan, "Dan apa itu?"

"Belle, isterinya. Dia terlalu mencintai isterinya hingga menyembunyikanku sebagai budak seks karena yang Belle tahu bahwa aku adalah anak angkatnya."

"Itu bukan alasan. Pelacur sepertimu memang sudah biasa disembunyikan. Aku ingin alasan yang lebih menguatkan!"

Delona kembali berpikir keras. Hanya itu yang ia tahu tentang alasan mengapa isteri Davos bisa dijadikan sebagai kelemahan lelaki itu. Seketika, otaknya mendapat pencerahan seolah memiliki alasan yang tepat mengapa Belle merupakan kelemahan Davos. "Dia mencintai Belle terlalu dalam hingga sedikit saja tak

melepaskan pengawasannya pada Belle. Bahkan, Belle tak diizinkan kemanapun mengingat banyak musuh yang mengincarnya."

"Bagaimana aku bisa tahu kau berbohong atau tidak, Delona?" Avoz menilai dengan seksama mata Delona. Apakah wanita itu jujur atau justru berbohong?

"Bagaimana kalau kalian menculiknya?"

"Menculik?" tanyanya meremehkan. "Kau kira akan semudah itu?" Avoz sama sekali tidak mempercayai Delona mengingat lamanya Delona bersama Davos. Bisa jadi Delona berakting dan menjadi pengkhianat. "Bagaimana jika dibalik saja. Kau yang menculik Belle dan membawanya pada kami?" Avoz mendekatkan langkahnya pada wanita yang terduduk lemah itu. "Bukankah kau anak angkatnya? Jadi, lebih mudah untukmu masuk kesana."

"Tidak bisa. Aku sudah dijual dan tidak ingin kembali ke neraka itu." Delona bahkan menangis seolah

memohon kepada Avoz. "Tolong, jangan biarkan aku kesana lagi. Kumohon," gumamnya sambil menangkup kedua tangannya. Tampak jelas Delona tersiksa dari matanya namun tampaknya Avoz tidak memperdulikan itu sama sekali.

"Akan kita bahas ini nanti!" Ya, lebih baik Avoz membahasnya bersama para rekannya nanti daripada mengambil keputusan seorang diri. Avoz tidak berhak untuk itu karena disini yang menjadi korban adalah wanita Aldith.

"Tuan," gumaman yang mengalun lembut itu membuat langkah Avoz terhenti. "Bolehkah aku meminjam kamar anda? A-aku ingin membersihkan diri. A-aku juga tidak memiliki tempat tinggal disini. Ma-maaf," serunya di akhir kalimat saat sadar bahwa ia terlalu banyak meminta.

"Gunakanlah!" putusnya sebelum keluar dari kamarnya sendiri untuk mencari kamar baru karena ia takkan sudi berada satu ruangan dengan sang pelacur.



Eudith merasakan dahinya berkeringat dingin. Mulutnya yang di bekap dengan kain membuat dia tak bisa mengatakan apapun. Eudith menyesal. Menyesal telah bertindak gegabah dengan membuka topengnya hingga saat tepat dia keluar dari ruangan pelelangan itu, dirinya langsung terkena suntikan yang membuatnya tidak sadarkan diri beberapa saat. Dan ketika ia bangun, keadaannya sudah terikat tanpa bisa melakukan apapun.

Siapa yang akan menolongnya? Eudith melirik perutnya yang tidak terikat dan bersyukur dalam hati bahwa ia mengenakan gaun hitam sehingga perutnya yang membuncit tidak terlalu tampak mengingat gaunnya tidak ketat sama sekali.

Kedua tangannya diikat di belakang kursi pun dengan kakinya. Ia sama sekali tak bisa bergerak. Matanya mencoba menilai ke sekeliling dan menerka dimana ia sekarang. Tampaknya Eudith tahu ia berada dimana. Sebuah kantor yang tidak digunakan dan jelas

Eudith berada di lantai paling bawah mengingat jendela kaca bulat itu hanya menampilkan air laut bukan pemandangan langit.

Langkah seseorang mendekat dan tampak membuka kunci pintu besi tersebut. Seorang wanita berperawakan tinggi nan langsing masuk sambil menatap Eudith dengan senyuman cantik di wajahnya. Senyum yang terlihat mengejek. Pakaianya sangatlah glamour dan juga jelas penampilannya dari kalangan atas.

"Jadi, wanita ini yang Aldith pilih?" tanyanya meremehkan sambil menatap Eudith seolah makhluk paling hina. "Aku salah membunuh orang. Susan ternyata hanya pengalihan agar aku tidak mendekatimu."

Eudith merasa familiar dengan wajah wanita ini. *Bukankah dia wanita yang mengadakan pesta di Paris saat itu?* Itu berarti, wanita ini adalah Olena.

"Aku yakin kau sudah mengenalku jadi tidak perlu berbasa-basi." Olena menyuruh *bodyguard*nya

untuk membuka mulut Eudith yang tersumpal kain. "Apa yang Aldith lihat darimu sehingga dengan beraninya dia mempublikasikan hubungan kalian melalui media?"

Media?

Ah, Eudith kini mengerti darimana Olena mengetahui tentangnya. Ini pasti akibat dari ciuman yang Aeron berikan di bandara sehingga membuat para wartawan menyebarkan berita skandal tentang hubungan mereka. Karena sebelumnya, Aeron takkan pernah mau memublikasikan hubungannya dengan wanita manapun secara terang-terangan selain dari paparazzi yang mencuri potret diam-diam dan membuat berita hoax.

Eudith berusaha bersikap tenang. Tahu bahwa wanita dihadapannya ini tak bisa diremehkan kemampuannya. Tidak seperti Christa yang tak bisa melakukan bela diri saat berkelahi. Olena, jelas memiliki kemampuan itu dan Eudith tak bisa mengukurnya.

"Aku sama seperti yang lainnya. Wanita sesaat bagi Aeron." Sejujurnya, Eudith berusaha mengulur waktu. "Bukankah kau tunangannya? Jelas kau lebih dipilih daripada *ak-*"

"Kau pikir aku bodoh, hm?!" tawanya hambar sebelum menjambak rambut Eudith hingga meninggalkan rasa sakit yang begitu kuat. Seakan rambut Eudith hendak lepas dari kulit kepalanya. "Jangan mencoba memujiku, Jalang! Aku tahu trikmu itu mencoba mengulur waktu. Ah, jangan-jangan kau berharap Aldith akan datang?" Olena menghempaskan rambut Eudith dengan kasar. "Dia tidak akan datang karena aku sudah merencanakan semuanya!"



BAB 49 : PUNISHMENT

"Olena?" Aeron bertanya tak percaya. "Apa yang dilakukannya disini?"

Para *bodyguard* milik Olena itu saling melirik satu sama lain, sebelum pemimpinnya berbicara. "*Lady* Olena ingin bertemu dan menghabiskan liburan bersama dengan anda. Maka itu, beliau meminta kami untuk menemui anda."

Aeron tidak mengerti kenapa Olena bisa mengikutinya sampai kemari. Bahkan, disaat genting seperti ini, gara-gara para *bodyguard* itu, ia kehilangan Eudith. Anak buahnya juga mengatakan bahwa Eudith tidak ada di kamarnya. Lalu, kemana wanitanya itu? Oh *shit*... Ini semua karena rencana sialan itu!

"Dimana dia sekarang?"

"Di kamarnya, menunggu Anda, Tuan."

Sekali lagi, Aeron mengumpat dalam hati. Apa yang dilakukan Daniel selama ini? Tidakkah ia berhasil membujuk Olena agar jatuh hati?

"Aku akan menemuinya nanti."

Kembali, para *bodyguard* itu melirik satu sama lain. "T-tidak bisa, Tuan," sang pemimpin *bodyguard* itu tampak gugup. Seolah ada yang disembunyikan membuat Aeron mengira bahwa ada yang salah disini.

"Kalian memaksa, hm?" tanya Aeron sambil menyeringai seolah dia siap membunuh.

"*Lady Olena-*"

"Cukup!" seru Olena yang entah darimana. Beranjak mendekati Aeron. "Kenapa kau begitu marah? Aku hanya ingin bersamamu." Lalu, matanya melirik para *bodyguard* agar meninggalkan mereka berdua.

"Apa yang kau lakukan disini?" Aeron menatapnya tajam.

Olena tersenyum tipis lalu mengalungkan kedua lengannya pada leher Aeron. Dalam hati, ia bergumam angkuh, *lihat Eudith, apa yang kulakukan pada Aeron*. Tahu bahwa Eudith akan melihat kejadian itu karena Olena sudah meletakkan kamera untuk menyakiti Eudith secara perlahan.

"*I miss you, Aldith,*" bisiknya sebelum melumat bibir Aeron tiba-tiba dengan sentuhan lembut yang memabukkan.

Eudith menoleh ke kiri agar tak melihat apa yang seharusnya memang tidak dilihat. Namun, *bodyguard* yang menjaganya memaksanya agar melihat ciuman itu yang Eudith tidak tahu berakhir kemana. Ia tak ingin memikirkannya.

Mata Eudith langsung bersinar penuh harapan saat ikatan simpul di tangannya yang diikat di belakang kursi sedari tadi coba ia lepas mulai mengendur hingga akhirnya terlepas. Bibirnya seketika menyeringai saat melihat tiga *bodyguard* yang Olena suruh menjaganya tampak sibuk memerhatikan apa yang sedang Olena lakukan bersama Aeron diluar sana.

Sudah cukup ia bertindak gegabah kala membuka topeng sebelumnya, dan kali ini Eudith takkan terpengaruh lagi. Setidaknya, janinnya harus selamat. Tak menunggu waktu lama, kakinya yang mengenakan stiletto tinggi tersebut bergerak menendang salah satu junior milik para *bodyguard*. Membuat *bodyguard* itu mengadu kesakitan dan terjatuh begitu saja.

Dua sisanya langsung bergerak menghajar Eudith, namun terlambat karena Eudith lebih dulu meraih besi tak terpakai yang tersedia lalu menghantam kepala salah satunya hingga terkapar. Bibirnya kembali menyeringai, lalu merenggangkan otot di tubuhnya yang kaku karena sudah duduk beberapa lama.

Lalu, ia kembali menghajar yang satunya. Tak membiarkan lelaki itu menghajarnya apalagi sampai mengenai perutnya, Eudith pastikan lelaki itu akan langsung tewas. Ia gunakan stiletto untuk menendang dada lelaki itu dengan kuat. Menghantam kembali punggung lelaki itu dengan besi supaya tidak bisa lagi melawannya. Sengaja Eudith sisakan satu yang sadar agar bisa menghubungi Olena.

Ia bergerak mengambil tali yang sedari tadi mengikat tangannya hingga memerah, lalu mengikatkannya pada tubuh dan tangan lelaki itu.

"Katakan pada Olena aku sudah bebas," Eudith menantang lelaki yang belum dihajarnya itu. Matanya melirik ponsel yang masih menampilkan Olena dan Aeron tampak sedang beradu mulut. Mengambil ponsel tersebut lalu menghadapkannya pada *bodyguard* yang Olena miliki. "Sekarang!"

"B-baik," jawab *bodyguard* itu terbata.

"Aku tidak ingin membatalkan pertunangan kita!" serunya sambil menatap Aeron terluka. Aeron bahkan tak segan mendorongnya saat sedang berciuman tadi. "Aku tidak mau!"

Sesaat Aeron hendak menjawab kembali, ponsel Olena langsung bersuara, "*Dia sudah bebas, Lady Olena. Maafkan kami,*" dan panggilan terputus begitu saja.

"Dia?" tanya Aeron tak percaya. Pikiran-pikiran negatif langsung merasuki otaknya. Tangannya bergerak mencengkram kuat leher Olena tiba-tiba dan mendorongnya hingga ke dinding. Matanya berkilat penuh amarah. "Apa kau yang menculik Eudith, HAH?!"

"Al-aldith... Al- uhukk... L-le-pas," ujanya terbata sambil berusaha melepas cengkraman kuat di lehernya.

"Kau menculiknya, heh?" tanyanya tanpa memberikan kelonggaran pada leher Olena yang sudah

dipastikan memar. Aeron seakan lupa diri bahwa yang dihadapannya kini adalah orang penting. Namun, emosi sudah menutupi logikanya hingga yang ada didalam pikirannya hanyalah membunuh dan membunuh. Dia bahkan tak memandang Olena sebagai seorang wanita yang seharusnya diberi belas kasih. "Dimana dia sekarang?" Giginya bergemelatuk kuat. "Dimana dia?!"

"Aku disini, Aeron," Eudith sampai tepat waktu atau jika tidak, dipastikan Olena akan mati saat ini juga. Berusaha menetralkan napasnya yang sedikit tersengal akibat berlari pelan dan berharap bayinya baik-baik saja, Eudith kembali bergumam, "Maaf karena aku tidak mematuhiimu untuk tidak datang ke kapal ini."

Melepaskan leher Olena, Aeron segera menghampiri Eudith. Bibirnya menipis sambil memeriksa adakah yang terluka atau tidak? Aeron menghela napas lega jika tak ada luka serius pada wanita keras kepalanya itu. Bahkan, Aeron tidak tahu haruskah marah atau memeluk Eudith, karena saat ini ia terlanjur kesal.

Eudith merasa gugup saat Aeron tidak mengatakan apapun. Lalu selanjutnya bibirnya langsung mencebik saat Aeron berbalik tak menghiraukannya sama sekali. Kembali menghampiri Olena yang terbatuk-batuk dengan leher memerah yang pastinya akan memar.

"Kau~ le-bih membe-la-nya daripa-da aku?" tanyanya dengan suara terbata-bata akibat cekikan Aeron yang tidak tanggung. "Aku a-kan mela-por-kan ini pa-da *Mom-my* mu."

"Lakukan, Olena. Aku tidak takut." Aeron hendak beranjak, namun mengingat sesuatu yang belum ia katakan. "Ah, apa kau tahu dimana mikroprosesor yang selama ini dicari, Olena?"

"C-chip?" tanyanya tak percaya dengan mata membelalak lebar. Ia tahu apa isi chip tersebut. Yang mendapatkan pasti akan menjadi pewaris terpilih dari empat yang ada. Mengingat chip itu dapat menjalankan perintah dengan bahasa mesin. Chip canggih yang di desain oleh seseorang pada puluhan tahun lalu yang

menjadi rebutan di setiap keluarga bangsawan yang ada. Karena dengan adanya chip tersebut, maka berarti mereka sudah memiliki kekuasaan yang konkrit sesuai dengan hukum yang sudah berlaku.

"D-dimana? D-dimana chip i-tu?"

Sudut bibir Aeron bergerak ke atas, "Kalau kau ingin tahu," Aeron mengambil pistol miliknya yang berada di balik jas hitam. Menempelkannya pada kening Olena, "Enyahlah dari hadapan-"

"Hentikan Aldith atau dia akan mati!" Suara berat itu membuat Aeron menoleh dan menatap geram pada lelaki paruh baya yang sedang menyandera Eudith dengan pisau di lehernya. Kemarahannya pada Olena membuat ia sedikit lengah dan membiarkan Eudith berdiam diri disana sehingga lelaki itu menemukan wanitanya. Menyanderanya seperti saat ini. "Katakan padaku dimana chip itu dan aku akan melepaskan wanitamu."

"Kau ingin membunuhnya?" Aeron bertanya datar. Menatap remeh sosok yang ia tahu rekan Davos karena memiliki tato ular yang sama di lehernya. "Bunuh saja,"

Mata Eudith melebar saat Aeron membiarkan ia dibunuh oleh lelaki yang tak dikenalnya ini. Kedua tangannya di pegang erat dari belakang sehingga Eudith tak bisa bergerak sama sekali.

Terpancar kebingungan di wajah lelaki itu kala Aeron tak segan menyuruhnya untuk membunuh wanita yang ia tahu adalah kekasih Aeron.

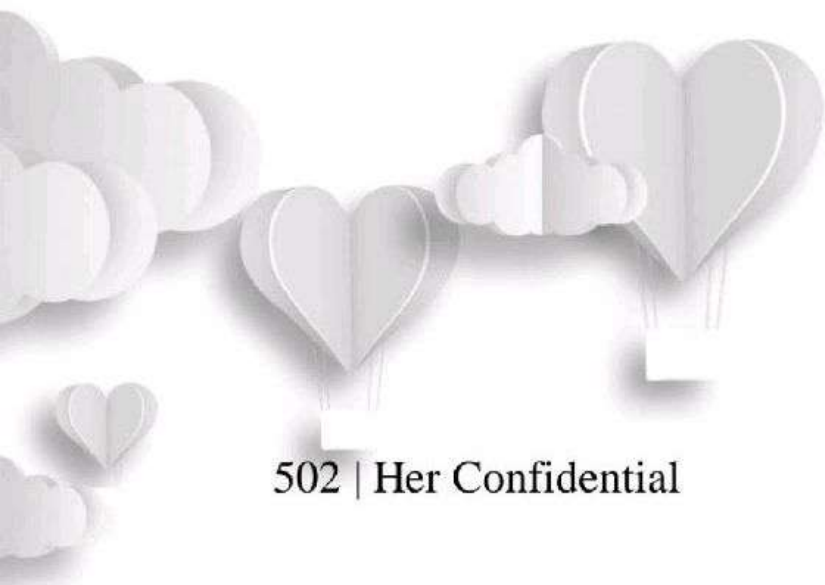
"Dan dengan begitu maka tak ada yang perlu tahu dimana chip itu berada," sambungnya kemudian sebelum tersenyum mengejek para bedebah yang membuat dirinya kehilangan banyak waktu. Bersyukur karena nyatanya mereka belum tahu bahwa chip itu berada di otak Eudith. Jadi, selama ini mereka mengincar Eudith karena tahu bahwa Eudith adalah kelemahannya? *Sialan!*

"Apa maksudmu?" tanya lelaki paruh baya itu bingung.

"Berapa IQ-mu, Pak Tua? Itu saja tidak mengerti," dengusnya sebelum kembali meletakkan pistol pada celana belakangnya. "Kalau kau ingin membunuhnya ya bunuh saja, tapi kau tidak akan pernah tahu dimana chip itu berada. Karena satu-satunya yang tahu hanyalah dia." Aeron menunjuk Eudith dengan raut wajah tak terbaca.

Eudith yang merasakan gengaman tangan lelaki itu mengendur langsung mengambil kesempatan untuk menghajar pria paruh baya itu. Tahu bahwa pria itu tak dapat di remehkan, Eudith menendang kuat dada lelaki itu hingga mundur beberapa langkah. Saat ia hendak kembali menghajar, Aeron lebih dulu menahan lengannya dan bergumam pelan, "Jangan bahayakan anakku lagi, Eudith. Ini adalah tugasku!" ujarinya dengan tegas seakan tak ingin dibantah sama sekali. "Yang perlu kau lakukan adalah kembali ke kamarmu dan menyiapkan diri untukku karena akan ada hukuman bagi

pembanggang sepertimu," bisiknya seduktif sebelum bertukar posisi menggantikan Eudith menghajar lelaki itu hingga babak belur.





BAB 50 : YOU'RE SO CRUEL

"Aku membelinya karena ingin mengetahui kelemahan Davos." Penjelasan demi penjelasan akan Aeron berikan asalkan wanita itu tidak lagi bertindak gegabah seperti sebelumnya yang membuat dirinya takut sekaligus khawatir. Apalagi dengan anak yang sedang dikandung oleh wanitanya ini.

"Davos?"

Aeron mengangguk sambil memasang boxer yang sempat dilepasnya beberapa saat lalu sebelum kembali bergabung dalam satu ranjang yang sama. Memeluk Eudith dan membiarkan wanita itu bersandar pada dadanya, "Dia adalah ayah Christa. Wanita yang kau bunuh bersama Leo, Eudith."

"Apa hubunganmu dengan Davos?" Sedikit banyaknya Eudith tetap saja merasa grogi. Ini adalah kali pertama Aeron memeluknya setelah bercinta beberapa ronde mengingat hukuman yang Aeron berikan tak jauh dari seks.

"Tidak ada. Dulu kami adalah rekan kerja. Tapi~" Aeron menghela napas pelan. Membuka luka lama terasa sulit baginya, "Christa sudah mengkhianati adikku hingga akhirnya aku tidak ingin lagi bekerja sama dengannya."

"Bagaimana dengan lelaki yang malam itu?" Eudith berusaha mengingat kejadian pada malam pesta di Paris saat itu. "Tampaknya kau begitu mengenalnya."

"Dia Harry, sepupu Davos," seketika mata Aeron menyipit. "Bagaimana kau bisa disini? Seharusnya aku menanyakan penjelasanmu dulu, baru menghukummu."

Memutar bola mata jengkel, Eudith menatap Aeron mengejek. "Hukumanmu bahkan tidak pantas

dikatakan hukuman, Aeron! Kenapa yang ada di otakmu hanyalah seks?"

"Bukan seks, tapi bercinta," Aeron mengoreksi. "Jangan mengalihkan pembicaraan, Eudith! Katakan, kenapa kau kemari? Bersama siapa? Aku yakin kau tidak sendiri. Dan aku akan memberi pelajaran siapapun yang membawamu kemari!"

Nyali Eudith mendadak menciut kala Aeron mengancam temannya. Dia tidak akan bisa memberitahu perihal Mike karena takut terjadi sesuatu nantinya diantara mereka.

"A-ku... *Aku*-"

Tiba-tiba saja, bel kamar mereka berbunyi membuat Eudith menghela napas lega karena tidak harus menjelaskan apapun untuk saat ini pada lelaki disebelahnya itu. Mata Aeron langsung menusuknya tajam, "kita belum selesai!" lanjutnya sebelum turun dari

kasur dan memakai kaos putih lalu membuka pintu kamar.

Avoz berdiri tepat dihadapannya. "Aldith, kau harus menemuinya sekarang."

"Tidak bisa. Aku bersama Eudith," gumamnya pelan. "Dia akan salah paham jika aku menemui wanita itu tengah malam seperti ini."

"Kau bisa membawanya, Aldith," Avoz memberi ide. "Lagipula, keadaan Delona jelas tidak aman saat ini mengingat rekan Davos ada disini juga."

Tampaknya Avoz benar. Dan jika semakin lama mereka menunda maka akan semakin sulit pula untuk mencari tahu perihal Davos. "Kau pergilah dulu. Aku dan Eudith akan menyusulmu kesana."

Avoz sudah menunggu Aeron dan Eudith di dalam kamar yang sebelumnya ia tempati kini menjadi

milik Delona. Bel kamar berbunyi, Delona menatap Avoz ragu. Tak peduli pada tatapan ragu Delona, Avoz beranjak membuka pintu. Disana terlihat Eudith dengan gaun selutut yang tampak cantik sehabis mandi. Rambutnya ia biarkan tergerai cantik sedangkan Aeron hanya memilih mengenakan baju kemeja santai dan celana *cream* selutut.

"Dimana dia?" Aeron bertanya tanpa basa-basi. Tangan kirinya merangkul pinggang ramping Eudith sedangkan satunya lagi ia tenggelamkan di dalam saku.

"Di dalam." Avoz membuka pintu itu lebar-lebar. Membiarkan keduanya masuk.

Eudith merasa malas karena harus bertemu wanita yang sempat dicemburui olehnya. Namun, Aeron memaksanya dan disinilah mereka sekarang. Mata Eudith menatap Delona yang memakai *dress* biasa, tidak lagi setelanjang sebelumnya. Mungkin Avoz sudah menyediakannya sebelum kemari.

"S-siapa kalian?" tanya Delona ragu sambil menatap terpesona pada Aeron. Ya, tidak ada wanita yang tidak terpesona pada ketampanannya. Dan hal itu membuat Eudith ingin sekali mencongkel kedua mata Delona!

"Dia yang membelimu," Avoz menyahut. "Dan kami membutuhkan sesuatu yang sudah kukatakan padamu sebelumnya."

Delona kembali menatap Aeron, seolah wajah serta tubuh tegapnya tidak bisa dilewatkan sama sekali. "Kau ingin tahu tentang Davos?"

Eudith yang melihat tatapan Delona yang ditujukan untuk Aeron hanya bisa mendengus. Menepis tangan Aeron yang merangkul pinggangnya lalu memilih duduk tepat dihadapan Delona. Kaki jenjangnya sengaja ia silangkan dan matanya menajam angkuh. "Bagaimana kau bisa berakhir ditempat pelelangan?"

Pertanyaan Eudith membuat Aeron dan Avoz saling pandang. Nyatanya wanita itu masih saja cemburu! Aeron nyaris terkekeh geli, namun ia memilih berdeham dan duduk di sebelah wanitanya. Punggungnya ia sandarkan dengan santai ke sofa empuk dengan mata yang terus memandang Eudith. Dan pemandangan itu sedikit membuat Delona iri.

"Beberapa hari yang lalu," sahut Delona pelan. Sebelum matanya menyipit seakan wajah Eudith familiar. Ah, ia ingat bahwa itu adalah wanita yang semoat menawarnya dengan harga tinggi. "Maaf, anda siapa? Apakah anda memiliki masalah juga dengan Davos?"

"Saya-"

"Dia wanitaku," Aeron menyela cepat. Tangannya bergerak mengelus perut buncit Eudith, "Dan sedang mengandung anakku. Selebihnya kau tidak perlu tahu apakah dia berhubungan dengan Davos atau tidak! Karena tugasmu hanyalah menjelaskan padaku apa yang

kau ketahui tentang lelaki tua itu. Aku menghabiskan banyak uang hanya untuk rendahan sepertimu!"

Kata-kata yang Aeron layangkan membuat Delona seketika tertegun. Lagi-lagi dalam satu hari dua pria sudah mengatakan dirinya hina. Apakah dia serendah itu? Lalu mengapa mereka masih mau membelinya begitu mahal jika hanya mencari tahu tentang kelemahan Davos? Bukankah mereka masih bisa mencari tahu?

"Aku dan Delona sudah sepakat untuk menculik isteri Davos," Avoz bergumam pelan. "Menurutnya, Davos begitu mencintai isterinya sehingga kita bisa menekan lelaki itu."

"Apa kau yakin?" Mata tajam Aeron terlihat tidak main-main. "Karena jika kau menipu kami, maka akan ada balasan keji untukmu!" ancamnya tidak tanggung-tanggung yang membuat nyali Delona sedikit menciut.

"B-benar, Tuan. Kalau anda tidak percaya, saya akan menculik isteri Davos untuk mengecamnya." Kepala Delona menunduk sedih. Perkataan Aeron yang menghina dirinya membuat Delona merasa tak memiliki harga diri. "Anda sudah membayar mahal saya, jadi saya akan melakukan apapun semampu saya."

Eudith tertegun. Merasa prihatin sekaligus kesal. Kenapa wanita baik-baik seperti ini harus terlibat dalam masalah? Tidakkah cukup penderitanya menjadi barang lelangan? "Bisa kau jelaskan detail rumah Davos?"

"Apa maksudmu?!" Mata Aeron langsung menyipit tidak suka menatap Eudith.

"Aku yang akan menculiknya, Aeron. Dia tidak mungkin lagi kembali kesana! Jika dia tertangkap, maka kita semua akan binasa. Bisa saja dia membongkar kembali semuanya pada Davos, bukan?" Eudith sengaja mengatakan ini agar Aeron mengizinkannya. Lagipula,

dia tidak tahu harus berpikir seperti apa jika Delona sampai kembali tertangkap oleh Davos.

"Tidak!" Aeron berkata tegas. "Aku membelinya untuk mengorbankannya! Aku tidak akan membiarkanmu dan anak kita dalam bahaya!"

Eudith menggeleng tidak percaya. *Membelinya hanya untuk mengorbankannya?* Dimana hati nurani Aeron? Apakah benar bahwa Aeron memang tidak memiliki nurani seperti kabar-kabar yang beredar? Eudith melirik Delona yang siap menangis, tahu karena itu terlalu kejam. Dan jika dia menjadi Delona pun maka Eudith akan memilih untuk bunuh diri.

"Kau terlalu kejam, Aeron!" Eudith berdiri sebelum memilih untuk meninggalkan ketiganya yang terdiam dengan keadaan canggung.



BAB 51 : WELCOME

Delona masuk ke sebuah rumah yang tampak asing baginya. Matanya meninjau ke sekeliling dengan kagum akan arsitekturnya yang memukau. Avoz berdiri dibelakangnya dengan pandangan mengintai seakan Delona mampu membuat apa saja untuk mengkhianati mereka. Dan Avoz lagi-lagi berpikir bahwa Davos mungkin saja merencanakan hal ini. Namun, semua pemikiran itu ia tukas kala Delona menatapnya ragu.

"A-aku tidur dimana?"

Avoz menunjuk ke sebuah ruangan di lantai dasar rumahnya. Ya, untuk sementara Delona memang harus tinggal di rumahnya karena takut bahwa Davos pasti mengirimkan orang untuk mengintai wanita itu.

Sudah sejak beberapa jam lalu mereka kembali ke Inggris. Aeron dan Eudith memilih untuk langsung pulang ke rumah mereka dan membiarkan Delona bersama Avoz lagipula takkan ada wanita salah paham mengingat Avoz masih mempertahankan status *single*-nya.

"Beristirahatlah. Nanti malam kita akan membahas penculikan Belle," putusnya sebelum meninggalkan Delona yang hanya bisa menatap punggung tegap itu menjauh.

"*Mommy, Daddy*, kalian pulang?" Vincent menyambut keduanya dengan riang. Memeluk Eudith dan Aeron bergantian sebelum kedua orang tuanya duduk di sofa. Binarannya terlihat bahagia dan kembali bertanya, "Apa kalian baru saja berbulan madu?"

Mata Eudith mendelik lebar, tangannya bergerak cepat menjitak kepala Vincent. "Siapa yang bulan

madu?! Darimana kau mendapat pemikiran seperti itu, Vince?" Memijit pelipisnya pelan, Eudith menatap tajam sang anak. "Oh, astaga... Berapa umurmu saat ini, huh?"

Vincent mengerucut sambil mengelus kepalanya yang sedikit sakit, "Paman Daniel yang mengatakan itu kepadaku," Matanya melirik sang ayah dan bergumam. "Dia bilang kalau aku tidak di ajak karena tidak boleh mengganggu kalian. Apa saja memangnya yang dilakukan saat berbulan madu? Aku menanyakannya pada guruku, tapi dia tidak bisa menjawabnya," Vincent berdecak pelan dan kembali bergumam, "Aku tidak tahu kalau otakku sepintar ini sehingga pertanyaan itu saja tidak bisa di jawab olehnya."

Nyaris saja Eudith kembali menjitak kepala puteranya kalau saja tangan Aeron tidak menahan tangannya. "Jangan," sahutnya diiringi dengan lirikan tajam sebelum menatap putranya, berusaha memberikan pengertian. "*Son*, jangan menangkap perkataan orang begitu saja. Abaikan saja jika itu tidak penting, karena

akan ada masanya kau mengetahui hal-hal tersebut, paham?"

Vincent terdiam sejenak sebelum mengangguk mengerti, "Maaf, *Dad*."

Aeron mengangguk lalu kembali melirik Eudith yang masih tampak begitu kesal padanya karena sudah tidak membiarkan dirinya menculik isteri Davos. Lagipula, Aeron melakukan ini untuk kebaikan wanitanya dan anak mereka. Tidak ada yang boleh menyakiti Eudith dan juga anak-anaknya, karena Aeron takkan mengampuni siapapun itu.

"Siapkan semua barang-barangmu dan Vincent. Kita akan pindah ke mansion, disana lebih aman untukmu dan anak kita."

"Mansion, *Dad*?" seru Vincent tak percaya. Matanya terlihat berbinar senang. "Woaah..."

Aeron mengangguk dan berdiri lalu beranjak ke kamarnya seolah tak membiarkan Eudith kembali

mendebat dirinya. Karena semakin lama ia bersama Eudith akan semakin lama pula mereka bergerak mengingat pertanyaan Eudith yang tak akan ada habisnya.

Sejak tadi Eudith memilih duduk diam di sebelah Aeron yang sedang mengemudi. Ia ingin bertanya, namun raut wajah Aeron terlihat begitu datar membuatnya malas berurusan dengan lelaki yang selalu berbuat semaunya itu.

"Apa yang mengganjal pikiranmu?" Dan akhirnya Aeron memilih lebih dulu bertanya. Tahu bahwa wanitanya itu sedang merasa tidak nyaman saat ini.

Menghela napas pelan, Eudith memilih menatap keluar jendela sambil bergumam, "Dulu kau yang membatalkan kami untuk ke mansionmu, sekarang kau

menyuruh kami tinggal disana. Kau tahu Aeron, kami tidak bisa melakukan semua sesuai perintahmu."

"Keadaan sudah berubah, Eudith." Ia memutar kemudi untuk berbelok ke kanan, "Kau akan aman disana. Banyak *bodyguard* yang akan menjaga kalian, lagipula disana dekat dengan sekolah Vincent."

"Tapi, tetap saja tidak bisa seenakmu!"

"Kenapa kau selalu membantahku, Eudith?" Matanya melirik spion depan untuk melihat puteranya yang untungnya dalam keadaan tertidur sehingga tidak perlu melihat perdebatan mereka. "Semua yang kau lakukan tidak pernah berakhir baik. Jadi, lebih baik turuti saja apa kataku karena kau dan anak-anakku adalah tanggung jawabku."

Ya, Eudith tidak akan pernah menang mendebatnya karena Aeron takkan pernah mau mengalah. Ia biarkan saja pria itu melakukan semaunya. Lagipula, kepalanya juga mulai terasa pusing sehingga

dia memilih diam selama perjalanan ke mansion lelaki itu

Aeron melambatkan laju mobilnya saat mereka didepan sebuah pagar yang menjulang begitu tinggi dan terbuka dengan sendirinya. Eudith memandang mansion itu dengan kagum melihat betapa besar dan luasnya kediaman pribadi seorang junior Geveaux.

Disana, terdapat beberapa penjaga yang seakan menunggu sang majikan pulang. Aeron memarkirkan mobilnya di carport lalu pintu dibukakan oleh para *bodyguard*. Bisa dengan jelas Eudith lihat bahwa keamanan disini dijaga begitu ketat. Bahkan, jauh di depan pagar sana juga ada beberapa *bodyguard* yang berjaga.

"Selamat datang, Nyonya," sapa salah satu diantaranya. Eudith hanya mengangguk pelan lalu melirik puteranya yang tampak terbiasa kemari, atau Aeron pernah membawanya sehingga Vincent tidak terlalu terlihat terkejut?

"Mami, aku pernah kemari. *Daddy* yang mengajakku." Terjawab sudah apa yang ada dipikiran Eudith. Benar, Aeron pernah mengajaknya kemari. *Tapi, untuk apa?*

"Ayo, kita masuk." Aeron menghela Eudith dan juga puteranya untuk masuk ke dalam. Disana terdapat puluhan pelayan yang berdiri rapi sambil membungkuk seakan menyambut kedatangan sang tuan rumah.

"Nyonya, selamat datang," sapa seorang lelaki paruh baya dengan name tag Sebastian. Seakan hanya dia yang menjadi tamu utama disini.

"Sebastian!" Vincent bergerak memeluk Sebastian yang hanya dibalas kekehan oleh lelaki tua itu. Terlihat keduanya begitu akrab, apalagi saat Sebastian mengelus kepala Vincent. "*Aku merindukan-*"

"*Lemon-Poppy Seed?*" sambung Sebastian telak sebelum keduanya kembali tertawa. "Aku akan

membuatkannya untukmu, Tuan Muda. Ayo, kita berkreasi."

"Ayo, aku tidak sabar dan selalu menantikan hal ini." Dan dengan semangat Vincent meraih lengan Sebastian untuk mengikuti lelaki itu ke dapur.

Eudith yang memperhatikannya hanya bisa merasa lega karena pada akhirnya Vincent mampu tersenyum dengan hidup mewah dibawah kekuasaan Aeron. Ya, tidak apa-apa asalkan puteranya mampu untuk terus tersenyum, Eudith rela merasakan sakit hati terus menerus karena hidup bersama dengan orang yang tidak akan pernah mencintainya. Dan yang menghubungkannya hanya karena ada anak diantara mereka.

"Ayo, aku akan menunjukkan kamar kita." Aeron bergerak merangkul pinggang Eudith sambil mengelus perut buncitnya. Menghela dengan pelan wanita itu untuk beranjak ke kamar mereka.

Keduanya kembali melangkah untuk menuju ke lantai dua, dimana kamar utama Aeron berada. Tidak ada yang pernah dibawanya masuk kesana, tak terkecuali Olena. Aeron takkan membawa masuk orang sembarangan ke kamar utamanya dan dia sudah memilih Eudith untuk menjadi pendampingnya seumur hidup. Ya, dia sudah memilih dan berjanji pada dirinya sendiri untuk terus menjaga Eudith bahkan dengan nyawanya sendiri.

Hanya perlu menunggu sesaat lagi sebelum dia menyelesaikan permasalahan serta dendam yang terjadi. Ya, sesaat lagi dan setelahnya ia akan meresmikan wanitanya dalam sebuah pernikahan abadi untuk selamanya.



BAB 52 : BE CAREFUL

"Bagaimana keadaanmu?" Eileen menatap saudari kembarnya dengan sendu. Keadaan tubuhnya akhir-akhir ini menurun drastis. Ia tidak tahu apakah penyakit masa kecilnya kembali atau justru semakin parah? Karena dari yang terakhir ia melakukan *check-up* tidak ada yang salah dengan tubuhnya. Matanya terlihat sayu dan hitam membuat Eudith langsung menyipitkan mata.

"Aku yang seharusnya bertanya padamu. Apa kau baik-baik saja?" Jemarinya bergerak meraba kening Eileen yang terdapat keringat dingin disana. "Eileen, jujur padaku!"

Eileen berusaha untuk tersenyum tipis lalu menggeleng, "Aku tidak apa-apa, Kak."

"Eileen..."

"Aku minta maaf untuk yang sudah kulakukan padamu waktu itu," matanya memandang Eudith lemah. "Aku benar-benar minta maaf, Elle..."

Eudith tersenyum manis. Sudah sejak lama dia tidak pernah mendengar Eileen memanggilnya dengan nama 'Elle'. Memegang kedua pundak sang adik sambil menatap Eileen lekat, *"You're the best lil' sis that I've ever had, Eileen. So, you don't have to feel sorry because what ever you did I'll forgive."*

"Thank you..." Eileen langsung memeluk Eudith erat, *"Thank you so much."*

Eudith sama sekali tidak menyesali keputusannya untuk bertemu sang adik di kafe terdekat. Walau pada awalnya ia merasa ragu dengan keadaan yang akhir-akhir ini semakin membuat dirinya dan Eileen berjarak, setidaknya saat ini ia bersyukur bahwa dengan

pertemuan ini hubungan mereka bisa kembali seperti semula.

Pertemuan kecil itu tidak diketahui oleh siapapun baik dari tangan kanan Aeron, maupun anggota Leonard Imperial miliknya. Dan ya, Aeron juga sudah memutuskan untuk menggantikan pemimpin mereka dibawah kekuasaan Avoz mengingat lelaki itu yang pantas dan terkenal kejam setelah Aeron.

Ia tidak memberikan jabatan sembarangan itu kepada Daniel karena tahu bahwa Daniel akan lebih memilih berlibur dengan banyak wanita daripada mengurus organisasi yang sudah beberapa tahun ini dipimpin olehnya. Lagipula, Aeron tidak akan benar-benar keluar dalam artian ia akan terus memantau dengan Avoz sebagai pimpinan baru.

Pikiran itu baru saja didapat saat Daniel mengatakan tentang anak keduanya yang hampir lahir

hanya beberapa bulan lagi. Jika dia terus berdiri sebagai sang pemimpin, Aeron jamin bahwa para musuh akan mengincar anaknya dan juga wanitanya. Tapi, satu yang perlu ia syukuri adalah siapapun sampai saat ini tidak ada yang tahu bahwa Leonard Imperial di pimpin olehnya.

Namun, sekarang hal itu sudah menjadi keraguan sendiri baginya mengingat Davos dan anggota *Serpent*-nya pasti sudah mencari tahu tentang Leonard Imperial yang mulai mengusik mereka dengan membunuh si tangan kanan.

"Jadi, apa yang harus kita lakukan dengan wanita itu?" Rebecca membuka suaranya sambil menatap Delona sekilas dengan rasa tak suka yang nyata di matanya.

"Seperti rencana awal yang sudah aku dan Aldith sepakati. Dia akan menculik Belle lalu, setelahnya kita bisa mengancam Davos!" Avoz menyahut cepat.

"Bagaimana kalau dia berkhianat?" Rebecca tak mau kalah. Sejujurnya, ia tidak ingin rencana mereka kembali gagal karena pengkhianatan. "Kita tidak bisa mempercayainya begitu saja."

"Hey hey... *Take it easy, guys,*" sela Daniel sambil mengelus dagu dengan jambang tipis yang tampak rapi. "Jangan terlalu serius."

Dan Rebecca yakin hal-hal yang akan keluar dari mulut Daniel tidak akan bermanfaat sama sekali.

"Bagaimana kalau aku mencicipinya dulu? Dia sangat cantik dan juga seksi. *Aku-*"

See? Rebecca dengan cepat melempar kulit kacang almond ke kepala pria itu. Ia hendak berujar, namun suara Aeron lebih dulu menyela.

"Daniel, aku yakin tak perlu berkata dua kali. Ah, tentang Eudith, kenapa kau membiarkannya pergi? Kau tahu bahwa dia bertemu dengan Olena disana 'kan? Dan apa yang sudah dia lakukan benar-benar membuatku

ingin mencabik siapapun saat ini termasuk kau yang sama sekali tak berguna!"

"Hey!" Daniel menyeru kuat. "Kau pikir mudah mengalihkan perasaan seseorang, hah? Bagaimana jika aku menyuruhmu untuk mengalihkan perasaanmu pada~ Rebecca, misalnya!"

"Kenapa jadi membawaku?" Rebecca membentak Daniel tidak terima. "Kau saja yang terlalu jelek sehingga Olena tidak mau denganmu!"

"Benarkah?" tanya Daniel sejenak sambil menyipit tidak yakin. Lalu, bergerak mencari cermin dan merapikan rambutnya yang diberi pomade. "Di cermin ini aku terlihat sangat tampan. Bahkan, lebih tampan daripada kalian semua."

"Someone please... Just punch him in the face and I'll pay double!" sindir Rebecca sambil memutar bola mata malas.

"Tidak! Jangan biarkan wajah tampanku memar. *Aku-*"

"Daniel," Aeron menyela dengan nada mendesis seolah menahan amarah yang siap meledak. "Jika kau tidak bisa serius, keluar! Aku sedang tidak ingin bercanda saat ini."

Semuanya terdiam tidak terkecuali. Yuuji yang sedari tadi hanya memperhatikan kini memilih bertanya, "Lalu, bagaimana dengan Eudith? Apakah dia baik-baik saja?"

"Dia baik-baik saja dan bersikeras menggantikan Delona untuk menculik Belle."

"Apa karena itu kau merahasiakan pertemuan ini darinya?" tanya Avoz sambil melirik Delona yang terdiam di sudut ruangan tanpa berniat bergabung. Ya, mereka memang memilih untuk bertemu di kediaman Avoz.

Aeron mengangguk. "Aku tidak akan membiarkannya dalam bahaya lagi," tangannya bergerak meraih air mineral botol lalu meminumnya. "Bagaimana dengan Olena?"

"Dia bersama para bawahan Davos langsung terbang ke Paris kemarin setelah kita mendarat. Aku yakin saat ini dia sudah menceritakan perihal kau dan Eudith pada ibunya."

"Tunggu," sela Daniel tiba-tiba. "Kalian bertemu Olena?"

"Ya dan berkat kau dia menculik Eudith!" Avoz menepuk pundak Daniel beberapa kali. "Selamat Daniel, kau sudah gagal mengambil hatinya."

"Sudah kukatakan, dia tidak akan luluh padaku!" seru Daniel sambil membentak. Mengusap wajahnya kasar lalu menatap Aeron sengit, "Salahkan saja kharismamu yang terlalu kuat. Jadi, jangan

menyalahkanku! Aku keluar misi untuk mendekati Olena!" putusnya sebelum keluar dari kediaman Avoz.

"Si bayi besar bisa merajuk juga." Rebecca menatap punggung Daniel dengan senyuman mengejek.

"Aku mendengarmu!" teriak Daniel tepat sebelum pintu tertutup.

"Lupakan dia," sahut Aeron cepat sebelum matanya melirik Avoz seolah memberi kode. Avoz langsung mengangguk dan mengambil sebuah kertas dengan ukuran 30 sentimeter lalu meletakkannya di atas meja.

"Ini adalah bayangan rumah Davos. Delona menggambarinya tadi pagi."

"Apa dia bisa dipercaya?" Yuuji menatap lekat pada gambar tersebut sebelum tatapan tajamnya terhunus pada sosok wanita yang memilih diam di sudut ruangan.

"Hm, aku sudah memastikannya," Avoz menyahut lugas. "Dan jika dia bermacam-macam maka aku akan lebih dulu yang memberinya pelajaran."

"Baik. Kalau begitu kapan bisa kita mulai?" Rebecca bertanya tidak sabar. Seakan sudah lama menunggu hal ini.

"Besok kita semua akan ke Paris. Aku sudah memesan tiket," Avoz menunjukkan enam buah tiket penerbangan kelas bisnis. "Rencananya adalah Delona akan datang ke kediaman Davos dengan sendirinya dan memakai pakaian lusuh seakan ia merasa tersiksa setelah dilelang, lalu dia akan melakukan drama. Dan tugasmu Yuuji adalah menghack semua cctv di rumah tersebut. Selama itu terjadi, aku dan Daniel akan mengambil perhatian para *bodyguard*. Sedangkan Rebecca dan Aeron menunggu di pintu belakang ini," tunjuknya pada sebuah denah di atas kertas. "Dan yang terakhir," Avoz mengeluarkan sebuah suntikan. Menunjukkannya pada teman-temannya. "Ini digunakan untuk membius sang nyonya besar, Belle. Bagaimana?"

"Kau menyuruhku untuk menunggu?" Aeron bertanya tanpa berkedip.

"Kau tidak harus muncul karena jika rencana kita gagal, maka identitasmu sebagai pemimpin Leonard Imperial akan terbongkar, paham?" Avoz bertanya balik juga tanpa berkedip.

"Terserah kau saja." Aeron memilih untuk mengalah. Membiarkan Avoz yang menyusun rencananya karena selama ini tidak ada rencana sematang rencana Avoz.

"Bagaimana jika Davos tahu kita menghack cctv di rumahnya? Bukan tidak mungkin lelaki itu menyewa seseorang yang handal untuk berjaga di area cctv." Yuuji mengutarakan apa yang ada di dalam pemikirannya sejak tadi.

"Itulah kegunaanmu, Sipit." Avoz tersenyum miring sambil menepuk pundak Yuuji. "Kau pasti lebih

handal dari mereka. Jangan sia-siakan prestasimu selama ini, Yuuji."

Semua tampak merenung, memikirkan sebab akibat yang akan terjadi jika mereka gagal melakukan rencana ini. Tapi, jika berhasil maka kemenangan hanya tinggal diraih dan dengan begitu Davos akan memilih untuk menyerahkan dirinya mengingat Belle sudah berada di tangan mereka.

"So, how? Deal with that?"

Mau tidak mau Rebecca lebih dulu mengangguk.
"Setuju."

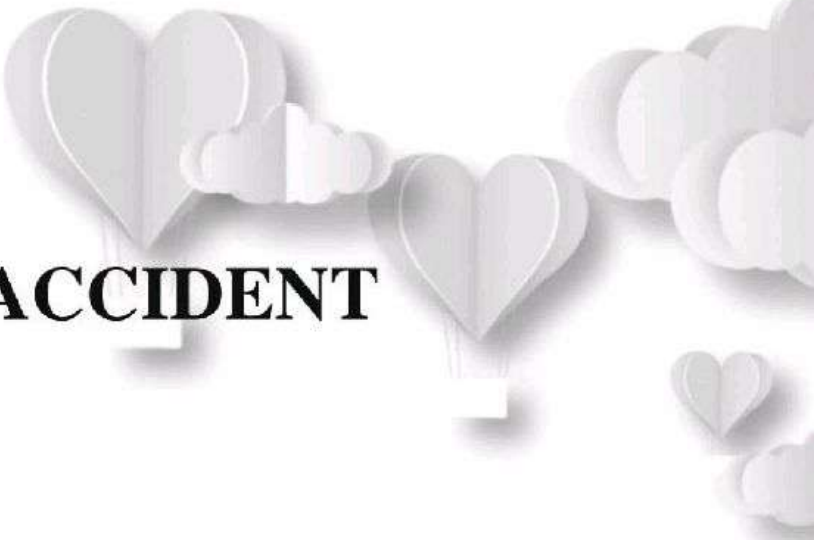
"Me too." Yuuji turut mengangguk. Lalu, ketiganya menatap Aeron yang masih terdiam tanpa mengatakan apapun.

"Aldith, how about you?"

Menarik napas dalam-dalam, Aeron terpaksa menyetujui karena mau tidak mau mereka harus cepat

bergerak. "Baiklah, aku setuju." Dan ia hanya bisa berharap bahwa semuanya akan berjalan lancar dan baik-baik saja.

"Tapi..." Avoz menyela tiba-tiba yang membuat para rekannya terdiam. "Menyelinap ke kediaman lelaki itu tidak akan mudah," sambungnya sebelum jarinya menunjuk ke denah rumah Davos. "Puluhan *Bodyguard* di kediaman Davos berjaga di setiap sudutnya. Mereka adalah orang-orang terlatih yang sengaja di rekrut untuk menjadi pengawal dan penjaga sang isteri. *So guys, be careful.*"



BAB 53 : ACCIDENT

Sepulangnya Eudith dari pertemuannya dengan Eileen, wanita itu memilih untuk berjalan kaki ke toko seberang kafe yang mereka singgahi sebelumnya. Ia hendak membeli sebuah jam sebagai hadiah untuk ulang tahun Vincent beberapa hari lagi.

Eudith tidak berniat membuat pesta karena tahu bahwa Vincent tidak suka dengan pesta. Ya, lelaki kecil itu sangat membenci pesta karena katanya terlalu banyak orang dan berisik. Menggelengkan kepalanya untuk menghapus pemikiran tentang putera kesayangannya, Eudith memasuki toko jam dan memilih jam tangan sesuai dengan kesukaan Vincent. Mulai dari warna hingga bentuknya yang tampak elegan.

"Aku ambil yang ini,"

"Aku lihat yang ini,"

Eudith menoleh pada seorang wanita yang tampak menunjuk sebuah jam tangan hitam yang juga ditunjuk olehnya. Dan wanita itupun turut menatapnya bingung sebelum memberikan senyuman manis.

"Maaf, tapi bolehkah aku memilikinya?" tanya wanita cantik sebayanya yang duduk di kursi roda.

Eudith menilai penampilan wanita itu sejenak sebelum memilih mengalah dan mengangguk. "Silakan,"

"Terima kasih." Tak lama wanita itu mengulurkan tangannya, "Perkenalkan, saya Jessie."

"Ah, Eudith," balasnya tak kalah ramah sambil membalas uluran tangan wanita bernama Jessie.

"Apa kau sudah memilihnya?" suara bariton yang Eudith kenal membuat kepala Eudith menoleh, menatap sosok Aeron yang kini tersenyum menawan pada gadis

berkursi roda. Tampaknya, lelaki itu belum menyadari keberadaannya.

Jessie tersenyum dan mengangguk. "Sudah. Aku yakin dia akan menyukai ini," Kepalanya menoleh ke kiri dan ke kanan, "Dimana Malik?"

Aeron hendak menjawab, namun tatapannya lebih dulu tertuju pada sosok Eudith yang terdiam kaku di tempatnya. "Eudith..."

"Kau mengenalnya?" tanya Jessie sambil menyipitkan mata curiga. "Kau tahu bahwa dia juga hendak mengambil jam ini, tapi memilih mengalah dan memberikannya padaku."

Eudith tersenyum kecil walau otaknya dipenuhi oleh pikiran-pikiran negatif. Tidak! Dia tidak boleh seperti ini. Seharusnya kejadian di kapal bisa dijadikan pelajaran yang berakhir dirinya menjadi tahanan. Tapi, bagaimanapun juga tetap saja pemikiran itu tidak mau lenyap. Ah, sialan!

"Aku bisa mencarinya di toko lain," gumamnya setelah menetralkan detak jantungnya yang berdegup kencang karena rasa cemburu tak beralasan. Tidak! Saat ini, ia harus segera pergi karena harus menjemput Vincent di sekolah. "Saya permisi dulu."

"Eudith!" tegur Aeron sambil menahan langkah dengan menggenggam lengannya. "Kau tidak berpikiran macam-macam, 'kan?"

"Tidak," jawabnya lugas tanpa keraguan. "Aku tidak berhak untuk itu." Melepaskan lengannya dari Aeron lalu segera keluar dari toko jam tersebut.

Ya, Eudith memang tidak berhak karena dirinya tidak lebih dari seorang ibu saja bagi anak mereka, tapi tidak dengan seorang wanita bagi Aeron. Karena lelaki itu tidak akan pernah bisa memperjelas status yang ada di antara keduanya.

Eudith menyebrang tanpa sadar bahwa bahwa sebuah mobil melaju cepat ke arahnya. Siap

menabraknya tanpa berniat untuk memelankan laju mobilnya. Mobil sedan berwarna hitam tersebut tidak berniat mengklakson seakan sengaja ingin melukainya. Dan tanpa Eudith sadari mobil itu hampir saja menabraknya jika seseorang tidak bergerak cepat memeluknya lalu mendorongnya ke pinggiran.

Brak.

Dalam hitungan detik, ia sudah jatuh dalam pelukan seseorang. Kepalanya berdenyut sakit seketika akan kejadian tiba-tiba yang baru saja dialaminya. Eudith membuka matanya perlahan lalu menatap sosok yang kini berada dibawahnya sambil meringis memegangi kepalanya.

"Kau tidak apa-apa?"

Eudith menggeleng, hendak bersuara namun tiba-tiba saja seseorang langsung menarik tubuhnya dan memeluknya erat. "Apa yang ada dipikiranmu, hah?!"

Teriak Aeron tak kalah keras. Mendekap wanita itu erat seakan takut kehilangannya lagi.

Eudith yang masih merasa linglung dengan kejadian yang baru saja dialaminya bahkan tak merespon Aeron sama sekali. Melepaskan pelukan Aeron, wanita itu melirik pria yang baru saja menolongnya. "Kau tidak apa-apa?"

Lelaki berwajah tampan itu mengangguk setelah memilih untuk duduk sejenak. Menetralkan jantungnya yang berdegup kencang.

"Terima kasih, Malik." Aeron bersyukur pada Malik yang menyelamatkan nyawa wanitanya.

"Kau berhutang nyawa padaku sekarang, *Bro*," sahutnya diiringi senyuman miring, kemudian berdiri tegap seolah kejadian barusan bukanlah apa-apa. Lalu, matanya menatap Eudith lekat, "Berhati-hatilah, Nona. Ingat bahwa kau sedang mengandung." Ia tanpa segan menunjuk perut buncit milik Eudith.

Eudith hanya bisa mengangguk. Merasa heran kenapa Aeron bisa mengenal lelaki yang baru saja menolongnya.

"Ah, perkenalkan saya Malik. Sahabat Aeron."

Kini ia tahu jawabannya. Tapi, bagaimana bisa semua ini kebetulan? Membalas uluran tangan Malik, Eudith bergumam. "Eudith."

Malik melemparkan senyum menawannya, namun tidak berlangsung lama kala suara Jessie terdengar mendekat. "Oh, astaga... Apa kau tidak apa-apa?" tanyanya pada Eudith. Memastikan bahwa wanita itu baik-baik saja.

"Aku tidak apa-apa. Terima kasih sudah mengkhawatirkanku, Jessie."

Jessie menggeleng pelan, "Tidak perlu berterima kasih. Apakah ada tubuhmu yang sakit?"

"Untungnya tidak. Malik menolongku."

Kini, tatapan Jessie beradu pada Malik yang menatapnya penuh harap untuk diberi perhatian yang sama seperti yang Jessie berikan pada Eudith.

"Kau tidak mati?"

Kejam!

Malik mendesah frustrasi, sebelum memilih mendekati wanita yang sudah terpaut di hatinya sejak lama. "Kau mengkhawatirkanku, Sayang?"

"Tampaknya kau tidak bisa membedakan mana rasa khawatir mana keinginan. Dan yang baru saja kukatakan adalah keinginan, Tuan Sombong!"

Malik tersenyum manis, "Kau semakin cantik jika cemberut seperti itu."

"Kak?!" Pekik Jessie pada sang kakak yang hanya diam melihat keduanya. Seakan meminta dibela dan dijauhkan dari laki-laki bernama Malik.

"Kak?" Eudith bersuara, mengambil alih atensi ketiganya.

Aeron menghela napas pelan, "Aku akan menjelaskannya nanti. Saat ini, kita harus memeriksa si pengemudi."

"Aeron benar. Aku yakin dia sengaja ingin mencelakakan Eudith dan aku datang secara tiba-tiba sehingga tidak sengaja dia membanting stir hingga terkena tiang lampu merah. Ayo kita kesana!" serunya cepat. Ketiganya berjalan menuju mobil yang tampak hancur bagian depan. Beberapa orang sudah berusaha untuk membuka pintu tersebut, namun sulit mengingat dikunci dari dalam.

Terlihat dari luar jendela, sang pengemudi tampak tidak sadarkan diri. Darah segar mengalir begitu saja dari kepalanya. Sebagian orang sudah memanggil ambulans.

"Malik," Aeron menarik Malik untuk sedikit menjauh dari kerumunan orang-orang. "Aku ingin kau menjaga Eudith, Vincent, dan juga Jessie selama aku pergi. Para bajingan itu bisa saja melukai mereka semua dan aku tidak ingin sesuatu apapun terjadi pada mereka."

"Kau bisa serahkan mereka kepadaku, Aeron. Aku akan menyuruh Jessie kembali tinggal di mansionmu sehingga mudah untuk memantau mereka sekaligus."

"Terima kasih banyak, Malik."

Malik lagi-lagi menyeringai lebar, "Hutang budimu semakin banyak saja, Aeron."

"Aku akan membayar berapapun hutangku, Malik."

Malik mengangguk puas, "*I love it!* Pastikan membayarnya suatu saat jika aku memintanya, *okay?*"

"Kau tenang saja. Aku akan membayarnya asal adik, anak, dan wanitaku baik-baik saja selama aku pergi."





BAB 54 : GOT CAUGHT

Delona benar-benar menyamar seperti orang yang baru saja disiksa habis-habisan. Bajunya yang lusuh memang sudah di persiapkan sejak awal. Aeron, Yuuji dan Rebecca memilih untuk menunggu di dalam sebuah van hitam di belakang mansion kediaman Davos. Sengaja ketiganya menunggu disana karena disanalah letak jalan keluar rahasia yang diketahui oleh Delona seorang karena seringnya ia kabur dari lelaki biadap tersebut.

"Dia sudah masuk dengan aman." Suara Yuuji terdengar. Lelaki berkaca mata itu menatap fokus pada laptopnya yang menampilkan banyak diagram serta kamera yang mengawasi gerak-gerik Delona.

Aeron mengangguk, lalu menolehkan kepalanya. "Bagaimana dengan Daniel dan Avoz?"

Kembali Yuuji mengutak-atik laptop canggihnya, lalu sudut kanan atas terdapat dua orang yang sedang membunuh dua *bodyguard*. Lalu, melepaskan pakaian para *bodyguard* tersebut dan menggantinya agar penyamaran mereka tidak ketahuan.

"Mereka sudah berhasil menyamar."

"Aku sanksi jika Daniel dan Avoz akan ketahuan mengingat wajah mereka yang pasti tidak dikenal oleh siapapun." Rebecca bersuara pelan sambil memegang kemudinya dengan cemas. Tugasnya adalah menyetir karena Rebecca memang sering mengikuti balapan liar ketika terdapat waktu luang.

"Topi akan menyamarkan wajah mereka, Rebecca."

Mengendikkan kedua bahunya, Rebecca bergumam. "Ya, semoga saja."

"*Kalian sangat berisik!*" Daniel menegur tiba-tiba yang terdengar begitu nyaring di telinga mereka. Ya,

kelimanya memang sudah dipasang *earphone* khusus transparan untuk mendengar satu sama lain. "Diam dan lihat apa yang akan kami lakukan."

Rebecca memutar bola matanya ke atas. Sedikit merasa jengkel akan tingkah Daniel yang masih saja berlagak sok pintar disaat genting sekalipun. "Ya, jika kau mati maka aku akan memberikan jasadmu pada Leonard."

"Leonard takkan memakan jasad tuannya, Rebecca. Dia pasti akan mengenalku dengan baik-"

"Tidak, jika aku mencabik-cabik wajahmu lebih dahulu."

"Tetap saja dia mengenali bauku. Dia-"

"Diam!" Aeron menyentak tegas. Jika berdebat bersama Daniel memang takkan ada habisnya. "Daniel, jika kau masih tak bisa serius jangan salahkan aku jika aku benar-benar memberikan jasadmu pada Leonard! Dia jelas tahu Tuannya yang sebenarnya," ancam Aeron

tidak tanggung-tanggung membuat Daniel terdiam tak berkutik.

Rebecca sendiri menahan tawa saat membayangkan wajah Daniel yang langsung masam.

"Mereka sudah masuk," Yuuji kembali bersuara. Matanya terus memfokuskan pada sosok Delona, Daniel, dan juga Avoz.

Terlihat Daniel dan Avoz berjalan menunduk sambil menjaga topi mereka agar tetap menutupi setidaknya setengah wajah mereka. Keduanya berjalan sambil memperhatikan sekitar yang terdapat banyak pelayan dan juga pengawal dimana-mana.

"Lewat sini," seru Avoz pelan, mencoba mengingat peta yang ditunjukkan oleh Delona sesaat mereka masih di Inggris.

Keduanya berjalan sambil memeriksa sekitar. Mata Avoz baik Daniel bergerak fokus pada *bodyguard* sebelum kembali berjalan menghindari

mereka sebelum diketahui bahwa mereka bukanlah *bodyguard* yang Davos sewa.

"Bagaimana dengan Delona?" tanya Aeron sambil memandang lurus pada mansion besar tersebut.

Yuuji kembali menekuni laptopnya dan mengganti layar laptop dengan Delona yang sudah berpakaian lebih layak. Wanita itu tampak memasuki sebuah ruangan yang begitu mewah, ruangan itu adalah sebuah kamar dimana seorang wanita terbaring di dalamnya.

"Delona sudah menemukan Belle. Becca, kita harus bersiap-siap!" Yuuji berujar cepat membiarkan Rebecca untuk menyalakan mobil terlebih dahulu.

"Baik," balasnya sebelum menghidupkan mesin mobil dan mengendarainya mendekati pintu keluar rahasia yang Delona tunjukkan.

"Tunggu," Yuuji bergumam tiba-tiba. Sebelum mematikan laptopnya dan berkata panik, "Daniel dan

Avoz ketahuan. Kita harus menyelamatkan mereka karena mereka sudah dikepung."

"Apa?"

"Cepat!" serunya sambil mengabaikan pertanyaan Rebecca.

"*Tidak!*" suara dari telinga mereka terdengar. Dan yang jelas itu adalah gumaman Avoz. "*Kalian harus tetap pergi membawa Belle, tinggalkan kami. Kami akan baik-baik saja.*"

Baik Yuuji, Rebecca maupun Aeron hanya bisa memejamkan matanya. Inilah yang paling Aeron benci disuruh untuk menunggu, dia tidak akan tega membiarkan temannya itu menghadapi ini sendirian. Aeron membuang earphonenya sebelum menatap Yuuji tajam.

"Kau dan Rebecca pergilah. Bawa Delona dan Belle dari sini, aku akan menolong mereka." Tak ingin mendengar bantahan Yuuji, Aeron segera keluar dari

MB
mobil. Berjalan santai memasuki jalan rahasia yang ditunjuk oleh Delona.

Menyusurinya dengan perlahan sebelum matanya memandang kegelapan dengan tajam. Disana, ia melihat dua sosok perempuan yang tertatih. Delona dan Belle.

"Cepat, pergilah!" Aeron bergumam tegas sambil menatap Belle dengan mulut dan tangan terikat.

Delona hanya mengangguk lalu kembali membawa Belle bersamanya.

"Kenapa kau membuka topimu, Sialan!" Avoz memaki Daniel saat keduanya dikurung di sebuah ruangan yang justru bisa dibilang gudang. Dan ya, ini semua karena Daniel yang membuka topinya.

"Bagaimana mungkin aku tidak membuka topiku disaat ada pelayan cantik yang merayuku?"

"Kita dalam sangkar musuh, Daniel! *Damn you!*"

"Maaf," Daniel membalas cemberut. Menatap ke sekelilingnya. "Lagipula, kenapa kau tidak melawan mereka?"

"Kau pikir kita akan menang hanya dengan tangan kosong disaat mereka yg berjumlah puluhan memakai senjata?"

Daniel mengangguk dan kembali terdiam. Namun, hal itu tak bertahan lama. "Bisakah kau lepaskan ikatan ini? Tanganku pegal."

"Tidak. Kita harus mengulur waktu agar Belle dan Delona bisa pergi dari sini secepat mungkin. Dan lagipula, Yuuji mengatakan bahwa Aeron sedang datang menyelamatkan kita."

"Bagaimana jika dia mati?" serunya histeris, mengingat banyaknya *bodyguard* terlatih yang mengawal kediaman Davos. Belum lagi dengan senjata

yang mereka pakai."Aku tidak bisa mempertanggung jawabkan ini pada Eudith..."

"Urusanmu! Lagipula, ini semua salahmu, tsk!"
decaknya kesal dan sangat ingin memukul kepala lelaki itu.

"Maaf, *aku*—"

"Diamlah. Ada yang datang!"

Aeron keluar dari jalan rahasia yang langsung menembus halaman belakang kediaman Davos. Disana beberapa *bodyguard* yang sedang mencari Belle langsung melihatnya.

"Disana!" seru salah satu *bodyguard* yang membuat *bodyguard* lain mengikuti arahannya untuk menghajar Aeron bersama-sama.

Dengan gesit, Aeron mengeluarkan pistol yang disimpan dibalik jasnya, lalu menembaknya dengan tepat hingga lima orang sudah tewas di tempat. Dan hanya ada satu peluru yang tersisa. Ia tembakkan tepat pada dahi *bodyguard* dengan badan yang paling besar karena ia takkan menyia-nyiakan tenaganya.

Beberapa kali pula Aeron menghindari dari senjata mereka. Walau terkena goresan peluru di lengannya, namun itu bukanlah apa-apa bagi Aeron mengingat pengalamannya yang bertarung sudah belasan tahun. Karena sejak kecil, Aeron dididik untuk keras terhadap lawannya.

Ia mengambil pisau dengan cepat dari *bodyguard* dan bergerak lincah untuk membunuh lawannya yang kian bertambah banyak saja.

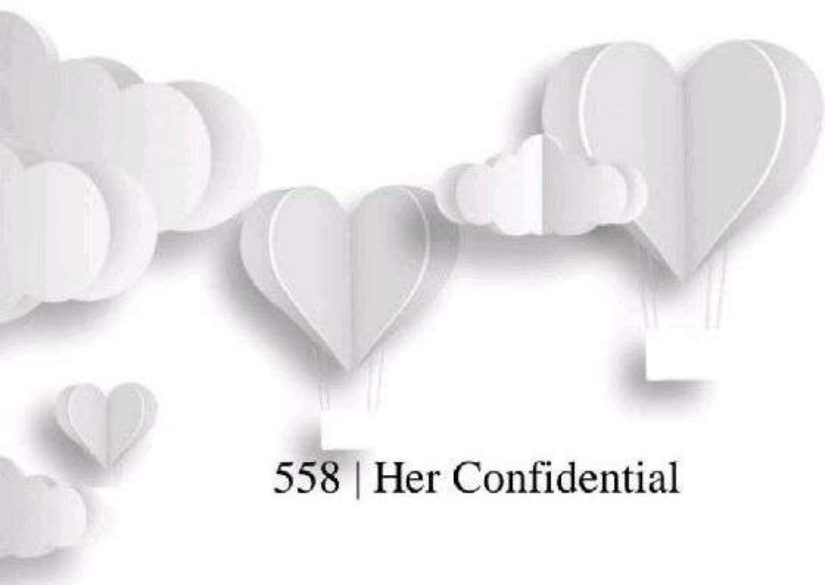
Sialan! Maki Aeron dalam hati. Kenapa pula mereka bisa sampai tertangkap?

Dan kini, ia terkepung di tengah-tengah diantara para *bodyguard* yang ada. Menarik napas dalam-dalam, lalu menajamkan matanya. Jika bergerak cepat dalam hitungan detik, maka ia bisa menghajar barisan depan dan belakang sekaligus. Tapi, jika dalam waktu satu detik itu ia tidak bisa langsung menghajar di depannya, maka mereka akan membunuhnya bersamaan. Lagipula, seperti yang Avoz katakan mereka bukanlah orang sembarangan yang direkrut oleh Davos. Semuanya adalah orang berpengalaman.

Tiba-tiba saja, jauh di belakang para *bodyguard* suara orang yang sangat dikenalnya terdengar. Seluruh atensi para *bodyguard* mengarah pada dua sosok yang menyerang bergantian tersebut.

Aeron yang melihat itu menggertakkan giginya erat. Ia berusaha menggapai kedua orang itu sambil terus menghajar *bodyguard* yang menghalangi jalannya. Dan tak lama, suara wanitanya untuk para *bodyguard* terdengar begitu kesal,

"Kenapa kalian tak bisa simpati pada wanita hamil sepertiku, hah?!"





BAB 55 : SAVING

"Kalau kau ingin menyelamatkannya, maka kau harus berada disampingku, Eudith. Aku tidak ingin Aeron membunuhku saat sesuatu terjadi padamu!"

Eudith mengangguk setuju. Ia mengikuti Malik untuk segera menerobos masuk ke kediaman Davos. Keduanya tampak bingung saat *bodyguard* tidak terlihat dimanapun. Lalu, dimana mereka?

Keduanya berjalan perlahan sambil memukul tengkuk setiap pelayan yang ada supaya tidak sadarkan diri. Kini, mata Eudith melihat ke sebuah ruangan yang terasingkan. Ia membuka ruangan tersebut dan mendapati sosok Daniel serta Avoz yang terikat.

"Kau?!" pekik Daniel saat melihat Eudith bersama seseorang yang mereka kenal lawan saingan

Aeron. Karena sejauh ini, hanya Malik yang mampu menandingi Aeron dalam bertarung.

Pria itu tersenyum mengejek sambil bersandar di pintu, "Bisa-bisanya kalian tertangkap, heh?!"

"Diam kau!" Daniel menatapnya sengit. Membiarkan Eudith melepaskan ikatan tangannya.

"Bagaimana dengan Belle dan Delona?" tanya Avoz sebelum Eudith membantunya melepaskan ikatan mereka.

Eudith menggeleng tidak tahu. "Entahlah, tapi aku yakin mereka sudah berhasil keluar dari sini."

"Dan kenapa kau kemari?" Daniel menatapnya tidak suka karena perbuatan nekat yang dilakukan oleh wanita keras kepala ini.

"Kau pikir, aku akan membiarkan Vincent merayakan ulang tahunnya tanpa sang Ayah?" Eudith menggeleng tegas. "Tidak, Daniel! Lagipula, selama ini

dia selalu merayakan ulang tahunnya tanpa pernah ada sosok Ayah disampingnya."

Eudith merasa sedih mengingat masa lalunya yang cukup berharga baginya. Dia akan selalu mengenang masa itu.

"Sebaiknya kita selamatkan Aeron sekarang."

Malik menggeleng cepat. Matanya menatap lurus ke luar pintu yang terdapat beberapa *bodyguard* di depan mereka. "Tidak! Kalian akan menghadapi *bodyguard* ini. Aku dan Eudith yang akan menyelamatkan Aeron."

Daniel dan Avoz mengangguk bersamaan sebelum Daniel bergumam pelan, "Terima kasih."

"Aku tidak menerima terima kasih," Malik menyeringai kecil. "Aku akan menganggap bahwa kau berhutang budi padaku." Lelaki itu mengedipkan matanya sebelum menarik lengan Eudith untuk menghindari para *bodyguard* dan menuju ke taman

belakang. Membiarkan Daniel dan Avoz yang mengurus mereka.

Eudith membelalak tidak percaya pada keadaan yang dilihatnya. Dimana Aeron seorang diri menyerang puluhan *bodyguard* handal. Curang sekali mereka mengeroyok seperti itu?

Untung saja, Malik menceritakan kepergian Aeron dengan jujur padanya. Jika tidak, maka Eudith tak bisa memastikan apa yang akan terjadi pada prianya itu. Dengan memaksa Malik, Eudith memilih penerbangan paling cepat untuk sampai di kota Paris. Keduanya segera dihantarkan ke mansion Davos mengingat Malik yang jelas tahu segalanya tentang rencana sahabatnya tersebut. Ia bahkan meninggalkan Vincent bersama Jessie yang awal perkiraannya adalah wanita Aeron kembali. Walau sedikit malu untuk mengakuinya, namun Jessie adalah orang yang ramah.

"Tetap berada disampingku, Eudith."

"Jangan meremehkanku, Malik." Eudith menatapnya sengit. Jelas betul bahwa Malik meremehkannya.

Malik berdecak pelan, "Aku tidak meremehkanmu, Eudith. Keadaanmu yang membuatku was-was!" Setelah Malik tahu bahwa pembunuh Christa dan Leo adalah Eudith, bagaimana mungkin ia meremehkan wanita yang dijuluki pembunuh berdarah dingin ini? Ya, itu adalah julukan yang ia berikan kepada wanita disampingnya.

"Ayo, cepat! Aku tidak ingin priaku kenapa-napa atau kau yang akan menanggung akibatnya!" seru Eudith sambil melangkah untuk menghajar *bodyguard* yang paling dekat dengan keberadaannya.

Ia menggunakan pisau kecil yang menjadi senjatanya selama ini dengan begitu khas. Houston yang menghadiahkan senjata itu di hari ulang tahunnya dulu.

Eudith bahkan ingat kata-kata Houston kala itu ialah 'gunakan pisau ini untuk melindungi dirimu, Nyonya.' dan kali ini Eudith benar-benar menggunakannya.

Kakinya yang dibalut celana karet hitam ketat bergerak menendang perut *bodyguard* berwajah sangar. Tangannya bergerak cepat menggores leher *bodyguard* tersebut hingga tak berdaya.

"Kau lumayan," Malik menilai tanpa menghilangkan fokusnya. "Berharap saja anakmu tidak seperti kalian berdua."

Eudith tersenyum miring sambil menghunuskan pisau kecil pada tengkuk *bodyguard* yang menyerangnya bergantian. "Ah, aku berharap lahir kembar, sepertiku dan Eileen."

"Eileen? Ah, wanita yang sempat bertukar posisi denganmu itu?"

Eudith lagi-lagi meninju wajah laki-laki lainnya. Lalu, menendang siapapun yang menyerangnya secara

bergantian sebelum berteriak jengkel, "Kenapa kalian tak bisa bersimpati pada wanita hamil sepertiku, hah?!"

Malik terkekeh dan kembali menyerang. Ia juga melihat Aeron yang hendak menghampiri mereka sambil memukul para *bodyguard* yang menghalanginya. "Jangan salahkan aku jika kau aka mendapatkan hukuman lagi gara-gara ini."

Wanita itu memelintir kepala *bodyguard* lalu kembali menggoreskan pisau ke leher satunya dengan cukup dalam. "Hukumannya hanya ranjang dan ranjang. Kemarin aku hampir tidak bisa bergerak seharian. Kurasa kali ini dia tidak membiarkanku bergerak selama seminggu."

Nyaris saja Malik tertawa terbahak-bahak jika tidak ada musuh di sekelilingnya. "Sialan itu! Dia juga pernah posesif seperti itu pada seorang wanita dulu sekali."

"Wanita?" Eudith penasaran, tapi dia tidak ingin kehilangan fokus pada pengawal yang tak ada habisnya ini. "Yeah, dia pasti memiliki banyak wanita." Perkataan Malik semakin membakar hatinya. Membuat Eudith merasa takut bahwa ia akan kehilangan Aeron. Dan siapa wanita yang Malik maksud? Apakah Olena? Niatnya membunuh semakin kuat saja sehingga tanpa sadar, Eudith bahkan menusukkan pisaunya beberapa kali ke dada seorang pria membuat para *bodyguard* lain bergidik sambil menatapnya merinding dan mundur secara teratur, apalagi dengan darah yang membasahi wajah wanita itu.

"Wah wah wah... Aku tidak tahu jika di rumahku ada pertunjukan menarik,"

Baik Eudith, Aeron dan Malik menoleh ke asal suara. Seluruh para *bodyguard* yang menyerang mereka mundur sambil menunduk menghormati sang tuan rumah. Malik dengan cepat menarik Eudith untuk berada di belakangnya, seolah melindungi wanita itu.

"Tuan Muda Aldith... Maafkan saya atas kekacauan yang terjadi, tapi mungkin mereka tidak mengenali siapa anda." Davos menundukkan kepalanya sedikit sambil tersenyum miring. "Bolehkah saya tahu dimana isteri saya? Saya mendengar isteri saya diculik."

Aeron mengepalkan tangannya erat. Beranjak maju dan berdiri dihadapan Eudith yang turut melindungi wanita keras kepalanya itu. "Aku membutuhkan isterimu."

"Untuk?"

"Menekanmu!"

Senyuman Davos justru terlihat mengerikan. "Lalu, bagaimana dengan ini?"

Seseorang *bodyguard* menahan seorang wanita paruh baya yang tampak glamour dan seorang wanita muda.

"Mom? Evelyn?"

Dan entah kenapa tutur kata yang keluar dari bibir Aeron tampak terlihat begitu merindukan sosok yang bernama Evelyn tersebut. Oh Tuhan, apakah ini wanita itu? Wanita yang Malik bicarakan?



BAB 56 : EVELYN

"Aku tidak tahu bahwa Aeron akan berlutut begitu saja dan menyerah," gumam Eudith saat ia, Malik, Daniel, dan Avoz kembali disekap dalam sebuah ruangan yang lebih layak namun dengan penjagaan ketat. "Padahal bisa saja kita menyerangnya!" pekiknya frustrasi sambil mondar-mandir di dalam ruangan mewah tersebut.

"Evelyn adalah wanita yang sempat mengisi hati Aldith. Lebih tepatnya, dia adalah cinta pertama Aldith. Tapi, tenang saja kau akan tetap menjadi pilihannya, Eudith."

Eudith mendengus. Sama sekali tidak menghiraukan ucapan Avoz mengenai dirinya. Lagipula, Eudith mendengar sendiri bagaimana Aeron menatap

wanita itu penuh rindu tanpa memperdulikan ibunya sama sekali.

"Berapa lama mereka menjalin hubungan?"
Nyatanya rasa penasaran itu tak kunjung hilang.

"Cukup lama, sekitar lima tahun sebelum akhirnya ia menjadi tunangan Olena atas permintaan ibunya," kali ini Daniel yang berbicara. Ia melangkah mendekati Eudith kemudian berujar dengan wajah jenakanya yang menyebalkan, "Jika Aeron meninggalkanmu, kau bisa datang padaku, Eudith," bisiknya seduktif. "Aku akan menerima keadaanmu dan juga anakmu, aku akan berusaha menjadi Ayah yang baik untuk *mere-* auchh!"

"Hentikan ucapanmu atau aku akan menyumpal sampah ini ke dalam mulutmu, Daniel!" Malik mengancam serius.

"Hey! Aku hanya ingin menyelamatkan hatinya."

"*Playboy* sepertimu tidak pantas berkata seperti itu," Avoz menyahut telak.

Daniel menggelengkan kepalanya sebelum menatap kedua temannya itu serius. "Aku tidak akan bermain-main kali ini karena aku serius!" Mata Daniel memandang Eudith lekat. "Sejak kali pertama aku melihatmu di kantor, saat itu aku sudah menyukaimu, Eudith." Daniel menggeleng, "Tidak! Bukan saat itu, bahkan aku sudah menyukai tingkahmu saat kau menjadi maskot. Aeron memang menyuruhku untuk mencari tahu tentangmu, namun diam-diam aku juga melakukannya karena untuk diriku sendiri."

"*Here we go....*" Malik mencoba untuk menyimak Daniel seksama.

"Daniel... Kau tidak serius, kan?"

"Kau tahu, aku tidak pernah seserius ini pada wanita manapun. Aku bisa membawamu langsung ke altar jika kau mau."

Siulan Malik terdengar sangat menggoda. "Jika kau sangat menginginkannya, maka kau harus melangkahi Aeron, Daniel."

Daniel menggeleng pelan sambil mengepalkan tangannya erat. "Jika Aeron lebih memilih masa lalunya maka aku akan membawa Eudith, tapi jika Aeron memilih Eudith maka aku akan mundur." Dan entah itu benar atau tidak, Eudith hanya akan menganggapnya sebagai angin lalu. Lagipula, siapa yang tidak tahu tentang reputasi Daniel selama ini?

"Kau benar-benar pria sejati, Daniel. Sebagai balasannya, aku akan merahasiakan hal ini dari Aeron." Malik menepuk pundak Daniel beberapa kali. "Itu pun kalau kau benar-benar serius."

"Aku juga," Avoz menyetujui. "Lagipula, aku tidak ingin Eudith sakit hati hanya karena Aldith memilih masa lalunya. Walau aku yakin dia takkan memilih Evelyn mengingat buah hatinya sedang

berkembang disana." Jemarinya menunjuk perut buncit milik Eudith.

Kini, keempatnya terdiam sambil memikirkan apa yang harus mereka lakukan untuk keluar dari ruangan ini.

"Apa kalian tidak bisa menghubungi Yuuji atau Rebecca?"

Avoz dan Daniel saling lirik satu sama lain. Mereka ingat bahwa mereka masih memakai earphone di telinga mereka. Keduanya mencoba menghubungi Yuuji kembali hingga akhirnya suara Yuuji terdengar.

"Thanks, God. Aku menghubungi kalian sejak tadi!"

"Yuuji, tidak ada waktu berbasa-basi. Sekarang, bisakah kau mengeluarkan kami dari sini?" Avoz bersuara lebih dulu sambil menatap ketiganya bergantian.

"Gunakan ventilasi, itu akan mengeluarkan kalian. Kami akan menunggu di jalan,"

Avoz dan Daniel menatap satu-satunya pintu ventilasi yang tersedia disana. Namun, Avoz lebih dulu menggeleng pelan, "Tidak. Eudith bisa saja dalam bahaya, apalagi dia sedang hamil! Tidak ada cara lain?"

"Ada, tapi kalian harus menghadapi lima *bodyguard*. Kalian harus melompat dari balkon."

"Kau ingin Eudith mati, hah?!" Daniel membentak kuat.

"Hey kenapa kau jadi yang marah?" Yuuji merasa bingung. Lagipula, bukankah mereka bisa menggunakan kain disana?

"Daniel tenanglah! Kita bisa menggunakan kain itu untuk membantu Eudith." Avoz menyela saat Daniel hendak kembali bersuara. "Malik akan turun lebih dulu untuk menghajar para *bodyguard*. Kemudian aku menyusulnya lalu Eudith dan kau yang terakhir. Yang

menjaga Eudith dari atas, sedangkan aku dari bawah, bagaimana?"

"Kenapa harus aku yang menghajar para *bodyguard* itu?" Protes Malik tidak terima.

"Karena hanya kau yang paling kuat diantara kami, Malik." Daniel menepuk pundak Malik beberapa kali sebelum menatap Avoz dan mengangguk. "Rencana itu, aku setuju."

"*Okay*, sekarang bantu aku mengikat kain-kain ini!"

"Kenapa kau membatalkan pertunangannya?" seru Joanna sang Ibu yang menatapnya tajam tanpa mengendurkan fokusnya pada sang anak. "Apa karena wanita ini?" Joanna menunjuk Evelyn yang tertunduk lemah. Wajahnya begitu pucat dan terlihat lelah.

Aeron menggeleng pelan. Ketiganya sedang berada di sebuah ruangan yang jelas Davos berikan untuk bertegur sapa. Walau ketiganya tahu bahwa Davos memiliki niat terselubung. "Tidak, *Mom*. Bukan dia."

"Lalu, siapa hah?! Darimana kalangan wanita itu?"

Aeron memejamkan matanya erat. Paling malas jika sudah berurusan dengan sang ibu hingga memilih untuk mengalihkan pertanyaan, "Bagaimana *Mom* dan Evelyn bisa sampai disini?"

"Kami sedang bersama. *Mom* memintanya jujur karena *Mom* pikir dia adalah wanita yang sudah menghancurkan hubunganmu dan Olena. Kau tahu bahwa kau harus mencari keturunan bangsawan, Aldith! Aku tidak ingin memiliki cucu berdarah campuran. Apalagi dengan wanita sepertinya!" tunjuk Joanna marah pada Evelyn.

"*Mom!*" Aeron berujar tegas.
"Kenapa *Mommy* selalu menyalahkannya, hah? Dia bahkan tidak ada hubungannya dengan ini semua!"

"Ah, kau masih membelanya? Kau lebih membelanya daripada *Mommy*-mu sendiri, Aldith?! Iya? Tunggu sampai kabar ini sampai ke ayahmu, Aldith." Joanna segera memilih mendekati Evelyn.

Plak!

Menampar wanita itu dengan kuat. "Gara-gara kau, anakku menjadi pembangkang seperti itu!"

"*Mommy!*"

Joanna tak peduli akan teriakan anaknya, ia memilih untuk keluar dari ruangan tersebut dan menemui Davos. Ia harus melakukan sesuatu agar ia dan puteranya terbebas.

Aeron memijit pelipisnya pelan. Memilih duduk di sebelah wanita yang dulu pernah ia cintai sepenuh

hati. Namun, keduanya berpisah karena Ibunya sudah menjodohkan Aeron dengan Olena.

"Maafkan Ibuku, Ev."

Evelyn menggeleng pelan. Wanita itu bukanlah wanita dengan pakaian mahal, justru sebaliknya, Evelyn adalah wanita dengan pakaian sederhana karena memang pada dasarnya dia bukanlah orang berada.

"Tidak apa-apa. Aku mengerti," sahutnya lemah.

Aeron bahkan bingung hendak berkata apa sebelum pikirannya mengingat satu wanita yang sejak tadi terngiang-ngiang di kepalanya. Ingin sekali ia melihat keadaan Eudith, namun ia tak bisa meninggalkan ibunya dan juga Ev disini. Aeron memilih menyerah karena tahu bahwa Davos akan mampu melakukan apapun yang dikehendakinya. Lalu, jika dia keluar untuk menyusul sang Ibu dan mencari Eudith, bagaimana dengan Evelyn? Ia tak mungkin meninggalkan wanita yatim-piatu itu sendirian.

"*Shit!*" umpatnya pelan.

"Ada apa?" tanya Evelyn saat melihat laki-laki yang menjadi cintanya dulu tampak begitu khawatir.

"Aku mengkhawatirkan seseorang,"

Dahi Evelyn tampak berkerut sebelum mengangguk seolah mengerti, "Ah, apakah wanita hamil itu?"

Aeron menatapnya lekat seakan menilai. Ia tidak ingin menyakiti hati Evelyn karena tahu bahwa Evelyn adalah wanita baik. Tapi, dia lebih memilih untuk tidak menyakiti Eudith karena tahu bahwa wanita itu telah banyak mengorbankan diri untuknya. "Ya, dia."

"Boleh aku tahu siapa?" tanya Evelyn was-was dengan kedua tangan yang memilin satu sama lain. Jantungnya bahkan berdebar hebat menantikan jawaban Aeron karena jauh di lubuk hatinya, ia masih sangat mencintai dan mengharapkan lelaki ini.

"Dia adalah masa depanku. Ibu dari anak-anakku
dan juga wanitaku, Ev."



BAB 57 : SOUL

Bolehkah Evelyn berharap bahwa waktu bisa diputar kembali? Karena jika boleh, Evelyn memilih untuk tidak bertemu dengan Aeron, dia memilih untuk tidak menjalin hubungan dengan lelaki itu karena tahu akibatnya akan sesakit ini jika Aeron memilih wanita lain sebagai masa depannya.

"Ah, aku mengerti." Evelyn berusaha tersenyum walau senyumnya justru terlihat seperti hendak menangis. Karena sebenarnya, ia memang sedang menahan tangis.

"Kau tidak mengerti, Ev. Terlalu banyak yang dia korbankan untukku bahkan sejak umurnya 9 tahun. Tapi, aku justru bersenang-senang kesana-kemari tanpa tahu bahwa dia sangat-sangat menderita kala itu." Aeron takkan pernah bisa membalas jasa Eudith. Tapi, yang

bisa dilakukannya saat ini adalah mencintai dan melindungi Eudith sepenuh hatinya. Bahkan, ia rela kehilangan nyawa hanya untuk Eudith seorang.

"Kenapa dulu kau tak pernah menceritakannya kepadaku?"

Aeron tersenyum miris, "Karena selama ini *Daddy* sengaja merahasiakannya dariku." Ia benar-benar merasa kecewa karena harus selama ini bertemu dengan Eudith.

"Jadi, *Daddy*-mu juga turut serta dalam masalah ini?"

"Ini bukan masalah sepele seperti yang kau pikirkan, Ev. Bahkan, nyawanya sedang terancam saat ini dan aku merasa bersalah sudah menghamilinya tanpa tahu kondisinya."

"Kondisi?" Evelyn bertanya penasaran. Walau hatinya terasa sakit mengingat Aeron jelas sudah tidur bersama dengan wanita itu. Bahkan, sejak mereka

menjadi sepasang kekasih, Aeron tak pernah menyentuhnya selain dengan cium bibir. Dan itu pun mereka lakukan tidak lama.

"Ini bukan urusanmu, jadi kau tidak perlu tahu, Ev. Sekarang, aku akan membantumu kabur dari sini dan setelahnya, cari bantuan apapun! Aku tidak bisa meninggalkannya begitu lama." Aeron beranjak dari duduknya dan mencoba mencari jalan keluar agar Evelyn bisa kabur.

"Aeron, tunggu!" seru Evelyn, menghentikan langkah Aeron. "Apa~ tidak ada lagi rasa cinta yang tersisa untukku? Apa karena pengkhianatan yang kulakukan membuatmu beralih seperti ini?" Memang tidak banyak yang tahu bahwa putusnya hubungan mereka di karena pengkhianatan yang dilakukan Evelyn. Tapi, Evelyn melakukan itu karena ingin membuat Aeron cemburu walau sebenarnya ia tak benar-benar berkhianat.

Aeron terdiam. Dia sama sekali tidak berbalik hanya untuk menatap Evelyn, tak lama setelahnya, Aeron tersenyum kecil. "Jika dulu kau bertanya, maka aku akan menjawab iya. Ya karena aku masih mencintaimu. Tapi, tidak setelah mengenal Eudith! Karena hatiku sudah sepenuhnya dia miliki." Dan setelah itu, Aeron menghilang di balik pintu. Meninggalkan rasa sesak yang mendalam di hati rapuh Evelyn.

"Kalian berhasil?" Yuuji membukakan pintu mobil van untuk teman-temannya yang baru saja lolos melarikan diri.

Malik masuk lebih dulu lalu membuka beberapa kancing kemeja hitamnya. Merasa gerah setelah melawan dan membunuh orang hari ini. "Lolos dengan aku sebagai *tumbal*," gumamnya lalu diikuti Eudith, Avoz dan juga Daniel.

"Dimana Aeron?"

"Bersama Ibunya dan juga Evelyn." Avoz menghela napasnya tersengal sambil menjawab terbata. Ia meraih botol air mineral yang baru lalu meneguknya.

Malik memberikan botol baru kepada Eudith yang sudah ia bukakan tutupnya. "Habiskan. Kau terlalu banyak bergerak hari ini!"

Eudith menerimanya dan meminumnya walau pemikirannya masih saja tertuju pada sosok Aeron. Apakah lelaki itu baik-baik saja? Apakah ia akan kembali kehilangan?

"Maksudmu Evelyn? Evelyn yang itu?" Rebecca menyetir sambil melirik kaca spion depan pada Avoz.

Daniel mengangguk. "Ya, tiba-tiba saja Davos membawanya dan ibunya untuk membuat Aeron menyerah."

"Lalu, bagaimana keadaannya sekarang?"

"Biarkan saja. Jangan pedulikan dia! Dia tak akan mati semudah itu mengingat jiwanya sudah dijual kepada iblis." Malik menyahut asal. "Sebaiknya cepat kembali ke hotel. Aku ingin mandi dan mengistirahatkan diriku sesegera mungkin. Eudith juga membutuhkan banyak istirahat setelah berperang dengan tenaga dan hatinya."

Jawaban Malik membuat Eudith menatap pria itu jengkel. Namun, hanya dibalas kedipan mata oleh Malik. Lagipula, Malik benar. Ia sedang berperang dengan hatinya memikirkan apakah Aeron akan kembali dengan Evelyn atau justru memilihnya seperti yang Avoz utarakan?

"Aku takut Davos akan melakukan hak buruk pada Aeron," gumam Eudith cemas sambil mengelus perut buncitnya.

"Aeron akan baik-baik saja," Daniel menyahut cepat. "Dia takkan mati semudah itu, seperti yang Malik katakan, Aeron itu ibarat orang yang sudah menjual

jiwanya pada iblis. Mungkin yang harus ditakutkan adalah apa yang akan terjadi pada Davos."

"Apa semenakutkan itu?" Eudith menatap Daniel ingin tahu.

"Daniel benar, Eudith. Aldith sangat mengerikan. Dulu sekali, dia pernah membunuh orang dewasa dengan tangan kecilnya ketika ia masih berumur 12 tahun. Matanya bahkan berkilat merah seakan lelaki dewasa itu hanya kucing kecil baginya," Avoz menerangkan sambil berusaha mengingat masa lalu mereka yang kelam. "Di umur lima tahun, ia bahkan sudah berani menyiksa anak anjing dan mengeluarkan bola mata anjing tersebut."

Eudith yang membayangkannya langsung merasa mual seketika. Perutnya bergerak seakan ditendang dari dalam. Membuatnya berpikir, apakah mungkin anaknya mendengar saat mereka menceritakan tentang sang ayah? Walau ini sering terjadi, tapi Eudith tak pernah merasakan tendangan sekeras ini.

"Tapi, tenanglah." Daniel tersenyum cukup manis. "Jika Aeron mati, aku akan sangat bersedia menjadi penggantinya!"

"Diam sebelum aku menyumpal mulutmu dengan ular peliharaanmu, Daniel!" Malik berkata tidak main-main sambil menatap Daniel tajam.

Membuat nyali Daniel yang besar menjadi kecut tak berkutik.

Eudith sama sekali tidak memperdulikan apa yang Daniel katakan, ia justru kembali menatap Avoz. "Lantas, bagaimana ia mengendalikan itu semua?"

"Evelyn. Wanita itu yang mampu membuat Aldith mengendalikan nafsu membunuhnya. Paman Steve juga sempat memenjarakan Aldith beberapa lama namun tidak berhasil," Menghela napas pelan, Avoz kembali bergumam. "Aku menceritakan ini bukan untuk mengecilkan hatimu, Eudith. Jangan salah paham. *Aku-*"

"Tidak, Avoz. Aku hanya perlu mengetahui masa lalu Aeron, setidaknya ada yang bisa ku ceritakan tentang ayahnya kelak," Ya, bukan saatnya untuk cemburu walau hatinya jelas tak menerima seberapa besar rasa cinta keduanya dulu sehingga pengaruh Evelyn begitu kuat pada Aeron. "Menurutmu, apakah nafsu itu akan kembali?"

"Bisa jadi." Avoz mengangguk mantap. "Nafsu membunuh itu hanya perlu pancingan. Aku takut jika nafsu membunuh Aeron kembali maka dia takkan pernah bisa berhenti membunuh, Eudith."

"Separah itu?"

"Ya, Eudith," kali ini Malik membenarkan. "Dan yang bisa mengendalikannya hanya kau. Karena aku tahu dia hanya akan mendengar apa katamu."

"Ah, kalian melukai hatiku!" Daniel memegang dadanya dengan drama. Ia pura-pura terluka sebelum kepalanya di jitak oleh Avoz. "Kenapa kalian tak ada

yang membelaku, hah?! Aku tidak ingin berteman dengan kalian lagi!"

"Bukan saatnya bermain-main, Daniel. Kita harus memastikan bahwa Aeron tidak melakukan hal-hal yang akan membahayakan dirinya."

Yuuji yang sedari tadi menyimak mengangguk, membenarkan ucapan Avoz. "Kita akan memantau Aeron melalui cctv yang ada di rumah Davos. Aku akan memblokirnya hingga mereka tak sadar bahwa kita sebenarnya juga sedang mengintai mereka."



BAB 58 : YOU WILL BE PUNISH

"Houston?"

Houston tersenyum lalu mengangguk. "Ya, ini saya," sudah sejak lama memang mereka tak pernah lagi bertemu. "Maaf, Nona. Saya ingin membicarakan sesuatu dengan anda. Bolehkah?"

Eileen yang sedang duduk bersama dengan Mike memilih mengangguk. Ya, Mike memang menemaninya sambil memperkenalkan calon isterinya kepada Eileen. Keduanya juga tidak lagi memiliki rasa satu sama lain dan kedatangan Mike hanyalah untuk menghargai Eileen dan juga Eudith sebagai teman masa kecilnya, memberi kabar tentang pernikahannya sebentar lagi. Namun, ketika tahu bahwa Eudith sedang berada di luar negeri,

Mike langsung memilih untuk berbicara bersama Eileen. Meminta Eileen menyampaikan hal ini pada saudari kembarnya.

"Tentang?"

"Nona Eudith."

"Ada apa dengannya?" tanyanya panik. "Kenapa dengan kakakku?"

Houston tersenyum tipis, "Bisakah kita bicara empat mata?"

Melirik kedua tamunya, Eileen meminta izin pada Mike dan juga calonnya untuk berbicara dengan tangan kanan sang ayahnya dulu. "Aku akan menemui kalian lagi nanti."

Walau Mike penasaran apa yang hendak Houston katakan, tapi ia harus menahan diri karena kini kekasihnya juga bersamanya. Ia tak ingin sang kekasih mengetahui masalah yang sedang terjadi.

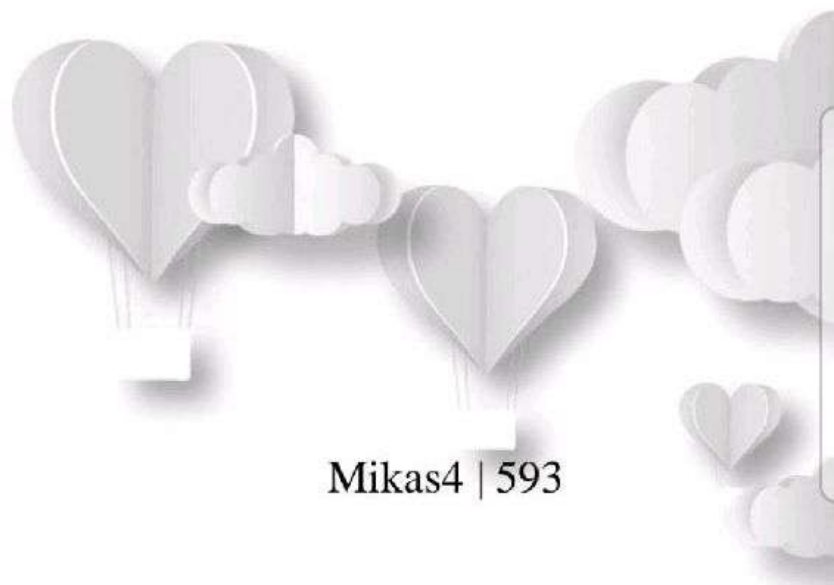
"Ada apa dengan Kakakku, Houston?" Eileen langsung menyerbu Houston kala keduanya sudah menyepi.

Menarik napas panjang, Houston mulai bercerita tentang keadaan Eudith yang sebenarnya. Tentang chip dan juga tentang dendam untuk membalas kematian orang tua mereka. Karena sudah saatnya Eileen tahu dan tak lagi menebak-nebak apa yang sedang terjadi. Apalagi, dengan Eudith yang mendadak keluar negeri, meninggalkan Vincent padanya dan juga adik perempuan Aeron untuk di jaga.

Tidak hanya terkejut yang mampu Eileen ekspresikan, namun kekecewaan pula karena Eudith telah menyembunyikan hal ini darinya sekian lama.

"Dimana dia sekarang?"

"Paris, Nona."



Eileen menatap Houston dengan pandangan mantap sebelum berujar tegas, "Aku ingin penerbangan paling cepat ke Paris!"

"Apa yang kau inginkan, Davos?"

"Aku tidak menginginkan apapun, Joanna," ia menyahut singkat. Menatap lekat sosok cantik Joanna yang sejak dulu di idamkan oleh lelaki manapun. "Putramu yang memulai semuanya. Dia bahkan menculik istriku!"

Joanna berdecih sambil memilih duduk di sofa yang disediakan. "Sebaiknya antarkan aku pulang sekarang sebelum suamiku mengetahui hal ini!" ancamnya pada sosok Davos yang berdiri angkuh dihadapannya.

"Tidak semudah itu! Aku sedang mencari sosok yang membunuh anak perempuanku dan aku yakin Tuan Muda Aldith turut campur dalam hal ini."

"Anakku tidak ada hubungannya dengan ini, Davos!" sentaknya marah sambil menunjuk pria itu dengan telunjuknya. "Kau tidak bisa menahanku dan puteraku tanpa ada bukti."

"Kalau begitu..." Davos mematikan rokoknya dalam sebuah asbak mahal. "Kembalikan isteriku maka aku akan membebaskanmu dan anakmu."

Brak!

"Tidak semudah itu, Davos!" seru Aeron yang tiba-tiba saja masuk. "Kau tahu, isterimu akan menjadi pembalasan dendam yang pas pada sebuah keluarga yang dulu pernah kau hancurkan!"

Mata Davos langsung menyipit. Ia menatap Aeron tajam, "Apa maksudmu?"

"Apa kau mencoba untuk berpura-pura amnesia sekarang, heh?" Aeron tersenyum meremehkan. Maju dengan perlahan sambil terus bergumam, "Bagaimana dengan pembunuhan sebuah keluarga di daerah

pegunungan? Penculikan terhadap anak kembar? Dan juga penyiksaan terhadap sosok gadis yang bahkan tak bisa melawan kalian, hah?! *How about that!*" serunya marah saat mengingat kembali apa yang selama ini dialami oleh Eudith, wanitanya. Terluka, sedih, marah, dan kecewa membuat Aeron gelap mata. Ia takkan bisa mngampuni Davos dan membiarkan lelaki itu lolos lagi. Dengan cepat, Aeron mengambil pisau yang terselip di saku celananya, lalu melemparkannya pada Davos.

Beruntung, pria itu dengan cepat menghindar. Hingga hanya menggores lengannya sedikit. Davos melirik ke belakang dimana pisau Aeron menancap kuat pada kayu gantungan baju.

"Beraninya *ka-*"

"Masih tidak ingat?" Aeron menggeleng tidak mengerti. Kenapa manusia biadap seperti ini harus diciptakan? "Aku sudah menjelaskan semuanya, apa kau masih tidak mengerti, Bajingan!"

"Aldith!" Joanna membentak keras. Sama sekali tidak mengerti apa yang dikatakan anaknya. "Apa maksudmu, hah? Penyerangan, penculikan, apa yang kau maksud?"

Aeron menipiskan bibirnya. Matanya menatap lurus pada Davos tanpa ekspresi. "Tanyakan padanya, *Mom*. Pria mana yang berani menyiksa anak perempuan berumur 9 tahun beramai-ramai? Pria mana yang sudah membunuh kedua orang tua si kembar yang masih berusia 9 tahun? Katakan padaku, *Mom*... Orang mana yang tega melakukan hal keji seperti itu?!"

Joanna tidak mampu berpikir, dirinya terduduk lemas seketika.

"Ah, aku ingat..." Davos mengusap darah yang mengalir dari lengannya lalu menjilatnya sensual. "Jadi, kau menemukan mereka, hm? Dimana anak-anak itu?"

"Langkahi mayatku jika kau ingin tahu!" seru Aeron sebelum kembali menyerang Davos dengan kalap.

Tentu saja mengingat pengalamannya bertarung, Davos mampu menghindar dengan gesit. Ia bahkan berhasil memukul wajah tampan Aeron hingga sudut bibirnya terbelah. Keduanya saling adu tinju satu sama lain. Namun, itu tak berlangsung lama saat karena tiba-tiba saja, Joanna melemparkan vas kaca ke kepala Davos. Membuat lelaki itu sedikit oleng namun tetap mempertahankan kesadarannya.

"Pukulan kecil itu takkan membuatku pingsan, Jo," Davos tersenyum kecil, sebelum kembali bergumam, "Jadi, kau sudah menemukan chip itu lebih dulu? Dimana itu? Dimana mereka?!" Ia menarik kerah baju Aeron lalu kembali menghantam wajah Aeron dengan kuat.

Aeron terbaring lemah. Ia tahu, tenaganya sedang tidak stabil apalagi sebelumnya ia sudah banyak melawan para *bodyguard* kediaman Davos. Tapi, ia masih tidak boleh menyerah.

"Chip?" Joanna menatap putranya yang terbaring tak berdaya. Sejak lama ia tak mendengar tentang kabar chip tersebut.

"Katakan dimana chip itu!" Davos mulai kehilangan kendali dirinya. Ia mencengkeram kerah kemeja Aeron erat. Namun, Aeron justru memudahkan darah tepat ke wajah Davos dan tersenyum kecil. Membuat Davos kembali membanting Aeron ke ubin lantai. "Kau- argh,"

"Beraninya kau melukai putraku, Davos!" Joanna memukul keras kepala Davos dengan katu jati yang menjadi gantungan baju.

"Wanita sialan!" Dengan kesadaran yang utuh, lelaki itu mengabaikan rasa sakit lalu menjambak keras rambut Joanna hingga meninggalkan rasa sakit yang amat sangat. Seakan rambutnya hendak lepas dari kulit kepala.

Aeron yang memperhatikan hal tersebut tiba-tiba saja gelap mata. Berkilat penuh amarah dan entah kekuatan darimana, Aeron bangkit berdiri tegak. Tangannya mengepal erat hingga otot ditubuhnya berbunyi kecil. Melangkah dengan lebar ke arah Davos yang kini menampar wajah sang ibu, Aeron menendang kuat punggung Davos hingga terbanting ke ubin lantai. Menarik rambut Davos lalu menyeretnya pada sudut meja kayu antik. Ia menghantam kepala Davos berulang kali pada sudut meja yang lancip tersebut.

Tak ingin membiarkan Davos cepat mati, Aeron melepaskannya hanya untuk meraih kembali pisaunya. Ia menyeringai pelan, "Katakan, siapa sekutumu yang membantu pembunuhan enam belas tahun lalu?"

Davos tersenyum miring sambil menahan rasa sakit yang luar biasa di kepalanya. "Kau tahu apa hukumanmu jika sampai kau membunuhku, Aldith? Membunuh sesama bangsawan? Kau akan dikeluarkan secara tidak hormat. Kau bahkan akan dihukum di penjara yang kau sendiri tahu seperti apa itu, Aldith."

"Kau pikir aku peduli, heh?" Kembali Aeron melabuhkan satu tinjunya pada wajah Davos, sebelum suara grasak-grusuk terdengar dari luar ruangan. Tampaknya, anak buah Davos sudah menyadari apa yang terjadi pada bos mereka.

Aeron langsung berlari ke arah ibunya, hendak membantu sang ibu berdiri, namun tampaknya tak ada waktu lagi karena knop pintu mulai terbuka secara perlahan.

BAB 59 : IS THIS THE TIME?

Joanna mendadak melebarkan matanya saat melihat sang suami masuk sambil berdecak pelan. Diikuti oleh orang-orang berseragam militer hitam yang sudah menangkap semua anak buah Davos. Dengan sisa kekuatannya, Joanna berlari ke arah Steve dan memeluk lelaki itu erat. Ia menangis tersedu dalam dekapan suaminya.

"Sudah kukatakan jangan kemana-mana. Kenapa kau tetap nekat, hm?" Elusan ringan dikepala dan rambut Joanna membuat wanita paruh baya tersebut merasa nyaman dan juga lega.

"Maafkan aku," bisiknya lemah. "Maafkan aku, Steve."

"Sudahlah. Sebaiknya, kita periksakan keadaanmu dulu," gumamnya sebelum memandang sang anak yang terduduk tak berdaya. Seakan meminta seluruh penjelasan melalui mata tajam milik Steve.

Aeron hanya bisa menatap sang ayah datar tanpa menjawab. Ia sudah terlalu lelah. Matanya kembali melirik para militer berseragam hitam yang sedang mengamankan Davos. Ya, mungkin begini lebih baik sebelum dia membunuh Davos dengan tangannya sendiri dan mendapatkan sanksi yang berat. Lalu, gerakan matanya berpindah pada sosok yang berada di belakang Steve.

Evelyn...

Mungkin saja Ayahnya membebaskan Evelyn terlebih dahulu sebelum membebaskannya dan Ibunya.

Wanita itu menatapnya dengan nanar sebelum mendekatinya dan membawa P3K dari orang berseragam militer. Mereka memang membawa semua alat dengan

lengkap sehingga tak perlu bersusah payah untuk menangani keadaan, apalagi mengingat bahwa ini semua adalah permasalahan para bangsawan yang ada. Polisi takkan bisa turun tangan.

"Kau terluka," gumamnya saat ia berada dalam jarak dekat dan memilih duduk di sebelah Aeron. Wanita itu mengambil kain bersih berwarna putih, lalu membasahinya sebelum membersihkan luka di wajah pria tersebut.

Aeron langsung membuang wajahnya. "Tidak perlu. Aku bisa sendiri!" ketusnya sambil merampas kain di tangan wanita itu.

Sedikit terhenyak akan perlakuan kasar Aeron, Evelyn mencoba untuk tidak menyerah. "Biarkan sekali ini saja, untuk yang terakhir." Permintaan Evelyn dengan mata nanar membuat Aeron tak tega menolak karena bagaimanapun Evelyn bukanlah wanita jahat seperti mantan kekasihnya yang lain. Lelaki itu tak menjawab apapun sehingga dengan berani jemari lembut Evelyn

mengambil kembali kain di tangan Aeron dan membelai wajah yang tampak keras itu agar luka tersebut bersih sehingga dengan mudah Evelyn mengobatinya.

Aeron tidak meringis sama sekali dan hanya menunjukkan wajah datarnya. Seakan amarah belum hilang sepenuhnya. Tangannya masih terkepal erat karena ia tidak bisa membalas Davos dengan membunuh lelaki itu. Lagipula, darimana lelaki tua itu tahu bahwa ia dan Ibunya sedang disekap?

"Aldith!" seru seseorang membuat keduanya menoleh ke arah pintu ruangan kerja Davos.

Disana terdapat dua orang perempuan dan juga lima laki-laki. Mereka menyerbu Aeron bersamaan membuat Evelyn kelimpungan antara melanjutkan pekerjaannya atau tidak. Namun, ketika matanya bersitatap dengan mata biru *sapphire* milik seseorang, Evelyn tahu, bahwa wanita itu yang kini memiliki tempat di hati Aeron.

"Eudith," gumaman Aeron membuat para teman-temannya terdiam. Ia mengabaikan semua pertanyaan dari temannya dan hanya menatap Eudith lurus dengan pandangan penuh arti. "Obati aku."

Eudith menghela napas pelan, beranjak mendekat walau hatinya jelas berteriak cemburu. Karena apa yang baru saja dilihatnya adalah nyata. Dengan telaten Evelyn membelai lembut wajah Aeron dari jarak yang begitu dekat. Namun, Avoz mengacaukan pemandangan itu karena tak bisa menahan mulutnya untuk tidak memanggil Aeron segera.

"Bolehkah?" tanya Eudith pada Evelyn yang masih memegang kain tersebut. Eudith tak ingin kembali salah paham sehingga melapangkan hatinya untuk menghadapi apa yang seharusnya memang dihadapi olehnya.

"T-tentu saja," Evelyn bergerak menyingkir. Membiarkan Eudith duduk tepat di sebelah lelaki itu.

Eudith menerima kain yang Evelyn sodorkan. Kembali membasahi kain tersebut dan membersihkan luka Aeron, "Seharusnya kau mati saja," gumamnya pelan dengan mata yang tampak nanar. Perasaannya sungguh kacau saat ini, sedih, lega, senang, dan juga takut. "Kau tahu, kau benar-benar membuatku khawatir," Eudith sama sekali tak bisa menahan air matanya yang turun begitu saja. "Kau benar-benar bajingan!" Wanita itu terisak keras. Memukul dada Aeron dengan kepala kecilnya. "Kenapa tidak mati saja? Sehingga aku tidak perlu khawatir padamu, hah?!"

Aeron langsung menahan pergelangan Eudith dan membawa wanita itu dalam pelukannya. Membiarkan Eudith terisak keras di dadanya. "Maafkan aku, *Baby*. Sungguh, aku minta maaf," bisiknya disertai kecupan lembut di ubun-ubun wanita itu. "Aku tidak mungkin membiarkan Ibuku dan Evelyn disekap disini, Sayang. Aku tidak ingin sesuatu terjadi pada Ibuku."

"Kau jahat, Aeron..."

"Ya, aku tahu,"

"Kau brengsek!"

"Hm, maafkan aku,"

Eudith melepaskan pelukannya. Menghapus air matanya dan menatap Aeron sejenak sebelum kembali membersihkan luka di wajah Aeron, "Aku tidak peduli lagi dengan dendam itu. Aku tidak ingin kau kenapa-kenapa jadi, aku memutuskan untuk tidak lagi mengingat masa lalu dan—" seharusnya Eudith mengatakan ia ingin menata masa depan yang lebih baik bersama Aeron dan anak-anak mereka. Namun, perkataan itu tertahan di ujung lidahnya mengingat ia sama sekali belum tahu kemana hati Aeron sebenarnya berlabuh.

Mata biru Eudith melirik Evelyn yang tampak berkaca-kaca. Apakah wanita itu memang masih memiliki tempat di hati Aeron? Pemikiran itu membuat hatinya kembali kacau.

"Dan?" Aeron menatapnya penuh arti. Membuat Eudith gelagapan seketika.

"T-tidak jadi," Ia memilih berdeham sebelum berdiri tegak. "Aku ingin pulang," Eudith menatap Malik seakan memohon pada lelaki itu. "Kita pulang sekarang, *please!*" sambungnya lemah disertai gigitan bibir bawahnya. Menahan hatinya untuk tidak lebih hancur dari ini. Ia tak mungkin berada disini lebih lama, apalagi saat ada Evelyn diantara mereka. Suasana ini terlalu canggung.

Saat Eudith hendak melangkah, lengannya tercekak erat, "Mau kemana?" Aeron masih duduk di tempatnya. "Aku tidak akan membiarkanmu pergi, Eudith. Tempatmu disisiku bukan dimanapun!"

Air matanya kembali menetes kala ia memejamkan matanya. Hatinya benar-benar di porak porandakan oleh sosok Aeron. Belum lagi bawaan hamil yang membuatnya semakin bersikap sensitif dan juga protektif. "Tidak, Aeron," Eudith menggeleng pelan,

"Tempatku bukan disini, karena yang seharusnya disini adalah dia."

Mata Evelyn seketika melebar saat Eudith menunjuknya. Tidak percaya pada apa yang dikatakan oleh wanita hamil itu. Apakah ia sudah bertindak berlebihan sehingga membuat wanita itu salah paham? Saat Evelyn hendak membuka suaranya, Aeron lebih dulu bergerak.

Lelaki itu berdiri menjulang di hadapan Eudith. "Kenapa kau tak pernah mempercayaku, hm? Bukankah sudah kukatakan untuk selalu mempercayaku?" Aeron menarik dagu Eudith lembut, "Atau kau lebih percaya Daniel yang merayumu?"

Tidak hanya mata Eudith yang melebar, namun juga Avoz, Malik, dan Daniel yang kini bersembunyi di balik tubuh tegap Malik.

"D-darimana kau tahu?" tanya Daniel sedikit mengintip Aeron dari balik bahu Malik.

Aeron mengeluarkan *earphone* yang sempat dibuangnya dan untungnya ia kutip kembali sesaat ia belum masuk ke kediaman Davos. Bibirnya langsung melengkung membentuk senyuman manis namun terlihat mengerikan.

"*Just kill me now, Malik!*" bisiknya pada Malik, sebelum menelan salivanya susah payah kala mendapat tatapan tajam Aeron.

"Aeron..." Eudith tiba-tiba bergumam pelan sambil menunjukkan darah di jemarinya. Kepalanya mendadak pusing dengan bau amis yang mengalir dari hidungnya.

Aeron yang melihat hal tersebut segera bertindak dengan rasa kalut dan khawatir yang amat sangat. Wajahnya mendadak pucat dengan tangan yang berkeringat dingin. Ia menggendong Eudith ala bridal dan membawanya ke depan mansion. Disana, terlihat banyak militer berseragam hitam dan juga Ayahnya yang sedang menangani kasus tersebut.

Teman-temannya mengikuti Aeron dari belakang. Tak menghiraukan panggilan sang ayah dan teman-temannya, Aeron segera menancapkan gas mobil ayahnya untuk menuju ke rumah sakit.

Apakah ini waktunya? Tidak! Apapun yang terjadi, ia takkan membiarkan Eudith di ambil dari sisinya. Tidak akan pernah!



BAB 60 : HURT

Dalam hidup segala sesuatunya hanyalah bersifat sementara. Tidak selamanya manusia mampu mengatur apa yang sudah takdir gariskan. Kesedihan, kesepian, kehampaan, bahkan kehilangan adalah sesuatu yang absolut dirasakan oleh manusia itu sendiri.

Aeron sudah merasakan berkali-kali kehilangan sosok orang yang dia sayangi. Dan kehilangan itu dia jadikan sebagai pelajaran untuk perubahan atas dirinya sendiri menjadi lebih baik dan terus menjalani hidup. Sampai ia berprinsip bahwa siapapun yang datang akan disambut dan siapapun yang ingin pergi maka dibebaskan. Karena ia berpikir bahwa hidupnya adalah rumah dan ia sendiri adalah tuannya, dan sisanya hanyalah tamu yang tak bisa ia paksa untuk tinggal.

Tapi, tidak saat sesuatu terjadi pada sosok wanita yang tidak sadarkan diri dengan alat yang memenuhi kepala serta dadanya itu. Semua keteguhannya memudar. Ia bahkan rela menukar nyawanya hanya untuk melihat mata itu kembali terbuka.

Menerbangkan Fraud dan juga Vincent dari London ia lakukan agar putra kecilnya tahu bahwa keadaan ibunya tidak memungkinkan pulang untuk saat ini. Karena pada awalnya, Aeron berjanji untuk pulang tepat pada hari ulang tahun puteranya, lusa. Lalu, semua itu hanya menjadi rencana ketika dengan tiba-tiba Eudith jatuh pingsan.

Dilihatnya Fraud sedang bercakap-cakap dengan beberapa dokter spesialis syaraf dan juga kandungan. Para dokter spesialis itu memang di panggil secara khusus oleh Steve yang menyusul Aeron ke rumah sakit kemudian.

"Daddy, apakah Mami dan adikku akan baik-baik saja?" Vincent memegang dinding kaca sambil menatap Ibunya nanar.

Jemari Aeron bergerak mengelus bahu putera kecilnya. "Pasti, *Son*. Mommy dan Adikmu akan baik-baik saja," sahutnya sendiri tidak yakin. Karena Aeron sama sekali tidak ingin mengecilkan hati puteranya.

Ia bahkan tidak tega berkata pada putranya bahwa hanya kemungkinan 30% Eudith bisa selamat.

Dilihatnya puteranya itu menjauh dari dinding kaca dan memilih duduk di kursi yang ada di depan ruangan *emergency room*. Kepalanya menunduk dan bahunya bergetar, kedua tangannya saling memilin satu sama lain di atas kedua paha kecilnya. Dan karenanya Aeron tahu bahwa anaknya sedang menangis.

Ia mendekat dan menarik bahu puteranya hingga berada dalam dekapannya. Membiarkan Vincent

menangis tersedu-sedu dalam rangkulannya. "A-ku takut, *Dad*," bisiknya pelan. "Aku ta-kut."

"*Son*, Ibumu akan baik-baik saja," gumamnya sambil mengelus punggung kecil Vincent. "Percayalah pada *Dadd--*"

"Aeron!" seru seseorang sambil berlari, diikuti oleh sosok ayahnya. "Bagaimana keadaan kakakku?" cercanya langsung tanpa memberikan dirinya bernapas setelah perjalanan jauh. Eileen menatap Aeron lekat seakan ia tak ingin ketinggalan informasi walau hanya sedikit saja.

Aeron menggeleng tipis sebagai jawaban, karena ia pun tidak tahu bagaimana keadaan Eudith di dalam sana. "Operasi akan dilakukan nanti malam," sahutnya kemudian.

"Operasi kandungan atau~"

"Operasi chip, Eileen," Steve yang menjawabnya. Karena ia memang sudah mendapatkan informasi

terlebih dahulu dari dokter Fraud. "Karena jika tidak sekarang, tidak akan ada waktu lagi. Kabar bagusya ialah bahwa kandungan Elle belum mencapai delapan bulan sehingga operasi kemungkinan akan berhasil. Tapi, tidak dengan chip-nya yang menggerogotinya dari dalam. Bahan kimia itu sudah menyebar dibagian otaknya sehingga kita hanya bisa terus berharap semoga Elle baik-baik saja."

Eileen langsung terduduk lemas. Membayangkan hal negatif yang tidak mungkin sanggup ia alami. Ia tidak ingin ditinggal oleh keluarga satu-satunya yang ia punya. Ia tidak ingin kehilangan Eudith mengingat betapa banyaknya kesalahan yang dia buat untuk sang kakak. Bagaimana pun dia harus menebusnya dan meminta maaf untuk kakaknya yang sudah berkorban terlalu banyak pada dirinya.

"Dan juga," gumaman Steve kembali terdengar. "Mereka membutuhkan stok darah AB negatif yang kemungkinan hanya 0,4% di dunia ini."

Eileen langsung melebarkan matanya semangat dan berujar, "Aku-"

"Tidak!" Steve menyahut tegas seakan tahu apa yang hendak Eileen katakan.

"Apa?" tanya Eileen bingung. Kenapa Steve tak membiarkan dia yang melakukan donor tersebut? "Kenapa?"

"Karena kau sedang sakit, Eileen. Kau tidak bisa mendonorkan darahmu karena jika itu terjadi, maka kau akan dalam bahaya," sambung Steve kemudian. "Apa kau pikir aku dan Fraud tidak mendiskusikan ini terlebih dahulu? Kami sudah menebak akhir dari semua rencana yang akan dijalankan dan kemungkinan kau tak akan selamat!"

Lagi-lagi Eileen terhenyak. Lantas apa yang bisa dilakukannya saat ini? "Bagaimana jika aku mampu bertahan? Bukankah kalian tak bisa menebak hal tersebut? Sejak kecil aku memang sakit. Tapi, setidaknya

hanya ini yang bisa aku lakukan untuk kakakku!" serunya sambil menatap Steve nanar dengan liquid bening yang siap turun membasahi pipinya. "Kumohon Mr. Steve, biarkan aku melakukannya," Eileen merasakan sakit di dadanya karena sesak yang amat sangat. Ia tidak akan sanggup menjalani hidup jika tak ada lagi sang kakak di dunia ini. Maka itu, lebih baik jika dirinya saja yang pergi dengan tenang. Lagipula, tak ada hal yang harus di pertahanannya di dunia ini. "Kumohon...."

Steve memeluk wanita itu erat. Melihat pengorbanan seorang adik begitu kuat membuatnya terharu sekaligus sedih. Ditepuknya punggung Eileen beberapa kali sambil bergumam, "Panggil aku Ayah seperti yang Kakakmu lakukan, Eileen. Dan jangan memohon seperti itu karena aku tidak akan tega jika tidak mengabulkan permohonanmu."

"Tapi-"

"Bagaimana jika Elle sadar nanti dan menanyakan keadaanmu, hm?" tanya Steve yang membuat Eileen berhenti terisak. "Bagaimana Ayah akan menjawab? Ayah tidak akan bisa menyakiti anak-anak Ayah seperti ini."

Eileen melepaskan pelukan Steve dan tersenyum tulus. Menghapus air matanya lalu bergumam pelan, "Ayah bisa mengatakan bahwa aku sudah bahagia. Aku bahagia karena pada akhirnya ada yang bisa kulakukan untuk kakakku. Aku bahagia karena bisa mengorbankan diriku seperti yang dia lakukan dulu untukku. Dan aku bahagia karena melihatnya bahagia dengan kehidupannya yang sekarang."

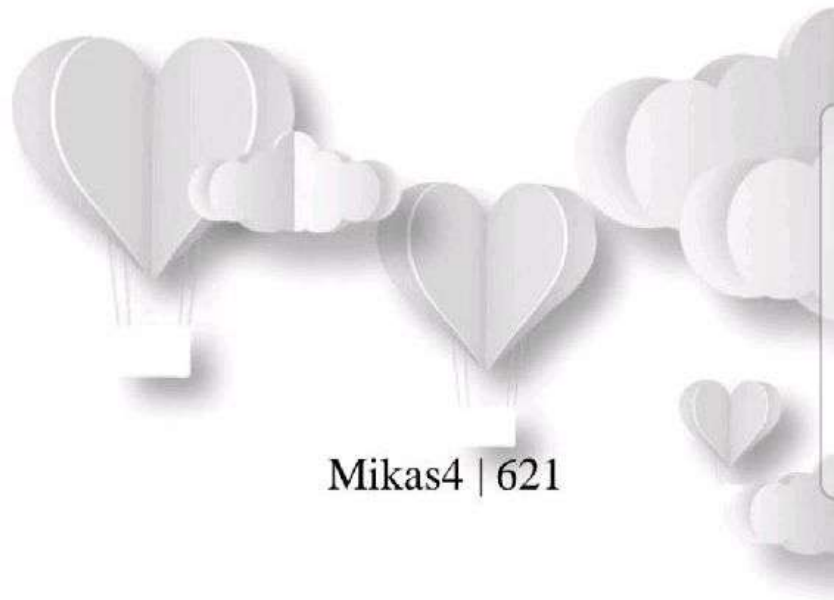
Steve tak mampu menahan air matanya untuk tidak mengalir walau hanya setetes. Ia tersenyum bangga karena ikatan Eileen dan Eudith sebagai kakak-adik begitu besar. Kedua tangannya bergerak memegang kedua bahu Eileen. Mengecup dahi wanita itu pelan. "Maafkan Ayah yang tidak bisa menyelamatkan orang tua kalian. Karena jika sampai saat ini orang tua kalian

masih ada, Ayah yakin kalian tidak harus mengalami keadaan seperti ini."

Tidak jauh dari mereka, Avoz turut mendengar semua yang Steve dan Eileen perbincangkan. Ia tidak tahu kenapa hatinya terasa sakit padahal selama ini, ia tak pernah lagi merasakan sakit seperti itu. Matanya menatap lurus pada sosok Eileen yang berada dalam dekapan Pamannya.

"Ayo, kita kesana," seru Daniel hendak menarik lengan Avoz. Namun, Avoz lebih dulu menolak membuat para teman-temannya menatapnya aneh.

"Kita tidak bisa mengganggu keadaan mereka saat ini. Sebaiknya, biarkan mereka sendiri dulu," gumamnya dengan hati yang sesak sambil berjalan menjauhi rumah sakit.



BAB 61 : MY HEART WAS YOURS

Mendengar semua penjelasan suaminya membuat Joanna tidak mampu berkata apapun. Mulutnya terkatup rapat dengan liquid bening yang mengalir dari kedua mata indahinya. Joanna masih tidak mengerti kenapa harus keluarga Gilbert yang mengalami hal menyedihkan ini? Ia tahu keluarga itu karena dulu ia dan Steve sering berkunjung kesana.

Keluarga itu...

Joanna memejamkan matanya erat, tidak menyangka jika keluarga Gilbert mengalami hal menyedihkan ini. Lalu, kedua anak kembar yang sempat ia gendong puluhan tahun lalu kini sudah besar dan menjadi wanita hebat. Mereka menghadapi

kehidupan rumit itu tanpa menyerah, tanpa ada siapapun yang melindungi mereka.

Oh, astaga...

Joanna mengusap wajahnya kasar. Tahu betul bahwa selama ini yang menolong keluarganya adalah keluarga Gilbert. Ia sempat melupakan mereka mengingat beberapa tahu keadaan mereka tak diketahui atau justru dia dan suaminya yang sebenarnya menghilang tanpa kabar?

Maafkan aku...

Hatinya benar-benar terluka. Apalagi, setelah tahu bahwa chip yang selama ini berusaha disimpan mati-matian ditanamkan didalam otak salah satu puteri kembarnya Gilbert. Bagaimana mungkin Gilbert rela mengorbankan nyawa anaknya dengan keberadaan chip tersebut?

Sekali lagi, Joanna menarik napas dalam-dalam. Berusaha meredakan isakannya yang menarik perhatian

orang lain. Ia mengusap air mata sebelum melirik sekitar yang tampak ramai karena saat ini dirinya berada di kantin rumah sakit. Steve membawanya turut ke rumah sakit dan memilih menjelaskannya disini. Lalu, suaminya itu membiarkannya berpikir sementara ia mengurus pengobatan Elle.

Kaknya bergerak melangkah ke arah ruangan rumah sakit. Disana, terlihat puteranya, suaminya, dan juga anak kecil. Hatinya semakin sesak ketika langkahnya kian mendekat. Joanna terisak keras sambil menutup mulutnya. Apalagi, ketika keempat orang itu menyadari keberadaannya.

"*Mom,*" Aeron menatapnya sendu. Tak pernah anaknya menatap sesedih itu pada dirinya. "Maafkan aku."

"Maaf karena aku tidak bisa mengikuti kemauanmu untuk menikahi Olena, *Mom. Maaf-*"

Haruskah puteranya mengatakan ini disaat yang tidak tepat seperti ini? Apakah kemauannya begitu membuat puteranya ini terbebani?

"Tidak, Sayang," Joanna benar-benar terisak keras. Memeluk Aeron erat. "*Mommy* yang seharusnya minta maaf padamu. Maafkan *Mommy* yang sudah membebanimu seperti ini, *Son*. Maafkan *Mommy*..."

Steve tersenyum kecil melihatnya, ia senang jika isterinya tidak lagi memaksa kehendaknya itu. Lagipula, tujuannya menjelaskan ini adalah untuk itu. Membiarkan isterinya menyesal sebelum memberi restu untuk Aldith dan juga Elle.

Dilihatnya, isteri dan puteranya sejenak sebelum merasakan getaran pada ponsel mewah. Ia mengangkat panggilan yang berasal dari seorang komandan yang merupakan teman lamanya yang sudah membantunya untuk menangkap Davos.

"Halo,"

"Ya, Steve, aku ingin membicarakan sesuatu tentang lelaki yang baru saja kita tangkap. Ada hal yang ingin aku tanyakan! Jadi, bisakah kau kemari secepatnya? Karena aku akan kembali ke London siang ini juga."

Steve menatap putra dan istrinya sebelum mengangguk mengiyakan. "Aku bisa. Aku akan segera kesana."

"Hm,"

Lalu, ponsel itu terputus begitu saja. Sudah maklum karena sifat lelaki yang menjadi sahabatnya saat mereka bersekolah dulu memang dasarnya tidak ramah, namun begitu setia.

"Aku akan pergi untuk mengurus Davos. Jika kau lelah beristirahatlah," Steve beranjak mengecup dahi sang isteri. "Aeron, jaga ibumu."

Aeron hanya mengangguk tipis. Sebelum membiarkan Steve pergi menjauhi mereka.

"Jadi... Kau berniat mendonorkan darahmu?" Avoz dan Eileen sedang duduk di sebuah taman kecil di rumah sakit. Avoz yang memang meminta Eileen untuk bertemu disini setelah teman-temannya itu pulang. "Apa kau akan baik-baik saja?"

Eileen memandang langit lalu tersenyum tipis. Kedekatannya dengan Avoz beberapa minggu ini cukup membuatnya merasa nyaman. "Dia selalu mengorbankan nyawanya untuk melindungiku. Justru aku merasa bersalah jika tidak bisa melakukan apapun untuknya."

Avoz terdiam dengan mata terpejam erat. Ia tidak mungkin melarang karena bukan siapa-siapanya Eileen dalam masalah ini. Tapi, ia juga tidak sanggup melihat Eileen yang juga bersikeras untuk mendonorkan darah walau tahu akhirnya akan... Ah, Avoz tak mampu membayangkannya.

"Dokter sudah mengambil sampel darahku," gumamnya disertai lirikan dan senyuman pada Avoz yang terlihat sangat ringan seakan tanpa beban. "Aku harap, aku bisa melakukannya. Aku ingin Eudith hidup dengan bahagia mengingat selama ini dia selalu menderita," mata Eileen bergerak menatap anak-anak yang sedang bermain di depannya. "Disaat aku hidup enak dengan keluarga kaya, Eudith justru memilih untuk banting tulang sendiri."

Ya, Eileen benar. Ia merasa benar atas apa yang akan dilakukannya. Mengorbankan nyawanya untuk sang kakak adalah kebenaran yang justru membuat perasaannya lega, bukan takut. Ia merasa bahagia karena bisa membantu sang kakak yang selama ini sudah mengorbankan diri untuknya. Lalu, apa salahnya jika sekali ini dia membantu?

Ingatan tentang masa lalu memang menyakitkan. Komanya selama sepuluh tahun tak membuat Eudith menyerah untuk selalu menjenguknya. Mendoakannya di kala kerja paruh waktu. Eileen mengetahui itu semua

dari dokter yang merawatnya. Kehidupan Eudith setelah kecelakaan waktu itu benar-benar tak bisa dibayangkannya. Disaat ia justru disuruh kabur, Eudith malah menyembunyikannya dan menerima bekas luka yang selamanya akan tertera disana.

Eileen ingat, saat itu ia bersembunyi di balik semak-semak sebelum berlari sekuat mungkin mencari jalan keluar. Saking kencangnya ia berlari, nyaris saja sebuah mobil mewah menabraknya dan untungnya mobil itu berhenti tepat saat Eileen hendak memasrahkan diri untuk segera mati. Dilihatnya sepasang paruh baya mendekatinya dan menatap keadaannya prihatin. Mereka segera membawa Eileen ke rumahnya dan menjadikan perempuan itu anak angkatnya.

Ketika Eileen memasuki *junior high school*, ia mulai di bully, di remehkan, bahkan di hina sebelum bertemu dengan seorang laki-laki tampan bernama Mike. Lelaki itu selalu membelanya dan melindunginya yang membuat Eileen memiliki perasaan lebih hingga keduanya menjalin hubungan. Namun, kini Eileen

menyadari bahwa dulu sekali Mike menolongnya semata-mata karena ia mirip dengan Eudith. Mike menolongnya karena kemungkinan lelaki itu menyukai Eudith. Karena setelah kejadian penculikan belasan tahun lalu, Eudith pernah di asuh dalam keluarga Mike walau hanya sebentar sebelum Eudith memutuskan untuk menghidupi dirinya sendiri.

Eileen tersenyum kecil mengingat semuanya. Jalan takdirnya memang sudah diharuskan begini. Sejak dulu, ia memang tidak pernah diinginkan karena selama ini Eudith yang berhak mendapatkan semua kasih sayang itu. Ibu kandungnya memang lebih dekat dengannya, tapi tidak benar-benar dekat karena yang selalu terucap di bibir wanita itu adalah nama Ellena, sang kakak.

Mereka memilih chip itu tertanam di otak Eudith mungkin karena tahu bahwa dirinya suatu saat akan berkorban untuk menyelamatkan Eudith. Apalagi dengan penyakitnya yang memang sama sekali tidak bisa disembuhkan. Seakan semua ini sudah terencana dengan apik. Ya, mungkin memang Eudith yang menjadi peran

utamanya dalam kisah mereka sehingga sama sekali tak ada yang tersisa untuknya.

"Jangan menilai dirimu terlalu rendah," suara Avoz terdengar begitu lembut. Menarik Eileen dari lamunan panjangnya sambil menatap lelaki itu lekat. "Berikan aku kesempatan, Eileen."

Mata Eileen melebar sempurna, "Kesempatan?"

Avoz menipiskan bibirnya, merasa sedikit gugup sebelum kembali berujar, "Kesempatan untuk membahagiakanmu," ia menarik napas dalam-dalam. "Walau waktu kita mungkin tidak akan banyak."

"Avoz-"

"Sshh," Avoz meletakkan jari telunjuk pada bibir Eileen. "Aku tidak ingin mendengar penolakan darimu," bisiknya pelan sebelum menangkap wajah cantik Eileen dengan tangannya yang kokoh. *"Be mine, Eileen and I'll promise to make you happy 'till the end of our life."*

'Cause I know that my heart was yours for long time ago."





BAB 62 : SAVE THEM, FRAUD!

"Aku sudah menangkap beberapa anak buahnya yang juga memiliki tato ular di leher mereka," lelaki berperawakan tinggi dengan mata abu-abu yang begitu tajam tampak menghunus siapapun itu mengeluarkan beberapa lembar foto dari jaket kulit berwarna hitamnya. "Ini adalah anak buah Davos yang sama-sama memiliki tato ular seperti yang kau minta. Mereka juga salah satu dalang pembunuhan keluarga Gilbert ketika mereka berada di gunung Ben Nevis."

Steve menatap beberapa lembar foto itu dengan lekat. Matanya bergerak seakan memastikan bahwa benar mereka adalah orangnya. "Kau benar, mereka orangnya. Apa sudah ditangkap?"

Lelaki yang duduk santai di hadapannya justru tersenyum miring seakan mengejek, "Meremehkanku, Geveaux?"

Steve memutar bola matanya malas. Tahu bahwa pria angkuh itu akan selalu bersikap pongah, dimanapun dan kapanpun!

"Apa yang harus kulakukan pada mereka? Memenjarakannya atau membunuh mereka? Kau tahu, aku tidak ingin terlibat dengan pria-pria tua itu!" dengus Athran tak suka. Ia memang paling benci jika berurusan dengan para tetua dari bangsawan yang ada. "Ceramah mereka takkan ada habisnya."

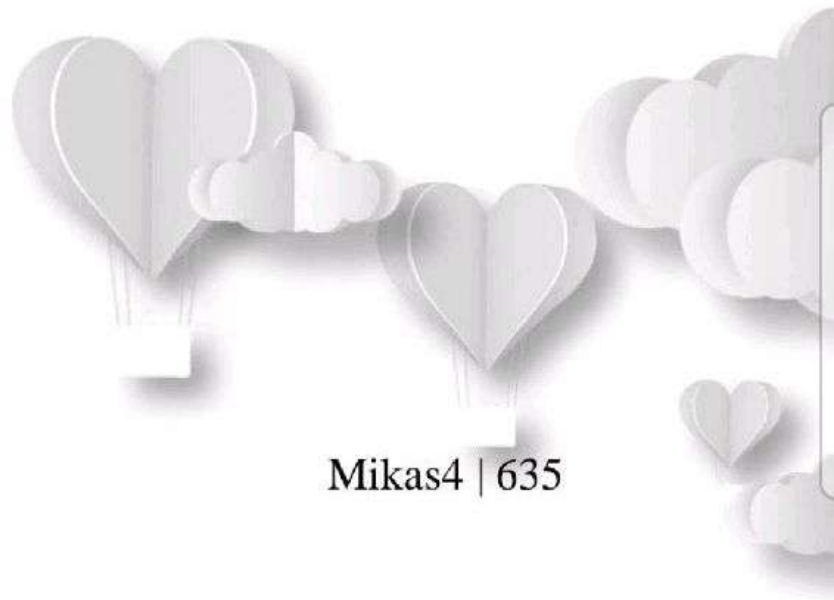
Steve terkekeh pelan, sebelum kekehannya lenyap digantikan wajah sendu miliknya, "Aku ingin membunuhnya dengan tanganku sendiri, tapi mereka mungkin lebih berhak. Karena setidaknya, kesakitan yang si kembar rasakan lebih pedih!" Mata Steve berkilat penuh amarah mengingat bagaimana pengorbanan keluarga Gilbert pada keluarganya.

Athran menghela napas dengan pelan. Mungkin dengan kuasanya yang sekarang, ia bisa membiarkan puteri Gilbert membalaskan dendam, tapi jika atasan lainnya tahu, apa jadinya? Lagipula, ia jarang sekali berkasus dengan para bangsawan seperti ini karena menurutnya terlalu merepotkan.

Ah, sial!

Sambil menyugar rambutnya dengan rasa penat, ia meraih cangkir kopi lalu menyesapnya pelan. Berusaha menghilangkan rasa dilema di pikirannya.

"Tapi, sekarang itu tidak diperlukan," sambung Steve di tengah pikirannya yang benar-benar bingung menghadapi pikiran rumit para bangsawan ini. "Cukup penjarakan mereka, Athran. Itu pesan terakhir Ellena pada puteraku dan para tetua itu, biarkan aku yang menghadapinya."



Athran tak menjawab apapun. Ia benar-benar berpikir keras, hukuman apa yang pantas untuk orang-orang seperti Davos itu?

"Aku akan memikirkannya nanti," gumamnya sebelum melirik jam di pergelangan tangannya. "Aku harus segera ke bandara. Davos akan dikawal ketat oleh anak buahku untuk diterbangkan ke London dan menyiksanya disana."

Steve mengangguk dan tersenyum lega, "Terima kasih, Athran. Salam untuk isterimu,"

"Dia tidak butuh salammu!" ketusnya sebelum keluar dari hotel tempat mereka bertemu, meninggalkan Steve yang hanya mampu mengelus dadanya pelan, karena sudah terbiasa menghadapi mulut kejam seorang Reasnouve.

"Dari hasil lab dan EKG, kami menemukan bahwa Nona Eileen menderita penyakit *pulmonary*

stenosis -stenosis pulmonal- atau dengan kata lain penyempitan katup atau arteri paru-paru yang mengakibatkan terhambatnya aliran darah dari jantung ke paru-paru," gumaman dokter Fraud membuat Steve dan Joanna kembali merasa bersalah. "Setelah kita melakukan donor darah saat Nona Eudith di operasi, bukan tidak mungkin terjadi hal-hal negatif pada tubuh Nona Eileen. Namun, hanya ini cara untuk menyelamatkan Eudith mengingat kita tidak bisa menunda waktu lebih lama lagi atau Eudith dalam bahaya."

"Apa kalian tidak menemukan donor darah lain?"

Dokter Fraud menggeleng pelan, "Maafkan kami, Tuan. Tapi, kami tidak menemukannya." lelaki tua itu menghela napas pelan, "Seperti yang saya katakan, golongan darah AB negatif hanya ada 0,4% di dunia ini."

Joanna menggeleng kuat sambil mundur beberapa langkah. Tangannya bergerak menutup mulutnya yang mulai terisak. Kenapa harus seberat ini

takdir yang dialami si kembar, Tuhan? Seharusnya keduanya berhak bahagia, keduanya berhak hidup hingga tua. Tapi, kenapa? Kenapa harus berakhir ini?

"Lalu, bagaimana dengan Eudith?! Apakah dengan operasi dia akan selamat? Apakah kandungannya baik-baik saja, hah?!" Steve tak bisa lagi meredam emosinya. Seharusnya kedua bayi kembar itu baik-baik saja jika dia tidak datang untuk meminta tolong pada Gilbert. Semua ini salahnya. Ya, sejak awal, ini memang salahnya tapi kenapa mereka yang harus menanggungnya?

"Semakin cepat kita melakukan operasi akan semakin baik. Keadaan Nona Eudith saat ini tidak stabil dan sebaiknya kita melakukannya malam ini juga."

"Bagaimana dengan Eileen? Aku tidak bisa membiarkan dia meninggalkan Eudith. Aku tidak bisa bertanggung jawab di depan Eudith, tidak! Aku takkan bisa..." Steve menggeleng tidak yakin akan keputusan yang akan diambilnya. Astaga... Bagaimana mereka

harus melewati ini? Ia menatap nanar pada sang dokter.
"Sejak kapan Eileen sakit?"

"Maafkan kami, Tuan. Saya menduga bahwa Nona Eileen sakit jauh sebelum dia dilahirkan. Cacat bawaan ini terjadi saat katup gagal berkembang dengan baik selama periode kehamilan, dan itu terjadi pada Nona Eileen. Saya juga menemukan berkas tentang pengobatan Nona Eileen ketika kecil yang memiliki kelainan jantung kongenital."

Steve memejamkan matanya erat. Masih tak bisa mencerna informasi yang dialami oleh Eileen. "Kenapa baru sekarang?" suaranya mendadak serak. "Kenapa baru sekarang mengetahui penyakit itu?"

"Karena pada dasarnya stenosis pulmonal memang terdiagnosis ketika pasien sudah beranjak dewasa, Tuan. Dampaknya adalah rusaknya paru-paru Nona Eileen secara perlahan dengan harapan hidup yang rendah."

Eileen yang sejak tadi menguping dari luar hanya bisa memejamkan matanya dengan air mata yang sudah membajiri seluruh wajahnya. Hidupnya takkan lama lagi, padahal, baru saja Avoz menawarkan kebahagiaan padanya. Tapi, tampaknya itu tak berguna sekarang karena nanti malam, ia akan melakukan donor pada kembarannya. Melakukan donor atau tidak, hidupnya akan tetap singkat. Waktupun takkan bisa lagi menyembuhkannya.

Eileen tersenyum miris, sebelum membuka ruangan dokter Fraud. Menampilkan raut terkejut dari ketiga orang di dalamnya.

"Eileen....,"

"Apakah... Apakah darahku bisa digunakan, Dok?" tanyanya sembari menghapus air matanya.

"Apakah darahku akan aman untuk kakakku?"

Joanna tiba-tiba bergerak memeluk Eileen erat. Ia dan Steve takkan pernah sanggup mengorbankan satu

untuk yang lain. Lantas, apa yang harus mereka lakukan saat ini?

Fraud melirik Steve dan Joanna sekilas. "Kami sudah memeriksanya dan darah anda kami pastikan aman."

Tanpa di duga ketiganya, Eileen tersenyum. Melepaskan pelukan Joanna dan juga Steve, wanita itu mendekati dokter Fraud. Memegang tangan dokter Fraud sambil menatapnya penuh harap, "Selamatkan kakakku, dok... Selamatkan dia. Kumohon...", gumamnya disertai derai air mata yang tak juga berhenti.

"Saya usahakan, Nona."

Eileen menghela napas panjang, merasa lega. "Saya akan bersiap-siap," tanpa menunggu jawaban, Eileen segera keluar dari ruangan dokter Fraud.

"Aku ingin kau menyelamatkan keduanya, Fraud! Aku akan membayar semahal apapun asalkan keduanya

selamat!" tegas Steve seakan tak ingin dibantah sebelum keluar dari sana bersama sang isteri.





BAB 63 : HEART BREAK

Aeron menatap sendu pada sosok berseragam biru yang terbaring tak sadarkan diri. Ia tahu, ini adalah waktunya Eudith melakukan operasi. Wanita itu terlihat sangat siap, namun tidak dengan Aeron. Sepanjang hari ini tugasnya hanyalah menggenggam jemari Eudith seakan memberikan kekuatan agar wanitanya itu mampu bertahan.

Dielusnya perut Eudith yang membuncit dan bergumam, "Baik-baik ya, Sayang? Jaga Ibumu, Nak," bisiknya pelan seakan tak ada lagi tenaga yang tersisa untuk sekedar bertahan disisi Eudith selama operasi. Beberapa hari ini, Aeron bahkan tak berselera untuk memasukan asupan ke dalam tubuhnya. Ia hanya terus meminum air dan juga memakan makanan ringan yang dibeli oleh orang tuanya.

"*Daddy* menunggu kalian, kakakmu menunggu kalian, jadi, *Daddy* mohon bertahanlah, Nak," ia bergerak mengecup perut besar Eudith, sebelum dokter Fraud dan dokter spesialis lainnya meminta izin padanya untuk bertindak membawa Eudith masuk ke dalam ruangan operasi.

Operasi berjalan cukup lama. Membuat ketegangan terjadi di depan ruang operasi. Semuanya turut berharap agar si kembar baik-baik saja tanpa halangan apapun.

Vincent sudah tertidur lelap dalam pangkuan Aeron. Matanya terlihat sedikit membengkak dikarenakan menangis sepanjang hari. Ia tahu bahwa hari ini ibunya dioperasi sehingga membuat hati kecilnya tak siap menerima keadaan sang ibu jika memburuk. Lelah karenanya, Vincent terlelap dalam pangkuan sang ayah.

Mata Aeron tertuju pada Avoz yang terdiam di sudut ruangan tanpa kata. Sudah sejak beberapa hari lelaki itu tampak lebih pendiam membuat Aeron curiga. Ia melirik ibunya dan bergumam, "*Mom*, titip Vincent sebentar."

Joanna tersenyum kemudian mengangguk. Ia mengambil Vincent hati-hati agar tidak terbangun. Melihat wajah cucunya, mengingatkan Aeron ketika kecil dulu. Wajah keduanya sangatlah mirip kecuali bibir yang mengikuti bibir sang ibu. Pertemuan pertamanya dengan Vincent cukup membuatnya terharu karena dengan sekali lihat, ia langsung jatuh cinta pada cucunya.

Melihat Vincent sudah berpindah pangkuan, Aeron melangkah mendekati Avoz, "Bisa kita bicara?"

Avoz menatap ke ruang operasi sekilas, sebelum kembali pada Aeron dan mengangguk. Mengikuti langkah Aeron dari belakang menuju halaman rumah sakit.

"Kau menyukai Eileen, heh?" tebak Aeron langsung membuat Avoz seketika mengernyit sebelum mengusap tengukunya salah tingkah.

"Kau tahu?"

Aeron tersenyum miring, "Terlihat jelas dari reaksimu, Avoz. Kau bahkan terlihat tak berkedip menatap lurus pada ruang operasi dan aku asumsikan bahwa kau memang menyukai Eileen."

"Kau benar," Avoz tak menyanggah. "Aku menyukainya, tapi kami tetap tidak akan bisa bersama, bukan?" tanyanya miris sambil menatap langit mendung di atas sana. "Aku bahkan sudah bersiap untuk kepergiannya."

"Mereka akan baik-baik saja."

Avoz menggeleng, "Jangan bodohi aku, Aldith. Aku tahu persis apa yang terjadi di dalam sana dan aku tidak ingin bersikap egois mempertahankan Eileen disaat dia sendiri memilih untuk mati meninggalkanku disini."

"Avoz...," gumam Aeron iba. Menatap prihatin pada sahabat kecilnya ini. "Percayalah pada keajaiban bahwa mereka akan baik-baik saja."

"Bagaimana jika harapan itu pupus, Al? Bagaimana aku percaya dia selamat, jika yang terjadi justru sebaliknya? Katakan, Aldith! Katakan bagaimana aku harus percaya?!" desaknya pada Aeron sambil mencengkram kedua pundak Aeron yang dilapisi jaket kulit. "Lebih baik aku menerimanya daripada berharap pada sesuatu yang mustahil."

"Aku tidak mengenal dirimu yang pesimis seperti ini, Avoz," Aeron menggeleng kecewa akan sikap Avoz yang seperti bukan dirinya. "Kau tahu, aku bahkan memikirkan tiga nyawa di dalam sana, Avoz! Bagaimana dengan nyawa anakku? Nyawa Eudith? Dan nyawa Eileen saat ini? Lalu, jika Eudith mati, apa kau pikir anakku bisa hidup, hah?! Jika Eileen mati, apa kau pikir aku bisa mempertanggung jawabkan saudari kembarnya di depan Eudith?! Aku sendiri tidak sanggup melihat tatapan kebenciannya untukku, Avoz!" Seumur-umur,

Aeron tidak pernah sekalut dan sesedih ini. Tapi, demi menyadarkan Avoz bahwa tidak hanya dia sendiri yang kini merajalela, namun ia juga.

"Maaf, Aldith," Avoz memeluk Aeron ala pria dengan sekilas, "Mereka berdua akan baik-baik saja."

"Ya, aku harap seperti itu karena aku dan Vincent tidak tahu harus hidup seperti apa tanpanya."

"Kau baik-baik saja?" Daniel memegang pundak Rebecca yang mendengar percakapan Avoz dan Aeron dari jarak yang tidak terlalu jauh.

Rebecca menengadahkan matanya ke langit, agar air matanya tak tumpah begitu saja. Ia sakit, tapi ia tak bisa egois. Mereka semua sedang merasa sakit yang tak bisa dijelaskan. Menepis pelan tangan Daniel, Rebecca berdeham. "Aku tidak apa-apa."

"Jangan membohongiku, Becca," gumamnya sambil menangkup wajah Becca yang terlihat memerah dengan mata berkaca-kaca. "Sekeras dan sekuat apapun dirimu, kau tetaplah seorang wanita, Becca. Menangislah jika kau merasa sakit dan tertawalah jika kau memang bahagia."

Tanpa menunggu Daniel berkata dua kali, Rebecca langsung menumpahkan air matanya dengan deras. Ia benar-benar terisak keras dan memeluk Daniel erat. Perasaannya hancur tak bersisa, rasa yang bertahun-tahun terpendam untuk lelaki itu membuat Rebecca menumpahkan semuanya pada dada bidang Daniel. Membiarkan Daniel mengusap punggungnya yang bergetar hebat.

"Menangislah, Becca. Menangislah sampai kau tak tahu lagi caranya menangis," bisik Daniel pelan. "Aku benci melihatmu lemah seperti ini. Berjanjilah bahwa setelah ini tak akan ada tangisan lagi."

Rebecca tidak menjawab, ia hanya terus terisak sambil menggenggam kaos abu-abu gelap milik Daniel dengan lengan sesiku. Hatinya benar-benar sakit, sakit yang sama sekali tak bisa dijelaskan secara logika.

"Cukup untuk hari ini, Becca. Karena aku takkan membiarkanmu menangis untuk esok hari!"

Perlahan, Rebecca mengangguk. Berjanji bahwa dia tidak akan menangis lagi. "Aku berjanji, tidak akan menangis lagi."

Daniel tersenyum dan mengacak rambut pirang Rebecca. Sejurnya, ia menyayangi Rebecca sebagaimana ia menyayangi adik kecilnya yang sudah berada di dunia yang berbeda. Karena jika sampai saat ini adiknya hidup, maka dia akan seumuran dengan Rebecca.

"Ayo, kita masuk ke dalam."

Rebecca hanya membiarkan Daniel menggenggam tangannya. Mengikuti langkah Daniel

dari samping untuk kembali ke ruang tunggu. Di dalam sana, terlihat dokter sedang bercakap-cakap dengan kedua orang tua Aeron. Sepertinya operasi sudah selesai, membuat Daniel dan Rebecca saling tatap sebelum berlari mendekat untuk menerima informasi.

"Bagaimana keadaan mereka?" Daniel lebih dulu bertanya mengalihkan atensi Dokter Fraud, Steve, Joanna, dan juga Yuuji.

Yuuji menarik napas sebelum memilih untuk menjawab pertanyaan Daniel dengan nada ragu, "Eudith menderita kanker otak akibat dari lamanya mikroprosesor itu di dalam otaknya. Radiasi yang dihasilkan oleh chip tersebut membuat timbulnya edema pada otak dan menyebabkan pembengkakan pada otaknya sehingga tekanan rongga kranial meningkat karenanya."

"Apa?" Rebecca menutup mulutnya tidak percaya.

Yuuji mengangguk sebelum menghela napas pelan, "Chip itu berhasil dikeluarkan dan tidak lagi berfungsi mengingat bahan kimia yang terdapat disana sudah melebur dengan cairan yang ada di otak Eudith."

"L-lalu?"

Yuuji mengendikkan bahunya tidak tahu karena penjelasan selanjutnya dilakukan oleh Dokter Fraud bersama dengan Steve di ruangan pribadi dokter tersebut. "Kita hanya menunggu kabar dari Paman Steve."



BAB 64 : HEALING

Asa yang membumbung tinggi mampu menakar seberapa besar harapan manusia itu sendiri. Lalu, kala harapan itu hancur, semua menjadi sia-sia yang tak bertepi. Itu sebabnya manusia dilarang untuk terlalu berharap pada sesuatu yang abstrak. Karena sebenarnya Tuhan lah yang menjadi penentu setiap takdir seseorang.

Dan saat ini, berita tentang Eudith yang memiliki kanker membuat Aeron semakin terpukul. Jika saja ia bisa menggantikan posisinya, maka Aeron akan dengan lapang hati melakukannya. Dan saat ini yang Aeron bisa lakukan hanyalah menyembunyikan penyakit ibunya dari sang anak.

"Bagaimana dengan operasinya, *Dad*?" tanyanya lemah karena tak ada lagi tenaga yang tersisa setelah mendengar kabar buruk tersebut. Seolah, semua

tenaganya terserap habis kabar negatif itu. "Eileen? Bagaimana dengan dia?"

"Eileen belum melewati masa kritisnya. Kita masih belum bisa menyimpulkan." Steve memejamkan matanya erat. Penjelasan dari Fraud membuatnya takut dan juga lega. Lega pada akhirnya chip itu dikeluarkan tanpa efek apapun pada cucunya, namun takut karena Eudith masih belum juga melewati masa kritisnya. "Kita hanya perlu berdoa, *Son*."

Lagi-lagi mereka kembali berharap. Sampai kapan ini terjadi? Oh Tuhan... Aeron tak akan sabar jika hanya terus menunggu seperti ini.

"Sayang, *Mommy* membelikan ini untukmu. Makanlah, kau butuh tenaga untuk menjenguk mereka nanti." Joanna yang baru saja datang memberikan sekantong plastik makanan untuk puteranya. "Dan ini baju gantimu." Kemudian, ia memberikan satu tas kertas untuk Aeron. "Kau butuh mandi."

"*Thanks, Mom,*" sahutnya menghargai sang ibu. Ia berdiri sambil menenteng pakaiannya yang ada di dalam tas kertas. "Aku akan mandi terlebih dahulu. Jika ada apa-apa kabari aku," imbuhnya cepat sebelum beranjak untuk ke ruangan Dokter Fraud dan menggunakan kamar mandi lelaki paruh baya tersebut.

"Belum ada kabar apapun lagi?"

Steve menggeleng menjawab pertanyaan isterinya. Setelah pertemuannya dengan Dokter Fraud, lelaki itu segera kembali untuk menangani dua pasiennya sekaligus. Dan saat ini mereka semua sedang menantikan kabar baik.

"Eileen... Bagaimana dengan gadis itu?"

Steve kembali mendesah pelan. Kecewa pada dirinya sendiri karena sudah berbuat kesalahan dimasa lalu, dimana seharusnya ia menanggungnya sendiri semua kejadian ini. Tidak perlu melibatkan keluarga sahabatnya.

"Fraud bilang jika kemungkinan besar Eileen selamat hanya 30%. Kita memang harus bersiap kehilangannya, Jo. Donor yang dilakukan Eileen selama operasi mengakibatkan komplikasi pada penyakitnya. Jantungnya sempat tidak berdetak selama pendonoran."

"Apa kau mengatakan ini pada Aeron?"

Kembali Steve menggeleng, "Tidak. Aku tidak ingin menambah bebannya. *Aku-*"

Perkataannya terpotong kala ia dan Joanna melihat Fraud keluar dari ruang operasi. Disana, wajah lelaki tua itu terlihat sangat lelah. Steve dan Joanna kembali bergerak mendekati Fraud, berharap bahwa kabar bahagia yang mereka dengar.

"Bagaimana?"

Dokter Fraud melepaskan maskernya, menatap satu-satu mata yang memandangnya dengan tatapan penuh harapan seakan semua akan berjalan baik-baik saja. Tarikan napasnya yang pelan mampu terdengar di

setiap telinga sehingga menimbulkan ketegangan sendiri bagi mereka yang hendak mendengar penuturan dari sosok dokter paruh baya tersebut. “Seperti yang kukatakan kemari, keselamatan Nona Eileen adalah 30% dan kemungkinan hidupnya sangat kecil sekali. Namun, saya beserta para dokter melakukan usaha sebaik mungkin untuk menyembuhkan Nona Eileen. Dan mengangkat semua penyakit yang dideritanya sejak kecil,” Fraud kembali menarik napasnya dalam-dalam. “Kebetulan, saya memiliki teman yang berprofesi sebagai dokter bedah kardiovaskular. Mungkin Anda dapat menemuinya sekarang, Mr. Steve.”

Steve mengikuti langkah Dokter Fraud yang berjalan mendahuluinya ke sebuah ruangan Dokter Vilen yang sudah berpengalaman hampir 50 tahun dalam menangani pasien yang memiliki penyakit dalam. Disana, sosok pria tua yang memakai kacamata baca sedang tampak menulis sesuatu. Tertulis di papan nama yang terletak di atas meja bertuliskan Prof. Dr. dr. Vladimir Ilich Lenin, M.D., Sp.PD-KKV, Sp.JP, Ph.D., FACC, FESC.

Steve tidak ingin berpikir jauh mengenai semua gelar yang dimiliki oleh pria paruh baya tersebut. Tentu saja banyak pengalaman dan yang pastinya juga penghargaan-penghargaan yang diterimanya selama ini. Apalagi dengan otak yang jelas sangat cerdas itu.

“Dokter Vilen,” sapa Dokter Fraud sambil menyadarkan lelaki tua itu untuk mengalihkan atensinya barang sejenak. Dan tentu saja itu berhasil. Dokter Vilen segera menengadah sambil menggeser barang-barangnya ke samping meja. “Ini Tuan Steve yang saya bicarakan tadi.”

Dokter Vilen berdiri lalu keduanya bersalaman satu sama lain. “Saya Dokter Vilen.”

Dahi Steve berkerut seketika. “Dokter Vilen?” tanyanya sambil melirik papan nama yang jelas tidak ada nama Vilen disana.

Lain halnya dengan Dokter Vilen yang terus memasang wajah ramahnya sebagai seorang dokter. “Ya, Tuan Steve. Vilen merupakan singkatan dari Vladimir Ilich Lenin.”

“Ah, saya mengerti.” Steve mengangguk sebelum dipersilakan untuk duduk. Ketiganya saling berhadapan satu sama lain seakan ini adalah momen yang sangat Steve tunggu untuk bisa memberikan harapan hidup kepada si kembar. “Dokter Vilen, saya—”

“Saya tahu,” selanya cepat sambil menatap Dokter Fraud dan Steve bergantian. “Dokter Fraud sudah menjelaskan semuanya kepada saya. Memang ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk penyakit stenosis pulmonal seperti yang dialami oleh Nona Eileen,” sambungnya kemudian sambil tetap memfokuskan pandangannya pada dua sosok dihadapannya. “Kondisi yang dialami oleh Nona Eileen sejak masih bayi memang menimbulkan banyak komplikasi yang terjadi. Dan salah satunya adalah kerusakan pada katup jantungnya. Dan tentu saja itu tidak bisa lagi diperbaiki.”

Steve membelalakkan matanya tidak percaya. Lalu, jika katupnya tidak dapat diperbaiki, apakah harapan untuk membiarkan Eileen hidup pupus sudah?

“Tapi,” sambung Dokter Vilen sambil mengatur letak kacamatanya dengan benar. “Kita bisa mengganti dengan katup mekanis yang terbuat dari bahan sintetis atau katup biologis yang terbuat dari katup babi atau sapi.”

“Babi? Sapi?” mata Steve berkilat penuh amarah, nyaris mencekik Dokter Vilen kalau saja Dokter Fraud tidak melarangnya.

“Tuan Steve, tenanglah.” Tangan Dokter Fraud segera menghalangi tangan Steve yang menggantung di udara. “Saya mempertemukan Anda dengan Dokter Vilen untuk membahas perihal ini. Mohon, dengarkan dulu hingga selesai.”

Tampaknya ucapan Dokter Fraud berhasil. Steve sedang berusaha menenangkan diri dengan menghembuskan napas kasar melalui mulutnya. Ia akan mencoba untuk tidak terpancing emosi, bukankah selain katup dari binatang terdapat katup mekanis yang bisa digunakan untuk Eileen? Ya, benar. Dia diberi pilihan dan untuk itu Steve sudah pasti akan memilih opsi

pertama dan tidak akan memilih katup biologis yang berasal dari hewan itu.

Dokter Vilen menarik napas sejenak, takut jika- jika ia kembali mengatakan sesuatu yang salah. Matanya melirik Dokter Fraud sekilas, melihat Dokter Fraud mengangguk tipis, Dokter Vilen kembali menjelaskan, “Maaf Tuan Steve, tapi kedua pilihan katup tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Maka itu, saya ingin berdiskusi dengan Anda terlebih dahulu.”

“Katakan! Katakan apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari pilihan-pilihan itu?”

“Katup yang terbuat dari bahan sintesis cenderung kuat dan bisa bertahan selama beberapa tahun. Namun, pasien harus berkomitmen untuk mengonsumsi obat pengencer darah selama sisa hidupnya untuk mencegah pembekuan darah,” jelas Dokter Vilen dengan sangat hati-hati. “Namun, jika, katup jaringan atau bioprostetik tidak memerlukan konsumsi obat pengencer darah jangka panjang tapi

katup tersebut perlu diganti di kemudian hari karena bisa mengalami kerusakan juga.”

“Jadi, maksudmu lebih baik memilih katup biologis daripada katup sintesis?” Otot diwajahnya seketika mengeras, membuat rahangnya terlihat semakin keras. Matanya menyipit nyalang pada Dokter paruh baya dihadapannya yang mendadak menciut.

“Saya tidak menyarankan, Tuan. Anda berhak memilih sebagai wali pasien. Akan tetapi, saya lebih memilih untuk menyarankan katup biologis. Beberapa pasien saya juga memilih katup biologis dan kebanyakan dari mereka bertahan sampai saat ini. Karena jika Anda memilih katup sintesis, saya takut jika Nona Eileen akan melewati konsumsi obat pengencer darahnya dan itu akan berakibat fatal.”

Steve memejamkan matanya erat. Pilihan yang harus diambarnya sungguh membuat kepalanya sangat sakit.

“Lagipula, katup yang tersedia saat ini hanyalah katup sapi,” sambung Dokter Vilen kemudian. “Namun,

jika Anda lebih memilih katup sintesis, saya harap jangan sampai Nona Eileen melewatkan obatnya karena jika itu terjadi, maka akan terjadi pembekuan darah dan Nona Eileen dalam bahaya, Tuan.”

“A...apa itu tidak apa-apa untuk seorang bayi yang dikandungnya kelak?”

Dokter Vilen menggeleng seraya tersenyum. “Tidak, Tuan Steve. Kami sudah lebih dulu meneliti perihal tersebut dan jika suatu saat Nona Eileen mengandung, dia pasti akan baik-baik saja.”

Dan Steve berharap bahwa pilihannya kali ini adalah keputusan yang benar. “Lakukan, Dokter. Lakukan apapun untuk bisa menyelamatkan nyawanya.





PART 65 : REBECCA'S LOVE

Suara mesin terdengar ke seluruh penjuru ruangan. Sosok Eudith terbaring dengan berbagai alat di kepalanya. Seusai operasi, Eudith memang langsung di pindahkan ke *High Dependency Unit* agar para dokter mampu memantaunya mengingat sampai saat ini wanita itu masih belum sadar.

"*Daddy*, kapan *Mommy* akan bangun?" suara kecil Vincent membuat Aeron lagi-lagi mendesah pelan. Sampai kapan ia harus membohongi puteranya ini?

"*Mommy* akan segera sadar, *Son*." Walau ia tidak tahu pasti jawabannya yang entah kapan. Atau memang Eudith ingin meninggalkan mereka selamanya? Aeron akan membunuh dirinya sendiri jika itu terjadi.

Vincent menunduk sedih. Sudah sejak lama ia tak lagi bisa bercanda dengan ibunya, melihat senyuman sang ibunda, dan mendengar mulut ibunya yang begitu cerewet ketika memarahinya. Dan Vincent merindukan itu semua.

"Aku merindukannya, *Dad*."

Dengan sifat sebagai seorang Ayah yang harus menenangkan anaknya, tangannya bergerak merangkul pundak Vincent. "*Mommy* akan segera kembali bergabung dengan kita, *Son*."

Dan yang bisa Vincent lakukan hanyalah mengangguk pelan. Menatap kembali pada sosok ibu yang berada tak jauh darinya namun seakan jarak miliaran tak bisa membuat keduanya saling bertatap pandang.

"Aeron," panggil Daniel sambil memberi isyarat untuk berbicara berdua.

"Son, kau disini dulu bersama *Granny*. *Daddy* akan membeli makan siang untukmu."

Dengan patuh Vincent mengiyakan permintaan ayahnya.

"*Mom*, titip Vincent."

Joanna mengangguk dan membiarkan cucunya duduk di sampingnya.

"Ada apa, Daniel?"

Daniel menghela napas pelan, "Mengenai Belle. Aku sudah memulangkannya kembali ke kediaman Davos. Dia bahkan tidak mengatakan apapun walau tahu suaminya sudah ditangkap dan tentu saja disiksa."

Mata Aeron fokus pada kopi di depannya. Keduanya memang memilih untuk duduk di kantin

rumah sakit. "Kurasa dia memang mengharapkan hal itu."

"Tapi, Aeron..." Keraguan jelas terlihat di wajah Daniel. "Sebelum Belle diantar ke rumah, aku mendengar dia berbicara dengan seseorang. Tampak mencurigakan tapi aku tahu bahwa itu ada sangkut pautnya dengan kematian Eileen."

"Eileen?"

"Ya, Aeron," jawab Daniel mantap sebelum kembali bergumam, "Dia menyebut-nyebut nama Rea."

Astaga... Siapa lagi wanita ini?

Belum selesai masalah yang satu, sudah ada masalah lainnya. Kepalanya seakan ingin pecah saja, ia benar-benar dibuat pusing dengan ini semua.

"Aku dan Yuuji langsung mencari tahu tentang Rea dan terbukti bahwa wanita itu adalah salah satu

wanita yang sudah membully Eileen ketika *Junior High School*."

Shit! Shit! Shit!

Aeron mengusap wajahnya kasar. Sambil menyugar rambutnya ke belakang. Ia benar-benar merasa penat. Kenapa para bajingan itu terus menerus hadir beranak pinak? Bahkan, sidang Davos saja belum terlaksanakan dan kini ada lagi seorang wanita yang ternyata masih memiliki hubungan dengan kematian Eileen.

"Dimana Belle sekarang?"

Daniel menggeleng, "Aku tidak tahu. Dia kabur tepat sehari setelah kami memulangkannya. Dan aku tebak bahwa dia akan menemui Rea."

"Kau cari tahu keberadaan mereka dan apa yang sebenarnya mereka rencanakan."

"Bagaimana keadaannya?" Rebecca menatap Avoz sedih. Merasa prihatin atas apa yang tertimpa pada sahabat sekaligus cintanya itu.

Yuuji menghela napas pelan, mengatur letak kacamatanya yang sedikit melorot. "Dia akan baik-baik saja, Becca," lelaki itu melirik jam tangannya. "Aku harus kembali ke kantor. Perusahaan tidak ada yang *menghandle* sehingga menjadi tidak stabil mengingat para investor sudah banyak melakukan protes. Jaga dia, Becca. Jika terjadi sesuatu segera kabari aku."

Rebecca mengangguk mantap. "Hm, berhati-hatilah, Yuuji."

Yuuji hanya mengangguk sebelum benar-benar meninggalkan Becca berdua bersama Avoz yang terbaring lelap tidak sadarkan diri. Wanita itu melangkah mendekat dan duduk di pinggiran kasur. Wajah tampan itu terlelap begitu nyenyak dan terlihat polos. Namun,

ketika mata itu terbuka, hanya ada derita disana. Derita yang jelas juga membawa rasa sakit pada sudut hati Rebecca melihat betapa rapuhnya sosok Avoz.

Tangannya bergerak mengelus rambut pendek yang dipotong rapi tersebut. Matanya mulai berkaca-kaca. "Hanya ketika kau tidur, aku mampu melihat wajahmu, Avoz. Aku mampu meraba wajahmu disaat seperti ini. Aku mampu mengamati wajahmu ketika kau tak sadarkan diri. Karena setelah kau sadar, matamu sama sekali tidak tertuju padaku," bisiknya lemah disertai isakan yang menyakitkan. Memukul rongga dadanya kuat yang membuat sesak itu kian menyiksa.

"Kenapa mencintaimu sesakit ini, hm? Kenapa tidak sekalipun kau mau menatapku? Kenapa Avoz?" tanyanya dalam hening sepi. "Aku ingin kau memandangu sebagai seorang wanita, bukan sebagai teman. Aku membutuhkanmu, Avoz. Bisakah kau terus hidup hanya untukku? Bisakah kau melakukannya? Pandang aku hanya untuk sekali ini saja, kumohon..."

Rebecca tahu bahwa ia egois ketika meminta Avoz memandangnya disaat lelaki itu sedang bersedih. Namun, ia juga tak bisa menahan perasaannya lebih lama lagi. Perasaan yang selalu dipendamnya sejak pertama kali mereka berkenalan.

"Sesulit itukah untuk mencintaiku?" Rebecca menangis keras. Tidak peduli jika Avoz sadar dan menyadari perasaannya. Karena ia sudah terlalu lelah dan mungkin ini saatnya menyerah. Tapi, apakah Rebecca bisa? Bisakah ia merelakan perasaannya? Lagipula, Rebecca tidak akan memaksa Avoz dan perasaan lelaki itu untuk berbalik padanya. Karena semua itu tak bisa dipaksa.

Sama halnya dengan ia yang takkan pernah memaksa Avoz menyukainya. Karena jika dia melakukannya maka bukan Avoz saja yang tersakiti, melainkan dirinya sendiri juga akan sama sakitnya karena jauh di dalam lubuk hati lelaki itu sudah jelas tersimpan nama Eileen untuk selamanya.

PART 66 : REA & BELLA

Kenangan setiap masa dengan Eudith akan selalu menghantui pikiran cerdas Aeron. Dimana ketika pertama kali mereka bertemu dan Aeron merenggut mahkota Eudith sebagai pria pertama dari wanita itu. Dan saat itulah Aeron mulai merasakan bahwa jantungnya berdegup kencang untuk sosok yang kini terbaring di hadapannya.

Setelah kejadian malam itu, Aeron mencari tahu tentang Eudith, namun ia tidak mendapatkan apapun. Eudith begitu misterius dan menghilang tanpa jejak. Bahkan, di pagi setelah mereka menghabiskan waktu bermalam di klab, Aeron menemukan bahwa sampingnya telah kosong. Tampaknya, Eudith pergi dengan terburu-buru sebelum ia sadar.

Dan kini, takdir kembali mempertemukannya dengan wanita yang nyaris delapan tahun dipisahkan

darinya. Membawa seorang anak kecil bersamanya dan ia yang mengakui bahwa itu adalah anaknya. Anak dari hasil percintaannya dengan Eudith. Ya, percintaan karena pada malam itu Aeron seolah menemukan pasangan hidupnya sehingga ia memperlakukan Eudith dengan begitu baik seakan tidak ada lagi hari esok.

“Kapan kau akan sadar, *Love*? Tidakkah kau lelah terus berbaring seperti ini, hm?” tanyanya sambil mencium punggung tangan Eudith berulang kali. “Aku merindukanmu. Vincent merindukanmu. Jadi, sadarlah, *Love*.”

Suara *elektrokardiogram* masih terdengar begitu jelas. Membuat Aeron sadar bahwa belum ada tanda-tanda bahwa wanitanya itu akan sadar. “Aku sudah mengirim Vincent ke London agar tidak meninggalkan sekolahnya lebih lama lagi. *Mommy* akan menjaganya disana jadi, kau tidak perlu khawatir. Aku akan meminta *Mommy* untuk selalu memberi kabar kepada kita.”

Yang bisa Aeron lakukan hanyalah terus bercerita setiap harinya hingga Eudith bosan

mendengarnya dan memilih sadar untuk menemuinya langsung.

“Sayang, hal yang sejak lama ingin kukatakan padamu adalah aku...,” Menahan napasnya, Aeron tidak yakin akan mengatakannya sekarang, tapi seharusnya ketika Eudith sadar, namun ia tidak bisa menahan perasaannya lebih lama lagi. “Aku mencintaimu.” Dan tiga kata tersebut membuat Aeron langsung merasakan gerakan kecil pada jemari lentik yang sedari tadi digenggamnya.

“Bibi, tolong ambilkan tepung itu.” Rea meminta Belle untuk mengambil tepung roti mengingat mereka akan membuat kue. Belle akhirnya menemui Rea setelah mencoba kabur dari kediaman suaminya sendiri. Tahu bahwa sejak awal suaminya memang bukan orang baik, namun, Belle sudah terlanjur cinta dan membuat dirinya buta seketika. Lalu, kepergiannya ke Eropa ini hanya untuk bertemu dengan kemenakan iparnya yang kini berjualan kue dengan memiliki toko kue sendiri. Toko

kue yang dibangunnya dengan susah payah hasil dari warisan mendiang ayahnya. Ya, ayah Rea memang sudah sejak lama pergi meninggalkannya ketika ia berumur 5 tahun dan sempat diasuh oleh Davoz, namun saat ia memasuki usia dewasa, Rea memilih untuk kembali ke kampung halaman ibunya di Kosovo.

Perlakuan Davoz membuat dirinya menjadi seorang wanita introvert. Kemanapun ia akan berdiri di belakang Christa. Bahkan, ketika Christa menyuruhnya untuk turut membully Eileen, yang merupakan salah satu siswi tercantik di sekolahnya. Padahal, jauh di dalam lubuk hatinya, ia sama sekali tidak tega melakukan hal tersebut. Namun, karena paksaan akhirnya Rea menuruti setiap perintah yang Christa titahkan. Dan semenjak tahu bahwa Eileen tidak sadarkan diri, Rea memilih untuk kembali ke kampung halamannya dan melanjutkan bisnis kue yang dijalankan secara diam-diam saat tinggal bersama keluarga Davoz. Karena Rea akan selalu dihantui rasa bersalah.

Dan untung saja Davoz menikahi wanita seperti Belle yang memiliki hati lembut dan penyayang. Belle-

lah yang membuat Rea bertahan selama tinggal bersama Davoz, karena wanita itu tidak seperti suami dan anaknya, yang tidak memiliki hati. Dan ketika Belle menghubunginya lalu menceritakan semuanya, Rea menyuruh Belle terbang ke Kosovo dan tinggal bersamanya di desa terpencil sambil berjualan kue.

“Ini Sayang,” Belle memberikan sebungkus tepung roti dan membiarkan Rea yang mengolahnya. Menatap wanita cantik tersebut sebelum tangannya bergerak reflex untuk membelai rambut Rea yang terayun lembut nan lurus.

Dan sentuhan itu membuat Rea terpaku selama beberapa saat. Matanya melirik Bibinya dengan bingung, sebelum suara lembut milik Belle terdengar di telinganya.

“Maafkan kesalahan Paman, Rea. Maafkan kesalahan Christa juga. Maafkan mereka, Nak...,” dan air matanya mengalir begitu saja. “Semua salah Bibi yang tidak becus mendidik Christa.”

Rea tersenyum lantas menghapus air mata Belle dengan lembut, “Tidak, Bi. Semua salahku sendiri yang suka menuruti Christa dan tak berani melawan Paman,” tangannya bergerak memegang kedua tangan tua milik Belle. “Seharusnya aku yang minta maaf pada temanku dulu karena sudah membullynya walau aku tahu bahwa dia takkan pernah memaafkanku, Bi.”

“Dia pasti akan memaafkanmu, Nak. Pasti!” Belle mengecup dahi Rea penuh kasih sayang karena bagaimanapun ia sudah menganggap Rea sebagai puteri kandungnya sendiri.

“*Son*, ada yang ingin aku katakan.” Steve menepuk bahu puteranya yang jelas melorot tampak pasrah dengan apa yang akan terjadi. Tampaknya anak sulungnya itu sudah tidak lagi memiliki harapan apapun.

Aeron menatap ayahnya dengan wajah yang terlihat lusuh. Tanpa ibunya yang biasa membawakan pakaian ataupun makanan, Aeron sama sekali tidak memperdulikan apapun. Dan kini ia seperti robot yang

berjalan tanpa jiwa. Menuruti keinginan Sang Ayah untuk duduk di sebuah restoran karena Steve tahu sejak beberapa hari lalu, Aeron belum menyentuh makanan apapun selain kopi dan rokok.

“Aku tidak ingin makan, *Dad*,” gumamnya pelan sambil menolak tawaran Steve untuk memilih menu.

Steve tidak akan menyerah begitu saja. Ia justru memesan dua porsi makanan kesukaannya dan puteranya. “Kalau kau tidak menghabiskan makananmu, aku tidak akan memberitahu sesuatu yang menggembirakan.”

Dan tampaknya, kata-kata ‘menggembirakan’ itu menarik perhatian si sulung. Membuat kepala Aeron yang sedari tadi menunduk langsung menatap Ayahnya penuh penasaran. Lalu rasa penasaran itu tidak bertahan lama kala Aeron bergumam sendu. “Tidak ada yang lebih menggembirakan selain daripada kesadaran Eudith, *Daddy*.”

Sesaat Steve hendak menjawab, pelayan sampai mengantarkan pesanan keduanya. Menatanya dengan

rapi sebelum pergi setelah mengatakan kalimat basa-basi seperti ‘selamat menikmati, Tuan-tuan.’

“Aku yakin kabar baik ini tidak kalah menyenangkan saat kau kelak mendengar bahwa Eudith sudah sadar.”

Mata onyx itu semakin menatap *Daddy*-nya sangsi. Memangnya kabar apa yang diterima oleh *Daddy*-nya itu? Kenapa bisa *Daddy*-nya setenang ini? “Apakah ada hubungannya dengan istriku?”

Alis Steve terangkat sebelah, menatap mengejek pada putra satu-satunya yang ia miliki, “Istri? Kau bahkan belum menikahinya, Nak.”

“Akan segera,” cetusnya sedikit kesal sebelum meraih sendok dan mulai memakan makanan yang dipesankan oleh sang ayah. Lagipula, jarang-jarang mereka memiliki waktu berdua seperti ini. “Aku akan makan dan tepati janjimu untuk memberitahukanku berita yang kuharap benar-benar baik itu!”

“Setuju.” Steve mengangguk cepat sambil tersenyum tulus melihat puteranya yang akhirnya mau menyentuh makanan kesukaannya yang sejak dulu memang tidak dapat ditolak oleh lidah putranya.



PART 67 : EVERYTHING HAS CHANGE

Penjelasan yang diberikan sang ayah mau tidak mau membuat Aeron tersenyum tipis. Berharap bahwasanya ia masih memiliki asa untuk melepas kepenatan di setiap hembusan napasnya. Kembar? Aeron meraup seluruh wajahnya dengan telapak tangannya yang kokoh. Menyugar rambutnya dengan perasaan senang sekaligus tidak percaya.

“Benarkah itu?” tanya Aeron menatap Steve dengan tatapan berbinar untuk pertama kalinya setelah sekian lama menghilang. Tatapan yang dulu sering Aeron perhatikan kala ia masih sangat kecil untuk meminta mainan. “*Dad*, kau tidak membohongiku, ‘kan?’”

Steve menggeleng pelan. Sejujurnya, ia hanya tidak ingin Aeron terus tepuruk dengan keadaan Eudith

yang belum sadarkan diri. Setidaknya, informasi ini bisa digunakan untuk mengembalikan penyemangat puteranya. Dan Steve menduga bahwa itu berhasil saat ia melihat senyuman tipis terbit dari wajah yang sudah lusuh selama beberapa hari.

“Aku berharap bahwa kau menjadikan kabar ini untuk motivasi hidupmu, *Son*.”

“Bagaimana kabar Eudith, Malik?” Jessie menghentikan kegiatannya merangkai bunga saat melihat Malik masuk ke mansion milik sang kakak tiba-tiba. Ia merasa penasaran akan kabar Eudith yang segera menjadi kakak iparnya itu. Memang komunikasi keduanya belum begitu dekat, tapi Jessie tahu bahwa Eudith memang terbaik untuk Aeron.

“Belum sadarkan diri,” Malik mengelus lembut rambut Jessie yang terkepang satu. “Ibu dan keponakanmu akan sampai beberapa jam lagi.”

“Kenapa mereka kembali?” tanya Jessie bingung.

Malik tersenyum sebelum mengambil setangkai mawar putih lalu meletakkannya ke dalam vas yang ada ditangan Jessie. “Vincent harus sekolah, Sayang. Dan aku juga kakakmu tidak akan membiarkanmu sendirian disini.”

“Aku bukan anak kecil!” Jessie menepis tangan kukuh Malik yang ada di ubun-ubunnya. “Tapi, mungkin kau benar. Keponakanku itu butuh sekolah dan sudah lama sekali dia meninggalkan sekolahnya.”

Malik mengangguk. “Hm, sekarang bagaimana dengan pernikahan kita?”

“Pernikahan? Apa maksudmu?”

Malik bergerak untuk berjongkok di hadapan Jessie yang duduk di kursi roda. Matanya menatap lurus wanita yang telah mencuri hatinya sejak jauh-jauh hari. *“I want you to be my wife, Jess and I'm not kidding just like in the past. I surely make you happy with all the rest of my life. Would you like to be mother of my children? Give your life to me forever? Would you like to do it with me?”*

Jessie terdiam lama. Tidak pernah ia melihat Malik seserius ini ketika mengucapkan kata-kata lamarannya. Jessie tahu bahwa selama ini Malik selalu mengumbar kata-kata manis pada wanita manapun dan hal itu yang membuat Jessie merasa ragu akan ketulusan pria itu.

“Malik...”

“*Give me a chance, Jess.*” Malik menggenggam jemari Jessie lalu mencium punggung tangan wanita itu. “*Gimme a chance to make you happy, please...*,” lanjutnya yang membuat Jessie semakin gamang.

“Malik, kau tahu bahwa aku bukanlah wanita sempurna. Aku adalah wanita ca—” ucapannya terpotong kala jari telunjuk Malik mendarat lembut di bibir tipisnya.

Kedua tangan kukuh Malik menangkap wajah Jessie yang terlihat sendu. “Bersama kita akan terlihat sempurna, Sayang. Aku akan menjadi kakimu untuk

berjalan, menjadi tanganmu untuk bergerak, dan menjadi cintamu untuk selamanya, Jess.”

Seketika, air mata Jessie mengalir deras. Ia menatap Malik haru sebelum memeluk laki-laki itu erat. “Aku menerimamu, Malik. Aku menerimamu,” gumamnya di sela tangis bahagianya.

“Anak buahku sudah melacak keberadaan Belle dan benar, dia bersama Rea di sana!” Daniel memperlihatkan foto Belle dan Rea yang sedang berjualan. “Mereka berjualan kue, Aeron. Kedua wanita itu tinggal di Kosovo saat ini.”

Aeron menaikkan sebelah alisnya menatap kedua wanita dengan usia yang berbeda. Keduanya terlihat bahagia dengan kehidupan baru mereka, membuat Aeron seketika mengernyit. Haruskah ia mengacaukan kehidupan mereka kembali sementara Eudith sudah

menyuruhnya untuk berhenti? Ataukah Aeron membiarkannya sesuai keinginan wanita itu?

"Dari informasi yang kudengar, Belle dan Rea tidak seperti Davos dan Christa, Aeron. Mereka berdua adalah wanita baik-baik dan Belle sengaja memilih untuk tinggal bersama Rea untuk memulai hidup baru," gumam Daniel sebelum mendesah pelan. "Apa kita harus mengacaukan hidup mereka?"

Terlihat Daniel enggan membuat kekacauan lebih jauh karena tidak ada yang salah dari Belle maupun Rea, walau saat itu Rea juga dalang dibalik pembully-an yang terjadi pada Eileen.

Menghela napas pelan, Aeron menggeleng. "Tidak perlu. Jika memang mereka sudah memilih untuk hidup dengan tenang tanpa mengganggu Eudith maupun Eileen, biarkan mereka terus seperti itu. Tapi, sekali-kali pantaulah mereka Daniel. Aku tidak ingin hal ini terulang kembali pada Eudith pun dengan Eileen."

Daniel tersenyum dan mengangguk. Ia bangga karena Aeron sudah banyak berubah semenjak menjalin hubungan dengan Eudith. Pria itu menjadi lebih perasa dan memiliki hati. "Ya sudah, aku pergi. Kabari jika ada apa-apa pada mereka berdua karena aku tidak ingin kehilangan dua sahabat sekaligus." Daniel melambaikan tangannya sambil melangkah pergi menjauh.

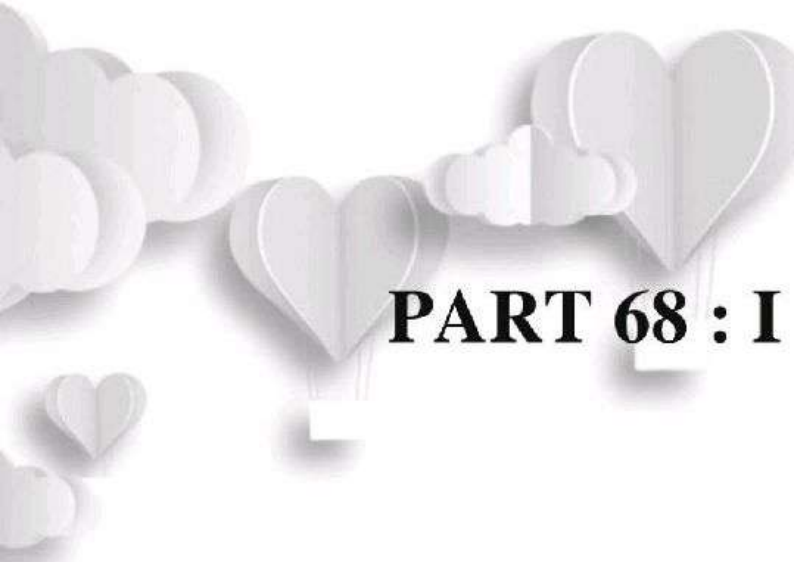
Aeron tersenyum tipis melihat tingkah lelaki itu. Ia tahu bahwa Daniel adalah teman yang sangat setia mengingat ia tidak pernah meninggalkannya disaat seperti ini. Dan sekarang, pria itu sedang khawatir akan tingkah Avoz yang semakin hari semakin membuatnya cemas, seakan ia merasa telah kehilangan sosok Avoz, maka itu Daniel tidak ingin lagi kehilangan dirinya.

Ya, berharap saja seperti itu sebelum suara Dokter Vilen dan Dokter Fraud terdengar di telinganya.

"Apa yang terjadi?" tanya Aeron sambil berdiri dan mendekati kedua paruh baya tersebut.

Dokter Fraud tersenyum tipis melihat Tuan Mudanya yang tampak panik. "Nona Eudith sudah sadar, Tuan Muda."

Dan tanpa mendengar kelanjutannya, Aeron segera menerobos masuk ke dalam ruangan di mana sang kekasih hati di rawat. Ia bahkan tidak mendengarkan lagi larangan dokter untuk tidak membiarkannya masuk karena yang ingin Aeron ketahui ialah wanitanya yang sudah sadar, wanitanya yang telah kembali.



PART 68 : I LOVE YOU

Aeron tahu bahwa dirinya memang harus bersyukur saat ini mengingat Eudith akhirnya sadarkan diri walau masih butuh perawatan yang intensif. Sudah satu bulan lamanya sejak wanita itu sadar dan Aeron lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah sakit hanya untuk menemani Eudith. Bahkan, ia sendiri tidak menghadiri pernikahan sang adik bersama Malik yang diadakan di London karena memang tidak ingin meninggalkan Eudith barang sedetikpun.

"Apa yang kau butuhkan?" Aeron meletakkan mantel hitamnya di atas sofa single yang tersedia di dalam ruangan VVIP tersebut. Ia lantas memilih duduk di samping brankar Eudith. Mengambil majalah yang sedang dibaca oleh wanita itu lalu meletakkannya di samping nakas. "Sudah waktunya kau istirahat, Eudith."

Eudith memberengut kesal. Meletakkan kembali bantal yang sebelumnya ia jadikan sandaran sebelum kembali berbaring. Aeron menarik selimut wanita itu hingga setengah dada. "Bagaimana Eileen?" tanyanya sendu, menatap Aeron penuh harap.

Aeron menghela napas pelan. "Keadaannya sama sepertimu. Kalian sama-sama tidak diperbolehkan kemana pun."

"Aku ingin melihatnya....," desah Eudith pelan. "Bagaimanapun dia sudah menyelamatkan nyawaku, Aeron."

Ya, Eudith memang telah mengetahui segalanya perihal Eileen yang telah menyelamatkan nyawanya begitu pun dengan katup Eillen yang diganti dengan katup biologis, membuat Eudith merasa sedih seketika, seakan ia merasakan penderitaan sang adik. Lagipula, Eudith bersyukur karena Aeron mengatakan kejujuran padanya.

"Tenanglah... Eileen berada di tangan yang tepat sekarang." Aeron tersenyum sambil mengelus dahi Eudith yang berkerut. "Avoz bersamanya dan tidak akan meninggalkannya."

"Benarkah?" tanya Eudith tidak percaya. Ia tahu bahwa Avoz memang memiliki perasaan lebih pada adik kembarnya dari Daniel, dan Daniel juga bercerita bagaimana menderitanya Avoz saat Eileen tak sadarkan diri beberapa lama.

"Iya, *Love*. Nah, yang perlu kau lakukan saat ini hanyalah mempersiapkan diri untuk kehamilan anak-anak kita."

Mendengar berita tentang dia yang memiliki janin kembar membuat Eudith bersemangat untuk terus bertahan hidup dan melewati masa kritisnya selama sebulan ini. Karena setelah sadar saat itu, ia sempat koma beberapa kali walau tidak lama. Tapi, setidaknya Eudith mampu bertahan demi melahirkan anak-anaknya ke dunia. Berharap bahwa ia mampu membesarkan anak-anak mereka dengan baik.

"Aku akan melakukan yang terbaik, Aeron. Demi anak-anak kita. Dan aku juga ingin kau segera membawa Vincent kemari. Aku sangat merindukannya..."

"Segera, Sayang. Setelah dia libur sekolah, aku akan menerbangkannya kemari."

Eudith tersenyum manis dan berujar tulus. "Terima kasih, Aeron."

Saat Aeron hendak menjawab, pintu ruangan Eudith bergeser pelan. Di sana, terlihat Steve dan juga Joanna tersenyum ke arah keduanya.

"Kapan *Mommy* sampai?" tanya Aeron kala melihat ibunya tiba-tiba sudah berada di sini mengingat selama sebulan ini wanita paruh baya itu lebih banyak menghabiskan waktu di London.

Joanna menghampiri Eudith lalu memeluknya, mengabaikan pertanyaan putranya yang membuat Aeron berdecak. "Astaga, Nak... Akhirnya, kau baik-baik saja," Joanna menangkup pipi Eudith yang tirus. "*Mommy* selalu berdoa agar kau kembali pada kami dan

membiarkan *Mommy* membalas semua yang telah keluargamu korbankan untuk keluarga *Mommy*.”

“Iya, *Mom...*,” gumam Eudith seraya tersenyum tulus sebelum keduanya saling mendekap erat.

“Kapan kalian akan melangsungkan pernikahan?” tanya Steve kala melihat Eudith sedang bersandar pada bantal sebagai sandaran punggungnya. Ia masih belum diperbolehkan pulang karena harus diperiksa lebih lanjut oleh dokter-dokter yang menanganinya. Setidaknya sampai Eudith melahirkan dan semua itu dilakukan demi kepentingan Eudith itu sendiri.

Aeron menatap ayahnya jengkel. “*Dad*, Eudith masih sakit. Bahaya untuknya kalau dia harus kelelahan mengurus pernikahan kami.”

“Lalu, sampai kapan kalian mau seperti ini? Sampai punya cucu?” tanya Steve sarkas. “*Daddy* sudah menentukan tanggal pernikahan kalian dan juga

mengurus segalanya. Eudith akan tetap dalam pengawasan karena pernikahan akan diadakan di sini. Di rumah sakit!” titahnya seakan tidak ingin dibantah.

“*What? Dad?!*” seru Aeron tidak percaya.

Eudith menggenggam tangan Aeron melihat lakinya hendak melangkah ke arah sang ayah. “Aeron, sudahlah. Aku tidak apa-apa jika pernikahan kita diadakan di sini.”

“Setidaknya kau bisa mendapatkan tempat pesta yang lebih baik, Sayang.” Tatapan Aeron kini tertuju pada sosok Ayahnya. “*Seriously, Dad?*”

Steve menghela napas pelan. “Sejak dulu *Daddy* sudah menyarankannya. Tapi kau justru menunda-nunda. Sekarang, mau tidak mau kalian akan tetap menikah di sini. Tidak perlu pesta besar karena pesta bisa kita adakan nanti. *Daddy* hanya memanggil pendeta kemari dan akan dihadiri oleh teman-teman kalian saja.” Steve berdiri dan kembali berujar. “Lusa adalah pernikahan kalian dan Elle, *Daddy* mohon jangan terlalu banyak

membaca. Kau harus beristirahat lebih. Itu yang dokter perintahkan.”

Eudith mengangguk tipis. “Baik, *Dad*,” jawabnya pelan dan patuh.

Beda halnya dengan Aeron yang memasang muka jengah saat Ayahnya sudah menghilang di balik pintu. “*I hate him!*”

Eudith tersenyum tipis sambil memainkan jemari kukuh milik Aeron. “Seperti itulah aku jengkel ketika kau selalu memaksakan kehendakmu, Aeron.”

“Jadi, kau dendam padaku?” tanya Aeron dengan wajah tidak suka.

Lagi-lagi Eudith tersenyum manis. “Semenjengkelkan apapun dirimu, aku tetap mencin—”

“*It’s my part*,” sela Aeron cepat. “*I love you, Love.*”

Eudith tak mampu menahan getaran hatinya yang begitu hebat. Kata-kata cinta Aeron adalah kata-kata

yang telah lama ia impikan. Ia menangis haru bahagia ketika Aeron mengecup lembut tangan lentiknya.

“I love you too, Aeron.”

Dan tepat setelah Eudith mengatakan kalimat tersebut, ketukan di pintu membuat keduanya menoleh. Sosok wanita itu duduk di kursi roda sembari menatap Eudith nanar dengan mata berderai air mata.

“Kakak,” gumamnya yang membuat Eudith hendak turun, namun Aeron menahan langkahnya sebelum membantunya berdiri sambil memegang Eudith yang masih belum kuat.

Eudith melangkah pelan saat mendengar Aeron memperingatinya untuk tidak bertindak gegabah. Ia berjongkok di hadapan Eileen yang terlihat pucat. Menangkup wajah sang adik yang begitu cantik dan mirip dirinya. “Sayang,” gumam Eudith pelan sebelum memeluk Eileen erat. Menuangkan segala emosi yang sempat mereka tahan bertahun-tahun lamanya.

Emosi yang mengandung setiap kenangan mereka selama ini. Emosi yang memiliki jiwa tersendiri ketika kenangan itu terkuak dan kembali membuat luka di hati para putri Gilbert masing-masing.

Aeron menatap Avoz yang setia mendorong kursi roda Eileen. Memberikan kode mata seakan membiarkan mereka berdua untuk saling berdamai dengan masa lalu yang telah mereka lewati bersama.

“Aku merindukanmu, Kak. Maafkan aku,” gumam Eileen parau sambil terisak menyesal.

Eudith menggeleng. “Nggak, Sayang. Aku yang harusnya minta maaf karena telah menjadi Kakak yang gagal untuk menjagamu. Maafkan aku, Eileen... Maafkan aku...”

PART 69 : THE WEDDING

“I’m hers and she is mine...”

“I’m his and he is mine...”

“From this day until the end of my days.”

Dan kemudian dengan lembut Aeron mencium bibir Eudith yang selalu menjadi candunya. Namun, ia menahan diri karena saat ini bukanlah waktu yang tepat memikirkan nafsunya. Eudith masih sakit, setidaknya dia harus menahan sampai beberapa bulan setelah melahirkan. Dan setelah itu, ia tidak akan membiarkan Eudith jauh dari ranjang mereka. Ya, itu janjinya dalam hati!

Tepuk tangan dari teman-teman dan keluarga mereka menyadarkan Aeron untuk menghentikan kecupannya. Ada beberapa dokter dan juga anak-anak yang turut menyaksikan pernikahan mereka. Beruntung *Ward* yang digunakan Eudith sangatlah luas sehingga muat untuk orang-orang yang ingin menyaksikannya.

“Selamat, *Son*,” Steve memberikan selamat pada putranya sementara Joanna segera memeluk Eudith erat. Hari ini Eudith sudah sah menjadi putrinya mengingat Aeron sudah menikahnya. Lalu, tiba-tiba saja sosok laki-laki kecil berlari dan naik ke pangkuan Aeron.

Sebelum memberikan kecupan di bibir Eudith yang duduk di sebelah Aeron.

“Mommy... congratulation.”

Eudith mencium setiap wajah putranya yang telah lama tidak ia lihat. *“I Miss you, Boy...”*

Vincent tersenyum dan mengangguk. “Rinduku bahkan tak bisa kuungkapkan dengan kata-kata, *Mom*,” dan gumaman Vincent membuat mereka yang mendengar segera tertawa.

Kemudian, Eileen maju dengan kursi roda yang di dorong oleh Avoz. Padahal, Eileen bisa saja bergerak sendiri mengingat kursi rodanya berupa mesin otomatis, namun Avoz tidak ingin membiarkannya seorang diri seakan-akan Eileen adalah penjahat kriminal kelas kakap yang tidak boleh lepas dari pengawasannya.

“Selamat, Kak...” Eileen mencium pipi kiri dan kanan Eudith lalu memberikan sebuah kado yang tidak terlalu besar.

“Apa ini?” tanya Eudith sambil menggoyangkan kado berkotak tersebut.

Eileen mengendikkan bahunya. “Kau boleh membukanya sekarang.”

Tak menunggu waktu lama, Eudith segera membuka kado tersebut. Kado itu berisi sebuah gelang permata biru yang sangat cantik.

“Ini hadiah yang ingin ibu berikan padamu dulu, Kak,” jelas Eileen saat melihat Eudith menatap gelang tersebut tidak percaya. “Aku mengubah ukurannya sesuai tanganmu yang sekarang karena jika ukurannya tanganmu yang kecil dulu takkan muat.” Lalu, Eileen memperlihatkan gelang yang sama yang dimilikinya, hanya saja beda warna. “Saat itu, ibu ingin memberikannya padamu, tapi kau terlalu banyak menghabiskan waktu di lab ayah.”

Eudith segera memeluk Eileen erat. Kini ia sadar bahwa ibunya tidak benar-benar membencinya. Ibunya tidak benar-benar mengabaikannya karena faktanya

ibunya juga menyayanginya sama besarnya seperti ibunya yang menyayangi Eileen. Hanya saja, waktu itu keduanya tidak terlalu sering menghabiskan waktu bersama sehingga Eudith merasa ibunya pilih kasih.

“Terima kasih, Eileen. Terima kasih.”

“Eileen,” panggil Avoz pelan sambil menatap wajah cantik yang sedang dalam proses penyembuhan tersebut. Mengambil jemari Eileen lantas menggenggamnya erat. “Aku tak pandai berkata manis seperti Daniel. Bukan pula pria mempesona seperti Aeron.” Avoz menunduk sejenak. Ia tak butuh kata-kata gombal untuk merebut hati Eileen karena Avoz tahu bahwa yang Eileen inginkan adalah sebuah ketulusan. “Tapi, aku hanya memiliki cinta, kasih dan sayang yang mampu aku berikan untukmu, Eileen.”

Pria itu tersenyum ketika melihat mata Eileen yang berkaca-kaca tidak percaya. “Mungkin sekarang bukan waktu yang tepat untuk menyampaikan ini,” Avoz

melirik sekitarnya dimana ia membawa Eileen ke taman rumah sakit hanya untuk mengungkapkan perasaan. “Aku tidak ingin menundanya lebih lama lagi, Eileen.” Ia mengeluarkan sesuatu dari jaket hitam lantas membuka sebuah kotak kecil berwarna biru yang berisikan dua buah cincin dengan ukuran berbeda. “*Would you be mine, Eileen?*” tanyanya lembut sebelum kembali berujar. “*Be my wife? Mother of our child?*”

Tak lama Eileen mendengar teriakan dari para begundal serta kakaknya yang juga duduk di kursi roda, di dampingi oleh sang suami. “Terima!” teriak mereka bersamaan membuat Eileen tersenyum kecil sebelum kembali melirik Avoz yang menantikan jawabannya dengan seksama. Eileen tidak pernah tahu bagaimana perasaan Avoz ketika tahu bahwa ia kritis dan tidak bisa diselamatkan, karena Eileen tak mampu melihat langsung.

Eileen hanya mendengar kabar itu dari Rebecca. *Rebecca...* gumam Eileen dalam hati sambil menatap Rebecca yang tersenyum dari jauh. Jelas wanita itu

mencintai Avoz mengingat bagaimana Rebecca selalu datang menemuinya dan berbicara banyak hal tentang Avoz agar dirinya cepat kembali sadar.

“Kenapa kau begitu antusias melihatku kembali padahal kau begitu mencintai Avoz, Rebecca?” Pertanyaan Eileen membuat Rebecca terdiam sesaat sebelum tersenyum dan menjawab dengan tenang.

“Karena yang aku inginkan hanyalah melihat kebahagiaannya, Eileen. Aku tahu jika kau tak selamat, maka hidupnya pun takkan selamat. Dan lebih baik aku mampu melihatnya tersenyum dari jauh, daripada aku kehilangan senyumannya sama sekali.”

Eileen tidak akan pernah melupakan kata-kata Rebecca. Ia tersenyum kecil ketika Rebecca tersenyum padanya. Lalu, pandangan Eileen kembali pada Avoz dengan wajah penuh harap agar diterima lamarannya.

“Avoz, kau tahu... Mungkin aku tidak bisa memiliki anak. Aku—”

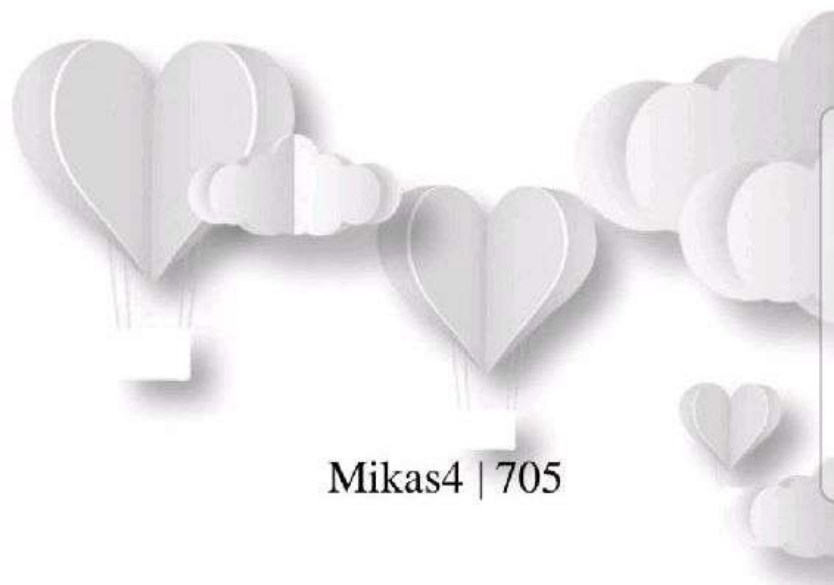
“Ssstt Sayang, aku tidak pernah berharap bahwa kau akan melahirkan anakku. Aku hanya inginkan kebahagiaan bersamamu. Kita bisa mengasuh anak atau sekarang banyak cara untuk mendapatkan anak. Jadi, jangan pikirkan apapun tentang kekuranganmu karena tidak ada yang sempurna pun termasuk aku.”

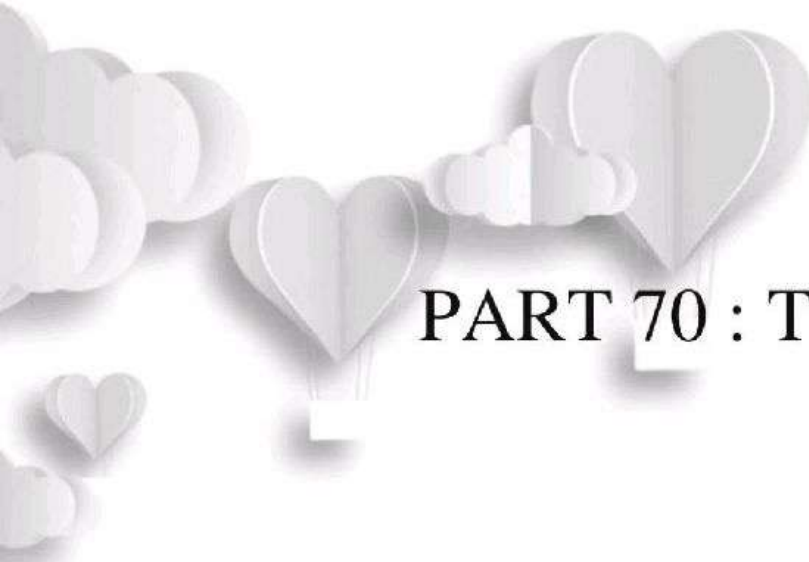
“Avoz...,” jawaban Avoz mampu membuat Eileen terisak. “Aku mau... Aku mau menjadi teman hidupmu,” lanjutnya yang membuat Avoz tersenyum senang dan langsung memeluk wanita itu lalu memasang cincinnya yang membuat semua teman-temannya bertepuk tangan dengan gembira.

“Aku berharap giliranku akan cepat tiba,” gumam Daniel sambil memeluk bahu Rebecca dari samping. “Hari ini sekali tepuk dua nyamuk bahagia.” Ia berdecak pelan sambil menatap iri teman-temannya yang sudah menemukan pendamping hidup.

Rebecca menyingkirkan tangan Daniel dari bahunya dan mengumpat pelan. Tak habis pikir dirinya

dengan Daniel, lagi pula mana ada nyamuk yang ditepuk
bahagia. “Dasar gila!”





PART 70 : THE TWINS

Eudith mendelik tidak percaya saat harus menghadapi kedua anaknya yang kembar dan kembali bertingkah dengan mencoret seluruh dinding kamar keduanya dengan cat warna-warni. “Apa yang sudah kalian lakukan?” teriaknya saat melihat kamar itu begitu berantakan.

“Maafkan kami, *Mom*,” gumam Slavia yang merupakan anak kedua dari Eudith dan Aeron. “Aku sudah mengatakan kepada Aevir untuk tidak mencoretnya di dinding, *Mom*. Tapi, Aevir bilang kalau di dinding akan membuat kamarku lebih berwarna-warni.”

Memijit pelipisnya pelan, Eudith langsung bertanya tegas. “Dimana kakakmu sekarang?”

Slavia menunjuk ke arah luar ruangan kamarnya dan mencicit pelan karena takut bahwa ibunya marah. “Bersama Sebastian, *Mom*.”

Dengan langkah cepat Eudith segera melangkah ke dapur karena disanalah Sebastian berada dan Eudith tahu jika Aevir akan selalu bersama Sebastian jika ia membuat masalah yang berakhir dengan kemarahan ibunya.

“Dimana Aevir?” tanya Eudith pada beberapa pembantu perempuan yang mengenakan pakaian seragam hitam putih hendak melewatinya. “Ah, Nyonya....,” ia menunduk memberi hormat lantas menjawab, “Tuan muda Aevir sedang bersama Tuan Sebastian.”

Eudith segera beranjak ke dapur yang sangat luas. Disana terdapat beberapa pembantu sedang berberes-beres dan ada juga yang sedang membuat kue. Eudith mengedarkan pandangannya untuk mencari sosok Sebastian dan putranya. Akhirnya ia melihat keduanya

sedang tertawa bersama sambil mengaduk adonan tepung yang entah untuk apa.

“Aevir!” tegur sang ibu membuat Aevir terdiam dan langsung menunduk merasa takut serta bersalah. Di belakang Eudith ada Slavia yang mengikuti ibunya diam-diam. Dan perlahan, Sebastian mengajak semua pekerja rumah untuk pergi meninggalkan pekerjaan mereka sementara. Setelah mereka semua dipastikan pergi, Eudith menatap putranya yang sudah berumur 4 tahun itu dengan tajam. “Apa yang sudah kau lakukan di kamar adikmu?”

Aevir menunduk dalam-dalam, lalu Slavina segera berlari dan berdiri di hadapan sang kakak seakan menghalangi ibunya untuk marah-marah. “Ini salahku, *Mom*. Aku membiarkan Aevir untuk mengecat kamarku.”

Melihat pembelaan sang adik kembarnya, Aevir segera menyela. “Tidak, *Mom*. Aku yang nakal karena telah merusak dinding kamar Slavia. Maafkan aku, *Mom*.”

“Maafkan aku juga, *Mom*,” gumam Slavia selanjutnya. Keduanya menunduk dalam-dalam sambil menantikan apa yang akan Ibu mereka katakan bahkan jika mereka di hukum maka mereka akan menerima hukuman tersebut.

“Ada apa ini?”

Suara itu membuat Slavia dan juga Aevir segera menengadahkan kepala mereka. Menatap kakak pertama mereka yang baru saja pulang sekolah dan di belakangnya ada Aeron yang mengikuti.

“Kalian berulah lagi?” tanya Vincent sambil berdecak. Dia tahu persis memang adik kembarnya selalu membuat masalah. Bahkan, membuat ibunya kadang darah tinggi bahkan sampai menangis jika sedang masa haid. Karena ibunya akan menjadi sangat-sangat sensitif. “Sudah berapa kali Kakak katakan untuk tidak membuat ulah, hm?”

Eudith menghela napas kasar sebelum berbicara pada Vincent. “Tolong ajari adikmu, Vince. Mami

lelah.” Ia segera menghampiri Aeron dan bergumam, “Aku akan menyiapkan air hangat.”

Saat Eudith hendak beranjak, Aeron menahan tangannya. “Tidak usah. Biarkan Sebastian atau yang lainnya saja. Kau hanya perlu istirahat, *Love*, wajahmu juga terlihat pucat.” Aeron mengulurkan tangannya yang disambut hangat oleh Eudith. Ia membawa wanitanya menuju kamar mereka untuk beristirahat. “Si kembar pasti menyusahkanmu lagi.”

“Tidak. Aku hanya kesal saja. Mereka keterlaluhan, Aeron.”

“Anak kita akan selalu keterlaluhan, Eudith. Itulah anak-anak kita.” Aeron tersenyum lantas mendudukkan Eudith di ranjang mereka. “Biarkan mereka berkarya sesukanya. Kita hanya perlu mendidiknya dan mengarahkan kemampuan mereka yang lebih mumpuni,” lanjut Aeron bijak. “Bukankah kau yang mengatakannya seperti itu dulu, hm?”

“Tapi—”

“Sudahlah, Sayang,” sela Aeron cepat. “Sebaiknya kau berbaring. Istirahatkan tubuhmu dan selalu ingat kata dokter untuk terus menjaga kesehatanmu. Ada aku atau Vincent yang akan menjaga mereka.”

Eudith mengangguk dan hendak berbaring, namun ketukan di pintu membuat Aeron segera melangkah untuk membuka pintu. Di sana terlihat Vincent bersama kedua adik kembarnya. “Ada apa?” tanya Aeron pada Vincent sebelum melirik si kembar yang berdiri di balik tubuh tinggi Vincent.

“Mereka ingin bertemu dengan Mami, *Dad*.”

Aeron tersenyum kecil dan membiarkan ketiga putra-putrinya memasuki kamarnya yang sangat luar. Si kembar langsung berlari menuju ke arah ibunya dan meminta maaf.

“*Mommy*, maafkan kami,” gumam keduanya sambil menunduk. “Kami tidak akan mengulangnya lagi, *Mom*.”

Slavia mengangguk membenarkan ucapan kakaknya. “Iya, *Mom*. Aku dan Aevir tidak akan mengulanginya lagi.”

Melihat keduanya meminta maaf dengan tulus membuat Eudith tersenyum kecil. Ia tidak pernah marah, hanya saja karena tamu bulanannya membuatnya mudah sekali emosi. Eudith mengelus rambut lurus nan panjang milik Slavia lalu memeluknya, begitu pula dengan Aevir. Dikecupnya dahi putranya dengan penuh kasih sayang. “Maafkan *Mommy* juga, Sayang.”

“Mari kita bersulang untuk semuanya,” teriak Daniel membuat semuanya tertawa. Ya, malam ini mereka mengadakan pesta untuk reuni bersama karena sudah lama mereka tak pernah lagi berkumpul mengingat pekerjaan masing-masing yang membuat mereka jarang sekali bertemu.

Daniel yang sibuk keluar negeri untuk meneruskan bisnis keluarganya semenjak Leonard

Imperial telah resmi Aeron bubarkan setelah kelahiran si kembar. Ia tidak ingin anak-anaknya memiliki banyak musuh dengan meneruskan organisasi ilegal tersebut. Yuuji yang kembali ke negara asalnya, Jepang. Avoz dan Eileen memilih untuk menetap di Kanada dan memulai hidup baru bersama. Rebecca yang kini bersama suami yang sangat dicintainya, Ludwig Nicholas, berasal dari Jerman ketika Rebecca memutuskan untuk berlibur sejenak di negara hitler tersebut.

“Bagaimana Daniel? Kapan kau akan memutuskan untuk menikah?” tanya Avoz sambil memberikan smirk menyebalkan yang dibalas decakan oleh Daniel. “Kau lihat, Yuuji yang pendiam saja sudah menemukan pasangannya—”

“Yuuji saja yang bodoh!” sela Daniel cepat yang mendapat delikan tajam dari Yuuji. “Dia mau saja dijodohkan oleh keluarganya. Ah, darimana perempuan itu berasal?” tanya Daniel pada Yuuji dengan wajah menjengkelkan.

“Indonesia,” sahut Yuuji singkat.

“Indonesia?” Avoz bertanya bingung. “Bukankah itu sangat jauh? Aku mengira kau akan dijodohkan sesama orang Jepang oleh keluargamu.”

Yuuji mengendikkan kedua bahunya acuh. Meneguk *wine* secara perlahan mengingat jelas gadis bar-bar menyebabkan yang dijodohkan dengannya. “Kakek neneknya merupakan orang Jepang dan mengenal keluargaku. Dia lahir di Indonesia dan menetap disana.” Semuanya mendengar secara seksama karena ini pertama kalinya mereka melihat Yuuji dengan ekspresi yang berbeda. “Dia bahkan masih berumur 22 tahun.”

“Apa? Semuda itukah?” Daniel berseru tidak percaya. “Jika kau tidak menginginkannya, kenalkan padaku. Aku akan menikahnya segera.”

Pletak.

Kaleng bir kosong menyentuh kepala Daniel begitu saja. Aeron yang tiba-tiba datang bersama Eudith sehabis menidurkan anak mereka langsung bergabung

kembali. “Kenalkan dia pada kami, Yuuji,” gumam Aeron sebelum menyita perhatian semua. “Karena kita sudah berkumpul, aku ingin mengatakan satu hal pada kalian.” Aeron berdiri dengan sebelah tangan memegang *wine* dan satunya ia masukkan ke dalam saku celana. Menatap semua teman-temannya bergantian yang duduk di depannya. “Terima kasih untuk selama ini karena sudah membantuku. Terima kasih karena sudah setia padaku dan terima kasih untuk semuanya, teman.”

Ini adalah kali pertama mereka mendengarkan Aeron mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada semuanya yang bekerja dan rela mengorbankan nyawa sejak bertahun-tahun lamanya. “Aku tidak akan pernah melupakan jasa kalian semua.”

Daniel tersenyum sambil menaikkan sebelah alisnya. Ia beranjak mendekati Aeron dan merangkul bahu Aeron dengan santai. Mengangkat gelas *wine*-nya tinggi-tinggi dan kembali berteriak. “Bersulang untuk Aeron!”

“Bersulang,” jawab semuanya kompak.

Aeron yang memperhatikan itu turut meminum gelas *wine*-nya sambil tersenyum melihat semua teman-temannya bahagia. Ini adalah kebahagiaan yang sesungguhnya. Tak lama, Eudith menghampirinya lalu menciumnya di bibir dan bergumam pelan,

“I love you, my handsome husband.”

“I love you too, my beautiful wife.”

The End.